



WINNA EFENDI



SOME KIND
OF WONDERFUL
ERASMUSBOOK

SOME KIND OF
WONDERFUL

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

- (1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Winna Efendi

SOME KIND OF WONDERFUL



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



SOME KIND OF WONDERFUL

oleh Winna Efendi

6 16 1 71 027

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29-33, Jakarta 10270

Editor: Hetih Rusli
Desain cover oleh Sofiani

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2017

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 978 - 602 - 03 - 3555 - 1

360 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Ucapan Terima kasih

Writing Liam and Rory's story has been nothing short of wonderful. Kisah mereka mengalir begitu saja, dan bersama keduanya saya seolah turut merasakan kehilangan serta penemuan kembali.

Terima kasih banyak saya ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, untuk karuniaNya yang berkelimpahan.

Terima kasih untuk keluarga besar Gramedia Pustaka Utama yang telah menyambut saya dengan hangat. Untuk Mbak Anastasia Mustika, Mbak Vera, Mbak Sthela dan Mbak Intan, juga segenap tim kreatif yang menjadikan buku ini lengkap. Tak lupa untuk Ci Hetih Rusli, karena tanpanya Liam dan Rory tidak akan menjadi sosok yang kini tertulis dalam buku, dan dolar dalam tabungan Liam masih akan tak berseri tanpa habisnya ☺. Terima kasih untuk kritik sarannya yang kritis dan membangun, yang menambah kehangatan tersendiri pada naskah yang awalnya terasa tak lengkap.

Untuk Alex dan James, *my kind of wonderful*. Papa, Mama, Fritz, serta keluarga besar untuk dukungannya.

Ci Merry dan Yuli—*hope you like this one*.

My soul sisters Gustari and Nina—your friendship keeps me going, and I hope you know how much I appreciate that.

Terakhir, terima kasih untuk para pembaca; untuk setiap dukungan, setiap pesan di media sosial, setiap surel dalam inbox, setiap dukungan dan ucapan penyemangat. Semoga naskah kali ini berkenan di hati dan membawa kehangatan yang sama seperti yang saya rasakan saat menuliskannya. ☺

Salam,
Winna Efendi

Kembali ke Titik Nol

Liam

I kinda miss this place.

Itu yang pertama kali muncul di benakku ketika menginjakkan kaki keluar dari badan pesawat. Pengap yang menyesakkan, udara lembap yang membuat gerah, bising yang mengakumulasi. Antrean imigrasi yang mengular dan kurang efisien. Bau asap rokok dan knalpot yang terlalu pekat. Juga, terik surya yang bertengger tinggi di angkasa. Langit begitu terang, sampai-sampai nyaris terlihat putih.

Welcome back to Jakarta, mate.

Setelah hampir tujuh tahun meninggalkan tempat ini dan menciptakan banyak alasan agar tidak perlu kembali, rupanya masa lalu tetap menyertai langkahku seolah tak pernah diting-

galkan. Aku lahir dan besar di kota ini, sehingga masa-masa penting dalam hidupku memang berakar di Jakarta. Mulai dari menemukan, melepaskan, dan meninggalkan, sampai akhirnya kembali lagi.

Sebuah sedan bercat perak berhenti di hadapanku. Sopirnya keluar dan menyerahkan kunci serta kuitansi peminjaman dengan seulas senyum ramah, kemudian menaruh koperku di dalam mobil sebelum berlalu pergi. Aku menghampiri pintu menuju kursi pengemudi, lalu masuk.

Mobil ini bau apak. Pewangi beraroma bunga-bunga samar-samar tercium, tapi tak cukup untuk menghalau baunya. Meski keadaannya cukup bersih, ada segumpal kertas bekas pembungkus makanan di bawah kursi penumpang. Sebuah patung anjing bertenaga sinar matahari dengan kepala yang bergerak-gerak terpasang di atas dasbor.

Aku menghela napas sekali, dua kali, kemudian menyalakan mesin dan mulai mengemudi. Strategiku hanya satu: membuat segalanya sesimpel mungkin, lalu pergi tanpa melihat ke belakang lagi. *Fuss free*. Bukankah itu resepku selama ini?

Keyakinan diri untuk melewati ini semua tanpa kendala melambung tinggi, sampai aku teringat alasanku kembali ke Jakarta.

Sebentuk wajah oval, senyum manis, mata sejernih langit di pagi hari.

Ingatan akan dirinya selalu berhasil membuat pertahanan diriku runtuh.

*

Aku melewati jalan tol yang sama, memutar di putaran jalan yang sama, memasuki posko yang sama, membelok di gang yang sama. Terlepas dari seberapa lama aku sudah meninggalkan tempat ini dan meletakkannya dalam kotak memori terjauh di kepala, ternyata semuanya kembali begitu saja dengan mudahnya.

Aku mengurangi kecepatan ketika mendekati rumah beratap kelabu yang terletak di ujung jalan. Nomor enam puluh dua. Pekarangannya masih ciamik; bugenvil, mawar, anggrek, dan jenis-jenis tanaman botani yang tak kukenali namanya berjejer cantik, semuanya tampak terawat. Empat mobil mewah terparkir rapi di dalam garasi yang pintunya terbentang lebar. Pagarnya terlihat seperti baru-baru ini dicat dan dipoles ulang, kali ini dengan warna hijau daun yang lebih muda daripada yang kuingat. Seluruh jendelanya terbuka, membiarkan semilir angin masuk dan mengibarkan tirai keemasan yang seragam di baliknya.

Aku menumpukan tangan di atas kemudi, menunggu entah apa persisnya. Setelah beberapa menit berdiam dalam jarak sekian meter dari sana, akhirnya kuputuskan untuk memarkir persis di hadapan rumah itu. Dulu, ayah selalu marah-marah kalau kami menghentikan kendaraan persis di depan pintu masuk. *Tidak baik pintu masuk terhalang*, katanya. Entah itu takhayul belaka atau apa. Jujur, sekarang aku tak lagi peduli.

Baru saja aku turun dan berniat mengeluarkan koper dari bagasi, terdengar pintu bedebam dan pagar berderit. Aku menoleh dan mendapati sosok itu melesat dan langsung memelukku—sepasang lengan kurus yang selalu mendekap dengan terlalu erat. Aroma tubuhnya masih sama; sesuatu yang menyerupai vanili dan *blackberries*, seperti wangi buah-buahan liar di tengah malam.

Dia menyebut namaku sekali, dan aku mendengar air mata dalam suaranya.

"Aku kangen."

And everything seems to fall apart once again.

"Hei." Aku berusaha mempertahankan nada suara senetral mungkin, berupaya tak tampak terpengaruh, berusaha bercanda karena itulah yang selalu kulakukan. "Kalau tahu kamu bakalan segitu antusiasnya menyambut kedatanganku, aku bakalan pulang lebih sering."

Dia melepaskan pelukan, lalu menatapku dengan serius. Ada sesuatu yang menyerupai kesal dan kecewa dalam sorot matanya. "Kamu nggak pernah telepon, kirim surat, dan balas e-mail." Nadanya menuduh. "Kamu seperti menghilang."

Sengaja menghilang, tapi tentu saja aku tidak berkata demikian. Aku hanya mengacak asal rambutnya yang masih ditata seperti dulu—tergerai lurus hingga bahu, helai-helainya begitu halus hingga membutuhkan pertahanan diri ekstra agar tidak tergoda membelainya.

"Ayo masuk. Om Dinar dan Willem menunggu di dalam."

Ah, ya. Keluarga Sutjiawan sudah menanti, dan tidak boleh dibiarkan menunggu terlalu lama.

Kubiarkan dia menggandeng tanganku sampai ke dalam, seakan dia takut setelah tujuh tahun meninggalkan tempat ini, aku sudah lupa akan letak-letak ruangan dalam rumahku sendiri. Tapi, aku lebih ingin berpikir ada alasan lain di balik genggamannya yang seperti takut kalau dia lepaskan, aku akan menghilang sekali lagi.

"Liam pulang." Nada suaranya senang ketika mengumumkannya, kontras dengan ekspresi kurang menyenangkan dari dua

sosok yang sedang duduk di sofa ruang keluarga. Seseorang telah mengganti kulitnya dengan yang baru—warna hitamnya suram sekaligus menyedihkan.

"Hem. Masih ingat rumah, rupanya."

Perkenalkan—ini ayahku. Dinar Sutjiawan: politikus, filantropis, pebisnis, diktator sejati.

Aku memasang senyum termanis yang kumiliki. "Ya... kalian semua bukan manusia-manusia yang mudah dilupakan."

Sosok kedua bangkit dan menjabat tanganku erat, seolah aku calon rekan bisnis potensial dan bukannya sang abang yang baru saja pulang ke rumah setelah sekian tahun merantau di negeri orang. Jabatannya tegas, sorot mata dan ekspresinya dingin seperti biasa.

"*Welcome home.*"

"*Thanks, little brother.*"

Selanjutnya, dia bicara tentang nilai saham dan kondisi ekonomi layaknya sedang membicarakan cuaca. Aku hanya separuh mendengarkan, sesekali menguap karena sepanjang penerbangan melelahkan tadi aku sama sekali belum tidur.

"Willem!" Perempuan yang sedari tadi memperhatikan interaksi kami membulatkan mata. "Baru aja lima menit Liam pulang, dan ini bahan pembicaraan kalian?"

"*My point exactly,*" aku berkata sambil menguap sekali lagi. "*Couldn't have said it better myself.*"

Adikku mengabaikan ucapan barusan dan mengalihkan pandangan ke arah perempuan yang sedang duduk di sebelahnya, dan aku tak melewatkan bagaimana sorot matanya serta-merta melembut.

"Makan siangnya sudah siap?"

Sepasang mata jernih itu berbinar. "Udah dong. Menu hari ini istimewa, soalnya Liam pulang."

"Makaroni skotel ala Wendy dan *egg ravioli*?" tebakku.

Wendy menyeringai. "Ih, kok kamu tahu?"

Karena beberapa hal tidak pernah berubah, seperti kebiasaannya memasak makanan Italia untuk acara-acara khusus. Seperti caranya menyelipkan rambut di balik telinga. Seperti senyumnya yang merekah dengan mudahnya, dan caranya memperlakukanku seakan selama ini aku tetap di sini dan bukannya menghindarinya sampai ke Sydney.

Seolah di antara kami tidak pernah ada yang berubah. Peter Pan dan Wendy, Wendy dan Peter Pan, dan dunia Neverland di bawah kaki kami.

Tapi aku bukan lagi Peter Pan yang dia kenal, dan Neverland tak lebih dari angan masa kecil yang kini terbentang membentuk jarak di antara kami berdua. Aku hanya Liam, dan dia adalah Wendy, yang sebentar lagi akan menikahi adikku.

*

Peter Pan adalah julukannya untukku. Peter, *the boy who never grows up*. Sedangkan Wendy adalah sosok keibuan yang selalu ada di sisinya. *I used to believe Wendy's always by Peter's side because she loves him*. Atau mungkin aku salah.

Aku dan Wendy saling kenal sejak kecil; bahkan bisa dibilang, kami adalah teman pertama satu sama lain. Ayahnya, Om Rizal, adalah tangan kanan ayah sejak zaman beliau masih jatuh-bangun meniti usahanya, lalu berkembang jadi wirausaha sukses, bergabung dengan organisasi politik, sampai berstatus

pensiunan seperti sekarang. Om Rizal dan putri tunggalnya tinggal di area residensi kami, menempati bangunan sederhana yang dibuat khusus untuk para staf. Hanya Wendy yang sebaya denganku. Hanya Wendy yang berani menyusup malam-malam ke perpustakaan milik ayah untuk membaca. Hanya dia yang cukup gila untuk keluar kamar dan terpukau menyaksikan hujan badai dengan angin yang menderu-deru seperti siap merobohkan pepohonan.

She's one of a kind. Sejak mengenalnya, aku sudah menyayanginya.

Aku masih ingat malam itu, kali pertama kami berbicara pada satu sama lain. Dia belum lama pindah ke rumah kami, dan selama beberapa waktu aku hanya diam-diam mengamati gadis kecil berkeping dua yang selalu mengepit buku di bawah lengan. Kalau tidak sedang membaca, dia pasti asyik bermain sendirian di taman, mengangkat sepasang boneka kain dan berpura-pura mengadakan pesta teh.

Tumbuh besar di keluarga penuh disiplin dan hanya bersaudaraan Willem yang sama kakunya seperti sebalok papan membuatku berpikir, gadis itu layaknya *alien* yang tiba-tiba mendarat di pekarangan rumah. Kulitnya kuning langsung, kedua matanya bulat, dan wajahnya selalu tersenyum. Tangan dan kakinya kurus, tetapi pipinya tembam. Walau selalu seorang diri, dia tak pernah tampak kesepian—justru ada sesuatu yang terkesan seru dari kesendiriannya tersebut.

Kembali ke malam itu—aku sedang kelaparan dan mencari makanan di dapur ketika tiba-tiba mendengar langkah kaki. Rasa penasaran mengalahkan ketakutan dan rasa lapar, karena aku lalu keluar untuk mencari tahu siapa yang baru saja melin-

tas. Aku menemukannya di perpustakaan, sedang duduk dengan kaki terlipat di depan dada, persis di samping jendela raksasa yang setiap pagi membiaskan cahaya matahari ke seisi ruangan. Semua penerangan dimatikan, hanya ada sorot lampu senter yang menyala di dekat kakinya. Saat itu sedang hujan deras, petir saling menyambar dan rinai hujan beradu menghantam permukaan kaca. Tapi dia sama sekali tak kelihatan gentar, justru malah menekan kedua tangan di jendela, memperhatikan badai dengan sedemikian rupa.

Aku berdeham dan berusaha bicara dengan nada arogan. *Ini perpustakaan pribadi Ayah.*

Dia menoleh sejenak, lantas tersenyum. Salah satu gigi depannya ompong. *Aku sudah minta izin sama Om Dinar kok.*

Oh. Padahal biasanya ayah sensitif perihal ruang pribadinya.

Aku hanya boleh masuk kalau nggak ada orang di sini, lanjutnya, seperti berhasil membaca pikiranku. Aku juga nggak boleh mengacak-acak dan harus mengembalikan buku-buku yang kupinjam ke tempat asalnya. Ah ya, namaku Wendy. Kamu William, kan? Papaku bilang kita seumuran.

Aku mengangguk, agak enggan berinteraksi lebih lanjut dengannya. Untungnya dia pun tak tampak tertarik untuk berbasa-basi, karena dia melompat turun dari posisinya di samping jendela dan berjalan menuju rak paling bawah di sudut ruangan, tempat Bunda Ida—ibu kandung Willem dan ibu tiriku—menyimpan novel-novel klasik favoritnya. Di antaranya ada beberapa jilid buku kanak-kanak yang sudah menguning dan halamannya bepercak. *Madeline. Lima Sekawan. Nina. Dongeng Grimm. Taman Rahasia.* Pasti itu yang dicari Wendy.

Sambil menimbang-nimbang judul yang akan dipinjamnya, dia berbalik untuk menatapku. *Kamu udah baca semua buku di sini?*

Aku menggeleng.

Sayang sekali. Buku-buku ini bagus lho. Dia mengangkat satu dengan *hard cover* berwarna hitam. *Peter Pan. Ini kesukaanku. Sudah kupinjam tiga kali, tapi masih belum bosan juga.*

Kilat menyambar, diikuti gemuruh petir. Secara refleks aku menutup telinga, kemudian buru-buru menjatuhkan tangan dengan muka membara.

Nggak usah takut. Hujan badai itu indah. Lihat deh. Dia telah beringsut kembali ke samping jendela dan membuat isyarat agar aku bergabung dengannya. *Warna langitnya, gemuruh suaranya, kilau petirnya—kayak ada sesuatu yang membelah langit.*

Sepanjang malam, itu yang kami berdua lakukan—duduk di samping jendela sambil bergantian membaca *Peter Pan* dengan penerangan cahaya senter, dan hujan badai yang bergemuruh di luar sana. Itulah kali pertama aku menganggap badai tidak menakutkan—indah, bahkan.

Sejak hari itu, tak pernah sekali pun hujan badai gagal membuatku teringat akan dirinya.

*

"Kamu nggak berubah, Liam."

Aku tidak menyangkalnya, karena aku paham apa maksud Wendy. Seberapa jauh seseorang dapat berubah dalam rentang tujuh tahun? Aku memang bukan lagi bocah tinggi ceking yang selalu menenteng komik ke mana-mana. Potongan rambutku

bukan lagi cepak ala militer seperti dulu, sama halnya seperti jenis mobil kesukaan, tontonan, sampai selera berpakaian yang sudah tak sama lagi. Tapi beberapa hal dalam diriku masih sama seperti dulu.

"Kamu juga nggak banyak berubah."

Wendy tertawa. Sepasang gigi depannya yang dulu menyisakan ruang renggang kini sudah diperbaiki; aku tidak tahu kapan dia memasang kawat gigi. Benda ortodontis itu mengubah senyumnya—lebih lepas, lebih percaya diri. Tapi entah kenapa aku lebih menyukai senyumnya yang dulu.

Kami berdua sedang duduk di dalam rumah pohon di pekarangan belakang rumah. Waktu kami kecil, tempat ini lokasi persembunyian yang sempurna. Ketika sedih atau tak ingin diganggu, sewaktu mau membaca komik sepuasnya tanpa mendengar ocehan bawel guru les, saat ingin mengobrol bebas sambil menatap bintang-bintang, rumah pohon ini menjadi tujuan utama. Wendy menghiasnya dengan lampu-lampu pohon Natal yang tak terpakai, juga karpet bekas yang ditemukannya di gudang. Sekarang karpet itu sudah bulukan, warnanya memudar hingga tak jelas apakah aslinya ungu atau coklat. Sepasang gelas kaleng yang dulu kami gunakan pun masih ada, karatnya membekaskan lingkaran pada permukaan meja kayu kecil di pojok. Beberapa buku masa kecil favoritnya mengumpulkan debu di sudut lain.

Kakiku sudah terlalu panjang untuk rumah mungil ini, jadi aku terpaksa menekuknya. Di sampingku, Wendy duduk bersila sambil memandang ke luar jendela. Aku mengamatinya diam-diam. Setelah bertahun-tahun, tidak ada yang menghancurkan rumah bobrok ini. Padahal kukira ayah akan memerin-

tahkannya agar bisa dijadikan lahan baru untuk koleksi tanaman-tanaman barunya. Pasti gadis inilah dalangnya—dia selalu suka berpegangan erat pada hal-hal sentimentil.

"Kenapa kamu nggak pernah menghubungiku?"

Nadanya ringan, seperti sedang melontarkan pertanyaan sekenanya mengenai menu makan malam, namun aku tahu dia serius ingin tahu.

Kenapa?

Karena aku ingin memutuskan hubungan dengan hal-hal yang sudah kutinggalkan dan memendamnya dalam-dalam sebagai kenangan. *A clean finish, a brand new start.* Aku tahu aku tidak akan pernah bisa bergerak maju kalau terlalu terpaku pada masa lalu.

Ha! Omong kosong. Nyatanya, begitu melihat perempuan ini berdiri di hadapanku, aku tahu usaha selama tujuh tahun belakangan ini sia-sia belaka.

"Aku sibuk." Akhirnya itu yang menjadi jawabanku.

"Bahkan untuk mengirim surat atau e-mail?" Kali ini nada suaranya diwarnai luka.

"Kamu kan tahu aku bukan tipe orang yang suka nulis panjang-panjang. *Inbox* e-mail dan kotak surat di *flat* aja jarang banget dibuka."

"*WhatsApp, messenger, apalah.*" Dia menghela napas. "Sudahlah. Sejak dulu, kamu toh nggak pernah melakukan hal-hal yang nggak kamu inginkan."

And she really tried, I know she did. Pesan-pesan singkat dalam ponselku menumpuk tak terbaca, demikian pula dengan surel-surel darinya. Dia berusaha mencariku dengan gigih; meninggalkan pesan lewat kantor Network Eleven yang menyiar-

kan acara memasakku, meninggalkan pesan pada manajemen gedung apartemen yang kutinggali, sampai rekaman-rekaman *voicemail* yang memenuhi penjawab telepon otomatis di ponsel.

Sedikit rasa bersalah merayap. *"Look, I'm sorry, Wen. Aku..."*

"Yang penting kamu ada di sini sekarang, ya kan? Untuk menghadiri pertunangan kami." Dia tersenyum semringah. Perkataannya membuatku menelan kembali permintaan maaf terpayah yang kupunya.

Itulah alasan sebenarnya aku ada di sini sekarang; untuk memastikan bahwa di antara aku dan Wendy memang tidak pernah ada apa-apa, dan tidak akan pernah ada apa-apa. Bahwa dia benar-benar telah memilih Willem. Dengan begitu, mungkin perasaanku untuknya bisa terjejas dan aku bisa melupakannya.

"Kamu bakalan datang ke acara pemberkatan dan resepsi pernikahannya juga, kan?"

Yeah right, the wedding.

SAVE THE DATE! Begitu bunyi pemberitahuan RSVP yang dikirimkan lewat surel seminggu yang lalu. Pernikahan di bulan April. Sebaris tanggal, sederet nama, alamat gereja dan hotel serta waktu acaranya. Dua inisial nama yang bertaut—W&W. Untung tidak ada yang berinisiatif memasukkan foto-foto pra-pernikahan dalam undangan itu.

Sampai sekarang, aku belum tahu apakah akan cukup bernyali (dan cukup berlapang dada) untuk hadir. Yang pasti, aku tahu jelas kealpaanku akan berakibat pada murka besar ayah, juga perempuan di sampingku ini.

"Pasti datang, ya," dia menekankan.

"Lihat nanti."

Aku tertawa melihat wajahnya yang manyun menggemaskan, lantas mengulurkan tangan untuk mencubit pipinya. Dulu entah berapa kali aku melakukan ini. Hari ini, aku akan membiarkan diri untuk melakukannya sekali lagi—*consider it my reward for deciding to come home.*

"Kamu masih sering ke tempat ini?"

Wendy mengangguk. "Kadang-kadang, kalau lagi kepingin aja."

I'd like to think she comes here whenever she misses me.

"Aku tahu kamu nggak pernah mau jawab pertanyaanku ini, Liam, tapi..." Dia menggigit bibir sebelum melanjutkan, "kenapa kamu pergi?"

Beda denganku, Wendy punya pemikiran yang simpel. Buatnya, rumah adalah tempat di mana keluarganya berada. *Selama ada Papa, Om Dinar, kamu, dan Willem, itu sudah cukup. Aku nggak perlu ke mana-mana lagi.* Sedangkan aku adalah orang luar di keluargaku sendiri, si sulung yang selalu berangan-angan meninggalkan rumah—menjejakkan kaki di pelbagai belahan bumi dan membiarkan tempat-tempat itu menyisakan sesuatu dalam diriku juga. Kami pernah berjanji akan selalu bareng—sekolah di tempat yang sama, mendaftar kuliah di kampus yang sama, sampai akhirnya aku melanggar janji tersebut.

"You know why I left." But really, she doesn't.

"Buat mengejar mimpi kamu, aku tahu. Tapi tujuh tahun, Liam... itu belum cukup buat kamu?"

"Karier sukses. Tempat tinggal mewah. Bebas melakukan

apa pun semauku." Aku mengangkat sebelah tangan dan merentangkan jari satu per satu. "Cewek-cewek cantik. *I'm living my dream life*. Aku nggak pernah punya alasan untuk ninggalin itu semua."

"Kamu punya pacar?"

"Tergantung *mood* saat itu."

Dia tersenyum tipis. "Seperti yang kubilang... nggak berubah."

Aku hanya terkekeh.

"Aku sering nonton acara kamu," katanya lagi. "Di televisi."

Aku berhenti tertawa. Aku pikir, aku bukan lagi bagian dari dunianya.

"*Salmon en Croûte. Chicken parmigiana. Roast turkey and apples*. Kadang aku coba praktikin, tapi nggak selalu berhasil." Dia tersenyum lagi, memamerkan deretan gigi yang sempurna. "Ngaku deh, udah berapa cewek yang berhasil kamu rayu dengan makanan?"

"Nggak terhitung." Aku nyengir. "Cewek-cewek selalu berpikir cowok yang bisa masak itu seksi."

"Ada benarnya sih."

Kami terdiam. Di luar, jangkrik mulai berderik nyaring.

"Jujur aku sempat marah," sambung Wendy, kepalanya tertunduk dan tangannya memainkan ujung benang yang terurai dari karpet. "Kenapa kamu nggak pernah pulang, kenapa kamu nggak pernah ngabarin keadaan kamu, sekadar *say hello* atau telepon atau apa. Balas *e-mail* nggak pernah. Pesan-pesan di *Whatsapp* cuma dibaca, nggak dijawab. Ngucapin selamat ulang tahun atau selamat tahun baru pun nggak. Seolah-olah kami di sini—*aku*, nggak berarti apa-apa dalam hidup kamu."

Tangannya masih terus menarik benang, membiarkan utasan itu mengulur sampai satu jalinan terlepas.

"Tapi suatu hari, aku lagi gonta-ganti *channel* dan tiba-tiba lihat kamu di TV. Kamu lagi motong-motong bawang, meragain cara masak ikan yang benar, trik bikin *dessert* ala hotel. Kamu kelihatan... apa ya? Dewasa. Puas, seperti udah nemuin sesuatu yang memang kamu sukai. Waktu itu rasanya aku bisa ngerti kalau dengan caramu sendiri, kamu pun lagi menjalani hidupmu. Dan yang penting, kamu kelihatan bahagia."

Aku menoleh untuk menatapnya. "Kamu sendiri? Kamu... bahagia?"

Sebagian wajahnya tertutupi helaian rambut, jadi aku tidak bisa melihat ekspresinya. Aku ingin menyibakkan rambut itu, ingin dia memandang tepat di mataku supaya aku tahu jawabannya. *I need to know that I let her go so she'd be happy.*

"Bahagia itu relatif," jawabnya ringan. "Sekarang, ada di sini dengan anggota keluarga yang lengkap, ngobrol sama kamu untuk pertama kalinya setelah bertahun-tahun... ya, aku bahagia." Dia lalu menyikutku pelan. "Memangnya, kamu nggak *happy* ya ketemu sama aku setelah sekian lama?"

I am, more than you could ever know. Not that I'd let that happen.

"Berapa lama kamu bakalan di sini?"

"Sampai hari pertunangan kalian."

"Yah, cuma tiga hari. Kalau gitu, kamu yang bertugas masak makan malam setiap hari sampai kamu pulang, ya. Aku pengen ngerasain masakan buatan Chef Kendrick." Dia mengangkat kedua tangan dan membentuk hati di depan dada, persis seper-

ti yang sering dilakukan para anggota *fans club*-ku di TV. Jangan salahkan aku... salahkan bosku, Denise, dan tim pemasaran yang norak itu.

Wendy mengabaikan gerutuanku tentang tugas memasak yang dilimpahkan seenaknya. Untuk waktu yang lama, kami hanya duduk berdampingan di dalam rumah pohon yang terlalu sempit, memandang ke luar jendela sampai langit perlahan-lahan berubah gelap.

Sebelum masuk ke rumah, dia berbalik menatapku dengan seulas senyum yang sulit kuartikan.

"*I'm glad you're home,*" itu katanya, sebelum berbalik dan meninggalkanku yang masih termangu-mangu di depan teras.

Kesamaan yang Konstan

Rory

The thing about sameness is that it is comforting as much as it is excruciating.

Seperti pulang ke ruangan kosong yang sama setiap harinya, pada jam yang sama, melewati rute yang sama, membuka pintu yang sama, lalu mendapati kehampaan yang sama. Isi ruangan yang tak pernah berubah... lemari es yang pintunya dipenuhi tempelan kertas bercoretkan krayon warna-warni. Isinya yang hampir selalu kosong, atau jika ada pun, hanya ada bahan makanan yang sudah lewat tanggal kadaluwarsanya. Karpet buluk yang sama, warna abu-abunya pudar dan kotor hingga kini menyerupai hitam berjelaga. Gema tawa dan pembicaraan yang pernah mengisi rumah ini masih berjejak.

Semua itu memang menenangkan, tapi juga lama-kelamaan membuat gila. Namun, mungkin kegilaan adalah bagian dari hidup. Mungkin karena kegilaan itulah, hidup dinamakan hidup.

Kusisihkan sepatuku di balik pintu. Kuedarkan pandangan pada ruangan sempit yang sudah beberapa tahun ini menjadi rumahku, dan dengan suara lirih kukatakan, "Aku pulang."

Tak ada jawaban. Dengan suara lebih lantang, kuulangi kalimat barusan.

Sambil menghela napas, kuletakkan tas di atas meja dan duduk di atas sofa berkulit imitasi yang kami dapatkan di toko loak bertahun-tahun silam. Waktu itu, Jay mendapatiku sedang memperhatikannya dengan saksama, seolah menemukan nilai tak terlihat dalam benda rongsok yang tak lagi diinginkan orang.

"Kamu suka?" tanya Jay.

"Benda ini sudah rusak." jawabku.

Aku ingat saat itu Jay tersenyum. "Dengan sedikit perbaikan dan ganti kulit, dia pasti kelihatan lebih baik. Seperti baru, bahkan."

Ah, masa. Aku ikut tersenyum. "Meskipun begitu, kita tak sanggup membelinya."

Tapi dia sudah sibuk menggaruk dagu sembari memikirkan berbagai alternatif warna kulit untuk calon sofa baru kami.

"Hijau? Kuning? Biru langit? Warna-warna cerah."

"Warna pelangi." jawabku mantap.

Dia menyeringai, "Usul yang bagus."

Maka jadilah sofa itu berwarna-warni... merah, hijau daun, biru langit, kuning telur, oranye, indigo; bagian-bagian yang

tampaknya tak cocok tapi adalah satu. Sekarang, sofa ini tampak usang. Aneh.

Kuteguk isi dari kaleng bir sisa semalam yang belum habis. Pahit.

"Hari yang buruk?"

Aku tak mendongak untuk mencari tahu siapa yang baru saja mengajakku bicara. Dia selalu datang dan pergi semau-nya, produk dari halusinasiku, atau mungkin aku memang sedang berbicara dengan hantu.

"Hm, bisa dibilang begitu," jawabku. Produser tak menyukai ideku untuk segmen baru. Hujan turun ketika aku lupa membawa payung. Rekan kerja mendadak izin dan minta agar aku menggantikan sifnya. Ketinggalan bus terakhir. Sopir taksi yang kurang ramah. Hal-hal sepele semacam itu.

"Minum bir sendirian hanya akan membuatmu merasa lebih buruk, lho."

Aku mengangkat muka seraya tersenyum. "*Yet here you are.*"

Jay membalas senyumku. "*Yet here I am,*" ucapnya setuju.

Tapi kami sama-sama tahu seberapa dangkal makna kalimat barusan bagi kami berdua. Dia tidak pernah benar-benar ada, dan itu tidak pernah cukup.

"Kamu butuh perubahan," katanya lagi. "Warna cat dinding baru. Makanan segar dalam kulkas. Pesta barbekyu dengan teman-teman." Dia melongok ke kolong meja, di mana setumpuk majalah bekas mengumpulkan debu tebal. "Bersihkan massal. Tempat ini persis sarang laba-laba."

Alkohol bahkan belum memengaruhi sistemku, tapi aku merasa mabuk. "Kalau begitu akulah si laba-laba."

"Aku serius, Rory."

"Aku tak punya waktu untuk beres-beres."

"So make time."

Aku menggumamkan sesuatu yang terdengar seperti alasan payah.

Suaranya melembut. "*You need to move on, star shine.*"

Kali ini aku melemparkan kaleng bir yang telah kosong ke tempat Jay berdiri. "*Just leave me alone, will you?*"

Tanpa perlu mengangkat muka, aku dapat merasakan dia berlalu, sekali lagi meninggalkanku sendiri. Aku menelungkupkan lengan di atas meja dan mengistirahatkan kepalaku di sana, sejenak memejamkan mata. Di luar langit mulai melunturkan warna terang dan mengadopsi kelam, bercak-bercak oranyenya menyebar seperti cat air yang memudar di atas kertas berwarna hitam.

Ketika membuka mata, subuh baru saja menjelang dan aku masih berada dalam posisi yang sama, di ruangan yang sama, dengan perasaan yang sama. Terkadang, kurasa bumi dan penghuninya terus bergerak, sedangkan aku tertinggal jauh di belakang, terperangkap dalam satu titik waktu yang membekukan duniaku.

*

"*One affogato!*"

"*One affogato coming up,*" aku mengulangi pesanan barisan dan bergerak dalam mode autopilot, menekan tombol

dan tuas pada mesin kopi, lalu menuangkan setangkup es krim vanili di atas mangkuk dan meletakkannya di samping secangkir *espresso* yang masih mengepul. Ratusan kali melakukan ini membuatku berfungsi layaknya robot kedai kopi yang terlatih.

"*You look drained.*" Daphne, sahabat sekaligus teman kerja paruh waktuku di Klink—nama kedai kopi ini, menyengolku dengan tangan yang penuh dengan pesanan pelanggan. Dua cangkir teh Chai, dua piring *grilled pumpkin sandwich*, serta sekaleng *biscotti* yang masih hangat. Kadang dia persis pelayan di rumah makan Padang, dengan ahli menyeimbangkan aneka barang dan tetap bergerak selincah ahli senam.

"*Just tired*—tadi pagi harus menggantikan sif Maria."

"LAGI?!" Matanya melotot kesal. "*That girl needs a lesson in how not to take advantage of people.* Dan kamu—kamu perlu belajar supaya nggak dimanfaatkan oleh orang-orang seperti dia."

"Sudahlah." Aku sedang malas berdebat. "Lagi pula, *I need the money.*"

Sejak Jay pergi, tagihan-tagihan terus menumpuk. Tagihan rumah sakit, tagihan kontrakan rumah, tagihan listrik dan air. Setelah beberapa bulan, tabunganku yang sederhana tak lagi mampu menutupinya.

Daphne memberikan tatapan penuh simpati kepadaku, dan aku mengalihkan pandangan. *I don't want a pity party.* Tapi ternyata, yang diucapkannya selanjutnya bukanlah tentang uang sama sekali. "*You need a hot date.* Itu yang kamu butuhkan." Dia mengangguk-angguk yakin.

Angelo—sahabat dan rekan kerjaku yang satu lagi, muncul dari balik ruangan penyimpanan dengan sekotak susu segar. "Damn right you do, girl. So do I."

"Itu sih, modus operandi Angelo sejak dulu," Daphne berbisik kepadaku, dan aku menahan senyum.

"I heard that!" Angelo menghilang di balik pintu, tapi suaranya menggema di seluruh ruangan. Beberapa pelanggan mendongak kaget, lalu kembali sibuk dengan aktivitas masing-masing.

"Aku serius, Rory. Kali ini cowoknya nggak *freak*, deh. Kerjanya mapan, tampang nggak jelek, nggak punya *fetish* aneh-aneh. Namanya Lucky, kenalan sepupuku."

Aku mengangkat alis. "Namanya Lucky?"

Daphne mulai cekikikan. "Salahkan orangtuanya dong, bukan dia. Kan, dia nggak bisa milih namanya sendiri."

Mau tak mau aku ikut tersenyum. "Yang ini buat Angelo saja, deh."

"Cakep nggak?" Suara bariton itu membahana sebagai responsnya.

"Aku ngasih dia fotomu dan Rory, dan sayangnya dia milih Rory. Sorry, hon." Daphne cekikikan lagi, membuat Angelo melongokkan kepala dari balik pintu sambil mengacungkan jari tengah. Daphne berpaling padaku, nadanya berubah serius. "Kasih dia kesempatan. *Just once—a movie, dinner, heck—I'll even take just one measly coffee date.* Sudah berapa tahun ini sekarang, dua? Tiga? Kamu nggak bisa terus begini, Rory."

Dua tahun, sepuluh bulan dan tiga hari—*but who's counting?*

Aku ingin menghibur diri dengan berkata bahwa sejauh ini bukan aku masalahnya. Para pria yang dikenalkan oleh Daphne dan Angelo tidak selalu tertarik pada komitmen, apalagi pada perempuan dengan *excess baggage* dan masa lalu seperti milikku. Mereka terlalu cerdas, terlalu tampan, terlalu tinggi, terlalu bebas. Kami tidak menyukai hal-hal yang sama. Tak ada bahan pembicaraan yang cocok. Tetapi jauh di dalam lubuk hatiku aku tahu, alasan-alasan itu tak lebih dari kamuflase belaka.

"Aku belum siap, Daph. *You know that.*"

Tapi setelah dua tahun, sepuluh bulan dan tiga hari, sahabatku sudah bosan dengan ucapan itu. Baginya, hidup seperti berlari dalam roda hamster. Diam saja dan kau akan kegemukan di tempat sampai mati, bergeraklah dan kau akan hidup. *And as long as you're alive, it's better to live to the fullest.* Itu mottonya.

"*Just promise me one date,*" dia menekan. "Kamu akan berterima kasih belakangan."

Aku mengesah. "*Fine.*" Kami berdua sama-sama tahu ini adalah salah satu janji yang tak akan kutepati. Namun sepertinya Daphne cukup puas menerimanya, karena dia lalu mengalihkan fokus pada layar televisi yang sedang menayangkan acara masak-memasak.

Montase berupa foto-foto makanan menggiurkan yang terlihat mahal dan rumit muncul bergiliran—*steak* dengan saus cokelat dan kematangan sempurna, *truffles* dengan taburan kacang, pasta, dan masih banyak lagi jenis-jenis makanan yang tak kuketahui namanya, apalagi cara membuatnya.

"Cooking with finesse, cooking with style," voiceover dalam suara empuk seorang laki-laki terdengar mengiringi berakhirnya lagu pembukaan, diikuti kemunculan sosok sang pembawa acara. Dia mengenakan kaus berlempengan panjang yang digulung hingga siku, juga celana jins biru tua. Tubuhnya tinggi dan ramping, dengan lekukan otot samar yang terlihat di balik kausnya. Kulitnya terbakar matahari, dan rambutnya yang kecokelatan tampak tertata rapi menggunakan wax yang jumlahnya tak sedikit. Kesan *boy next door* yang ramah melekat pada dirinya, jenis *pretty boy* yang selalu kelihatan lebih *charming* daripada sebenarnya.

"I'm Liam Kendrick, and I'll show you that it's not impossible to do both." Dia memperlihatkan deretan gigi putih yang kelewat rata. Di sampingku, Daphne masih memandangi layar televisi dengan mata berbinar dan senyum terpu-kau.

"Ini baru namanya kombinasi sempurna," ujarnya. "Muka ganteng. Jago masak. *And I suppose he'll be good in bed too?*"

Aku mengabaikan komentarnya sambil menahan senyum. Radar Daphne untuk pria-pria tampan memang tak pernah dinonaktifkan. Sama kasusnya dengan Angelo, yang kembali melongokkan kepala seraya berseru, "Kalau yang ini, aku juga akan terima dengan senang hati!"

Pemilik Klink—Noah, muncul dari bilik kantor sambil geleng-geleng kepala. Kepadaku dia berkata, "*Somehow I have a feeling whatever I say, these two won't ever keep it down.* Kevulgaran mereka menakuti pelanggan, tahu?"

Untuk kali pertama dalam minggu ini, aku tertawa lepas.

It feels good to laugh, then I immediately feel guilty. Rasa bersalah itu terkadang terlalu besar untuk kuhalau sendirian.

*

Kupandangi kepulan asap yang perlahan-lahan membubung tinggi, kemudian berbaur dengan udara. Meskipun sudah menjelang bulan September, langit kota Sydney masih digelayuti awan kelabu. Gerimis merintik nyaris setiap hari, membuat lembap udara, rambut, dan pakaian. Padahal tahun-tahun sebelumnya, pertengahan tahun selalu dilingkupi kehangatan cahaya matahari. Ruben tidak pernah suka cuaca berhujan. Baginya, segala sesuatu yang menyebabkannya tidak bisa bermain di luar rumah masuk dalam daftar 'tidak disukai'.

Pintu belakang berderit terbuka, dan sosok Noah yang sedang menggosok-gosokkan kedua telapak tangannya pada permukaan jaket muncul dari baliknya. Aku buru-buru menjejaskan puntung rokok yang belum habis. Sejak hamil Ruben, aku melepaskan kebiasaan buruk ini. Tapi baru-baru ini, entah kapan persisnya, aku mulai kembali merokok. Sepuntung dua puntung pada hari-hari tertentu. *Somehow the motion helps me feel alive.*

Namun Noah tidak menegur maupun mengingatkanku. Dia hanya tersenyum tipis, lalu mengeluarkan sekotak rokok dari saku dan menyerahkan sebatang kepadaku.

"I sort of know how you feel," ujarnya, meski dia tidak

akan pernah tahu. *"Dreary weather for a September. Makes you crave a smoke or two."*

"Mm." Aku mengisap rokokku dalam-dalam, berupaya mempertahankan rasanya sedikit lebih lama. Ketika sesak mulai meliputi rongga pernapasan, kuembuskan asapnya dalam satu tiupan panjang. Di sampingku, Noah melakukan hal serupa. Untuk waktu yang lama, kami tak berbicara.

Noah adalah pemilik kedai kopi tempatku bekerja selama hampir tiga tahun belakangan ini. Dia adalah si bos, sang akuntan, merangkap pencatat inventaris, manajer, serta sesekali pramusaji dan peramu kopi. Dia yang menyeleksi setiap staf, menciptakan resep baru, mengganti menu *weekly specials* di papan tulis hitam setiap minggunya, memilih biji kopi yang masuk, dan memikirkan ide-ide promosi.

Gedung ini dulunya adalah markas kepolisian, sampai Noah membelinya dan merombaknya menjadi kedai kopi yang trendi. Dia meminjam modal dari kakak dan kedua orangtuanya, menjadikan mereka sebagai pemegang saham dan mengelola sendiri tempat ini dari nol. Kini, Klink sering masuk daftar kedai kopi yang paling wajib dikunjungi di Sydney, dengan interior unik yang nyaman serta makanan dan minuman yang lezat. Lima tahun yang lalu, aku dan Jay yang membantu Noah dengan konsep interior Klink, juga hadir pada hari pembukaan. *Now it feels like such a long time ago.*

Buatku, ada sesuatu yang menenangkan dari tempat ini. Berbeda dari tempat-tempat kerjaku yang lain, Klink selalu terasa hangat dan bersahabat. *It also helps that most of my favorite people are here.* Noah, Daphne, Angelo—mereka semua menyambutku dengan tangan terbuka ketika aku paling

mebutuhkannya. Aku menyukai aroma kopi yang kental, dengung pembicaraan dan tawa canda yang sesekali terdengar dari meja-meja pelanggan. Aku suka jendela-jendela raksasa Klink yang unik; dari tempatku bekerja aku dapat melihat kesibukan kota dan para pejalan kaki yang lalu-lalang melintasi Clarence Street. Aku suka antrean di pagi hari, memenuhi pesanan orang-orang yang membutuhkan dosis kafein pagi mereka. Terkadang, melihat orang-orang menjalani kehidupan mereka membuatku melupakan hal-hal dalam hidupku sendiri.

"*I miss him too, you know,*" Noah buka suara setelah sekian menit berlalu.

Ya, aku tahu. Sejak menjadi mahasiswa di universitas yang sama delapan tahun silam, aku, Noah, dan Jay tidak terpisahkan. Walau berada dalam naungan fakultas yang berbeda (aku di Musik, Jay di Geografi, dan Noah di Bisnis Internasional), kami melekat erat layaknya kepingan *puzzle* yang cocok. Berbagi soda dan makan siang di taman kampus, belajar bersama di perpustakaan, pergi ke *pub* setiap akhir pekan. Bahkan setelah aku menikahi Jay pun, kebiasaan itu tetap berlanjut.

Noah meraih ke dalam saku celana kargonya, lalu mengeluarkan dompet. Di dalamnya tersisip selembur foto. Dalam foto itu dia mengenakan toga kelulusan, wajahnya menyiratkan rasa bangga, sedangkan Jay berdiri di sebelahnya dengan kamera kesayangan yang mengalungi leher. Aku ada di sisi lain Noah, tanganku di atas perut yang membesar. Saat itu, aku sedang mengandung Ruben.

"Dan Ruben," akhirnya aku merespons, suaraku menyeringai bisikan. Terutama, aku merindukan bocah itu.

Senyum Noah berubah sendu. "Ya, dan Ruben. Dia benci hari-hari berhujan, bukan?"

Suatu sore, Jay pulang dengan sehelai jas hujan kuning cerah, juga payung dan sepatu bot berwarna sama. *Sekarang kamu bisa main di luar tanpa kehujanan*, katanya, yang disambut oleh teriakan *horeeeeeee!* oleh Ruben. Sampai sekarang, benda-benda itu masih ada di balik pintu *flat* kami—barang-barang kesayangan anakku.

"Hari peringatan kematian mereka sebentar lagi, ya?"

Aku mengangguk. Bulan November.

"Aku boleh mengunjungi pemakaman bersamamu?"

Aku lebih suka datang sendiri, tapi aku mengiakan. Noah membicarakan hal-hal yang ingin dibawanya, persiapan-persiapan yang akan dilakukannya, tapi aku tak lagi mendengarkan.

Bukan peristiwa besar yang mengingatkan kita akan kepergian seseorang. Bukan tanggal kepergian mereka, atau hari ulang tahun yang sudah tak lagi dirayakan. Aku bisa berpura-pura melewati hari seperti biasa, mengantisipasi rasa sakit yang akan datang danengebalkan hati semaksimal mungkin. Tapi tidak pernah ada yang mempersiapkanku untuk hal-hal kecil yang datang secara tiba-tiba.

Melihat buku fotografi yang diinginkan Jay terpajang di etalase toko buku. Melewati toko mainan dan melihat seri terbaru *action figure* yang diminta Ruben untuk hari ulang tahunnya. Mendengar lagu-lagu yang pernah kami nyanyikan bersama. Pergi ke restoran makanan Cina yang selalu kami

sambangi dan mendapati bahwa tempatnya telah tutup. Melihat sepasang orangtua muda menggandeng anak laki-laki mereka sambil tertawa-tawa. Rumpun *Australian Harebell* yang tumbuh di sepanjang jalan.

Little things like those hurt the most. Mereka mengingatkanku bahwa dua orang terpenting dalam hidupku telah tiada, dan aku tak punya pilihan selain tertinggal sendirian.

*

Did you know a baobab tree can live more than a thousand years?

Itu adalah kalimat pertama yang diucapkan Jay kepadaku, juga yang membuka mataku terhadap dunia luar biasa yang terlihat dari sudut pandangnya.

Hari itu hari pertama permulaan semester baru di Macquarie University. O-Week, sebutan untuk pekan orientasi mahasiswa, dibuka untuk para pelajar lokal maupun internasional, sehingga kampus North Ryde milik universitas tersebut dipadati orang. Tenda-tenda dengan bendera warna-warni yang mempromosikan aktivitas ekstrakurikuler dan organisasi mahasiswa terlihat ramai oleh pengunjung. Mahasiswa baru berbaur dengan para senior. Pelataran kampus penuh dengan mahasiswa baru yang terlihat kebingungan sambil mendekap buku di depan dada, mereka mengedarkan pandangan ke sekeliling dengan penuh kekaguman, ribut bercakap-cakap, diliputi antusiasme, dan beberapa yang merasa tersesat.

Aku masuk dalam kategori terakhir.

Sebagai murid internasional yang baru seminggu menginjakkan kaki di Sydney setelah menghabiskan seumur hidupku di Bandung, aku sama sekali tak memahami cara kerja universitas baruku ini. Begitu masuk area kampus, aku sudah kebingungan mencari letak kantor administrasi, apalagi kalau harus keluar masuk bangunan yang berbeda untuk kelas-kelasku nantinya.

Foto kampus North Ryde terpampang besar-besar di halaman depan pamflet yang kudapatkan dari tenda O-Week. Luasnya 126 hektar, katanya, lengkap dengan toko-toko, kolam renang, lapangan basket, kafe, bank, bar, apotek, klinik, bahkan rumah sakit dan tempat penitipan anak. Wow. Bahkan kompleks perumahanku di Bandung saja tidak sekomplet ini. Dari fotonya, kampus tempatku akan menghabiskan tiga tahun ke depan, lebih tampak seperti taman nasional yang indah ketimbang universitas.

Setelah lebih dari setengah jam memutari area kampus dan masih belum juga menemukan lokasi di mana orientasi bagi para murid Fakultas Musik diadakan, akhirnya aku menyerah. Kutarik syal agar lebih rapat menutupi leher, dan dengan satu tangan dalam kantong celana, aku menyingkirkan peta berisi denah kampus dan memutuskan untuk mengeksplorasi tanpa arah.

Sepanjang siang, aku menyusuri galeri seni dengan interior unik yang menarik perhatian, kemudian memasuki museum Sporting Hall of Fame yang memuat kisah-kisah sukses di balik para atlet sukses seperti Ian Thorpe dan Joel Milburn. Aku berkunjung ke perpustakaan, terpesona dengan koleksi

buku langka hingga kumpulan thesis yang dapat dipinjam secara bebas di sana.

Kebanyakan murid lebih memilih untuk bersantai di atas rerumputan taman kampus yang dekat dengan kolam air mancur karena lebih luas dan diterangi terik matahari, namun favoritku adalah jalan setapak yang jauh dari kerumunan, dinaungi pepohonan raksasa dengan tinggi menjulang. Berjalan di bawah perlindungan dedaunan rindang itu membuat kesepianku sedikit berkurang, dan keindahannya membuatku betah berlama-lama di sana.

Saat itulah aku menyadari kehadiran seseorang di balik salah satu pohon rimbun tak jauh dari tempatku berdiri. Pemuda itu sedang duduk sendirian, punggungnya bersandar pada batang pohon yang tebal. Sebuah buku berada di pangkuannya, dan dia tampak larut dalam bacaannya hingga tak menyadari bahwa sedari tadi dedaunan yang jatuh telah menumpuk di samping kakinya, bahkan ada sehelai di atas kepalanya. Sesekali bibirnya terangkat membentuk senyum, sese kali alisnya tertarik ke atas, sese kali keningnya berkerut. Dia terlihat menikmati kesendiriannya, sama sekali tak memedulikan apa yang terjadi di sekelilingnya.

Penampilannya jauh berbeda dari kebanyakan mahasiswa yang kulihat berseliweran di area kampus, yang berambut cepak, bersandal jepit dengan kaus polo yang pas di tubuh dan celana selutut. Pemuda ini mengenakan *trench coat* yang memberikan kesan eksentrik pada keseluruhan penampilannya, jins belel dan sepatu keds superbesar yang kelihatan baru. Rambutnya yang keriting mencuat ke berbagai arah,

membuatnya terlihat *geeky, but in a good way*. Dia berbeda, dan dia menarik.

Seakan akhirnya sadar sedang diperhatikan, tiba-tiba dia mendongak dan pandangan mata kami bertemu. Matanya biru—begitu biru hingga untuk sesaat aku terpana. Lalu dia tersenyum.

"Did you know a baobab tree can live more than a thousand years?" itu katanya.

Aku terpaksa untuk beberapa saat, terlalu terkejut karena ditembak dengan pertanyaan semacam itu, kemudian menggeleng.

"It says so in this book." Dia mengangkat bukunya supaya aku dapat melihat sampulnya—foto pepohonan dalam nuansa monokromatik. Judulnya *Ancient Trees—Portraits of Time*. Nama Beth Moon tercetak dalam huruf lebih kecil di bawahnya. *Di Namibia, ada satu pohon baobab yang baru saja mati, sambungnya, "Umurnya 1275 tahun."*

"Wow." hanya itu yang bisa kukatakan. Kedengarannya konyol, tapi ucapan spontanku membuat senyumnya melebar.

"Yeah. Exactly."

Aku membalas senyumnya dengan tentatif. *Apa lagi yang dikatakan buku itu?*

Dia membalikkan halamannya, lalu membacakan keras-keras. "Kini baobab adalah satu dari tiga spesies yang terancam punah di Madagaskar." Dia terdiam sejenak. *"Oh, I like this one. By feeling a larger sense of time, developing a relationship with the natural world, we carry that awareness with us as it*

becomes a part of who are are. Ini yang dikatakan Beth Moon, fotografer potret-potret pohon ini.”

That's beautiful, aku setuju.

Dia menyeringai, kemudian bergeser dan mengisyaratkan agar aku bergabung. ”Foto-foto Beth Moon luar biasa, katanya berapi-api. Dia keliling dunia untuk memotret pohon-pohon yang usianya melampaui ratusan tahun. Foto-foto ini kelihatan luar biasa, tapi aslinya pasti lebih keren lagi, ya kan?”

Kami membolak-balik halaman buku tersebut, memandangi foto sebatang pohon yang sedemikian besarnya hingga sebuah pintu dengan ruangan dibangun di tubuhnya. Ada juga kumpulan pepohonan yang begitu tinggi sampai tampak nyaris menyentuh langit, pohon-pohon dengan bentuk yang tak biasa, batang kokoh dan dahan menjulang. Entah bagaimana, warna hitam putih pada foto-foto itu justru memberikan kesan antik, bukannya mengurangi keautentikan potret kehidupan yang seharusnya berwarna. Aku tidak tahu berapa lama kami duduk di sana, kepala kami tertunduk ke arah buku yang sama.

"I'm Jay, by the way," dia memperkenalkan diri.

"Aurora. Orang-orang memanggilku Rory," aku memberitahu namaku.

Dia tersenyum lagi. Aku suka kerut samar di sudut matanya ketika dia tersenyum. *"Aurora... that's a pretty name."*

"Terima kasih." Aku menunduk. Baru kali ini aku mendengar seseorang memuji namaku.

Darinya, aku mengetahui bahwa ada pohon yang dijadikan sebagai kantor pos dan bahkan penjara. Aku belajar bahwa deburan ombak es di Danau Ontario menciptakan pohon beku

yang digelayuti es di musim dingin, bahwa Kilian Schonberger adalah seorang fotografer buta warna yang menggebrak dunia lewat seri foto berjudul *Cloud Forest* dengan memotret pepohonan yang diselimuti kabut.

Jay bercita-cita menjadi fotografer alam liar. *Fotografer kehidupan*, begitu dia menyebut impiannya, bercita-cita menangkap momen-momen keajaiban dunia. Dia berlatih dengan memotret apa saja—flora, fauna, manusia, anak-anak, benda bergerak, benda diam. Namun favoritnya adalah pepohonan.

Ada sesuatu yang magis dari kesederhanaan sebatang pohon, begitu ucapnya. *Trees are always silent—so silent they look like they are yearning for something. I feel like I should capture that yearning.* Lalu, orang lain dapat menginterpretasikannya sesuka mereka.

Sometimes they look content, too. Entah mengapa tiba-tiba aku berkata demikian.

Jay tersentak mendengar komentarku, tapi lalu dia memberikan seulas senyum paling luar biasa yang pernah kulihat. *"I've never thought of it that way, but yes, I suppose so."*

Setelah hari itu, kami banyak menghabiskan waktu bersama. Kami membolos O-Week untuk menjelajahi kampus, dan menemukan bahwa Macquarie University memiliki sesuatu yang disebut Arboretum, yaitu koleksi tanaman serta pepohonan yang tumbuh di area kampus, baik yang berkembang secara alami maupun sengaja dikembangbiakkan. Macquarie juga memiliki program *self-guided walks*, semacam eksplorasi botani yang dapat dilakukan oleh para murid yang tertarik untuk menelusuri Arboretum lebih lanjut.

Aku dan Jay mengunduh peta dan petunjuk program-program tersebut dari situs universitas, kemudian mencobanya satu per satu. Jay selalu membawa kameranya, sedangkan aku selalu berjalan selangkah di belakang, cukup puas mengamati dirinya yang berceloteh tentang aneka spesies dan tipe pohon dengan antusias sambil sesekali berhenti untuk memotret.

Dalam ingatanku, segala sesuatu tentang kebersamaan kami istimewa. *Dia* istimewa.

Pepohonan perlahan-lahan bertumbuh, menambah tahun demi tahun ke dalam usia mereka, pada saat yang bersamaan mengeratkan akar dan bersatu dengan bumi. Mereka hidup dalam kesendirian, dalam kesunyian, dan di mata Jay, mereka adalah hal terindah di dunia.

Sejak mengenalnya, aku pun mulai berpikir demikian.

Perempuan yang Tertawa dalam Kostum Badut

Liam

Touchdown Sydney.

Oke, tugasku sebagai anak berbakti/abang yang baik/sahabat setia selesai sudah. Setelah melewati hampir tiga jam menjadi patung tersenyum selama acara pertunangan pasangan berbagia W&W, akhirnya aku dibebastugaskan dan langsung kabur menuju bandara.

"Nggak bisa di Jakarta lebih lama?" Sebelum berpisah Wendy bertanya, matanya yang didandani sedemikian rupa dengan bulu mata palsu dan pulasan keperakan itu menyiratkan harap. "Seminggu lagi?"

Aku menggeleng. "Besok siang aku ada *meeting* penting sama

program director. Lagian, kamu pasti sibuk ngurusin ini-itu buat hari H.”

Dia tampak kecewa, tapi tak memprotes lebih jauh ketika Willem menggiringnya untuk diperkenalkan kepada calon rekan bisnisnya yang baru. Aku memandangi sosok perempuan yang kusayangi itu berjalan menjauh, lalu keluar menuju area parkir tanpa menoleh ke belakang lagi.

I'm done looking back.

Dua gelas *champagne*, tiga kantong *pretzels*, tiga film pesawat, dan tujuh jam penerbangan melelahkan kemudian, aku pun tiba di Sydney menjelang tengah malam. Kerlip cahaya kota yang terbias di jendela pesawat terlihat seperti pemandangan dari ujung lensa kaleidoskop. Aku mengurut kening dari kursi penumpang taksi, bertanya-tanya kenapa kantuk tak juga datang untuk membawaku ke dunia mimpi.

Aku berusaha untuk mengosongkan pikiran; lupakan gadis bergaun perak dengan rambut yang disanggul anggun di belakang tengkuk, lupakan tatapan menghakimi Ayah yang tak sekali pun bertanya tentang kehidupanku selama ini, lupakan adik yang memiliki semua yang kuinginkan. Lupakan rumah yang sudah kutinggalkan. Lupakan bagaimana apa yang kupunya sekarang tak pernah terasa cukup.

But forgetting never comes easy.

Setelah berjam-jam memandangi langit-langit kamar dan menenggak wiski dari *pantry* tanpa kunjung merasa mengantuk, akhirnya aku meraih telepon dan menghubungi Charlotte—seorang teman lama yang selalu ada saat aku membutuhkannya. Dia muncul di depan pintu *flat* dalam waktu setengah jam.

Setidaknya, kehadirannya membuatku berhenti berpikir dan merasakan hal-hal yang tidak perlu.

Sometimes the best thing to do is not to feel too much, but to feel nothing at all.

*

Aku terjaga di atas tempat tidur, selimut tersibak hingga pinggang. Kepalaku berdenyut hebat. Cahaya matahari yang menyusup lewat tirai yang terbuka terlampau terang. Helai-helai pakaian yang tersebar di lantai mengindikasikan sisa-sisa dari *fun good times* semalam. Teman kencanku entah di mana, hanya meninggalkan secarik kertas dengan ciuman berlipstik merah di atas bantal, serta segelas Cabernet dengan tanda bibir di lingkarnya.

Hal pertama yang melintas di otakku adalah Wendy dalam balutan gaun peraknya. Lalu Charlotte dan *lingerie* merah sekiranya. Selanjutnya—Denise dan janji rapat kami pagi ini.

Shit. Aku lupa.

Aku langsung bangkit dan separuh berlari menuju kamar mandi, berusaha meredam sakit kepala yang bagai hantaman godam. Aku membersihkan diri seadanya, lalu buru-buru berpakaian dan menyambar kunci mobil sebelum berubah pikiran dan memutuskan untuk memanggil taksi saja. Jam dinding menunjukkan hampir pukul dua siang.

Sekali lagi aku mengumpat. Satu hal yang Denise benci sebesar dia membenci *rating* acara yang rendah adalah manusia-manusia yang membiarkannya menunggu. Meski aku adalah salah satu orang favorit sekaligus mesin peraup keuntungan terbaik-

nya, tidak pernah ada pengecualian kalau berurusan dengan masalah yang satu ini. Aku sedang tidak punya suasana hati yang tepat untuk diceramahi soal ketepatan waktu.

Bosku sedang duduk di balik meja mahoni raksasanya dengan kaki terlipat ketika akhirnya aku tiba dua jam lebih lambat dari waktu yang ditentukan. Sepatu hak tinggi berwarna *fuchsia* mengintip lewat kolongnya, mengetuk-ngetuk permukaan lantai dengan tak sabar. Warna sepatu itu sepadan dengan rona lipstik di bibirnya yang tipis dan tak tersenyum. *She looks pissed.*

"*You're late,*" ucapnya datar. Kopi dalam teko bening di atas mejanya sudah tandas, begitu juga kotak kertas yang pastinya berisi *combo burger* dan *french fries*, makanan cepat saji kesukaannya.

Double shit—aku juga lupa kalau kami ada janji makan siang.

"*Go on, say something mean.*" Aku memutuskan untuk memperbaiki suasana dengan bercanda. "*I deserve it. I won't say a word in defense.*"

Tapi Denise tidak tersenyum. Dia melepaskan kacamata berbingkai hitamnya dan meletakkannya di atas setumpuk berkas laporan. "Duduk."

Aku tidak suka nada suaranya. Dia kelewat tenang. Bukan mencak-mencak karena aku tidak menghargai waktunya, tak juga tersenyum kecil ketika mendengar candaanku walaupun masih kesal.

Aku memilih untuk tetap berdiri beberapa meter darinya. Denise meletakkan kedua tangan di atas pangkuan, lalu meluruskannya, lalu melipatnya lagi, begitu berulang-ulang. Gestur

itu membuatku sadar dia sedang berusaha mencari kata-kata yang tepat untuk mengutarakan kabar buruk.

"Your show is not doing well, William."

Denise adalah satu dari sedikit orang yang memanggilku William. Di dunia ini, hanya ayah, ibuku, dan dia yang melakukannya. Ketika keluar dari rumah, aku memakai nama panggilan sebagai nama depan dan nama ibu kandungku sebagai nama belakang. Liam Kendrick. Aku memilihnya karena nama itu tidak membawa-bawa keluarga Sutjiawan. Sekarang, nama itu menjadi identitasku.

Denise memandangkanku dengan prihatin bercampur khawatir, dahinya yang berkerut menunjukkan usianya yang sebenarnya. Karena dia bertubuh mungil dan berwajah muda, tidak ada yang pernah menyangka Denise sudah berada di ambang *menopause*. Aku menyukainya sejak kali pertama berbincang dengannya di telepon, setelah dia menonton video klip yang direkam oleh temanku Philly dan diunggah di YouTube. Dalam video itu, aku sedang memperagakan cara memasak Lobster Benedict ala koki restoran berbintang Michelin, lengkap mulai dari cara memilih lobster segar hingga teknik mengulitinya.

Not everyone has the X factor, William, saat itu dia bicara begitu. *But you do.*

Sebagai penanggung jawab utama untuk segmen acara masak-memasak dan liputan kuliner di jaringan televisi tempatnya bekerja, Denise-lah yang mengorbitkanku sebagai koki selebritas—dia menyebutku *Australia's next darling chef after Curtis Stone*. Dia punya strategi agar aku mencapai ketenaran skala internasional, dengan agresif memasarkan nama Liam

Kendrick lewat serentetan *road show*, acara memasak *live*, dan program khusus bertajuk Liam Cooks yang ditayangkan di televisi nasional. Dia yang memikirkan aneka ide *branding*, membuat *merchandise* dengan logo Liam Cooks, merencanakan kontes memasak dengan aku sebagai jurinya, juga menarik perhatian media untuk meliputku.

She's the first person to have faith in me, maka aku benci mengecewakan dirinya.

"Jumlah penonton untuk acaramu terus menurun drastis selama beberapa bulan belakangan," lanjutnya. "*The network wants me to do something about it.*"

Acaraku bernaung di bawah Network Eleven, sebuah jaringan siaran televisi komersial yang berbasis di Sydney. Liam Cooks ditayangkan setiap hari Senin dan Sabtu, beriringan dengan program-program Network Eleven yang lain, seperti berita harian, acara realitas, siaran edukasi anak-anak, serta segudang acara hiburan lainnya.

"So we'll find more viewers. Bikin acara yang lebih kontroversial. Resep-resep yang lebih stylish." Aku menyeringai ketika sebuah ide gila melintas. "*We can do The Naked Chef—literally naked. The audience will go wild.*"

Bibir Denise membentuk sebaris garis tipis. "Ini bukan waktunya bercanda, William. Kita—kau dan acaramu, persisnya—butuh perubahan, dan memasak tanpa busana bukan solusinya."

"That's too bad. I'm sure the ratings will skyrocket."

"Tiga bulan." Denise mengangkat tiga jari yang termanikur rapi. "Itu waktu yang diberikan para produser. Kalau keadaannya tidak membaik, kami terpaksa mengeliminasi programmu."

Aku menatapnya tepat di manik mata. "Kami?"

"Mereka. Kami. *What's the difference? I'm walking a tightrope here, William, dan kau tahu itu. Selama bertahun-tahun acaramu stagnan, tidak berkembang. Penonton butuh sesuatu yang baru, sesuatu yang unik. It's time you reinvent yourself.*"

Aku mulai frustrasi dengan ucapannya yang bertubi-tubi. "Look, I'll find some new recipes. Ide-ide baru. Kita bisa rekaman di tempat lain selain dapurku atau dapur studio. Perbanyak lokasi *outdoors*, mungkin."

Denise menggeleng lagi. "Kita sudah mencoba itu semua, dan kurang berhasil."

"Then what do you want me to do?"

"Tim pemasaran dan pengembangan acara punya beberapa proposal." Dia menyodorkan seberkas dokumen tebal ke arahku. "Pelajari ini. Lalu kita bisa membicarakannya lebih lanjut."

"Kalau maksud kalian adalah ide untuk menjiplak acara lain yang sudah beredar di televisi dan masih kuingat jelas sudah kutolak, maka tak ada lagi yang perlu kita diskusikan."

Dia memandangkanku, ekspresinya keras. "Then our hands are tied."

"I thought we're a team, Denise. A formidable one."

Aku tidak ingat kapan persisnya Denise berubah menjadi gila *rating* seperti sekarang. Dulu dia selalu terbuka pada ide-ide seabsurd dan sekecil apa pun. *There was a time she believed that the impossible could have a chance, no matter how small.*

Jadi ini inti rapat penting yang membuatnya berkali-kali menerorku lewat ponsel dan surel. Untuk menyampaikan ancaman tak langsung bahwa aku harus menghasilkan lebih banyak uang

untuk Network Eleven atau aku akan dibuang? Memangnya siapa yang bertahun-tahun menduduki acara kuliner yang paling banyak ditonton versi survei resmi koran nasional?

Ekspresi Denise melembut, nyaris keibuan. *"I'm sorry, William. Kita pikirkan dan bicarakan lagi dalam waktu dekat, oke?"*

Aku tak menjawab, hanya pamit dan berlalu dari sana. Sekarang pukul tiga lewat lima menit. Kalau tidak salah ingat, Denise sempat bilang acara baru milik Hugo Allevio sang koki amatir direkam hari ini.

Aku menemukan Hugo dalam proses perekaman gambar di salah satu dapur studio. Dia sedang mengocok telur dalam mangkuk, gerak-geriknya lincah walau sedikit ceroboh. Sesekali dia membuat kontak mata dengan kamera seraya tersenyum. *He reminded me of myself when I was a rookie.*

Hugo adalah salah satu *rising star* di bidang kuliner yang jadi terkenal sejak memenangi kontes memasak yang diadakan Network Eleven. Aku sendiri yang menjadi salah satu juri. Bocah itu masih muda—masih kurang berpengalaman, tapi punya palet rasa yang lumayan. Keamatirannya berbalik menjadi senjatanya, dan Network Eleven berniat mengeruk keuntungan lewat aspek tersebut.

You need to change, kata-kata Denise terngiang kembali di telingaku. Lalu, kata-kata lama milik ayah ikut menyeruak. *Bisnis memang seperti itu. Lengah sedikit, dan kau akan tertinggal jauh di belakang. Ketika menyadarinya, semuanya sudah terlambat.*

Kutinggalkan studio sebelum ada yang menyadari aku sedang mengintip Hugo Allevio memasak.

Sesuatu yang lain menangkap perhatianku. Langkahku terhenti di hadapan sebuah panggung yang biasanya hanya digunakan untuk wawancara *live* atau program kanak-kanak karena ukurannya yang tidak terlalu besar. Hari ini panggung itu diisi atribut berwarna cerah, dengan latar berupa gambar komidi putar yang dicat dengan tangan. Kata FUN-TASTIC ditulis besar-besar di atasnya dengan huruf balok.

Seorang perempuan sedang menari di atas panggung, tubuhnya dibalut kostum badut dalam warna-warni mentereng yang tak cocok dipadukan. Wignya ungu tua, sedangkan sarung tangannya berwarna kuning. Setelan badutnya hijau dengan bintik polkadot merah jambu, dan hidung bulatnya biru. Lipstik merah tua digoreskan di sekitar bibir. Musik pop dengan nada ceria mengalun keras-keras lewat penguat suara, dan dia terus menari dengan gerakan berlebihan, meniru gestur badut sirkus yang hanya tampak lucu bagi anak-anak.

Untuk sesaat aku mengamati sosoknya yang tak berhenti bergoyang dan bernyanyi mengikuti musik, terlihat seperti manusia hiperaktif yang hanya mengenal kehidupan ala dongeng dengan matahari yang tak berhenti bersinar, bunga-bunga yang senantiasa mekar, dan kicau burung yang menyertai langkah.

Bagaimana rasanya hidup seperti itu?

"Hei, Liam?"

Aku baru tersadar bahwa sedari tadi aku terpaku di balik pilar karton di samping panggung. Kendra, *make-up artist* Network Eleven yang sesekali bertugas mengurus riasanku sebelum syuting, sedang memandangiiku dengan senyum lebar.

"Lama nggak ketemu. Apa kabar? Tumben main ke sini.

Kapan syuting di studio lagi?" Seperti biasa, pertanyaannya bertubi-tubi.

"Mungkin bulan depan. *Ask Denise.*" Aku melayangkan pandangan ke arah panggung yang kini kosong. Sosok perempuan dalam kostum badut tadi telah pergi entah ke mana. "Yang barusan itu siapa?"

"Oh. Itu Rory, personel terbaru Fun-Tastic."

Aku memandang Kendra tanpa reaksi.

"Fun-Tastic—itu lho, acara anak-anak yang tayang setiap dua hari sekali."

Aku masih *blank*.

"Ketahuan ya, nggak pernah nonton acara selain program sendiri," Kendra meledek.

Aku tertawa hambar.

"Aku cabut dulu, harus ke lantai dua buat dandanin para pembawa berita. *It's good to see you.* Sampai ketemu bulan depan?"

Tapi aku tak lagi mendengarkan. Pandanganku jatuh pada sesosok wanita muda yang kini sedang berjalan keluar dari ruang ganti di belakang panggung. Tubuhnya kurus, tak tinggi namun juga tak pendek. Kulitnya putih cenderung pucat, rambutnya yang ikal digulung asal di atas kepala dengan beberapa helai acak yang terlepas dari ikatan dan terurai di leher jenjangnya. Dia mengenakan mantel rajut kebesaran yang tampak hangat dan sepasang *tights* berwarna kelabu meski cuaca di luar tak kurang dari delapan belas derajat Celcius. Sepatu kedsnya kotor, warna-warni spidol yang memudar menghiasi solnya. Kedua tangannya tersorok dalam saku mantel, dan sesekali dia mengeluarkannya untuk menepuk-nepuk pipinya yang pucat.

Rautnya sendu, sorot matanya redup, dan bibirnya tidak terse-nyum.

Dia sama sekali tidak kelihatan seperti gadis berkostum ba-dut yang barusan menari-nari seperti tak ada hari esok. Tapi tak salah lagi—ini gadis yang tadi. Rory.

Tanpa memikirkan apa yang sedang kulakukan, diam-diam aku mengikutinya keluar dari gedung Network Eleven, lalu menyeberangi jalan dan memasuki kedai kopi yang terletak beberapa blok dari sana. Kedai kopi itu berada dalam bangun-an bermodel kuno dengan dinding bata merah. Aku pernah beberapa kali melewatinya karena letaknya dekat dengan The Baxter Inn, *pub* yang sering kusambangi bersama Philly.

Begitu masuk, aku mendapati bahwa tempat itu jauh dari kesan kuno yang awalnya kukira. Paduan interior serba kayu dengan desain bar yang modern memberikan kesan kontempo-rer sekaligus tradisional. Kedai kopi tersebut hangat dan ber-aroma kayu manis yang kental, dengan papan tulis hitam ber-tuliskan nama-nama menu di satu sisi dinding dan bingkai-bingkai kotak bernuansa *vintage* di sisi yang lain. Bebe-rapa orang tamu yang tampaknya adalah mahasiswa berkumpul di pojok, sedangkan orang lain yang sedang menikmati kopi mereka menempati beberapa meja kecil di penjuru ruangan. Sebagian dari mereka menoleh ketika aku masuk, seolah mengenaliku sebagai Liam Kendrick yang sering tampil di televisi. Aku menurunkan topi, berusaha tidak tampak menon-jol.

Tak lama kemudian, perempuan bernama Rory itu muncul di balik konter, kali ini mengenakan apron hijau tua dengan bandana berwarna sama. Ekspresinya masih sama seperti saat

meninggalkan studio tadi. Hampa. Datar. Seperti seseorang yang langkahnya selalu digelayuti awan berhujan.

Tiba-tiba bel tanda pelanggan baru masuk berdenting nyaring, membuatku terlonjak kaget dan baru menyadari bahwa sedari tadi aku masih berdiri di tempat yang sama.

What the heck am I doing here?

Sebelum ada yang mengenali dan menyadari keberadaanku, aku pun buru-buru henggang dari sana, meninggalkan sosok gadis berambut sedih barusan. Aku masih punya segudang masalah yang harus diselesaikan.

Welcome to my life.

Sebuah Sudut yang Dinamakan Rumah

Liam

Beberapa hal lain yang tak pernah berubah sejak kedatanganku ke Sydney: cuaca yang sama tak menentunya seperti mesin *jackpot* di kasino, pantainya yang selalu cantik, dan Homey.

Matahari sudah bertengger tinggi di langit ketika aku menyambangi tempat itu. Homey terletak tak jauh dari Palm Beach, pantai di bagian utara Sydney—sekitar lima puluh menit jika berkendara dari pusat kota. Kendati jauh, aku menyukainya karena suasananya yang lebih tenang dibanding pantai-pantai populer semacam Bondi dan Manly. Hiruk-pikuk yang membayangi lokasi favorit turis maupun warga lokal itu tak hadir di sini. Para peselancar atau sesekali keluarga-keluarga yang sedang berlibur memadati pantai ini, namun jika berun-

tung aku akan menemukannya dalam keadaan yang relatif sepi—*which is how I like it.*

Di samping itu, Palm Beach terkenal dengan sejumlah restoran ternama yang membanggakan diri sebagai penyaji makanan terenak di Sydney; The Boathouse atau Barrenjoey House, misalnya. Tetapi, setiap kali ke sini, destinasiku hanya satu: Homey.

Restoran kesukaanku ini beda dari yang lain. Seperti namanya, Homey mengusung kesederhanaan yang mengingatkanku akan kehangatan sebuah rumah. Kesan yang kudapatkan ketika masuk ke sini untuk pertama kalinya jauh berbeda dengan restoran-restoran bergaya *posh* lain yang biasanya memenuhi area pantai. Tidak ada meja-meja berlapis taplak putih yang mewah, atau lilin-lilin tinggi yang menawarkan romantisme berlebihan. Tidak ada makanan ala restoran Michelin dengan presentasi minimalis yang indah, atau nama-nama menu yang trendi atau berbahasa asing. Sulit untuk menjelaskannya. *Homey is... well, weird—in the best way possible.*

Homey adalah satu-satunya tempat yang bersedia menampungku ketika tempat-tempat lain menolak lamaran pekerjaanku tanpa basa-basi. Sebagai orang asing yang baru menginjakkan kaki di Sydney, tidak mudah mencari pekerjaan dengan *resume* apa adanya, apalagi tanpa pengalaman di bidang kuliner. Sekadar semangat, atau mimpi setinggi langit tidak cukup. Tujuh tahun yang lalu, pada titik terendahku, aku menemukan tempat ini.

Ada banyak 'kali pertama' yang kudapatkan di sini; memasak secara profesional, menyajikan makanan buatanku kepada tamu, mengusulkan resep yang kemudian dijadikan menu per-

manen. Terlebih dari itu semua, Homey adalah tempat pertama, bahkan mungkin satu-satunya, yang bisa kusebut 'rumah' di kota ini.

"Liam!" Stan, pemilik tempat ini, menyapa dengan antusias ketika aku melangkah masuk. Lagi-lagi tempat ini sepi pengunjung. Sudah bertahun-tahun aku mengusulkan berbagai ide renovasi kepada mantan bosku ini, tapi dia selalu menampik. *Buktinya, kau selalu datang ke sini untuk seporsi fish and chips, sebobrok apa pun tempat ini*, begitu katanya.

Itu tak sama, protesku setiap kali dia berdalih. Dunia bisnis—terutama kuliner, terus bersaing untuk mendapatkan pelanggan.

Stan hanya tertawa. *Kami tidak perlu berlomba-lomba untuk meraup materi, Liam. Homey punya orang-orang seperti kau sebagai pelanggan setia.*

Impian kami dulu adalah untuk melakukan ekspansi, membuka cabang, dan membuat Homey menjadi sebuah ikon nasional. Mimpi itu sedikit terasa muluk sekarang, tetapi dulu kami benar-benar percaya bahwa itu mungkin. Kini, tempat ini terlihat usang, lelah, dan kalah.

Belum sempat aku buka suara, Stan sudah menyiapkan tempat duduk di sudut favoritku, dekat dengan jendela yang menampilkan pemandangan laut. Sepoi angin membawa aroma samudra yang menenangkan, dan terdengar samar-samar deket camar.

Julie, istri Stan, keluar sambil membawa seporsi *seafood platter* ekstrabesar yang selalu menjadi menu pesananku. Perutnya yang membesar menciptakan jarak di antara kami ketika dia memelukku.

"Apa kabar sang ibu dan bayinya?"

Julie menyeringai lebar sebagai responsnya. Dia bersinar—lebih dari biasanya sejak hamil, seolah kebahagiaan terpancar luar dalam. *She deserves it; they both do*, setelah belasan tahun menanti kehadiran seorang anak dalam pernikahan mereka.

"Aku punya firasat kau akan datang hari ini," ujar Julie seraya tersenyum. "Kebetulan, karena *oysters* hari ini sangat segar."

"Ah, ikan hari ini pun sangat segar." Stan berpaling kepadaku, binar antusias di matanya. "Bagaimana kalau kita memasaknya di dapur? Kita bisa mengkreasikan menu baru."

Julie mendelik. "Stan! *Let the kid eat.*"

Mau tak mau aku ikut tersenyum. Aku sudah mengenal Stan dan Julie sejak menjadi tukang cuci piring mereka dan perlahan-lahan naik pangkat hingga menjadi salah satu koki andalan Homey. Aku selalu menganggap sosok keduanya sebagai keluarga. Yah, kurasa itu sebagian besar karena Julie selalu memanggilku 'kid' dan memperlakukanku seperti anaknya sendiri, juga karena Stan yang tak pernah kehabisan anekdot bijak.

Terlebih lagi, keduanya adalah koki yang hebat. *Julie is an ace in the dessert-making department*, sedangkan Stan mampu mentransformasi bahan-bahan sederhana menjadi menu bertaraf internasional. Begitu banyak yang kupelajari dari keduanya saat bekerja di Homey. Mungkin kali ini aku bisa meminta saran mereka untuk perombakan program Liam Cooks.

Selagi mereka berargumen tentang menu spesial hari ini, aku mengalihkan fokus pada piring raksasa di hadapanku. Seperti yang kubilang, menu Homey sederhana. *Fish and chips*

dengan dua mangkuk saus, beberapa ekor udang rebus, tiram segar, serta salad sayuran dalam porsi yang tak sedikit dengan sepotong lemon di sudut piring. Jika menginginkan variasi, ada pasta dengan saus tomat dan taburan *seafood*, atau pai apel sebagai sajian pencuci mulut. Menunya hanya berupa coretan di dinding dengan ilustrasi ala kadarnya, bukan buku berlapis plastik dengan sampul keras, halaman-halaman yang sepertinya tak ada habisnya, dan deskripsi mendetail yang dilengkapi foto-foto cantik.

"Tampaknya anak ini kelaparan." Stan akhirnya berhenti berdebat mengenai *clam chowder* yang diinginkannya sebagai *soup of the day* dan mulai mengamati makan.

"Atau mungkin hanya sedang mengalami hari yang buruk," imbuh Julie, lalu mengulurkan tangan untuk mengacak rambutku seperti sedang berhadapan dengan seorang anak yang baru saja mendapat nilai telur bebek untuk ujian pertamanya.

That's the thing—aku selalu ke sini saat melewati hari yang buruk. Diskors di tempat kerjaku karena kesalahan minor, kritik buruk untuk buku resepku di sebuah majalah wanita, ibu yang menolak untuk menemuiku, hari peringatan kematian Bunda Ida, atau dalam kasus ini, hidupku yang entah kenapa terasa berantakan.

Aku terus makan, mengabaikan amarah dan kekecewaan yang bergejolak di hati, juga rasa mual yang mulai naik ke tenggorokan. Karena, setiap kali berada di sini, di sofa usang yang menjadi sudut favoritku, di samping jendela terbuka yang membawa aroma laut, di tempat yang bernama rumah, menikmati makanan buatan tangan seseorang yang sudah kukenal selama bertahun-tahun dan menjadi satu-satunya *comfort food* yang

kuinginkan setiap kali membutuhkan ketenangan, lambat-laun aku akan merasa lebih baik.

Baik-baik saja, seperti seharusnya.

*

Rory

Ada beberapa alasan mengapa aku tidak pernah suka bersih-bersih. Membereskan laci dan menyusun ulang isinya satu per satu. Mengeluarkan apa pun yang ada dalam lemari lalu mengelap permukaannya dan meletakkannya kembali. Merapikan susunan buku di rak, atau dalam kasus ini, album-album foto dan koleksi buku fotografi milik Jay. Saat melakukannya, kenangan-kenangan lama akan menyeruak kembali, baik diinginkan maupun tidak.

But it's about time. Hari ini libur, dan aku telah menyia-nyaiakan nyaris setengah hari dengan bermalas-malasan di tempat tidur. Debu sudah menumpuk di berbagai sudut rumah, begitu pula dengan barang-barang lama yang semakin lama tampaknya semakin banyak. Kebiasaan buruk Jay dalam menyimpan apa pun benda yang dianggapnya memiliki nilai sentimental menyebabkan rumah kami terlihat seperti kapal pecah. Sejak kepergiannya, aku tak pernah tega untuk membuang benda-benda itu.

Akhirnya aku memaksa diri untuk bangkit dan mengisi air dalam ember. Aku menggunakan lap basah untuk membersihkan seluruh area kotor di rumah ini. Kulakukan semua ini dengan cepat, efisien, dan terlatih—dengan begini, aku tidak akan berhenti terlalu lama untuk menatap foto-foto dari hari

Valentine pertama yang kurayakan bersama Jay, atau ter-goda untuk membuka kotak kaleng berisi gelang rumah sakit. Dengan begini, mungkin aku bisa menjaga hatiku dari mengingat kembali hal-hal yang hanya akan membuatku terpuruk.

Aku tengah mengeluarkan isi lemari sepatu yang terlihat seperti hampir ambruk ketika bel rumah berbunyi. Aneh, biasanya tidak ada yang datang ke sini—tidak lagi.

Sosok Noah terlihat dari lubang pintu, mengenakan jaket dengan topi yang dinaikkan. Dia tersenyum ketika aku membuka pintu, tangannya mengangkat bir dan kotak berlogo restoran Korea yang terletak tak jauh dari kediamannya. Bir dan ayam goreng—kudapan favoritnya setiap kali menonton *cricket* di televisi bersama Jay. Entah berapa puluh potong sayap dan paha ayam yang bisa dihabiskan mereka berdua dalam semalam.

"Hai. Kuharap kau tidak sedang sibuk."

Aku memperlihatkan lap kotor dan mengangkat bahu. "Masuklah."

Dia menyisihkan sepatunya dan masuk dengan langkah ragu. Aneh rasanya kedatangan tamu setelah sekian lama menghuni rumah ini sendirian, padahal dulu Noah layaknya anggota keluarga keempat saking seringnya dia datang.

"Biar kubantu." Tanpa menunggu jawabanku, dia melepaskan jaket dan mengambil kain lap, kemudian mulai membersihkan permukaan meja yang penuh bekas coretan krayon Ruben. Aku ingin memberitahunya bahwa itu sia-sia saja, karena aku pernah mencobanya, lagi pula aku menyukainya apa adanya; tapi aku tak tega.

Untuk sesaat kami larut dalam pekerjaan masing-masing, sampai baru kusadari bahwa sejak lama Noah telah berhenti dan sedang mengamatiiku lekat-lekat.

"Aku..."

Apa pun yang ingin dikatakannya tak diselesaikannya. Aku pun tidak berniat menyambungkan kalimatnya, memilih untuk menunggu hingga dia memecahkan keheningan yang lagi-lagi terasa canggung. Dengan kikuk Noah meraih laci terdekat dan mulai merapikan isinya. Benda-benda fotografi peninggalan Jay. Kali ini, entah apa yang membuatku secara refleks berseru agar dia berhenti.

Aku tidak ingin ada yang menyentuh barang-barang milik Jay. Aku juga tidak ingin ada yang melihat ekspresiku saat melihat barang-barang itu. *Every sorrow, every grief, belongs to me alone.* Mereka tidak berhak.

Noah berhenti bergerak, seolah baru saja menyentuh api. Rautnya dipenuhi keterkejutan, dengan cepat digantikan oleh luka dan kekecewaan.

"Maaf," aku menggumam.

"No, I'm sorry." Dia bangkit, meletakkan kedua tangan dalam saku jins. "Mungkin seharusnya aku tidak datang."

Seharusnya aku membantah perkataannya. Menerima bantuannya, seperti yang selama ini sudah kulakukan. Kami teman, bukankah begitu? Selain Angelo dan Daphne, Noahlah orang terdekatku di dunia ini sekarang. Sepatutnya aku memintanya untuk tinggal.

Tetapi aku bungkam ketika dia kembali mengenakan jaketnya, lalu berjalan menuju pintu. Senyumnya sedih saat dia mengucapkan selamat tinggal.

"Sampai ketemu besok," hanya itu yang dikatakannya.

Aku menyaksikannya pergi, keinginan untuk berberes seketika hilang. Aku merasa lelah luar-dalam, seolah energi yang tersisa telah tersedot habis begitu saja. Aku pun kembali sendirian di rumah ini, dihantui oleh fragmen-fragmen dari masa lalu yang baru saja menghalau masa kini untuk pergi.

Tentang Sepi dan Sendiri

Liam

Kutatap gelas berisi Chardonnay Corton-Charlemagne Grand Cru keluaran tahun 2007 di atas meja, mendadak kehilangan selera untuk menghabiskannya. Wanita cantik di hadapanku—Jacqueline—sudah hampir setengah jam membicarakan petualangannya berburu tas Prada di *sample sale* selama berlibur ke New York, mengabaikan semangkuk salad yang dipesannya tanpa makanan pendamping lain.

I prefer women who love to eat a hearty meal, dibanding mereka yang hobi menghitung kalori dalam setiap sajian. Tapi daripada mengatakan sesuatu yang nantinya akan kusesali, aku pun mengalihkan fokus pada makanan di atas piring. Aku pernah melihat menu serupa; ini modifikasi dari resep salad Eric Ripert yang

legendaris. Dia menambahkan ayam panggang untuk melengkapi salad bertema musim gugur—apel, *swiss chard*, *butternut squash*, serta *vinaigrette* jamur dan *bacon*. Kombinasi tersebut sukses membuat resep itu populer karena paduan rasa yang sempurna dan benar-benar merepresentasikan musim gugur.

"*How's your food?*" Aku bertanya pada Jacqueline—separuh karena ingin dia berhenti bicara mengenai tas bermerek, sebagian lagi karena aku serius ingin mendiskusikan makanan. Restoran ini baru dibuka dan dengan cepat mendulang popularitas. Itulah salah satu alasanku mengajaknya ke sini—untuk mencicipi makanannya dan melihat apakah yang digemborkan memang sesuai dengan kenyataan.

"Lumayan," sahutnya, meskipun sejak tadi dia belum menyentuh piringnya. Sejurus kemudian dia mulai memainkan ponsel—pasti untuk mengunggah *selfie* di Instagram.

She's flawless—I have to give her that. Ikal rambutnya yang artifisial tampak alami, berkilau ditimpa temaram lampu restoran. Tubuhnya tinggi semampai, dengan lekuk indah di tempat-tempat yang tepat. Dia diberkati dengan bibir penuh yang seksi dan senyum manis yang memperlihatkan gigi putih nan sempurna. Ditambah lagi, *she's a good kisser and many other things than that, if you get my drift.*

Dia adalah salah satu aktris pemula yang mengikuti audisi untuk sitkom terbaru Network Eleven. Kami tidak sengaja berpapasan di studio, dan dia menghentikanku untuk meminta foto bersama. *I ended up giving her my number, then two weeks of my life.* Hanya saja, setelah dua minggu berlalu dan nyaris tiap kencan berakhir pada kunjungan superlama ke butik-butik mahal, hubungan ini mulai membosankan.

In fact, all of this is getting old. Dulu aku sempat menikmati prosesnya—the flirting, the first dates, the post-fight makeout sessions, the fun of the chase. Tapi sekarang, kaum Hawa mulai terlihat sama di mataku. Mereka pun bersikap serupa; banyak menuntut, menempel terlalu erat, terlalu posesif. Mereka meminta hal-hal yang tak dapat kuberikan, memberikan hal-hal yang tak kuminta.

Tapi mungkin alasannya karena mereka bukan Wendy.

Sekali lagi kupandangi Jacqueline. Dia sama sekali tidak mirip Wendy, bahkan bertolak belakang seperti langit dan bumi. Kami jarang mengobrol; dunia kuliner tidak menarik perhatiannya, sedangkan sesi-sesi berbelanja dan manikur di salon bukanlah sesuatu yang menduduki prioritas utama dalam hidupku.

I miss having real conversations. Dulu, aku dan Wendy mengobrol mengenai apa saja, kapan saja. Dia suka berdebat mengenai politik, berdiskusi mengenai sastra, berbicara tentang film dan musik. Wendy membuat setiap topik pembicaraan menarik, entah karena gaya berceritanya yang seru dan penuh gestur, atau karena dia memang sungguh-sungguh memperlakukan teman bicaranya sebagai seseorang yang penting.

Wendy sering mengeluh bahwa aku tidak pernah benar-benar mendengarkannya bercerita. Aku selalu melakukan hal-hal lain; memainkan *game* pada ponsel, makan, bermain basket, menonton televisi. *What she doesn't know is that I listen to every word.* Bahkan topik-topik paling kurang kerjaan sekali pun, seperti mengapa dia suka menambahkan *peanut butter* pada kentang gorengnya (yang menurutku rasanya amburadul), atau bagaimana caranya menolak cowok dari kelas sebelah yang

tidak pernah berhenti mengejar-ngejarnya (saranku: kentut atau mengupil di depannya supaya dia mati rasa).

Sekarang semua itu tak lebih dari cerita masa lalu. Kami tak lagi sedekat dulu, walau pada saat-saat lemah, aku masih sering membuka *inbox* dan membaca satu per satu surel lama yang pernah dikirimkannya, hanya untuk membaca kembali setiap celotehan cerewetnya yang menyenangkan. Keinginan pertamaku setelah pulang dari kantor Denise tempo hari adalah untuk menelepon Wendy dan memberitahunya apa yang ada di pikiranku saat itu, tapi pada detik-detik terakhir aku membatalkan panggilan dan melempar ponsel ke ujung ruangan. Dia adalah orang pertama yang ingin kuberitahu untuk setiap kabar buruk, setiap kabar baik, *and everything in between*.

I wonder if she misses me the way I miss her.

Jacqueline masih membicarakan sesuatu yang tak kuperhatikan—sesuatu tentang model terbaru sepatu Charlotte Olympia yang harus didapatkannya.

"*I don't think this is working out for any of us,*" aku menginterupsi.

Dia berhenti bicara dan mendongak untuk kali pertama sejak awal kencan kami hari ini. "Apanya?"

"Kita. Hubungan ini."

Jacqueline terperenyak, dan aku dapat melihat bibir bawahnya mulai bergetar, entah karena tangis atau amarah. Bahkan responsnya pun memimik perempuan-perempuan sebelum dirinya. Ketika mencapai akhir sebuah hubungan, mereka akan bereaksi dengan kemarahan atau mengasihani diri sendiri sambil memohon kesempatan kedua.

"It was fun while it lasted. Tapi sudah saatnya ini semua berakhir."

Aku menebak-nebak apa yang akan dilakukannya selanjutnya. Setelah mencoba menguasai diri dan tak tampak berhasil, dia mengumpulkan barang-barangnya dan bangkit. Kursinya menggerus lantai, membuat tamu-tamu di sekitar kami menoleh dan mulai bergunjing, kemungkinan besar karena mengenali wajahnya atau wajahku.

"Bajingan."

Hanya satu kata itu yang keluar dari mulutnya. Aku tersenyum. Itu adalah sesuatu yang sudah lama kuketahui.

"I've heard that word before. Selamat tinggal, Jacqueline. I'm sorry we couldn't be friends. And please don't bother throwing your wine at me—it's expensive."

Dia melotot dan menurunkan tangannya yang terangkat, lalu berbalik untuk keluar dari sana. Hak sepatunya berdentum keras di atas permukaan lantai.

Oke—sekarang aku bebas menikmati makanan tanpa gangguan. Seharusnya aku merasa sedikit kesepian karena menjadi satu-satunya orang yang makan sendirian di sini, tapi ironisnya itu tak mengganggu sama sekali.

Because sometimes it's being in a crowd that makes you feel lonelier than when you're alone.

*

Rory

Lelaki yang sedang menikmati seporsi mi pangsit di hadapanku berwajah bulat, kepalanya nyaris botak jika bukan

karena beberapa helai rambut tipis yang tersisir ke tepi. Sepasang kacamata berbingkai tergantung dari rantai yang mengelilingi lehernya. Senyumnya ramah, dan sorot matanya memancarkan ketulusan. Dia terlihat kebabakan, mungkin karena usia kami yang terpaut cukup jauh. Cara bicara dan gerak-geriknya tenang, kontras dengan diriku yang sejak tadi merasa gelisah.

Namanya Lucky Sanders. Dia adalah teman sepupu Daphne, seorang dosen jurusan Matematika. Sudah berminggu-minggu Daphne memintaku untuk menemuinya.

"*Just one date,*" itu yang dikatakan sahabatku sambil menangkupkan kedua telapak tangan dalam gestur memohon. "Serius. Cuma satu, dan aku nggak akan meminta apa-apa lagi darimu."

Itu, dan fakta bahwa Daphne tidak akan menyerah sebelum aku berkata ya, adalah dua hal yang membuatku mengalah dan menyetujui kencan buta ini. Aku tidak ingin lagi berdebat mengenai kehidupan asmaraku yang noneksisten. Aku tidak ingin lagi menjelaskan bahwa aku lebih suka menghabiskan makan malamku sendirian, dengan semangkuk mi instan yang masih mengepul di depan televisi yang menayangkan program yang tak benar-benar kutonton.

"Tampangnya memang biasa saja, tapi dia orang yang baik. Lagi pula, apa kamu nggak kangen rasanya pacaran lagi? *Don't you miss kissing, cuddling, and being close to someone?*" kata Daphine.

Aku merindukan itu semua, tapi hanya dengan Jay. Bahkan setelah setengah jam bersama Lucky berlalu, yang kupikirkan adalah Jay pasti akan menyukai *chow mein* di tempat ini, dan

Ruben yang selalu bersemangat membuka *fortune cookies* yang diberikan setelah kami semua selesai makan.

Lucky berdeham dan mengusap mulutnya dengan serbet. Masih ada sejentik noda di sudut bibirnya yang terlewat, tapi aku tak mengatakan apa pun.

"Cukup pembicaraan tentang pekerjaanku. Daphne bilang kau seorang musisi."

Aku menggeleng. "Menyebut diri sendiri sebagai musisi adalah sesuatu yang terlalu muluk."

Dahinya mengerenyit. "Kenapa begitu?"

"Karena menjadi musisi membutuhkan talenta, keberanian, juga keberuntungan. Aku tak punya semua itu."

Dia mengamati aku lama sebelum berkata, "Aku tidak setuju, Rory. Menurutku, kau punya banyak talenta. Daphne menunjukkan rekaman lagu-lagumu. Percayalah, kau cukup berbakat."

Oh, Daphne. Aku tak menyangka dia masih memiliki salinan rekaman lagu-lagu itu.

Sudah lama aku tak menyentuh gitar maupun kertas musik. Aku sudah menghapus rekaman lagu-lagu dari ponsel dan komputerku, menghilangkan setiap jejak dari masa laluku. Semakin sedikit orang yang mengenal nama Rory Handitama, semakin bagus.

"Untuk keberanian, hanya kau yang bisa menemukannya dalam dirimu sendiri." Lucky tersenyum. "Sedangkan urusan keberuntungan hanya dapat terlihat setelah kau mencoba."

Aku ingin berhenti membicarakan tentangku, tentang musik, dan tentang pekerjaanku. *In fact, I don't want to talk about anything at all.* Lucky baik dan menyenangkan, tapi

kami tak memiliki kesamaan apa pun. Aku tidak ingin pura-pura tertarik pada logika di balik persamaan Matematika yang sedari tadi diuraikannya. Yang kuinginkan sekarang hanyalah meninggalkan tempat ini dan bersembunyi di dalam rumah, di balik selimut di atas kasurku yang hangat.

Namun aku terperangkap. Berada dalam lautan manusia, dikelilingi orang-orang asing. Bahkan dalam keramaian yang tak pernah surut, aku merasa jauh lebih kesepian daripada saat aku sendirian.

And when you're lonely, you especially miss the people you no longer have.

Sesuatu yang Berbeda

Liam

"You look like you've just been dumped."

Itu hal pertama yang dikatakannya ketika melihatku di ruang tamunya siang ini. Ibu kandungku—Katherine Kendrick sang aktris teater legendaris—menyodorkan segelas *roséwine* yang masih berbuih.

Aku menerimanya tanpa banyak protes. *Rosé* bukan jenis anggur favoritku—rasanya terlalu dangkal karena proses pembuatannya yang lebih singkat dibanding anggur merah atau putih. Tetapi ibu selalu memiliki koleksi anggur yang menarik, seperti sebotol Garrus hasil produksi Chateau D'esclans asal Provence ini, yang katanya merupakan *roséwine* termahal dengan kualitas tertinggi yang pernah ada.

"Memutuskan, diputuskan, apa bedanya?"

"Apa lagi kali ini? Dia tak bisa membedakan *basil* dari *oregano*?"

"*Don't mock me, Mother.*" Aku menyelonjorkan kaki di atas sofanya, mengusir Belle, kucing Angora kelabunya yang mendesis sengit ke arahku sebelum melompat ke pangkuan pemiliknya.

"Standarmu kelewat tinggi jika berurusan dengan wanita dan makanan, William," ujarinya. "Dan kau hanya datang ke sini saat suasana hatimu sedang buruk."

Itu ada benarnya. *For some reasons I always show up on her doorstep every time that happens.* Seperti hari ini, setelah menghabiskan sepanjang pagi syuting untuk episode terbaru Liam Cooks di dapur, yang kuinginkan adalah siang yang tenang.

Hubunganku dan ibu kandungku bisa dibilang rumit. Aku tak terlalu ingat masa kecil bersamanya. Kami tinggal bersama hanya sampai aku berusia lima tahun, yang samar-samar kuingat mengenainya hanyalah aroma parfum beraroma *cedar*, lipstik merah, dan entakan sepatu berhak tinggi pada permukaan lantai marmer. Sewaktu ibuku memilih karier di Broadway ketimbang anak di luar nikahnya, aku pun diboyong ke Jakarta untuk masuk ke keluarga Sutjiawan.

Belasan tahun kemudian, ketika aku memutuskan untuk berangkat ke Sydney dan mencarinya, awalnya kupikir dia akan senang melihat anak satu-satunya setelah bertahun-tahun tak bertemu. Salah besar. Aku masih ingat ekspresi terkejut di wajahnya ketika aku muncul di rumahnya hari itu, seperti baru saja melihat monster yang selama ini menghuni kolong tempat tidurnya muncul terang-terangan.

That isn't one of my best memories about her, tapi lambat-laun hubungan kami membaik. Butuh waktu bagi kami untuk saling melunak dan menerima kehadiran satu sama lain. Kini kami cukup dekat; terkadang aku mengunjunginya, dan kami akan menghabiskan sebotol anggur sambil berdebat mengenai apa saja; politik, aktris di televisi, pemenang kontes kecantikan, dan subjek-subjek acak lainnya.

"Do you believe in love, Mother?"

Dia mendelik ke arahku, tangannya berhenti menggelung untaian rambut yang terlepas dari ikatannya. *"Don't talk to me about love."*

"Kenapa tidak? Tabloid-tabloid selalu memuat kisah cinta Katherine Kendrick dan Ainsley Andrews yang mirip kisah novel roman. Ceritanya bahkan dijadikan inspirasi film."

Ainsley Andrews adalah suami ketiga ibuku. Mereka bertemu delapan belas tahun silam dalam *setting* ala Romeo dan Juliet karena keduanya merupakan aktor utama dalam dua grup teater yang bersaing. Ainsley meninggal karena serangan jantung lima tahun setelah pernikahan mereka, dan sejak saat itu ibuku tidak pernah menikah lagi. Yah, setidaknya itu cerita yang kuketahui dari versi filmnya. Ibuku tidak pernah suka membicarakan tentang kehidupan pribadinya.

"Cinta pertama, cinta pada pandangan pertama." Aku menuangkan isi yang tersisa dalam botol ke dalam gelas. "Bukannya begitu yang gempar diberitakan media?"

"Ainsley bukan cinta pertama maupun cinta pandangan pertamaku," ibuku menyahut, masih perlahan-lahan menyesap anggurnya sambil membelai punggung Belle yang mendengkur puas.

"Bukan?" godaku. "Jadi siapa dong, sang cinta pertama dan cinta pandangan pertama? Ayah?"

Ekspresi pada wajahnya menunjukkan rasa tak senang yang sama seperti setiap kali aku mengungkit tentang sesuatu yang tak suka dibicarakannya. Aku juga cukup mengenalnya untuk tahu kalau tebakanku barusan akurat.

"Serius? Ayah?"

Setahuku, kedua orangtuaku bertemu saat ibu masih berumur delapan belas tahun dan baru memasuki dunia hiburan. Mereka menjalin hubungan, tapi ketika ayah melamar, ibu menolaknya.

Ibuku mendesah, menandakan percakapan ini akan segera usai. "*I don't like talking about this.*"

"*I still can't understand why you turned down his proposal,*" aku berkata, seperti biasa berusaha mengorek lebih jauh mengenai sejarah mereka. *It's fun seeing her getting annoyed,* plus aku jadi bisa tahu lebih banyak mengenai asal-usulku, yang jarang diceritakannya maupun ayah. "Kalian bisa saja hidup layaknya dongeng yang berakhir bahagia."

"Aku tidak ingin terkekang oleh tradisi dan cara hidup konservatif keluarga ayahmu," akhirnya ibu menjawab, meski dengan enggan. "Saat itu dia baru saja terjun ke dunia politik. Dia memilih kariernya, aku pun begitu. Sejak awal, hubungan kami tidak akan pernah berakhir seperti dongeng yang kaubicarakan itu."

"*But you still had me.*" Padahal, dia bisa saja memilih untuk tidak melahirkan aku.

"*That wasn't such a bad decision after all, was it?*" Ibu kandungku tersenyum, dan untuk sesaat aku dapat melihat jejak

dirinya di masa muda—mata berbinar dan senyum cemerlang, seperti yang terefleksikan lewat foto-foto hitam putih di penjuru rumahnya.

Terkadang sulit bagiku untuk menghubungkan sosok wanita yang kini berada di hadapanku dengan sosok ibu dalam ingatanku. Sulit untuk membayangkan bahwa ayah pernah mencintainya, sedalam beliau mencintai Bunda Ida, wanita yang akhirnya beliau nikahi.

Sejak ibuku pergi, Bunda Ida-lah sosok terdekat yang seperti seorang ibu bagiku. Beliau yang menempelkan perban saat aku jatuh dan terluka, yang mengulang pelajaran yang sulit kumengerti setiap malam, yang memelukku setiap kali bermimpi buruk, juga yang menjadi inspirasi terbesarku dalam dunia kuliner.

I owe my whole life to her.

Sepeninggal beliau, aku menyadari banyak hal. Salah satunya adalah keinginan untuk menemui ibu kandungku yang selama ini terpendam rapat-rapat. Setelah meninggalkanku di rumah keluarga Sutjiawan, aku tidak pernah bertemu dengannya lagi. Setiap tahun aku menerima kado dan kartu ulang tahun darinya, tapi lama-kelamaan aku sadar benda-benda itu dikirim oleh asisten pribadinya. *For a long while I thought she just didn't care*, tapi Bunda Ida selalu bilang begini—*ibumu pasti punya alasan tersendiri. Percayalah, setiap ibu memiliki rasa sayang yang nggak bisa diuraikan untuk anaknya.*

Maka, aku memutuskan untuk mencarinya. Aku berhenti kuliah di Jakarta, meninggalkan jurusan Ekonomi yang selama ini memang bukan pilihanku. Aku meninggalkan seluruh atribut milik keluarga Sutjiawan yang toh tak pernah menjadi

milikku, dan memulai dari nol. Satu-satunya orang yang berusaha menghentikanku adalah Wendy, yang sama sekali tak sadar bahwa dia juga merupakan alasan terbesar aku memutuskan untuk pergi.

You have abandonment issues, Liam. Dia mengatakannya sambil menggigit bibir untuk menahan tangis. *Itulah sebabnya kamu selalu meninggalkan sebelum ditinggalkan, melukai sebelum dilukai. Itu alasannya hubungan-hubungan kamu dengan orang lain selalu artifisial. Semua karena kamu takut mereka akan melakukan apa yang dilakukan ibumu terhadap kamu.*

Itu kata-kata perpisahan kami tujuh tahun yang lalu. Setelahnya, aku memesan tiket, mengurus visa, dan berangkat ke Australia.

It's true—my biggest fear is exactly as Wendy had said. Sewaktu kecil, aku punya mimpi buruk yang selalu berakhir dengan siluet ibuku yang berjalan meninggalkanku sendirian, tak peduli seberapa kencang aku berteriak dan memohon agar dia tidak pergi. Terkadang memori-memori samar itu kembali; ibu yang memelukku, menyanyikan lagu sebelum tidur yang menenangkan. Jari-jari rampingnya yang menghapus air mataku. Semua itu membuatku merasakan rindu sekaligus benci yang sulit dijelaskan terhadap sosok yang telah meninggalkanku selama bertahun-tahun.

Tak mudah bagiku untuk memaafkan ibu, *but I've learned to make peace with her*, sama seperti dia yang belajar untuk menerimaku kembali dalam kehidupannya. *Small, baby steps.*

"Jadi, tak ada penyesalan?" Aku bertanya, menyambung percakapan barusan.

"Karena melahirkanmu? *Do you even have to ask that morbid*

question? Lagi pula, akhirnya aku bertemu Ainsley." Suaranya lirih ketika menyebut nama itu.

"Dia memang bukan cinta pertama maupun cinta pada pandangan pertama. Tapi dia sang cinta sejati, bukankah begitu?"

Ibuku tersenyum sekali lagi, kali ini lebih lembut. "*You've done enough prying.* Sekarang, aku lapar. Mungkin kau bisa mempraktekkan salah satu resep andalanmu untuk menu makan siangku?"

Aku menggerutu, tapi tetap bangkit dan berjalan menuju dapurnya. Seperti biasa, keadaannya seperti habis dilanda tornado, membuatku membereskannya dengan tak sabaran sebelum mulai memasak. Kadang aku sulit mengerti bagaimana dapur seorang wanita justru lebih berantakan ketimbang kamar tidur seorang pria lajang.

Sebenarnya aku ingin bertanya-tanya lebih lanjut tentang kisah asmaranya, tapi aku tahu pembicaraan kami sudah selesai. Sama sepertiku, bagi ibuku cinta adalah sesuatu yang terlalu merepotkan dan terlalu rumit untuk dibicarakan.

I guess we have that one thing in common.

*

Meskipun aku berusaha keras untuk melupakannya, terkadang fragmen-fragmen kenangan yang melibatkan Wendy datang menyerbu begitu saja. Seperti hari ini, saat sedang membongkar *folder-folder* yang tersimpan dalam komputerku untuk mencari resep Filet Mignon yang ingin kumodifikasi untuk rekaman Liam Cooks minggu depan, aku menemukan satu *folder* lama di antara tumpukan dokumen lama yang diberi judul Wendy.

Oke, kuakui sepatutnya dari dulu aku menghapusnya. Bahkan sekarang, seharusnya aku tak terpancing untuk membukanya, *but I did*. Isinya adalah foto-foto Wendy, tertanggal entah sejak kapan. Versi-versi dirinya dari gadis kecil berpipi tembam dengan sepasang mata yang tampaknya selalu memancarkan senyum, hingga remaja manis berkaki jenjang, kemudian perempuan dewasa yang memukau.

Untuk sesaat yang kulakukan adalah memandangi setiap foto dengan saksama, kerinduan memenuhi hatiku, sampai aku berhenti pada salah satu foto terakhir yang kuambil bersama Wendy semasa SMA. Hari itu adalah hari pertandingan basket antar sekolah, tapi justru berakhir dengan adu jotos. Tahun itu ayah sedang gencar-gencarnya terlibat dalam kampanye politik, dan media merespons dengan meliput berbagai berita mengenai beliau, termasuk masa lalunya dan aku.

Anak haram.

Dua kata itu berhasil membuatku melayangkan tinju pada rahang seorang murid kelas sebelah yang sembarangan buka mulut. Setelah keputusan skors selama seminggu dari kepala sekolah dan hukuman berat serta satu sesi ceramah yang tak enak didengar dari ayah kemudian, Wendy duduk dengan sekotak P3K di pangkuan, mengobati lukaku. Setelah selesai, dia menempelkan plaster bermotif kartun di atasnya, membuatku mendengus.

Sekarang aku kelihatan kayak preman yang jago kandang, ujar-ku waktu itu.

Dia tak berhenti memasukkan perlengkapan ke dalam kotak, menghindari tatapanku. *Kamu harus berhenti memprovokasi mereka, Liam. Semua ini kekanakan dan sia-sia.*

Sekali lagi aku melengos. *Katakan itu pada orang-orang berotak udang yang hobi bergosip sesuka hati.*

Apa yang mereka katakan nggak akan berarti apa-apa kalau kamu nggak membiarkannya melukaimu.

Tapi apa yang mereka bilang itu benar, waktu itu aku merespons. And I hate it when they're right.

Ucapanku itu membuat Wendy menoleh, dan baru kusadari matanya berlinang air mata. *Aku nggak suka kalau kamu terluka. Katanya, dia tak peduli apa yang orang lain katakan mengenai aku. Mereka nggak kenal kamu seperti aku mengenalmu.*

Aku baik-baik saja, kok. Cuma bonyok sedikit di muka. Yang babak-belur justru dia. Aku membusungkan dada dan berusaha berkelakar, karena aku tidak tahu bagaimana lagi harus menyingkirkan ekspresi itu dari wajahnya. Besok anak-anak lain pasti akan mengelu-elukanku karena berani menghajar murid paling menyebalkan di seantero sekolah.

Cara itu berhasil, karena sejurus kemudian dia tersenyum kecil. *Kamu diskors seminggu, Peter Pan. Masih ingat?*

Oh, right.

Dia mengembalikan kotak P3K ke tempatnya, lalu kembali asyik dengan bacaannya. Lagi-lagi Peter Pan. Buku itu sudah usang karena terlalu sering dibolak-balik, setiap halaman dipenuhi coretan stabilo kuning pada bagian-bagian yang disukainya.

Kamu nggak pernah bosan ya, bacanya itu melulu?

Wendy mengangkat bahu. *Ceritanya bagus. Akhirnya juga realistis. Wendy memilih untuk meninggalkan Neverland dan tumbuh dewasa, karena itulah yang harus dia lakukan.*

Jadi maksud kamu, kita harus memilih apa yang seharusnya?

Dia berhenti membaca untuk sejenak dan tampak berpikir. *Hanya karena hal itu harus dilakukan, bukan berarti pilihan tersebut lebih mudah untuk dijalani. Kadang pilihan yang tepat justru paling sulit untuk dilewati.*

Aku mencerna kalimatnya, lalu menyahut, *atau mungkin, justru nggak ada yang namanya benar atau salah. Semuanya relatif.*

Dia tersenyum. *Kamu benar. Mungkin lebih tepat kalau disebut mengikuti kata hati.*

Kalau dipikir-pikir lagi, mungkin itulah yang dilakukan Wendy saat memilih Willem. Mengikuti kata hati.

Well, I can't win to that, can I?

*

"A few onesies, a few pairs of socks, some beanies."

Dua jam kemudian, aku duduk di balik konter sebuah toko perlengkapan bayi, mengamati seorang wanita hamil dengan kereta dorong berisi balita yang sedang tertidur lelap. Dia berdiri di depan rak tempat pakaian bayi baru lahir dipajang—aneka piama dan setelan berbahan lembut dengan warna-warna pastel. Sudah cukup lama dia di sana; membolak-balik baju, mengecek harganya, lalu mengernyit.

"She ain't gonna buy a thing, mate." Di sampingku, sahabatku Philly berujar santai seraya mengunyah keripik kentang dengan mulut terbuka lebar-lebar.

Ini adalah permainan kecil yang sering kami mainkan saat aku berkunjung ke toko yang dikelola oleh Philly dan kakak perempuannya. Memperhatikan calon-calon pembeli yang masuk, menganalisa tindak-tanduk mereka, dan menebak apa

yang akan mereka beli. Berkat menghabiskan separuh hidupnya di tempat ini, biasanya Philly yang jadi pemenangnya.

Sahabatku mengelus-elus kumis kerpirangan yang mengelilingi dagunya dengan senyum puas ketika wanita itu akhirnya berjalan keluar tanpa membeli apa-apa. Aku ingin berkata kalau sebenarnya akan lebih menguntungkan baginya kalau aku yang benar, tapi tak ada gunanya.

"So, bagaimana keadaan Wendy?"

Aku tahu Philly sengaja membiarkan beberapa sesi tebak-tebakan berlalu sebelum menanyakan apa yang ada di pikirannya sejak aku mampir ke tokonya. Dia adalah satu-satunya teman dekat yang kumiliki sejak datang ke Sydney hanya dengan sebuah ransel berisi beberapa helai pakaian, paspor, dan sejumlah dolar Australia. Kami sempat berbagi unit *flat* yang sama—ruangan sempit dengan dapur kecil, satu toilet, dan dua kamar tidur yang ukurannya tak lebih besar dari kamar mandi di Indonesia. Dia yang tahu sepak terjangku dalam meniti karier sampai berada di posisiku sekarang. Dia yang meminjamkan uang setiap kali aku gagal membayar porsi uang sewa *flat*. Dia yang tetap tinggal saat para hipokrit yang menyebut diri mereka kawan satu per satu bertindak seperti parasit lalu hengkang dari hidupku.

Dia satu-satunya yang tahu tentang Wendy.

"*She's doing great.*" Aku mengeluarkan ponsel, menunjukkan foto kami berdua yang diambil oleh Wendy pada hari pertunangannya.

Aku tersenyum kecil saat mengingat ucapannya saat itu. *Ayo dong, satu foto aja.* Dia terus memohon, sampai akhirnya aku menyerah. *Nanti kirim ya ke ponselku, biar aku bisa nyombongin*

diri kalau aku sungguhan kenal sama Chef Liam Kendrick. Salah kamu kalau nggak ada yang percaya kita sahabatan. Habis kamu nggak pernah hubungin aku sih.

"Tunangannya cowok berengsek yang beruntung."

"Yeah, he's one lucky bastard indeed."

"You know what I think?" sahutnya tiba-tiba, mengabaikan seorang wanita berusia tujuh puluhan yang baru saja tertatih memasuki tokonya. "You need to get laid, mate." Si nenek melotot ke arah Philly, tapi yang dipelototi tidak peduli. "You need to get her out of your system, period. Lakukan sesuatu yang beda. Bikin perubahan. Sudah terlalu lama hidupmu membosankan seperti ini." Lalu, dia menyeringai. "You might as well introduce me to someone while we're at it."

Solusi Philly untuk setiap masalah dalam hidup adalah berkencan. Ketika patah hati, temukan pacar baru secepatnya. Ketika bisnis yang dirintis gagal untuk kesekian kalinya, pergilah berkencan. Ketika wanita yang disayangi sahabatmu hendak menikah dengan lelaki lain, carikan dia teman wanita. Prinsip yang dianutnya ini tidak pernah berubah, terutama jika berurusan dengan Fatima, pacar putus-sambungunya selama kuliah. Dalam beberapa kesempatan, aku setuju dengannya. Mungkin mengakuinya membuatku terdengar berengsek, tapi ketika berada dalam pelukan wanita-wanita lain, *sometimes I manage to forget about her.*

Dulu, Philly-lah si comblang sejati yang selalu mengenalkan wanita-wanita sebagai teman kencan. Kami sering memasuki *pub* demi *pub*, berkenalan dengan perempuan cantik dan membelikan mereka minuman. *We crash campus parties*, kami mengadakan *brekkie barbie* di North Bondi dengan adik-adik kelas

Philly yang manis-manis. Sekarang, dengan koneksi dan kenalan yang meluas, giliranku mengambil alih peran ini darinya.

"*Let's hit Dove and Olive later tonight.* Kita bisa ajak Annaleigh dan Karen," dia mengusulkan, menyebut nama dua mantan adik kelasnya yang pernah beberapa kali pergi bersama kami. "Annaleigh terus menanyakanmu. Mungkin dia bisa membuatmu merasa lebih baik."

Aku tak menjawab, karena pandanganku terpaku pada layar televisi kecil yang diletakkan di samping mesin kasir. Liputan berita sore baru saja berakhir, digantikan oleh acara dengan lagu pembukaan yang *catchy*. Tulisan FUN-TASTIC muncul besar-besar di layar, diikuti dengan empat orang—dua perempuan dan dua lelaki—yang menari sambil menyanyi di atas panggung. Mereka semua mengenakan pakaian berwarna cerah, dan aku menemukan perempuan itu di antara mereka. Rory.

Kali ini dia kembali menjelma menjadi sosok tertawa tempo hari, bergoyang mengikuti musik dengan antusias dan menyanyikan lirik bagiannya sembari tersenyum lebar. Ketika lensa mendekati wajahnya, tampak lesung pipit samar di pipi kirinya.

"*What are you watching?*" Philly mencondongkan tubuh, mengikuti arah pandanganku.

Kini televisi sedang menayangkan segmen solo Rory yang memainkan aneka boneka *puppet* berbentuk binatang. Rambut ikalnya dikucir dua seperti anak SD, dan kostumnya yang tabrak warna mampu membuat orang sakit mata. Sesekali dia melolong seperti serigala, sesekali dia mengaum seperti macan. Apa yang dilakukannya aneh dan menggelikan.

"*I met her at the studio,*" aku buka suara.

Philly menyipitkan mata, keningnya berkerut selagi dia mengamati Rory. *"She's not your type,"* komentarnya setelah jeda yang cukup lama.

"She's not," aku setuju. Kami berdua sama-sama tahu tipeku adalah wanita-wanita elok berkaki jenjang dengan senyum memikat, sedangkan perempuan di televisi ini jauh berbeda dari mereka yang biasa kukencani. Tidak ada yang istimewa mengenainya, kecuali sepasang mata sendu itu. Semakin kuperhatikan, semakin jelas terlihat seberapa lebar pun dia tersenyum, kesenduan di baliknya tidak kunjung terkikis.

"Well, she seems different, that's all I'm saying."

"You're the one who's been yapping to me about change," keluhku.

Rory berbeda, dan terutama, dia bukan Wendy—jauh berbeda dari sosok Wendy. Saat ini, mungkin itu yang paling dibutuhkan.

Pelanggan Baru di Kedai Kopi

Rory

Aku mengeringkan tangan yang basah dan mengeluarkan ponsel yang sedari tadi bergetar dalam saku.

"Halo?"

"Rory, bisa datang ke studio sekarang?" Suara Evie, penanggung jawab program Fun-Tastic di Network Eleven tempatku bekerja, terdengar agak panik. "Latihannya dimajukan. Sam dan Brianna ada urusan mendadak."

Kulirik jam yang bertengger di atas miniatur patung Buddha di dapur restoran *dim sum* tempatku bekerja paruh waktu. Latihan para personel Fun-Tastic seharusnya baru akan dimulai dua jam lagi. Diam-diam aku mengesah. "Oke. Aku akan tiba di sana setengah jam lagi."

Setelah tergesa menyelesaikan tugasku dan meminta izin pada Mr. Li, pemilik sekaligus pengelola restoran, aku bergegas menuju halte bus terdekat. Aku tiba di studio empat puluh menit kemudian, dan menemukan ketiga rekan kerjaku sudah mulai berlatih menggunakan koreografi baru yang sama-sama kami susun untuk segmen minggu depan. Tanpa banyak omong aku berganti pakaian dan membiarkan Kendra sang *makeup artist* merias wajahku, kemudian bergabung dengan mereka.

We're fun, we're fantastic, we're FUN-TASTIC! Itu yang menjadi slogan grup kami. Fun-Tastic lebih tepat dideskripsikan sebagai band pop yang dikhususkan untuk khalayak anak-anak dari umur tiga hingga tujuh tahun, dengan program-program edukatif yang interaktif.

Secara teori, konsep Fun-Tastic cukup sederhana. Acara dimulai dengan tarian dan nyanyian kami berempat dalam satu grup, diikuti dengan segmen-segmen individual; Sam dengan musik, Brianna dengan gerak dan tari, Tony dengan cerita, dan aku yang berinteraksi dengan boneka *puppet*. Acara lalu ditutup dengan tarian dan nyanyian yang sama seperti pembukaan. Kami berempat sering berembuk untuk materi segmen, yang disesuaikan dengan tema mingguan dan kemudian didiskusikan bersama Evie selaku *program director*.

Kami berlatih dan direkam di panggung studio yang diubah menjadi ruang beraneka latar. Hari ini, ada lukisan pelangi di dinding dengan atribut rerumputan yang membuatnya terlihat seperti lembah dalam film *The Sound of Music*. Sering kali anak-anak diundang ke studio untuk berpartisipasi dalam segmen-

segmen kami. Acara kami juga bisa ditonton secara *online*, ditampilkan bersama dengan survei yang setiap minggunya mengeluarkan persentase popularitas setiap anggota. Sudah tiga minggu berturut-turut aku duduk di posisi terbawah.

Kala membaca surat kabar yang menayangkan lowongan untuk mencari personel baru Fun-Tastic beberapa bulan yang lalu, kupikir pekerjaan itu merupakan tawaran yang menarik. Bahkan iklannya pun dibuat atraktif—huruf kapital dengan warna-warni pelangi yang langsung menarik perhatian begitu halaman dibalik. ARE YOU FUN ENOUGH? JOIN US! Kriteria-nya sederhana: bisa menari dan menyanyi, dapat bekerja mengikuti jadwal yang ditentukan, mampu berinteraksi dengan anak-anak. Bayarannya pun tidak sedikit; bila ditambah dengan gaji dari pekerjaan di restoran dan kedai kopi, setidaknya aku bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari sekaligus melunasi kewajiban-kewajiban lama.

Satu alasan lagi—karena Ruben. Dulu, ini adalah acara favoritnya.

Tapi dugaan awalku salah. Fun-Tastic tidak seramah dan menyenangkan namanya. Senyum lebar yang ditebar di panggung tidak selalu bertahan setelah kamera berhenti merekam. Keempat anggota yang tampil dengan keselerasan sempurna tidak seakrab kelihatannya.

Kini aku paham mengapa anggotanya sering kali berganti-ganti. Pekerjaan ini kompetitif—personel yang lebih disukai penonton akan mendapat segmen yang lebih banyak, waktu tayang yang lebih lama, juga kompensasi yang lebih menarik pula. Oleh karenanya, setiap orang berlomba-lomba untuk menarik perhatian dan menjadi fokus utama. Sabotase jadwal

latihan seperti hari ini sudah sering terjadi. Sebagai anggota terbaru mereka, aku sudah cukup sering terkena imbasnya.

"*You're missing a step again,*" keluh Tony, salah satu anggota Fun-Tastic yang sudah bergabung sejak *season* keenam. "*We need to be in sync,* dan kita tidak bisa buang-buang waktu melatih gerakan yang sama berkali-kali."

Aku mengusap peluh dan mengulangi gerakan koreografiku sekali lagi. Brianna, Sam, dan Tony sudah lama melakukan ini bersama; mereka dapat dengan mudah membaca dan menyelaraskan gerak dengan satu sama lain.

"*Rory, a smile on your face, please!*" Evie mengingatkan dari sayap panggung, tempatnya mengamati sesi latihan kami. "Senyum!"

Aku memandang lurus ke arah kamera, terus bergerak meski tanganku pegal dan tumitku baru saja menghantam sesuatu yang keras di lantai. Aku menyanyikan lirikku dengan lantang, menari mengikuti gerakan yang sudah kami latih berulang kali banyaknya, dan memberikan senyum terbaik yang kupunya.

Demi tagihan-tagihan yang entah kapan akan terbayar lunas. Demi mempertahankan *flat* kecil milik keluarga kami. Demi Jay dan Ruben. Demi diriku sendiri.

Aku terus menari. Aku terus bernyanyi.

*

Ketika memasuki Klink beberapa jam kemudian, tubuhku terasa penat seperti baru saja memindahkan berpuluh-puluh sak semen. Tumitku masih berdenyut nyeri, dan berkali-kali

mengulangi koreografi yang sukses kukacaukan sama sekali tak membantu.

Aku bersyukur saat melihat dua rekan kerja favoritku—Daphne dan Angelo, siapa lagi—ada di balik bar. Noah berada di samping mesin kopi, kepalanya tertunduk untuk mengamati sesuatu.

”*Right on time,*” katanya seraya tersenyum, meskipun aku sudah terlambat hampir sejam lamanya. Dia mendorong se-cangkir *cappuccino* yang sedang ditelitinya ke arahku, dan baru kusadari bahwa yang sedari tadi dikerjakannya adalah *latte art* terbaru bergambar logo Klink. Sudah berkali-kali dia berusaha menyempurnakannya, dan percobaan terakhirnya ini sukses.

”*Looks great,*” pujiku sambil menyeruput kopi pemberiannya. Aroma dan kehangatannya membuat rasa letihku sedikit berkurang.

”*Tough day?*” Noah memperhatikan wajahku, lalu mengulurkan sebelah tangan untuk menepiskan sehelai daun kering yang menempel di rambutku. Dari ekor mataku dapat kulihat Daphne dan Angelo bertukar pandangan. Aku tahu apa yang mereka pikirkan. Tapi mereka tidak mengenal Noah seperti aku mengenalnya—sejak dulu, seperti inilah dia. Justru akulah yang berubah, menjadi orang pertama yang mentransformasi persahabatan kami.

”Lumayan,” jawabku sekenanya.

”Ada slot kosong di *open mic Friday,*” dia melanjutkan, pandangannya masih belum teralih dariku. ”*You up for it?*”

Sudah beberapa kali Noah menanyakan kesediaanku untuk tampil di acara yang diadakan di Klink setiap Jumat sore.

Siapa pun yang tertarik bisa tampil dan memamerkan keahlian mereka, baik itu membaca puisi, menyanyi, menari, bermain musik, apa pun.

Aku menggeleng. *"Not this week."*

"Mungkin minggu depan?" Noah bertanya dengan penuh harap. Aku hanya tersenyum kecil, enggan menjanjikan apa pun.

"Aku tahu satu hal lagi yang kamu butuhkan selain kencan panas dengan cowok keren," Daphne berkata ketika Noah berjalan pergi. "Kamu butuh musik. Sudah berapa lama kamu nggak menyentuh gitarmu?"

Sekali lagi, aku tahu persis jawabannya hingga ke hitungan hari, tapi aku bungkam.

"You need to move on, Ro." Pandangannya melembut, namun ada sedikit iba dan keputusasaan di sana. *So she's giving up on me too.*

"Kamu berubah. Kami kangen Rory yang dulu," Angelo menyambung.

Seperti apa aku yang dulu? Rory yang tahu caranya berse-nang-senang, berdendang selagi bekerja, dan senantiasa memiliki senyum spontan untuk setiap orang? Rory yang hidupnya berotasi seputar Jay, Ruben, dan musik?

Di mana sosok itu sekarang?

Bel yang tergantung di pintu depan bergemerincing, menandakan ada tamu yang baru datang. Aku mengenakan apron dan berdiri di balik meja kasir, bersyukur ada pengalih sementara yang secara efektif mengakhiri pembicaraan ba-rusan. Kudongakkan kepala, siap menyapa siapa pun itu yang

baru saja menyelamatkanku, dan menemukan diriku sedang memandang ke dalam sepasang mata sebiru lautan.

Jay. Dia memiliki sepasang mata biru dengan pandangan meneduhkan, sebiru warna lautan pada musim dingin, sebiru gelap samudra sesaat sebelum hujan badai turun. Setiap kali dia memandangkanku, aku merasa seolah dia dapat melihat seluruh diriku, menelusuri setiap relung yang menyimpan rahasia sekali pun. Ada kekuatan di balik sorot mata itu, juga sesuatu yang rapuh—membuatku merasa terlindungi sekaligus ingin melindungi pada saat yang bersamaan.

Tetapi lelaki yang berdiri di hadapanku kini bukan Jay. Mereka mungkin memiliki sorot dan warna mata yang serupa, tapi dia bukan Jay.

Dia Liam Kendrick.

Harus kuakui, Daphne dan sebagian besar populasi negeri ini yang mengaku sebagai penggemarnya benar—dia memang tampan. Wajahnya seperti perwujudan dari ketampanan klasik; hidung mancung, alis tebal, tulang pipi tinggi. Kulitnya terbakar matahari, ekspresinya ramah dan terbuka. Rambutnya yang kecokelatan tertutupi topi *baseball* berwarna hitam, senada dengan kaus berlengan panjang yang dikenakannya. Dia lebih tinggi dari yang kukira, dan dia sedang tersenyum ke arahku.

Aku melakukan satu-satunya hal yang terlintas di benak; mengucapkan salam standarku kepada pelanggan. "G'day, welcome to Klink. How can I help you today?"

"Hai." Dia meneliti menu sejenak sebelum menyebutkan pesanannya. "One soy cappuccino and one smoked salmon sandwich with extra cheese, please."

"*Coming right up.*" Aku memasukkan pesanannya ke komputer dan mencetak bon. Selanjutnya, aku mengambil gelas kertas berlogo Klink dari rak dan menuliskan namanya menggunakan spidol hitam, lalu menyerahkan kepada Angelo yang bertugas membuat kopi pesanannya. Aku tak menghiraukan Daphne yang berpura-pura sibuk di sampingku, walau sebenarnya sedang memelototi Liam Kendrick dengan terang-terangan.

"*So you know who I am,*" yang menjadi objek perhatian itu berkata ketika menerima gelas yang bertuliskan namanya. Senyum masih belum meninggalkan wajahnya.

Aku mengangkat bahu. "*You're on TV.*"

Semua orang yang mempunyai televisi tahu siapa Liam Kendrick. Dari sedikit yang kuketahui mengenainya (kebanyakan dari Daphne dan tumpukan tabloid gosipnya), ayahnya adalah pengusaha yang berkecimpung di bidang politik, cukup berkuasa untuk masuk dalam daftar 50 orang paling berpengaruh versi Forbes. Ibunya adalah Katherine Kendrick, aktris teater kelahiran Brisbane yang kini menetap di Sydney.

"*So are you. I've seen you around,*" dia merespons komentarku dengan santai, lalu berkata dalam bahasa Indonesia, "Kita bernaung di *network* yang sama, ya kan?"

Aku sama sekali tak menyangka dia mengenaliku lewat acara televisi, apalagi tahu bahwa aku juga orang Indonesia sepertinya, namun berusaha untuk tidak menunjukkan keterkejutanku. Walaupun mencari nafkah di stasiun televisi yang sama, dunia kami jauh berbeda. Dia selebritas nasional, sedangkan popularitasku terbatas pada survei kecil-kecilan yang diadakan di Internet.

"Ini kembaliannya." Aku mendorong beberapa pecahan uang kecil ke arahnya. "My colleague will bring you the sandwich in a couple of minutes." Aku memberikannya senyum generik dan mengakhiri pembicaraan kami. "Enjoy your meal."

Liam Kendrick tersenyum sekali lagi dan mengantongi uangnya. "See you later, Rory." Dia merendahkan posisi topinya, kemudian berjalan menuju meja kecil di pojok yang jauh dari keramaian.

"Liam Kendrick knows your name?" Daphne memekik, tak menunggu hingga yang dibicarakan berada dalam jarak pendengaran yang cukup jauh. "Kalian pernah ketemu? Kapan? Di mana?"

Aku tak dapat menjawab, karena tanda tanya yang sama pun mengusik pikiranku.

*

Dalam perjalanan pulang menuju flat-ku di Glenfield, aku mampir di sebuah toko kue yang menjual kue cokelat terkenal di dunia versi Rory, Jay, dan Ruben. Toko kue itu sudah berdiri puluhan tahun, diturunkan dari generasi ke generasi, dan kini Lou, sang cuculah yang mengelolanya. Dia melambai dari balik kaca ketika melihatku datang, lalu mengangkat sebuah boks karton berisi kue pesanananku.

"Lilin, ucapan, dan icing-nya sudah siap," ujarnya begitu aku melangkah masuk.

Aku menghirup aroma vanili dan gula yang lembut dalam-dalam, bersyukur bahwa dalam dunia yang ke-ras ini, masih

ada toko-toko seperti ini yang membuat segalanya sedikit lebih baik. Aku menerima kotak dari tangan Lou.

"Terima kasih sudah menunggu. Aku tahu seharusnya kau sudah tutup sejak tadi."

Dia hanya tertawa dan mengibaskan tangan. "No worries. Ucapkan selamat ulang tahun untuk anakmu, ya."

Aku mengangguk, tak mengoreksi perkataannya. Kudekap kotak itu selama perjalanan dalam bus, tercenung menatap langit yang menggelap di luar sana. Butuh sekitar empat puluh menit perjalanan dari pusat kota tempatku bekerja ke *suburb* tempat tinggalku, namun aku menikmatinya. Aku selalu duduk di kursi paling belakang, persis di samping jendela agar tak terganggu oleh kedatangan dan kepergian penumpang lainnya. Ada sesuatu yang menenangkan dari pemandangan familier yang kulihat setiap hari; pepohonan dan jalan yang sama, deretan toko-toko yang buka dan tutup pada waktu yang sama setiap hari. Hari-hariku pun bergulir dengan cara yang serupa.

Hanya saja, hari ini sedikit berbeda. Hari ini ulang tahun Ruben.

Sesampainya di *flat*, aku mengeluarkan kue lalu meletakkannya di atas meja. Unit apartemen kami kecil, hanya terdiri atas satu kamar tidur dan ruang keluarga yang berfungsi double menjadi ruang makan sekaligus ruang tamu, sehingga hanya ada satu meja yang digunakan untuk segala keperluan. Aku memasang lilinnya, kemudian menyalakannya dengan pemantik.

Setelah apinya menyala, serta-merta kudengar seruan antusias.

"Mama, itu kueku, ya?"

Aku menoleh dan menemukan Ruben sedang duduk di ujung sofa. Dia masih mengenakan kaus biru dan celana merah itu, terlihat sama persis seperti kali terakhir aku melihatnya.

"Ya. Aku membelinya di toko kue kesukaanmu."

Anakku melompat turun, berlari mengelilingi meja sebelum berhenti untuk duduk di sebelahku. "Boleh kutiup lilinnya?"

"Tentu saja. Ini kue ulang tahunmu."

"Rasanya coklat dan *salted caramel*?"

"Yep."

"Icing-nya Avengers! Keren!"

Aku tertawa. Ruben masih memandangi kuenya dengan mata berbinar, seolah takut jika meniup lilinnya, kue itu akan lenyap. "Ma?"

"Hm?"

"Tahun ini aku umur enam, ya?" Dia menunjuk lilin berangka enam yang perlahan-lahan meleleh.

Seandainya masih hidup, tahun ini Ruben akan berusia enam tahun. Dia akan bersekolah dan berbaris menuju kelas bersama anak-anak berseragam yang lain. Seragamnya akan sedikit kebesaran, dan akan berubah menjadi kekecilan dalam selang beberapa bulan. Dia akan membawa pulang buku-buku berisi pekerjaan rumah, berceloteh ribut mengenai teman-teman barunya, juga apa yang dipelajarinya di sekolah.

Seandainya masih hidup, Ruben akan tumbuh besar seperti anak-anak lain. Dia akan kehilangan gigi susu, belajar naik

sepeda, bermain sepak bola. *He will be here, right at this moment, with me.*

"Mama? Kenapa menangis?"

Aku menyentuh pipiku yang basah, mengusapnya cepat-cepat. *"These are happy tears, sweet pie."*

Dia tersenyum dengan gigi depan yang besar-besar. *"Ma? Sing a birthday song for me?"*

Aku balas tersenyum kala mendengar permintaannya. Kuyanyikan lagu ulang tahunnya dengan suara lirih, mengulanginya dua kali, tiga kali, sampai suaraku serak. Lilin berangka lima meleleh, apinya padam dan menyisakan bau hangus. Kue itu terlihat menyedihkan tanpanya.

Ketika aku berhenti menyanyi, ruangan terasa kosong. Ruben telah pergi.

Cerita di Balik Acara Memasak

Liam

Kedai kopi bernama Klink ini rupanya cukup kondusif untuk dijadikan lokasi *brainstorming*, sekaligus tempat yang sempurna untuk menghabiskan berjam-jam sambil memperbarui isi *blog* Liam on the Road yang kujadikan sebagai sarana untuk menuangkan berbagai petualangan kulinerku. Tempatnya memang tidak terlalu lapang, tapi justru itulah yang memberikannya nuansa bersahabat. Percakapan dari meja sebelah dapat terdengar, begitu pula kesibukan di bar dan perputaran pelanggan yang keluar masuk. Ironis memang, *but the muted noise helps me think. The awesome coffee is an added bonus.* Slogan mereka yakni *handmade espresso* dengan kualitas terbaik memang benar adanya.

Sesekali perempuan berwajah sendu itu ada di sini, mengisi posisi di balik meja kasir atau sibuk dengan mesin kopi. Terkadang dia mengantar pesanan ke meja tamu. Setiap kali ucapannya tak lebih dari yang diharuskan, dan senyumnya lekas pudar.

Philly benar—jenis perempuan pendiam yang misterius seperti ini memang bukan tipeku. *I prefer straightforward people*—orang-orang yang tujuannya mudah terbaca lewat ucapan dan bahasa tubuh mereka. Sedangkan perempuan ini sulit dibaca; entah apa yang dia pikirkan ketika tersenyum, entah apa yang melintas di benaknya ketika dia termangu menatap langit mendung dari jendela di samping bar. Entah apa hubungannya dengan lelaki pendek berkacamata yang sepertinya adalah pemilik tempat ini. Kadang mereka bercengkerama dengan akrab, kadang perempuan itu menampik sentuhannya dengan halus. Dia menjaga jarak dengan dunia, tapi pada saat yang bersamaan tampak seperti membutuhkan seseorang untuk merobohkan dinding yang dibangunnya tinggi-tinggi.

I find her intriguing.

Harus kuakui, aku bukan malaikat. Aku suka perempuan dan pernah berhubungan dengan banyak perempuan, dan sering kali hubungan itu tidak bertahan lama. Aku lebih suka frase *no strings attached* ketimbang *long term relationship*, dan kata komitmen bukan sesuatu yang suka kujanjikan. Nyatanya, tidak satu pun wanita yang pernah singgah dalam pelukanku berhasil menyulut rasa dalam hatiku sedalam apa yang kurasakan untuk Wendy. *But that doesn't mean I stop trying. In fact, that is the only reason I don't stop trying*, sebab aku tidak ingin

menghabiskan seluruh hidupku memikirkan sosok yang tidak akan pernah menjadi milikku.

Hari ini adalah kali kelima aku menyambangi Klink. Rory tidak ada. Di balik bar, seorang wanita berambut Afro dengan pinggul seksi dan seorang lelaki berkaus ketat sedang mengobrol santai. Seseekali mereka melontarkan pandangan penasar-an ke arahku, lalu ke satu sama lain, kembali kepadaku, dan begitu seterusnya. Aku sudah terlalu terbiasa dengan hal itu untuk merasa risi.

But today I have something else in mind. Aku berusaha untuk fokus pada lembaran kertas penuh coretan di atas meja. Sejak pertemuan dengan Denise dan ancaman tak langsungnya untuk mencabut acaraku dari *network*, aku bekerja siang dan malam untuk muncul dengan ide-ide baru.

Sebenarnya konsep Liam Cooks simpel; pada dasarnya, selama setengah jam aku mendemonstrasikan cara memasak menu-menu ala restoran papan atas agar dapat dibuat sendiri di rumah. *Veal medallions and artichokes. Beef Wellington with sauteed snap peas. Filet Mignon with Foie Gras and truffle sauce.* Masakan-masakan yang kuperagakan adalah apa yang biasanya disajikan di restoran bintang lima, dengan nama-nama yang sulit dieja apalagi dilafalkan, juga harga yang biasanya dibanderol setinggi langit. Lewat Liam Cooks, aku ingin menunjukkan bahwa *fancy dining* bisa dilakukan di rumah tanpa harus menguras isi kantong.

And for a while, people loved it. Mereka suka memamerkan aneka kreasi *ravioli* buatan sendiri pada tamu-tamu yang datang ke rumah. Mereka bisa berbangga diri karena menyajikan *steak* yang kelihatan dimasak secara profesional. Mereka bisa

bilang—*oh, I learned from Liam Cooks that the trick is to add a sprinkle of sea salt to your caramel to elevate the taste.* Acaraku melesat ke posisi nomor satu program yang paling sering ditonton oleh warga Australia. Tawaran iklan dan *endorsements* membanjir. Buku-buku resep atas namaku diterbitkan, DVD beredar, *road show* dijalankan.

Until they eventually grow tired of me. And I have no idea why.

Mungkin aku bisa mengusulkan agar Denise mengirimkan kru untuk syuting di Bondi Beach. Kami bisa mengadakan *gourmet barbecue*; tahun lalu, ratusan orang berbondong-bondong ke acara berkonsep sama yang berakhir dengan sukses besar. Atau, aku bisa menampilkan tema-tema yang lebih unik—*fancy breakfast in bed, breakfast like a king, seafood challenge.*

Think, Liam, think.

Aku baru saja berniat memesan cangkir kopi ketiga ketika Rory berjalan masuk. Dia menyisihkan jaket dan mengibaskan rambutnya yang basah akibat gerimis di luar, lalu mengikat apron mengelilingi pinggangnya yang ramping. Gerak-geriknya efisien dan terlatih, tampaknya menjelma dari rutinitas yang sudah dilakukan berkali-kali. Untuk sesaat aku mengamatinya, lalu menghampirinya dengan cangkir yang telah kosong.

"Hei."

Matanya membulat saat melihatku, namun sedetik kemudian ekspresinya kembali netral. Seperti biasa, dia memulai sapaan standarnya. *G'day, how can I help you, would you like today's specials?*

Aku menggeleng, mengulangi pesanan yang sama seperti sebelumnya. "Kopi kalian enak."

"Noah akan senang sekali mendengarnya." Untuk kali pertama, respons yang non-standar. Bagus.

"Pemilik tempat ini?"

Rory mengangguk sambil mengisi cangkirku. Ah. Si pria pendek itu rupanya bernama Noah.

"Pacarmu?"

Dia menggeleng.

"Kalau begitu... kamu punya pacar?"

Dia berkedip, ekspresinya tak berubah.

"Because if you don't, I'd like to have dinner with you some time."

Salah satu trik terbaikku dalam mendekati wanita adalah untuk tidak berbasa-basi yang tidak penting dan langsung tepat pada sasaran. *It either catches them off guard or pleases them.* Dalam kasus ini, tidak kedua-duanya. Dia hanya mengamatiku dengan kepala dimiringkan, lalu bertanya, "Kenapa?"

"Memangnya harus ada alasannya?"

Dia menyibukkan diri dengan tumpukan gula batu dalam toples, kali ini menghindari tatapanku. "Aku nggak bisa."

Dari samping, si rambut Afro menyikutnya, keras. "Why not?" desisnya dengan raut gemas. Rory meringis sambil mengelus lengan yang memerah.

Aku tersenyum, mulai menikmati interaksi ini. "Yeah, why not?"

"Ada beberapa alasan, salah satunya karena aku nggak mau fotoku berakhir di tabloid gosip," jawabnya, merujuk pada foto-

foto buram yang dijepret oleh *paparazzi* yang sering mengikutiku ke mana-mana.

Aku tertawa. *Girls got snark, and I like it.*

"You know, most people would love the chance to have dinner with me, or to end up with their faces all over a magazine."

"I'm not most people."

"I can see that."

Dia mengesah, lalu mengulurkan tangan kanannya. Sebentuk cincin platina dengan batu safir mungil di tengah mengelilingi jari manisnya. *"I'm married."*

"No, she's not," si rambut Afro menukas cepat, diikuti dengan gumaman setuju dari pria berkaus ketat yang sedari tadi ikut menguping pembicaraan kami. *"Dia hanya memakai cincin itu untuk menakut-nakuti pria. She's single, and she desperately needs a hot date. Kami terus memberitahunya itu."*

Aku tertawa lagi, kemudian kembali berpaling pada Rory. Pipinya merah padam.

"Sori, tapi jawabannya tetap tidak," katanya.

"Oke." Aku mengangkat bahu. Trik nomor dua: jangan pernah memaksa, apalagi memohon.

Aku dapat merasakan pandangan dari tiga pasang mata mengikutiku selagi berlalu. Aku punya firasat suatu hari nanti dia akan berubah pikiran. Lagi pula, memangnya muncul di tabloid karena bermesraan dengan Liam Kendrick seburuk itu, ya?

*

Rory

Dulu, menonton acara masak-memasak di televisi adalah hobi Jay.

Di antara kami berdua, memang dialah sang tukang masak dan aku si tukang makan. Koki-koki favoritnya adalah Jamie Oliver dan Anthony Bourdain. Sering kali, dia menatap layar televisi tanpa bergeming, menyaksikan koki-koki kesukaannya itu menyajikan masakan demi masakan, lalu menghabiskan berjam-jam di dapur mungil kami untuk menciptakan replika makanan yang sama.

Biasanya, itu berarti dasar panci yang menghitam, setumpuk peralatan kotor yang harus dicuci, potongan daging gosong, atau kombinasi rasa yang mengerikan. Sering kali, kami toh tetap akan berakhir dengan kotak-kotak *takeaway* makanan Cina dari restoran di ujung jalan. Tapi sesekali, Jay akan menghasilkan makanan paling enak yang pernah kucoba.

Kebiasaan Ruben adalah mengekori ayahnya ke mana-mana, menawarkan jasa mencuci wortel atau mengupas bawang. Keduanya mengobrol seru sambil memasak di dapur, berlomba-lomba menjadi pencicip pertama saat masakannya matang.

Percakapan mereka kira-kira seperti ini:

Ruben (dengan lidah dijulurkan dan hidung berkerut): *Papa, this is yucky.*

Jay (setelah mencoba hasil masakannya sendiri dan ikut mengerutkan kening): *You're right. This definitely falls in the yucky food category.*

Ruben (membeo ayahnya dengan lagak penting): *Definitely.*

Jay: *Let's order some takeout.*

Ruben: *Yay! Can I choose?*

I miss those moments; momen-momen sederhana seperti berdebat tentang kentang tumbuk versus kentang panggang, terbatuk-batuk karena garam yang ditaburkan dalam masakan terlalu banyak, juga saling menimpakan tugas mencuci piring kepada satu sama lain. *Just the three of us.*

Kini, yang tersisa dari hari-hari itu hanyalah kaleng-kaleng saus yang baru separuh terpakai, isinya mengumpulkan jamur. Pisau-pisau dan perlengkapan memasak lainnya masih lengkap di kabinet, begitu pula dengan catatan resep dalam tulisan cakar ayam Jay yang ditempel di pintu kulkas, berdampingan dengan gambar krayon milik Ruben. Aku tak kunjung membereskannya, karena melihat dapur yang kosong lebih menyakitkan ketimbang membiarkannya apa adanya. Seolah jika kubersihkan, kenangan-kenangan itu akan ikut pergi bersama mereka.

Dengan begini, Jay dan Ruben tetap ada. *In a sense, they are.* Mereka tak pernah benar-benar pergi.

Aku tidak tahu mengapa aku terus melihat mereka. Aku dapat merasakan kehadiran keduanya, juga berbicara dengan mereka. Aku tak pernah berusaha menyentuh mereka—dengan demikian, aku tidak perlu tahu apakah mereka nyata atau tidak. Tak ada satu pun yang tahu mengenainya; aku tidak ingin dilabeli dengan kata depresi, atau lebih buruk lagi, gila.

They're here, that's all that matters.

Kutekan tombol pada *remote control* televisi. Layar berkerjap menyala, menayangkan laporan cuaca dengan volume

yang terlalu keras. Aku mengecilkan suara, lalu mengganti stasiun televisi hingga menemukan program masak-memasak yang digandrungi Jay. Untuk kali pertama setelah bertahun-tahun, aku membiarkan televisi menyala.

Tak lama kemudian, dapat kurasakan kehadirannya di sampingku.

"Ahh... jadi begitu caranya memotong ikan yang benar." Sesekali dia berdecak paham, menganggukkan kepala, atau menggumam tak jelas.

Kami terus menonton, menyaksikan sosok koki pada layar memasak sambil terus berbicara, dan tiba-tiba saja aku ingin menangis.

"*I miss you, Jay.*" Suaraku begitu lirih hingga aku tak yakin dia mendengarnya.

Tak ada jawaban.

Acara berakhir, dan selanjutnya Liam Cooks ditayangkan. Jay selalu menonton acara Liam Kendrick dengan antusias, namun kesulitan mempraktikkan resep-resepnya yang rumit. Biasanya, acara inilah yang menyebabkan dapur kami berubah seperti *disaster area*, dengan hasil masakan yang tak jelas bentuknya.

Namun begitu, aku paham mengapa sebagian besar masyarakat negeri ini tergila-gila pada Liam Kendrick. Caranya membawakan acara alami, santai tanpa kesan menggurui, disisipi humor yang membuatnya sejarak lebih dekat dengan penonton. Instruksinya jelas, dan tema-temanya juga cukup inovatif, seperti suatu kali ketika dia memperkenalkan daftar masakan yang disebutnya sebagai 'menu untuk menjamu orang-orang sombong yang ingin kau buat kagum'.

Terlebih lagi, penampilannya yang atraktif membuat banyak orang, terutama wanita, enggan mengganti pemandangan pada layar televisi mereka. Sepertinya dia pun mengetahui itu, karena tabloid dan majalah gosip yang menjadi bacaan langganan Daphne kerap kali memuat foto-fotonya bersama wanita-wanita yang tak pernah muncul di majalah yang sama dua kali.

Aku tidak tahu mengapa akhir-akhir ini dia sering muncul di Klink, bagaimana dia tahu namaku, apa yang dia inginkan, juga alasan di balik ajakan makan malamnya, tapi aku tak berniat menjadi salah satu dari koleksi wanita yang dibanggakannya seperti piala.

The only thing I know is that his presence unnerves me.

Kau pasti sudah gila, itu ucap Daphne setelah Liam Kendrick meninggalkan Klink tadi siang. Women throw themselves at him, bukan sebaliknya.

I'm not those women, Daph. Aku nggak tertarik.

Aku memang tidak tertarik, sama sekali tidak. Setiap orang bermimpi untuk jatuh cinta. Yang tidak mereka ketahui adalah bagaimana aku tidak ingin melakukannya lagi. Aku sudah pernah melakukannya sekali, dan itu saja sudah cukup.

Statis yang muncul pada layar televisi membuyarkan lamunanku. Tanpa kusadari, waktu sudah menunjukkan pukul dua dini hari. Kuraih *remote control* untuk mematikan televisi, dan tiba-tiba kudengar suara Jay, begitu pelan hingga kupikir aku baru saja membayangkannya.

"I miss you too, Rory."

Ketika aku menoleh, sosoknya telah menghilang, yang tertinggal di sana, hanyalah kepedihan.

Remedies for a Bad Day

Liam

Aku membaca ulang daftar menu yang tertulis dalam buku coretan dengan puas. Setelah mengirimkan surel berisi proposal *gourmet barbecue* kepada Denise minggu lalu, aku bolak-balik memikirkan ide-ide menu yang dapat dipraktikkan untuk acara tersebut. Menu-menu yang didemonstrasikan perlu terdengar berkualitas sekaligus menggiurkan, sesuatu yang lebih dari sekadar *hot dog* atau *steak* standar yang bisa dibuat oleh semua orang.

Sekarang, yang perlu kulakukan hanyalah memastikan resepnya *fail-proof*, membuat daftar belanjaan yang perlu disiapkan oleh kru, *and get cookin'*. Satu lagi—menelepon Denise untuk memastikan semuanya siap untuk syuting minggu depan.

Ponsel di atas meja berdering, dan nama Denise muncul pada layar. *Speak of the devil*. Aku mengangkat telepon, tapi keributan dari sekelompok remaja di meja sebelah yang sedari tadi belum henggang juga walau sebentar lagi Klink akan tutup membuatku menyingkir ke luar agar bisa berbicara dengan lebih leluasa.

"*Sorry about that, Denise. You were saying...?*"

Aku mendengarkannya mengulangi perkataannya, dan tiba-tiba saja merasa menyesal sudah menerima teleponnya.

"*What do you mean, my proposal was rejected?*"

Denise terdengar enggan saat menjelaskan untuk ketiga kalinya. "Program *gourmet barbecue* yang kau usulkan sudah pernah kita lakukan tahun lalu, dan pihak manajemen berpendapat ide daur ulang semacam itu kurang bijak untuk dilaksanakan."

"Sedangkan menjiplak acara koki lain dianggap bijak, begitu?" Aku tak mampu menahan sarkasme dalam nada bicaraku. "Kalian bahkan belum melihat daftar menu. Kali ini berbeda dari yang sebelumnya. *Just hear me out, will you?*"

"Aku belum selesai bicara," Denise menginterupsi. "Sudah diputuskan selama rapat tadi siang bahwa program Liam Cooks akan dipangkas menjadi hanya seminggu sekali—setiap hari Senin."

Aku terlalu kaget untuk langsung merespons. Semua orang yang bekerja di bidang *broadcasting* tahu hari Senin tidak termasuk dalam jadwal *prime time* tayangan televisi. Orang-orang terlalu sibuk memulai pekan dan terlalu capek untuk menonton televisi, apalagi mempraktikkan resep. Yang mereka inginkan adalah makanan yang dapat disajikan dalam waktu di ba-

wah lima belas menit supaya bisa tidur lebih awal. Biasanya, acara Liam Cooks yang ditayangkan di akhir pekan lebih banyak meraup jumlah penonton. Menjadikan segmenku sebagai sarana nina-bobo sebelum tidur sama saja dengan eliminasi karier secara tak langsung.

Tiba-tiba, semuanya menjadi jelas. Ini tak lebih dari permainan strategi para tetinggi Network Eleven untuk menyingkirkan program-program yang dianggap tak lagi menguntungkan dan mengosongkan ruang bagi pemain baru.

"Siapa penggantinya?" Sebelum Denise berpura-pura tak paham, aku memperjelas, "Kalian para manusia penghindar risiko pasti sudah punya *backup* program untuk menggantikan acaraku, kan? Atau jangan-jangan, justru itu sebenarnya alasan *slot* Liam Cooks dipotong menjadi seminggu sekali?"

Denise menghela napas, terlalu lelah untuk berkelit. "Emerson Rogers."

Ha! *I knew it*. Emerson Rogers dan aku meniti karier dalam rentang waktu yang sama. Ketika namaku melambung lewat Liam Cooks, dia tertinggal di belakang—menjadi juri kompetisi memasak yang kurang bergengsi dan mengisi video-video pendek berisi tips memasak yang digunakan sebagai *filler* sebelum acara utama dimulai. Program rekonstruksi restoran bangkrut yang diprakarsainya gagal merebut hati penonton dan terpaksa dihentikan di pertengahan *season* pertama.

Tapi beberapa bulan yang lalu, dia memiliki program baru. Konsepnya adalah memilih satu jenis bahan masakan dari berbagai kota di pelosok belahan dunia dan menciptakan *fusion dish* yang menggabungkan unsur modern dengan tradisional. *Think kimchi tempura, or smoked salmon spring roll. Taco pizza*

dan *curry sushi*. *It's an indigenous idea, and apparently everyone loves it*, terutama para manula di Network Eleven yang kini kembali menyembah-nyembah kaki Emerson dan siap mende-pakku.

"Jadi dia *golden boy* kalian sekarang." Aku tahu tidak seharusnya aku berkomentar demikian, tapi kemarahan membuatku tak lagi menyensor perkataan. "*I should've known better than to put all my eggs in one fuckin' basket.*"

Denise mulai melakukan *damage control* dengan panjang lebar menjelaskan alasan di balik keputusan mereka dan apa yang dapat kulakukan, tapi aku sudah cukup mendengar omong kosongnya.

"*Just let me know when you're ready to kick me to the curb for good,*" tukasku sebelum menutup telepon. "*I'll make sure I'm ready before you do that.*"

Kusorokkan ponsel ke dalam saku celana lalu menendang trotoar dengan frustrasi. Saat itulah sebuah bunyi mengejutkan-ku dan membuatku berbalik.

Rory sedang berdiri di ambang pintu dengan ekspresi yang tak dapat kubaca.

"Sejak kapan kamu berdiri di sana?" Pertanyaan tersebut terdengar lebih kasar dari yang kumaksudkan.

Dia tak menjawab, hanya berjalan menuju tempat sampah di bagian belakang gedung dan memasukkan sebuah plastik hitam besar berisi sampah ke dalamnya. Dia mulai berjalan masuk, tapi sepertinya berubah pikiran karena dia lalu menghampiriku dan menyodorkan sebatang rokok.

"*I quit a long time ago.*" Seorang *celebrity chef* yang seharus-

nya mempromosikan gaya hidup sehat tidak seharusnya tertangkap sedang merokok di depan umum, tapi aku menerimanya.

"Me too. But sometimes this helps."

"Helps what?"

"Make the next ten minutes feel slightly better."

Mau tak mau aku tersenyum. "Kamu tahu nggak kalau cuma enam menit yang dibutuhkan zat nikotin untuk mencapai otak?"

Wendy yang memberitahuku hal itu. *Ada empat ribu zat kimia yang terkandung dalam asap rokok. Dalam jumlah kecil, nikotin memang bikin perokok lebih tenang, tapi dalam kadar besar justru bakal berbalik jadi racun buat tubuh. Merokok itu bodoh, tahu nggak? Aku nggak pernah ngerti kenapa orang memilih untuk meracuni diri sendiri dengan sukarela.*

Dia adalah salah satu alasanku berhenti. Sekarang, alasan itu sudah tidak diperlukan lagi, ya kan?

"Sori, kalian sudah mau tutup, ya? Aku beresin barang-barangku di dalam dulu."

Rory menggeleng. "Nggak apa-apa. *Take your time.*"

Aku menatapnya yang tak tampak terburu-buru, berdiri dengan kedua tangan dalam saku apron dan pandangan mata yang menerawang ke langit. Sebentar lagi matahari akan terbenam.

Salah satu hal yang paling kurindukan dari Jakarta adalah bagaimana segala sesuatunya selalu tampak hidup—gemerlap lampu tetap menerangi kota meski langit sudah berubah gelap, aktivitas terus berlangsung jauh setelah malam bergulir, gegap-gempita dan bising tidak pernah surut. *Everything seems alive every second of the day, for twenty four hours without pause.*

Di sini, toko-toko tutup menjelang pukul lima sore, kecuali setiap hari Kamis dengan jam operasional yang diperpanjang hingga pukul sembilan malam. Kebanyakan tempat bahkan tutup di akhir pekan. Satu-satunya tempat yang masih buka hanyalah bar, klub malam, kasino, deretan kios di pasar malam Chinatown setiap hari Jumat, dan segelintir tempat lain yang dapat dihitung dengan jari.

Aku menoleh menatap Rory. "Kamu dengar percakapanku tadi, kan?"

Dia mengangkat bahu. "Nggak semua, cuma sebagian."

"Bagian proposalku buat acara baru ditolak?"

Dia mengangguk.

"Bagian Emerson Rogers yang tiba-tiba jadi *it-boy* dunia kuliner Australia?"

Lagi-lagi dia mengangguk.

"Bagian sebentar lagi aku mungkin bakal didepak dari Network Eleven?"

Kali ini dia tak perlu berkata-kata. Aku tahu dia sudah mendengar semuanya.

"Nggak usah khawatir," katanya. "Aku nggak akan bilang siapa-siapa."

"*That's not even what I'm worried about.*" Aku menghela napas panjang. "Kupikir aku sudah bikin keputusan yang benar dengan datang ke Sydney. Bahwa aku sudah ngelakuin hal-hal yang benar, karierku terjamin, dan bisa pensiun sebelum umur empat puluh terus jalan-jalan keliling dunia." Aku tidak tahu kenapa aku membeberkan itu semua. Saat ini aku merasa seperti kotak dengan isi yang sebentar lagi akan berhamburan keluar.

"Dalam dunia ini, nggak semua hal bisa berjalan sesuai kehendak kita."

Aku mendengus. "*True. Shit happens.*"

Dia memandanguku lama, lalu membuat gestur ke arah pintu. "Ikut aku ke dalam." Melihat raut wajahku yang bertanya-tanya, dia tersenyum kecil lalu berkata, "*Remedies for a bad day. Come on.*"

Aku mengikutinya, mendapati bahwa Klink telah kosong. Kumpulan remaja pembuat onar yang tadi sudah pergi entah ke mana. Para staf juga sepertinya sudah pulang.

"Tunggu di sini."

Rory menyelinap ke balik bar, kemudian mengeluarkan aneka roti, *baguette*, *sandwich*, dan sisa-sisa makanan jadi yang tak laku terjual hari ini dan memasukkannya ke kantong-kantong kertas. *As if right on cue*, sekelompok anak kecil dengan penampilan lusuh menampakkan diri dari balik jendela. Sambil tersenyum, Rory mengoper kantong-kantong yang kini penuh berisi makanan itu kepada mereka. Dari cara mereka berinteraksi, kurasa dia sudah sering melakukan ini—menyisakan makanan untuk para tunawisma.

"*There are some good stuffs today,*" katanya. Anak-anak itu menyeringai lebar dan melambai sebelum pergi. Rory memandang mereka berjalan menjauh, seulas senyum yang sama masih bermain di wajahnya.

"Aku nggak pernah lihat kamu senyum kayak gitu," aku berkomentar.

Senyum itu serta-merta memudar, digantikan oleh kerutan di dahi. "*My job description pretty much requires me to smile.*"

"*But not like that.*"

Senyumnya barusan berbeda dari apa yang diperlihatkannya di depan kamera, juga yang ditampilkannya kepada pelanggan. Senyum tadi tulus, membuat keseluruhan fitur wajahnya tampak lebih lembut. *That smile suits her.*

Rory tak merespons, hanya meletakkan sepiring roti *sourdough* dengan selai *marmalade* dan secangkir *affogato* lengkap dengan es krimnya di hadapanku. *"I hope you don't mind leftovers."*

Aku menggigit roti yang sudah mengeras itu, baru menyadari bahwa perutku keroncongan.

"Roti pertama yang kubuat adalah *sourdough*," kenangku. *"My mum taught me how to make the dough from scratch. I was ten."*

"Katherine Kendrick?"

Aku menggeleng. "Ibu angkatku."

Yang kumaksud adalah ibu Willem. Seharusnya aku memanggilnya Tante Ida, tapi lama-kelamaan sebutan bunda melekat begitu saja pada sosoknya.

Sourdough ini memiliki rasa yang persis seperti yang dulu sering dibuatkannya untukku. Teksturnya padat, dengan sejentik rasa asam dalam kadar yang pas. Memakannya terasa seperti berkendara dalam mesin waktu menuju masa lampau.

Sourdough adalah jenis roti yang berkarakter, itu yang pernah dikatakan Bunda Ida padaku. *Butuh kesabaran untuk membuatnya sampai ke tahap kita bisa menikmati hasilnya.*

Bagaimana tidak—pertama, kita perlu membuat adonan awal dengan kombinasi tepung, air, ragi, dan spora *lactobacilli*. Setelah diendapkan selama sepuluh hari, barulah adonan tersebut dapat dicampurkan dengan tepung yang baru untuk dija-

dikan roti. Rasa *sourdough* berbeda dari roti-roti hasil produksi massal biasa. Semakin lama proses fermentasinya, semakin kuat rasanya. Mungkin ini alasan Bunda Ida mengajarkan resepnya kepadaku—untuk menunjukkan bahwa *good things are worth the wait*.

Rory bersandar pada konter, sebelah tangannya menggenggam mug berisi cokelat panas. "Sejak kapan kamu suka memasak?"

Aku mencoba berpikir, tapi tak berhasil mengingat kapan persisnya, atau apa yang membuatku menyukainya. Sejauh yang kuingat, aku selalu tertarik pada makanan dan terkesima pada jenis-jenis rasa yang dapat kukecap. Bunda Ida bilang waktu kecil, aku sering memisah-misahkan makanan sesuai jenis dan warnanya di atas piring—*begini terlihat lebih enak dipandang*, begitu alasannya. Aku suka mengkombinasikan aneka tipe makanan dan bereksperimen dengan rasa. Lidahku tidak pernah melupakan sensasi makanan yang pernah kucicipi, membuatku tergelitik untuk mengkreasi-kreasikannya ulang dengan caraku sendiri.

Buatku, memasak itu *fun*, sebuah dunia yang bebas kuutak-atik sejauh kreativitas membawa.

"Kalau anak-anak lain asyik main bola, aku justru sibuk di dapur." Aku ingat memporak-porandakan isi kabinet, mengobrak-abrik kulkas, dan mengotori panci dengan eksperimen-eksperimen gagal, tapi bunda tidak pernah marah. "Makanan pertamaku adalah nasi tomat dengan telur orak-arik. *It tasted awful*, tapi bunda menghabiskannya sampai butir nasi terakhir."

"Beliau pasti bangga dengan kesuksesanmu sekarang."

Aku tersenyum pahit. "Bokap selalu bilang kalau tempat cowok bukan di dapur, berurusan sama kompor dan oven. Tapi Bunda nggak begitu—*she's always got my back*. Sayang beliau meninggal sebelum aku berhasil membuktikan apa-apa. Lagi pula, kesuksesanku nggak berarti sekarang. Kamu dengar sendiri sebentar lagi acara Liam Cooks terancam ditarik."

"Penggemar-penggemarmu bakal kecewa."

Aku melengos. "Kalau masih punya penggemar setia, keadaanku nggak akan berakhir seperti sekarang."

Rory memiringkan kepala dan menatapku. "*Jay used to love Liam Cooks,*" sahutnya pelan. "Sehabis nonton, dia selalu semangat mencatat apa saja bahan-bahan yang harus dibelinya supaya bisa bikin masakan yang kamu peragakan, terus sibuk di dapur seharian."

"Jay?"

"*My husband.*"

"Ah. Jadi kamu pakai cincin itu bukan cuma buat nakut-nakutin cowok." Entah kenapa, aku jadi sedikit kecewa.

Dia tersenyum kecil sambil memutar-mutar cincin yang melingkari jari manisnya. "*Not exactly.*"

"*What happened?*" Cara bicaranya mengindikasikan ada kisah di balik sosok bernama Jay ini, membuat rasa penasaranku tergelitik.

"*I'd rather not talk about it.*" Rory menegakkan punggung, postur tubuhnya berubah kaku. "Sudah malam. Aku harus beres-beres dan mengunci gedung."

Aku menyesali pertanyaan yang mengakhiri percakapan kami barusan, terutama karena aku cukup menikmatinya. Aku lupa kapan terakhir kali bicara mengenai masa lalu dan apa

yang benar-benar kurasakan, setelah bertahun-tahun memberikan versi yang telah disensor kepada publik. Kotak dalam hatiku yang terlalu penuh dan sebentar lagi meletup terasa jauh lebih ringan sekarang; entah karena *sourdough* dan kopi yang lezat tadi, atau karena kehadiran perempuan di hadapanku.

Aku ikut bangkit dan membawa piring kosong ke tempat pencucian. "Kubantu."

"Nggak usah," tampiknya.

Dalam diam, aku menunggunya mengelap area bar, merapatkan kursi, dan mengecek bahwa seluruh peralatan telah berada dalam keadaan dimatikan sebelum meninggalkan tempat ini. Lima belas menit kemudian, kami berdua berdiri dengan canggung di depan pintu yang telah terkunci rapat.

"Thanks for the remedies."

Senyum menghampiri wajahnya sebelum memudar kembali. "No worries."

Aku ingin mengucapkan sesuatu yang terdengar cerdas atau lucu, tapi tak satu pun inspirasi melintas di benakku. "Sampai ketemu," akhirnya aku mengatakan ucapan selamat tinggal paling membosankan yang pernah ada.

Rory mengangguk dan berjalan ke arah yang berlawanan, tapi setelah beberapa langkah dia berbalik untuk menyampaikan sesuatu.

"Jay pernah bilang begini—orang-orang berpikir Liam Cooks populer karena kokinya ganteng, jenis-jenis makanannya berkualitas, dan menunya orisinal. Tapi sebenarnya bukan hanya karena itu. Dari caranya membicarakan makanan, kita bisa lihat seberapa antusiasnya Liam mengenai dunia kuliner. *We can feel his passion and sincerity, and I think that's what makes him so*

likable. Karena apa pun yang terjadi, ketulusan nggak bisa ditiru.”

Aku terdiam, mencerna kalimatnya. *Nobody has ever said that about me before*.

”Jadi...,” lanjut Rory, “...jangan menyerah.”

Tanpa sepatah kata lagi, perempuan itu berbalik dan berjalan menjauh. Aku pun berjalan menuju arah sebaliknya, dan ketika menoleh ke belakang, sosoknya telah menghilang di balik tikungan.

Aku tersenyum, lalu melanjutkan perjalanan pulang.

Paket dari Masa Lalu

Rory

Sebentar lagi hari peringatan kepergian Jay dan Ruben tiba. Sepekan sebelumnya, orang-orang di sekelilingku mulai bertindak di luar kebiasaan.

Take a week off, kata Noah. *Jalan-jalan, beristirahat, lakukan sesuatu yang menyenangkan.*

Yuk, kita ke pub yang baru buka di CBD. Itu Daphne dan Angelo. You need to get out of the house more. Meet new people. Nikmati hidup selagi muda. Kami jemput, ya?

Lalu, pertanyaan besar itu. *Are you okay?*

Mereka tidak paham bahwa aku hanya ingin semuanya berjalan seperti biasa. *I need a sense of normalcy*, bukan segala sesuatu yang mengingatkanku akan hari itu. Aku ingin

mereka berhenti memberiku perlakuan istimewa, atau menatapku dengan iba sekaligus simpati.

Aku ingin berhenti dikasihani.

Tapi Noah terus-menerus menyuruhku mengambil cuti, dan aku mulai gerah mendengar celotehan kedua sahabatku yang berusaha mengajakku ke berbagai tempat, seolah dengan bersenang-senang aku akan lupa kalau Jay dan Ruben sudah pergi. Maka aku pun akhirnya sekaligus mengajukan cuti tak berbayar ke tempat-tempat kerjaku yang lain.

Sudah beberapa hari ini aku mendekam di rumah seperti pesakitan, sama sekali tak menginjakkan kaki melewati pintu. Tumpukan gelas kotor mulai mengumpulkan debu dan semut di bak cucian, lingkaran noda kopi membekas di atas meja. Bungkus makanan instan tersebar di sofa, dan sampah belum dibuang. Keadaan rumah berantakan, seakan pemiliknya sedang berhibernasi. Atau bepergian. Atau mati. Entahlah, *take your pick*.

Sesekali telepon berdering, kemudian terputus karena tak kunjung diangkat. Aneh, karena jarang ada yang menelepon ke sini. Begitu pula ponselku; aku tak menghiraukannya, sampai hari ini, ketika akhirnya aku menyeret langkah dari kamar tidur untuk membuka jendela lebar-lebar.

Ada belasan pesan bernada khawatir dari Noah, juga Daphne dan Angelo. Lalu, masih ada beberapa panggilan tak terjawab dari sederet nomor yang rasanya familier. Peneleponnya meninggalkan sebuah pesan *voicemail*. Aku menarik napas dan mengembuskannya pelan-pelan, lalu memainkan satu-satunya pesan baru yang terekam di sana.

"Halo, Rory? Ini Rico—Enrico Scotece, dari Studio Think

Negative. Kuharap kau masih ingat aku. Um, aku hanya ingin mengabari kalau salah seorang stafku menemukan foto-foto milik Jay di gudang ketika sedang berberes. Seseorang pasti lupa mengabarimu dan menyimpannya di sana ketika foto-foto itu tak kunjung diambil. Bisakah kau datang ke sini untuk mengambilnya? *Give me a call*. Dan, kuharap kau baik-baik saja.”

Aku memutar pesan itu tiga kali sampai nomor ponsel yang disebutkannya dapat kuhafal di luar kepala, lalu menghapusnya.

Think Negative adalah studio fotografi di Marrickville yang sering dikunjungi Jay. Sejak masih berstatus mahasiswa, dia sering menyewa *dark room* yang tersedia di sana untuk mencetak hasil-hasil jepretan kameranya. Masih banyak studio lain yang letaknya lebih dekat dengan tempat tinggal kami dan juga lebih murah, tetapi Jay bersikeras pergi ke sana. Katanya, Enrico selalu meminjamkan tempat dengan peralatan terbaik. Sesekali, dia juga memasang foto-foto Jay di galerinya.

Sudah lama sekali aku tidak datang ke sana. Aku hanya pernah berkunjung beberapa kali, biasanya untuk menemani Jay dan menyusuri pameran foto di galeri ketika Jay dan Enrico mengobrol panjang lebar tentang fotografi.

Untuk sejenak, aku berpikir untuk kembali ke kamar tidur dan menenggelamkan diri di balik lapisan selimut hingga malam bergulir dan hari yang baru datang. Tapi sesuatu membuatku berubah pikiran dan menyisihkan mantel tidurku, lalu mulai berpakaian. Sosok Jay berdiri di balik lemari ketika aku menutup pintunya.

”Foto apa yang kautinggalkan di sana?”

Dia hanya tersenyum. "Kejutan. Kurasa kau akan menyukainya."

"It's kind of too late for surprises, isn't it?"

Senyumnya merekah lebih lebar. *"It's never too late for anything."*

Aku ingin menanyakan sesuatu yang selalu menggangguku. Selama ini aku tak memiliki keberanian untuk menyuarakannya, tapi kali ini, kukumpulkan nyali untuk bertanya.

"Akankah kau tinggal di sini selamanya?"

Jay menatapku lama, lalu menjawab, "Aku tidak tahu."

"Kenapa kau ada di sini, bukannya pergi ke Surga atau apa pun tempat untuk orang-orang yang sudah meninggal?"

"Memangnya kau mau aku cepat-cepat pergi, ya?" canda-nya.

"Jay, aku serius."

"Aku sungguh tak tahu, Rory. Kuharap aku bisa menjawab semua pertanyaanmu."

"Stay," pintaku, tapi dia hanya memandangkanku dengan sorot mata sedih.

Permintaanku berlebihan. Dia sudah meninggal; mungkin halusinasiku saja yang hadir di sini sekarang. Entah kenapa, pemikiran itu justru membuatku kian marah. Dia hanya tinggal untuk meninggalkanku sekali lagi.

"I'm sorry, Rory."

Aku tak menunggunya menyelesaikan permintaan maaf itu. Kuraih tas, lalu beranjak keluar dan menutup pintu rapat-rapat di belakangku.

*

Perjalanan dari tempat tinggalku ke studio milik Enrico di Marrickville membutuhkan sekitar tiga puluh menit dengan menggunakan kereta. Aku menempati kursi kosong di barisan paling belakang, menghindari keramaian dari komuter sore dan interaksi dengan siapa pun. Studionya sudah tutup ketika aku tiba, tetapi Enrico bergegas membukakan pintu saat melihatku datang.

"Rory!" Dia mengabaikan tanganku yang terulur untuk menjabatnya dan memelukku erat, tercium seperti aroma *aftershave* dan cairan pencetak foto. "*I'm so glad you called. Ayo masuk.*"

Aku mengedarkan pandangan ke penjuru studio. Keadaannya tak jauh berbeda dari yang kuingat, dan tempat serta sosok yang familier membuatku sedikit terhibur. Ternyata masih ada beberapa hal yang tak berubah sejak kepergian Jay.

Enrico menyerahkan sebuah kantong kertas besar yang kelihatannya cukup berat. "Ini barang-barangnya. *I'm sorry it takes such a long time to return them to you.*"

Aku menggeleng. "Harusnya aku yang berterima kasih karena kau sudah menyimpannya selama ini."

Senyumnya berubah melankolis. "Apakah kau baik-baik saja, Rory?"

"*I'm fine.*" Itu jawaban otomatisiku, tapi aku tahu Enrico tidak dapat semudah itu dibodohi. Dia hanya mengamati lama, lalu meremas pundakku.

"Kapan-kapan mampirlah lagi ke sini. Kita mengobrol. Kau bisa ikut *workshop* fotografi pemula, gratis."

Kami terkekeh, sama-sama tahu sejak dulu aku tidak per-

nah berhasil dibujuk untuk belajar fotografi. Aku sama sekali tak bertalenta—objek fotoku sering terpotong, dan proporsinya tidak pas.

”Baiklah. Aku duluan, ya.”

Setelah pamit, aku kembali menaiki kereta menuju arah pulang. Kudepak kantong yang berisi foto-foto Jay erat-erat, seolah dengan melonggarkan pegangan, foto-foto itu akan pergi tertiuip angin atau hilang dicuri orang.

Kebanyakan hasil foto Jay masih tersimpan rapi dalam lemari di ruang keluarga *flat* kami, berdampingan dengan kamera dan alat-alat fotografinya yang lain. Sesekali aku membuka dan menelitinya satu per satu, mengelap permukaannya agar tidak rusak karena berdebu. Tetapi barang-barang dalam kantong ini berbeda; di dalamnya, ada foto-foto milik suamiku yang mungkin belum pernah ditunjukkannya kepadaku.

Ini adalah peninggalan Jay. Dulu, yang diberikan oleh polisi kepadaku hanyalah sebuah dompet dan ponsel miliknya yang berlumuran darah.

Sesampainya di rumah, aku mengunci diri di dalam kamar. Lama aku hanya mematung, memandangi kantong yang baru saja kubawa pulang. Barulah setelah sekian lama, aku meraih ke dalamnya dengan tangan gemetar.

Bertumpuk-tumpuk lembaran foto diletakkan dalam sebuah kotak polos besar berbentuk persegi empat. Foto-foto binatang dan bunga-bunga liar memenuhi tumpukan pertama; sepertinya Enrico atau stafnya telah meyortirnya menjadi satu. *Swan river daisies*, *epacris*, *desert pea*—aku mengenali beberapa karena pernah ditunjukkan Jay kepadaku. Tumpukan kedua berisi foto-foto pepohonan; *wattles* dengan bulu-

bulu kuningnya yang harum, *bottlebrush* yang didominasi pucuk-pucuk merah terang. Ketika mencapai tumpukan keempat, napasku serasa terhenti.

Tersembunyi di antara foto-foto jejak kaki hewan di permukaan salju, juga foto-foto serigala arktik dan cerpelai, aku menemukan lembaran foto-foto dengan warna terindah yang pernah kulihat. Bayang-bayang hijau mencuat di angkasa, berpadu dengan warna langit dan menciptakan efek merah jambu keunguan yang luar biasa. Lekuk-lekuknya seperti membelah langit, terlihat begitu nyata sehingga aku dapat membayangkan dengan jelas apa yang dilihat Jay dari balik lensa kameranya saat memotretnya.

Aurora Borealis. Ini pasti diambilnya selama perjalanannya ke Islandia empat tahun silam.

Ada dua Aurora paling indah yang pernah kulihat, Jay pernah berkata demikian, tak lama setelah kepulangannya dari sana. Aurora Borealis, dan kau.

Seandainya hari yang berakhir naas itu berlalu dengan cara yang berbeda, Jay akan pulang ke rumah dengan sekotak foto dan menunjukkan Aurora Borealis kepadaku dan Ruben. Seandainya semuanya baik-baik saja, kami bertiga akan ada di sini sekarang, berdebat tentang siapa yang mendapat giliran mencuci piring kotor sampai akhirnya melakukannya bersama-sama. Aku tidak akan ada di sini, di kamar kosong yang terasa dingin, dengan foto-foto yang meremukkan hatiku sekali lagi.

Dengan putus asa kuraup foto-foto yang tersebar di pangkuan, lalu menangis. Namun seberapa kencang pun raungan tangisku, baik Jay maupun Ruben takkan pernah datang.

Sebuket Dampiera di Persimpangan Jalan

Liam

Liam Kendrick is one hot chef.

Lalu di bawahnya,

He's just soooo dreamy.

Men who can cook are hot!

Need my weekly fix of Liam Cooks!

Does anyone know why the program is now once weekly instead of twice?

Re: isn't that a good thing, though? I'm kind of sick of seeing his face so often.

Re: re: agreed. He's overrated. I don't know why the nation loves him so much.

Aku menutup tab situs pencari yang terbuka pada layar kom-

puter dan bersandar pada kursi sambil mengetukkan jari di atas permukaan meja. Sudah sejam aku berdiam di *home office* pribadi di *flat*-ku, duduk di hadapan komputer sambil membaca komentar-komentar orang tentangku di Internet.

Yes, I Google myself sometimes. Kalau kau bertanya-tanya apakah aku menyukai apa yang kubaca, *the answer is not always* (baca ulang komentar para *troll* di atas). Sesekali aku bahkan menonton kembali rekaman acara Liam Cooks dari beberapa tahun silam. Diriku versi dulu terlihat lebih santai, lebih bebas berkreasi, tak tampak terpengaruh oleh apa pun kecuali melakukan yang terbaik.

Sebelum ada yang mengataiku narsis atau gila popularitas, aku harus menjelaskan kalau aku punya alasan kuat untuk melakukannya. Salah satunya adalah untuk mencari tahu kenapa *rating* Liam Cooks menurun, dan apa yang bisa kulakukan untuk memperbaikinya. Sejauh ini aku sudah berusaha merombak daftar menu, mengusulkan aneka perubahan konsep kepada Denise, dan memperbaiki citra diri dengan tidak terlalu sering dijepret *paparazzi* dalam keadaan yang kurang menguntungkan. *That means no more partying and hot dates for the time being.* Lagi pula, aku sedang tak ingin berpesta.

Televisi yang masih menyala mulai menayangkan acara baru Emerson Rogers. Wajah arogannya muncul di layar, dipoles dengan terlalu banyak bedak yang tak cukup untuk menutupi pori-pori besar. Aku ingin menimpuk layar televisi dengan *remote control*. Seharusnya sekarang Liam Cooks yang diputar di sana.

But I suppose that's not Emerson-pompous-Rogers' fault. Semuanya kesalahanku—sayangnya, aku belum tahu di bagian mana.

Ingin rasanya mengganti *channel*, tapi entah kenapa matakku terus terpaku pada acara di televisi, menyaksikan Emerson menggunakan bumbu kari dan menciptakan *curry sushi* versinya. Aku menonton hingga akhir, sampai jeda iklan bergulir, sampai berita siang selesai dan acara Fun-Tastic dimulai.

Seperti biasa, Rory menari dan menyanyi dengan senyum terlebar yang pernah kulihat. Tapi senyum itu berbeda dari apa yang diperlihatkannya tempo hari, yang muncul di layar sekarang adalah senyum yang ditunjukkannya kepada dunia, senyum yang mengatakan bahwa dia baik-baik saja.

Aku menyaksikannya bermain dengan boneka *puppet*, berbicara dalam suara-suara aneh dan menggerakkan jari dengan bersemangat. Aku menonton segmen individunya, di mana dia memeragakan pantomim dan membuat gerakan-gerakan konyol yang entah bagaimana berhasil membuatku sekaligus anak-anak yang hadir sebagai penonton tertawa.

Terinspirasi, aku kembali mengalihkan fokus pada Google dan mengetikkan nama lengkapnya yang muncul pada *ending credit* Fun-Tastic.

Rory Nicholson.

Tidak banyak hasil yang muncul. Hanya ada beberapa video berupa rekaman episode segmennya yang diunggah di YouTube, akun Facebook yang ditandai privat dan tampaknya sudah lama tidak aktif, serta profil standar sebagai anggota terbaru Fun-Tastic di situs resmi Network Eleven.

Lalu aku teringat dia pernah menyebut sebuah nama, lantas mengetikkan nama Jay Nicholson di kolom pencarian. Ratusan artikel tampil dalam hitungan detik. Aku mengklik yang teratas—sebuah situs resmi yang memuat profil dan portofolio

Jay Nicholson sebagai fotografer alam. Tahun yang tertera di samping pengumuman *copyrights* menyebutkan tiga tahun yang lalu. Sejak itu, sepertinya belum ada perubahan baru pada situs tersebut.

Aku membuka profilnya, membaca penjelasan singkat tentang kariernya sebagai fotografer yang aktif sejak sembilan tahun silam. Fotonya terpasang di sana; seorang pria muda dengan rambut keriting yang tak teratur dan sepasang mata biru yang memancarkan keramahan. Senyumnya lepas, tapi ada sesuatu mengena yang terkesan agak pemalu. Di bawah foto, tercantum daftar penghargaan yang pernah disabetnya. Jadwal pameran yang memuat karyanya memuat deretan tanggal yang sudah lama berlalu.

Setelahnya, aku menelusuri portofolionya yang dikategorikan sesuai tema. Ada satu yang berjudul Arboretum, dengan foto-foto flora dan tanaman liar dalam sebuah habitat yang menyerupai taman. Ada juga yang diberi tajuk sesuai lokasinya—Sungai Amazon, Afrika, Selandia Baru.

Aku memang tidak mengerti banyak tentang seni, khususnya fotografi, tapi foto-fotonya jauh dari kesan artistik yang berlebihan. Banyak fotografer berusaha keras agar karakteristik mereka muncul dalam setiap jepretan, tapi yang satu ini tampaknya berbeda. Fokusnya dititikberatkan pada sang objek, dan setiap objek tampil apa adanya, memperlihatkan kelebihan serta kekurangan mereka secara alami lewat apa yang tertangkap oleh lensa kamera. Tidak ada filter, apalagi efek-efek yang mempercantik. Tidak ada trik-trik kamera yang mengelabui mata. Semuanya sederhana, dan lewat kesederhanaan itu foto-fotonya terlihat jujur.

Kututup situs itu dan mulai mencari-cari artikel lain yang mungkin menyinggung Rory. Judul sebuah artikel dari surat kabar *online* menangkap perhatianku, dan aku buru-buru membuka lalu membaca isinya dengan cepat.

Isinya berita kematian.

Jay Andrew Nicholson, 24 tahun, yang berprofesi sebagai fotografer, tewas ditikam di persimpangan Cumberland Street pada tanggal 21 November 2013 ketika sedang menyeberangi jalan bersama anak laki-lakinya, Ruben Nicholson, 3 tahun.

Jay Nicholson meninggal sebelum sempat dilarikan ke rumah sakit, sedangkan Ruben Nicholson meninggal di rumah sakit. Tersangka Steven Aubrey, 39, telah ditahan oleh polisi dan sedang menunggu diadili. Jay Nicholson meninggalkan seorang istri, Aurora Nicholson (*nee* Handitama), 23 tahun.

Aku pernah sekelibat mendengar beritanya di televisi, juga membacanya di *The Sydney Morning Herald*. Ternyata korbannya adalah suami dan anak Rory.

Tanganku mencengkeram *mouse* lebih erat. *How does it feel to lose the two most important people in your life?* Setiap senyum sendu yang terukir di wajahnya berakar dari kejadian ini. *And I have no idea—none at all.*

Apa yang baru saja kubaca membuatku tersadar akan sesuatu. 21 November. Besok tiga tahun yang lalu, nyawa dua orang tak bersalah terenggut begitu saja. Besok tiga tahun yang lalu, Rory kehilangan dua orang berharga dalam hidupnya. Besok, dia akan berduka sekali lagi.

*

Rory

"Mama."

"Mmmph."

"MAMAAAAA."

Aku menekan bantal lebih dalam untuk menutupi kepala-ku. "Lima menit lagi."

Langkah-langkah pendek itu menjauh, tapi tak lama kemudian kembali lagi. "MAMAAAAA." Kali ini, suaranya terdengar menuntut. Nadanya manja.

Kusingkirkan bantal untuk menatap wajah ceria Ruben, serta sepasang mata birunya yang sangat mirip dengan milik Jay.

"Hari ini Mama keluar rumah, kan?"

"Iya."

"Hari ini kita akan berjalan-jalan?"

Aku tersenyum, masih mengusap-usap mata yang sarat kantuk. "Tergantung."

Suaranya berubah cengeng. "Tergantung apa?"

"Tergantung Ruben jadi anak baik atau tidak."

Dia terdiam sebentar, lalu bertanya, "Anak baik itu yang seperti apa, Ma?"

"Yang membereskan mainannya setelah selesai main. Menyikat gigi dengan benar. Menghabiskan makanan dan membawa piringnya ke tempat cucian."

"Yang tidak takut pada monster di bawah ranjang? Yang tidak terus-terusan makan permen dan es krim?"

Aku mengangguk. "Iya, itu juga."

"*Easy as a pie!*" Frasa itu menjadi favoritnya sejak menon-

tonnya di sebuah acara kartun. "Ma? *It's a nice day today, isn't it?*"

Aku menoleh ke luar jendela dan melihat betapa terangnya mentari bersinar. Langit jauh dari nuansa mendung. Padahal tiga hari belakangan, hujan terus turun dengan derasnya.

Lalu, aku sadar hari ini hari apa. *And suddenly it doesn't seem like such a nice day after all.* Tapi kepada Ruben aku berkata, "Yes, *it's a nice day indeed.*"

Anak laki-lakiku tersenyum. Dapat kudengar langkah kakinya berdentum di permukaan parket sebelum menghilang dari kamar tidurku.

Hari ini tiga tahun yang lalu, Ruben berhenti bertumbuh besar.

*

Aku berdiri di persimpangan jalan yang sepi, bersyukur sepagi ini belum banyak pejalan kaki yang melintas. Aku selalu menghindari jalan ini sebisa mungkin, lebih memilih untuk mengambil rute yang lebih jauh atau menaiki kereta agar tidak perlu melewatinya. Terlalu banyak keburukan yang menghuni imajinasiku mengenai tempat ini—tentang detik-detik terakhir yang dilewati Jay dan Ruben, tentang bagaimana mereka mencoba bertahan, juga rasa sakit yang mereka rasakan. Sampai setahun yang lalu, hampir setiap malam aku terbangun oleh mimpi buruk berupa genangan darah di permukaan jalan, semakin lama semakin lebar.

Tapi setiap tahun, pada tanggal 21 November, aku selalu datang. Berdiri di persimpangan jalan ini, meletakkan sebuket

bunga, dan mengucapkan seutas doa. Aku akan berdiri di sini hingga kedua kakiku goyah, hingga aku tak sanggup berdiam lebih lama lagi. Hari ini setiap tahunnya, aku membiarkan diriku sendiri berduka.

Sebuket bunga *daisy* sudah tergeletak di tepi tiang rambu pejalan kaki ketika aku datang. Gelas kertas berisi kopi yang masih hangat dan dua lembar tiket pertandingan *cricket* berada di sebelahnya. Kepala boneka kelinci berbulu lembut menyembul dari baliknya. Noah. Pada menit-menit terakhir, aku menolak ajakannya untuk datang bersama. Dia pasti sudah datang sejak tadi, meninggalkan benda-benda favorit Jay dan membawakan hadiah untuk Ruben.

Setelah peristiwa mengerikan itu terjadi, masyarakat Sydney yang merasa tergugah sering datang dan meninggalkan bunga serta papan-papan bertuliskan pesan di sepanjang jalan. Buku-buku foto karya Jay diletakkan oleh para penggemarnya di samping sobekan tiket pameran. Boneka beruang memenuhi tepi pagar. Aku masih ingat betapa banyak orang yang hadir. Mereka menangis, mendoakan Jay dan Ruben. Beberapa bergosip dan bertukar pendapat tentang hukuman yang pantas untuk pembunuh kejam yang sanggup menghabisi nyawa orang tak bersalah dengan darah dingin.

Tapi hari demi hari bergulir, dan hari itu pun terlupakan. Bunga-bunga berubah layu lalu mati. Benda-benda yang tadinya begitu berharga disingkirkan seperti sampah. Berita memuat kabar lain yang lebih menggemparkan. *People move on. People forget.*

Tidak demikian denganku. Aku tidak pernah melupakannya.

Hari ini aku datang dengan sebuket *dampiera*. Bunga ini mudah ditemukan di mana saja. Biasanya, orang-orang menanamnya di kebun karena warna kelopak ungu kebiruannya yang cerah. Kuncup-kuncupnya mungil, dan ketika mekar berkelompok, mereka terlihat seperti rumpun bunga liar yang cantik.

Ini dampiera, dulu Jay pernah berkata sambil membawakan beberapa pucuk untukku, diikat menggunakan ilalang. Dampiera purpurea bisa mekar di mana saja, beradaptasi dengan terik matahari, bahkan salju. Mereka merespons terhadap api—ketika terbakar, tunasnya akan beregenerasi dan tumbuh kembali dari dasar tanah. Hebat, ya?

Hanya dia yang mampu membuat bunga yang teramat sederhana menjadi sesuatu yang terdengar luar biasa.

Aku meletakkannya di samping *daisy* milik Noah, kemudian mengeluarkan sebungkus prajurit timah dari saku dan meninggalkannya untuk Ruben. Setiap tahun aku menambahkan prajurit-prajurit baru untuk melengkapi koleksinya.

Kupejamkan mata untuk berdoa. Ketika selesai, dapat kurasakan kehadiran seseorang di dekatku.

Aku menoleh. Tak jauh dari tempatku berdiri, Liam Kendrick berdiri dengan sebuket bunga segar di tangannya. Dia tersenyum, tapi senyumnya terlihat sedih.

Untuk beberapa waktu kami hanya saling bertatapan, sampai akhirnya dia berjalan mendekat. Dia berjongkok dan meletakkan bunga yang dibawanya di sebelah *dampiera* milikku.

Entah mengapa, kini kuntum-kuntum *dampiera* ungu itu tak tampak terlalu sendirian.

*

Setelahnya, aku dan Liam menyusuri area pejalan kaki di sepanjang Sydney Harbour Bridge. Mungkin semilir angin pagi yang segar, atau mungkin juga kerinduanku akan pemandangan cantik yang disuguhkan tempat ini yang membuatku tak menampik ketika dia mengusulkan sebuah perjalanan singkat melewati the Coathangers—begitu masyarakat Sydney menyebut jembatan ini. Belum banyak pejalan kaki di sini, menyisakan ruang dan waktu bagi kami agar tidak terseret oleh kesibukan pagi hari.

Dari tempatku berdiri, aku dapat melihat Sydney Opera House yang megah. Kapal-kapal feri melintasi perairan pelabuhan, berpenumpang para turis yang ingin menikmati pemandangan kota di pagi hari. Angkasa biru terbentang luas dan bersih, menaungi gedung-gedung pencakar langit yang berjajar membentuk lanskap kota.

It should be a good day to be happy.

”Sudah lama banget aku nggak ke sini,” celetuk Liam. Se-dari tadi dia melambatkan langkah untuk menyesuaikan kecepatan denganku. Berjalan di sampingnya terasa janggal, tapi anehnya menenangkan. Baru kusadari bahwa tubuhnya begitu tinggi—bahkan mungkin sedikit lebih tinggi dari Jay. Auranya memancarkan kepercayaan diri, merefleksikan seseorang yang nyaman dengan dirinya sendiri dan tahu persis tujuannya dalam hidup—dua hal yang tak kumiliki. Sesekali dia tersenyum ramah untuk merespons orang-orang yang mengenali-nya sebagai figur publik, tapi menampik halus sewaktu dimintai sesi berfoto. Dia terlihat sudah terbiasa melakukannya.

"Aku juga," kataku.

Dia berhenti berjalan dan berdiri di tepi jembatan. "Sering apa pun ke sini, aku nggak pernah berhenti terkagum-kagum dengan apa yang kulihat."

Aku terpaksa di sebelahnya, benakku dipenuhi oleh memori lama yang tiba-tiba menyeruak.

Setiap kali memiliki kesempatan, Jay selalu memilih melewati jembatan ini ketimbang menaiki bus atau kereta dari stasiun terdekat, yang jauh lebih cepat dan efisien.

Pasti karena kepingin memotret, kan, tuduhku setelah dia bersikeras mengambil rute panjang melewati titian tangga dan berjalan kaki meskipun sebenarnya kami sudah terlambat.

Dia hanya tersenyum lebar dan meraih tanganku, lalu menggenggamnya erat. *Bukan, tapi karena ingin melakukan ini.*

Saat itu mau tak mau aku pun tersenyum juga. Setelah berkeluarga, kami masih sering melewati jembatan ini, bergandengan tangan dengan Ruben yang sesekali minta diayun. Bising dari kendaraan dan kereta yang melaju di sisi kanan jembatan berbaur dengan suara langkah kaki dan bel sepeda. Terkadang hujan turun, membuat kami berlari untuk mencari tempat berteduh sembari menangkupkan tangan di atas kepala. Kadang kami bertengkar, atau sama sekali tidak berbicara apa-apa. Tidak semua kenangan bersama dua orang favoritku di dunia menyenangkan. Tetapi, aku mampu menukar apa pun untuk memiliki momen-momen itu kembali.

"*By the way, terima kasih sudah datang.*"

Liam menoleh untuk menatapku. "Aku turut berdukacita, Rory."

Aku mengangguk, menerima ucapan tersebut. Dukacita; aku sudah sering mendengar kata itu disebut. Setiap orang yang mengetahui kisah masa lalu selalu mengucapkan kata itu. *I'm sorry for your loss. Saya turut berdukacita. Keluarga kami menyampaikan ucapan belasungkawa.* Namun aku tak menemukan ekspresi iba pada wajah Liam seperti yang biasa terlihat pada wajah mereka.

"Kamu tahu dari mana?"

"Aku pernah baca beritanya beberapa tahun yang lalu. *I made the connection when you mentioned his name.*"

"Oh."

Suaranya ragu ketika bertanya, "Apa yang terjadi pada Steven Aubrey sekarang?"

Jujur, nama itu masih mampu membuatku menggigil di tengah malam, didera oleh mimpi buruk dan rasa tercekik yang tak kunjung enyah. Selama berbulan-bulan setelah hari itu, aku tak henti-hentinya menelusuri surat kabar dan menonton berita di televisi hanya untuk mendengar nama itu disebut. Beberapa kali sehari aku menghubungi polisi yang menangani kasusnya, mengecek ponsel dengan obsesif demi kabar mengenai jadwal pengadilan dan keputusan hakim. Aku berharap proses hukum memastikan Steven Aubrey dipenjara seumur hidup, lebih baik lagi jika dihukum mati. Tapi rupanya keadilan belum berpihak padaku.

Aku tersenyum kecut. "Sekarang dia ada di fasilitas kesehatan mental."

Ketika mendengar keputusan hakim bahwa Steven Aubrey dinyatakan tak bersalah dan tak dapat diadili karena mengidap gangguan mental, respons pertamaku adalah untuk tertawa terbahak-bahak. Aku tertawa dan tertawa, hingga air mata membasahi wajahku.

Entah apa yang telah terjadi pada dunia ini. Seseorang membunuh dengan keji, lalu bebas hanya dengan menggunakan pembelaan atas dasar penyakit mental, beralasan bahwa kegilaan itulah yang membuatnya menusuk dua orang tak bersalah di persimpangan jalan. Tak ada motif, tak ada modus. Setelah melakukan kejahatan tak termaafkan itu, hukuman yang diterimanya adalah pengobatan dan tempat tinggal nyaman di rumah sakit.

Kalau bisa, aku ingin menghabisinya dengan kedua tanganku sendiri. Tak terhitung lagi berapa kali aku membayangkannya; mencekik hingga kudengar tulangnya meremuk di antara jari-jariku, menusuk sampai napasnya berhenti, hingga tubuhnya berubah kaku dan darah menggenang di atas tanah. Ketidakberdayaanku dalam menjadikannya nyata hanya membuatku semakin marah dengan keadaan, juga diriku sendiri.

Seolah menyadari apa yang kupikirkan, Liam berujar lagi, kini lebih pelan, *"I'm sorry."*

"Kamu pernah kehilangan seseorang yang berarti?"

"Bunda—ibu angkat yang kuceritakan waktu itu. Perdarahan di otak, *she died in her sleep*. Setidaknya beliau pergi dengan tenang. Setidaknya beliau nggak merasakan sakit. Aku selalu berpikir begitu, tapi kurasa itu semua cuma justifikasi supaya aku merasa lebih baik, karena rasa kehilangan itu nggak pernah pergi—bahkan setelah bertahun-tahun."

"It never really does," aku menjawab, lirih.

Orang-orang selalu bilang, waktu akan menyembuhkan segalanya. Mereka yang berkata begitu jelas-jelas belum pernah merasakan kehilangan.

The aftermath is always the hardest part.

Seperti mengidentifikasi jasad Jay di ruangan koroner, juga melihat tubuh mungil Ruben terhubung dengan slang-slang dan alat bantu pernapasan di ruang perawatan intensif. Seperti mendengar bunyi mesin perekam detak jantung mengeluarkan bunyi datar yang memekakkan, kemudian terdesak ke tepi ketika para ahli medis masuk untuk menggunakan alat pacu jantung pada dada anakku. Ketika melihat tubuhnya terbujur kaku di bawah kain putih. Seperti berurusan dengan wartawan yang tak kenal kata menyerah. Atau, kehilangan tanpa sempat mengucapkan selamat tinggal.

Itu hanya sebagian dari mimpi buruk yang bergulir setelahnya. Hanya saja, itu semua bukan mimpi; mereka realitasku.

Setelah hari pemakaman Jay dan Ruben, baru kusadari bahwa sesuatu yang lain baru saja bermula. Rasanya seperti selama ini seseorang telah menekan tombol *pause* pada hidupku, dan setelah waktu kembali berdetak maju, bagian tersulitnya baru saja tiba. *It's the lonely nights that follow.* Ruangan yang kosong, sikat gigi bekas di atas wastafel, sandal yang tak lagi memiliki pemilik. *Those things punch you right in the gut, poking a hole in the center of your heart.*

"Aku tahu hari ini membawa kenangan buruk buatmu," Liam berujar, "tapi gimana kalau kali ini, kita membicarakan hal-hal menyenangkan mengenai mereka ketimbang mengingat hal-hal yang sedih?"

Aku mempertimbangkan usulan itu. "Oke."

"Kamu duluan."

Untuk beberapa waktu aku tak menjawab, memilah apa yang ingin kusampaikan. Aku tidak ingin membicarakan hal-hal besar, hal-hal yang sudah pasti. Aku ingin membicarakan Jay dan Ruben persis seperti apa yang kuingat mengenai mereka berdua—hangat, manis, dan menyenangkan.

"Ruben menyukai beruang Paddington dan prajurit timah yang jadi hadiah dalam kotak-kotak biskuit. Setiap kali ke supermarket, dia akan memohon supaya dibelikan biskuit itu, hanya untuk mengoleksi hadiahnya. Setiap prajurit timah itu berjajar rapi di atas meja belajarnya, kadang diajak perang-perangan dengan boneka dinosaurus dan robot-robotannya."

Aku tersenyum saat mengingat bagaimana anakku selalu berlarian tanpa mengenakan celana, bersikeras bahwa mengenakan celana terlalu sulit dan buang waktu, sehingga waktu yang berharga itu lebih baik digunakan untuk bermain.

"Sarapan favoritnya adalah *blueberry pancake* dengan mata, hidung, dan senyum yang digambar menggunakan saus. Dia suka duduk di samping jendela setiap kali berada dalam bus atau kereta, dan sangat bangga karena bisa membeli tiketnya sendiri. Dia nggak pandai berolahraga, tapi menyukai seni—terutama menggambar. Waktu Ruben berumur dua tahun, penjaga di tempat penitipan anak sering kesal karena dia lebih memilih menabuh-nabuh drum mainannya atau mencoreti dinding dengan krayon ketimbang tidur siang bersama anak-anak lain."

Liam tergelak. *"He sounds like a riot."*

"That's because he is—in the best way possible." Aku tersenyum, lalu melanjutkan, "Musim favorit Jay adalah musim dingin. Menurutnya, melihat berbagai hewan dan tumbuhan yang bertahan hidup dalam temperatur di bawah nol, juga menemui bunga yang mekar di atas gundukan salju mengingatkannya bahwa masih ada banyak hal di dunia ini yang bertahan dalam kondisi sulit sekali pun. Dia rela berhujan-hujan dan keluar di tengah cuaca buruk demi menciptakan foto bagus. Kadang-kadang, aku iri karena dia punya sesuatu yang amat disukainya, karena nggak semua orang cukup beruntung untuk memiliki itu."

"Dari caramu membicarakan Jay dan Ruben, kamu pasti sangat menyayangi mereka."

More than life itself. Aku mengembuskan napas berat, lalu berpaling pada Liam. "Giliranmu."

"Ibu angkatku selalu mencak-mencak kalau aku bikin kotor dapurnya sehabis memasak. *Liam! Bagian penting dari memasak itu bagian bersih-bersihnya*, begitu omelnya. Menurut beliau, dapur yang bersih itu penting untuk proses memasak yang lancar. Sampai sekarang, secara nggak sadar aku selalu mengikuti prinsip itu." Dia terkekeh. "Bunda suka makanan pedas, dan setiap kali memasak, bumbu yang digunakannya selalu beragam dan berlebihan, tapi anehnya kombinasinya selalu pas." Ekspresi di wajah Liam berubah lembut, berbaur dengan kesedihan yang kentara. "Beliau memperlakukanku sama seperti adikku Willem, padahal aku bukan anak kandungnya. Dulu aku selalu berharap beliau ibu kandungku, tapi belakangan aku baru sadar—selama aku meng-

anggap sosoknya sebagai ibu, *the rest doesn't really matter at all.*"

Kami berdua terdiam, larut dalam pikiran masing-masing tentang orang-orang yang telah datang dan pergi dalam hidup kami.

In many ways, maybe we're not so different after all.

"Ngomong-ngomong, hari ini aku berniat bikin test food buat menu baru Liam Cooks minggu depan." Liam tersenyum kecil. "Berminat jadi kelinci percobaan?"

Aku ingin mengutarakan berbagai macam alasan, mulai dari yang tak masuk akal sampai yang benar-benar rasional. Aku ingin menolaknya sekali lagi, juga menarik kembali setiap pengakuan yang terasa terlalu privat dan kembali ke sudut gelapku yang jauh dari usikan.

Tetapi, aku tak ingin pulang ke rumah yang kosong dengan perasaan seperti ini. Aku tidak memiliki tempat lain untuk didatangi, tidak ingin menghadapi sahabat-sahabatku yang memperlakukanku bak boneka porselen rapuh. Juga, ada sejenak harap dalam ekspresinya yang membuatku goyah.

Maka aku pun mengangguk. Tersembunyi di antara perasaan-perasaan yang timbul, aku dapat mengenali sesuatu yang sudah lama tak menampakkan diri.

Antisipasi.

I haven't had something to look forward to in a very long time.

Rasa dalam Sepiring Parpadelle

Rory

EQ Village Markets sedang ramai-ramainya ketika kami tiba. Pengunjung memadati kios-kios yang berjejer di sepanjang area Entertainment Quarters di Moore Park, sibuk memilah sayur dan buah-buahan segar yang dijajakan sembari mencicipi aneka sampel yang ditawarkan oleh penjual.

Di sini, Liam tidak diperlakukan sebagai selebritas. Dia berbaur dalam kerumunan dengan mudahnya, menyapa para penjual dan bercakap-cakap dengan mereka, dengan bebas menawar serta membicarakan makanan seperti sudah terbiasa melakukannya.

"Aku sering ke sini," terangnya ketika memergokiku se-

dang mengamatinya. "Sayur-mayur di sini segar-segar, apalagi kalau datangnya pas baru buka seperti sekarang."

"*Damn right they're fresh,*" imbuh seorang lelaki bertubuh bongosor yang sedang menyusun wortel dan lobak di atas peti-peti kayu. "Hei, siapa gadis manis yang kau bawa ini? Tumben, biasanya kau datang sendirian." Kepadaku, dia berkedip seraya berkata, "*He just wants to impress the women in the kitchen,* bukannya ikut repot-repot memilihkannya."

Aku mengulum senyum.

Liam hanya tertawa, tak menjawab komentar barusan. "Ini Rory. Dia temanku."

Aku meninggalkan keduanya yang langsung asyik mengobrol untuk berkeliling sendirian. Tempat ini cukup luas, dan hal-hal baik yang pernah kudengar mengenainya sepertinya terbukti benar. EQ Village Markets adalah salah satu pasar dengan *fresh product* terbesar dan paling terkenal di Sydney. Kios-kiosnya buka setiap hari Rabu dan Sabtu dari pukul sembilan pagi, bertempat di bawah naungan struktur yang dibangun menyerupai layar kapal.

Dari yang kulihat, apa pun tampaknya bisa ditemukan di sini—mulai dari hasil tani dan perkebunan organik, *gourmet food*, keju, cokelat, kacang-kacangan, hingga kopi dan kue. Para penjual yang kebanyakan juga merupakan produsen memajang hasil karya mereka dengan bangga dan berinteraksi langsung dengan para pelanggan. Area piknik disediakan lengkap dengan meja dan kursi. Bahkan sebelum siang, tempat ini sudah penuh dengan orang-orang yang tak ingin ketinggalan untuk memperoleh sayuran terseggar.

Aku berhenti di kios terdepan yang menarik perhatianku sejak datang. Nama Mayfarm Flowers tercetak besar-besar di atasnya. Pot-pot berwarna hitam tersusun rapi di atas lantai, dipenuhi dengan beragam jenis bunga-bunga dalam aneka warna. Tulip, mawar, bunga *poppy*, lavender, dahlia, gardenia. Aku membungkuk ke arah sekumpulan gardenia putih untuk membaui aromanya yang harum. Daunnya hijau gelap dengan batang keabuan, dan wanginya kuat.

Ini spesies gardenia jasminoides. Bentuknya mirip mawar, tapi punya ciri khas tersendiri. Cantik, ya?

Aku membuka mata, dan suara Jay memudar. Ah, bahkan hingga sekarang pun hal-hal kecil yang pernah dikatakannya tak pernah lekang dari ingatan.

"Lagi lihat apa?"

Aku berbalik, menemukan Liam yang menenteng beberapa kantong kain berisi hasil belanjanya. Tangan kanannya mengangkat sebuah kotak kertas dengan logo The Strudel Baron. Satu dari dua *strudels* di dalamnya telah habis dimakan.

"Suka *strudels*?"

Aku menerimanya. Kulitnya renyah, namun lembut di dalam. Isi selai ceri berbaur sempurna dengan keju. Enak. "Thanks. Belanjanya sudah selesai?"

Dia mengangguk. "Yuk. *It's time to get cookin'.*"

Kami mengendarai mobilnya menuju Manly, salah satu suburbia di Northern Beaches yang mewah dan dekat dengan pantai. Meskipun letaknya tak terlampau jauh dari pusat kota, Manly terkesan seperti bagian terpisah dari kota Sydney. Suasananya lain dibanding pusat kota yang sibuk,

juga jauh berbeda dari area suburbia lain yang cenderung tenang. Kurasa, tinggal di sini mungkin terasa seperti sedang berlibur sepanjang tahun. Deretan properti yang menyerupai rumah musim panas, pasir putih, dan lautan membuatnya lebih menyerupai destinasi liburan ketimbang area tempat tinggal.

Sedan hitam milik Liam melewati area pantai yang dipadati orang dan memasuki kompleks perumahan yang lebih privat. Dia menghentikan mobil di *basement* gedung apartemen, dan kami menaiki elevator ke lantai teratas.

Penthouse. Tentu saja.

Begitu masuk, aku dapat mencium bau sesuatu yang lezat—entah apa persisnya. Bau itu berbau dengan aroma *citrus* dan kayu yang maskulin. Seluruh interiornya modern, didominasi dengan warna abu-abu, hitam, dan putih. Bingkai-bingkai lukisan serta foto menambahkan kesan hangat pada tempat yang minimalis tersebut. Di sepanjang jalan menuju pintu masuk, berbagai penghargaan di bidang kuliner yang pernah diperolehnya menghiasi dinding.

Aku melepaskan sepatu dengan ragu, tidak tahu apa yang harus kulakukan. Diam-diam aku mulai menyesali keputusanku untuk datang. Sudah lama sekali aku tidak berduaan saja dengan seorang pria, apalagi sampai masuk ke dalam rumahnya. Bahkan Noah tidak pernah berhasil membujukku untuk sekadar melanjutkan rutinitas yang dulu sering kami lakukan bertiga. Menonton film terbaru di bioskop, berjalan-jalan di taman, mengunjungi galeri dan museum—semua aktivitas itu kini terasa sia-sia tanpa kehadiran Jay.

It feels wrong, somehow.

Liam menoleh, mendapatiku masih terpaku di tempat yang sama, lalu tersenyum seolah mengetahui apa yang sedang kupikirkan.

"It's okay," katanya. "Ayo masuk."

Aku melangkah masuk. Ternyata tempat ini lebih luas dari yang kukira. Sebuah perpustakaan yang merangkap ruang kerja terletak di sudut, dengan buku-buku yang tersusun rapi di raknya. Karpet hitam berbulu mengalasi batang pohon tebal yang dijadikan meja, dan sebuah televisi LED berlayar lebar berada di depan sofa berkulit kelabu yang terlihat empuk.

Namun yang paling mengagumkan dari semuanya adalah bagian dapur—dapur terbesar dan terlengkap yang pernah kulihat.

Ah, aku harus mengoreksi pernyataan barusan. Aku sudah sering melihat dapur ini lewat layar televisiku di rumah. Aku mengenali kabinet-kabinet putihnya yang seragam, perlengkapan masak *stainless* yang dipoles hingga mengilap, juga peralatan dapur dengan desain modern dan teknologi paling mutakhir yang berada di dalamnya.

"Kalian syuting acara Liam Cooks di sini," aku berkata.

Liam mengangguk seraya tersenyum. "*This is my favorite part of the house.*"

Dia mulai mengeluarkan sayur-mayur dari kantong belanjaan, dan aku membantunya, berharap dapat berhenti merasa sedemikian canggung. Seandainya menyadari kekikukanku pun, Liam tidak berkomentar. Gerak-geriknya santai, seolah aku bukan orang asing yang baru kali ini bertamu ke rumahnya.

"Hari ini mau *test food* menu apa?"

Dia mengulas senyum tipis. "Lihat saja nanti. Kamu santai-santai dulu, nanti kupanggil kalau sudah siap."

Selagi dia melakukan persiapan memasak, aku menelusuri area perpustakaan. Sebentuk bola dunia berukuran tidak terlalu besar digunakan sebagai pembatas rak, permukaannya dipenuhi coretan spidol. Ada cukup banyak buku di sana. Di luar dugaan, buku-buku yang dibacanya kebanyakan adalah buku-buku ekonomi, dengan beberapa buku terbitan Lonely Planet dan Insight Guides tentang *traveling*. Di antara mereka ada satu buku yang menonjol—sejilid buku bersampul keras yang kelihatan agak usang karena terlalu sering dibaca. Peter Pan. Itu satu-satunya buku fiksi yang ada di sana.

Selain buku, ada beberapa bingkai foto yang tersusun di atas rak. Kebanyakan merupakan foto-fotonya bersama koki-koki terkenal—Gordon Ramsay, Nigella Lawson, Curtis Stone. Beberapa memuat fotonya bersama seorang pria bertubuh bongsor dengan kumis kepirangan—berpose dengan papan selancar di Bondi, melambai ke arah lensa sesaat sebelum ber-*bungee jumping*, berpesta sambil mengacungkan botol alkohol. Aku tak melihat satu pun foto keluarga, sampai menemukan sebuah bingkai kayu kecil yang sederhana di pojok rak.

Empat orang berdiri berdampingan dan berpose kaku di depan kamera. Liam dengan tinggi menjulang, mengenakan toga dan jubah kelulusan SMA. Dari balik jubah hitamnya yang tersibak, terlihat seragam putih abu-abu yang coreng-moreng dicoreti spidol. Di sebelahnya, seorang lelaki muda berkacamata memandang lurus-lurus ke kamera, wajah se-

riusnya tidak tersenyum. Pria berwibawa yang lebih tua tampaknya adalah ayah mereka, ekspresinya juga datar.

Satu-satunya yang tersenyum adalah wanita yang berdiri di sisi kiri Liam. Dia mengenakan setelan kebaya modern, rambutnya yang pendek dibiarkan tergerai di atas bahu. Senyumnya lembut, dan aku menyukai sorot matanya yang memancarkan keramahan. Ini pasti ibu angkat yang sering dibicarakan Liam. Dia terlihat persis seperti apa yang diceritakan, seperti seseorang yang hadir dengan secangkir cokelat panas saat kau mengalami hari yang buruk, seperti sosok keibuan yang memasak bubur hangat dan sup saat kau merasa kurang sehat. Dalam foto itu, tangannya menggenggam tangan Liam, kepalanya sedikit dimiringkan hingga hampir tersandar pada bahu anak angkatnya. Dari gestur sederhana itu, siapa pun pasti dapat menebak kedekatan mereka.

Saat mengambil langkah mundur, tanpa sengaja aku menyenggol perangkat komputer yang berada tak jauh dari sana. *Screensaver* pada layarnya lenyap, digantikan foto *close-up* seorang gadis yang dijadikan *wallpaper* komputer.

Gadis itu amat cantik, dengan wajah oval, mata berbinar, dan bibir mungil yang kemerahan. Dia menatap tepat pada lensa kamera, terlihat seperti sedang menertawakan sesuatu yang dikatakan oleh pemotretnya. Rambutnya berantakan tertiuip angin, tapi justru menambah kesan alami pada foto tersebut.

Kupalingkan wajah, merasa seperti sedang terpergok mengintip sesuatu yang pribadi. Bukan urusanku. Lagi pula, tidak seharusnya aku melihatnya.

Di sudut, rak-rak kayu terbuka yang menempel pada dinding menjadi tempat penyimpanan cakram-cakram lagu yang tersimpan apik dalam kotak plastiknya. Aneka genre tersedia di sana, layaknya sebuah toko musik kecil. *Jazz, blues, pop, rock*, sampai R&B. Aku menoleh ke arah Liam, yang masih sibuk memotong bawang di atas talenan. Gerakannya efisien dan terlatih.

"Boleh putar lagu?"

Dia mengangkat kepala sejenak sebelum kembali memotong. "Sure."

Aku menimbang-nimbang opsiku sebelum akhirnya memilih CD Johnny Cash dan memasukkannya ke dalam perangkat stereo yang terletak di atas meja. Suara *bass-baritone* Cash yang dalam memenuhi ruangan, dan Liam mendongak, tampak agak terkejut namun kemudian mengulas senyum lebar.

"*Just my kind of music,*" katanya, membuatku turut tersenyum, senang karena telah memilih musik yang tepat.

This brings back memories. Johnny Cash adalah ikon musik masa remajaku. Aku mengoleksi CD lagu-lagunya, memasang posternya di kamar, memutar lagunya entah berapa ratus kali banyaknya. Aku menabung demi cita-cita menghadiri konsernya suatu hari nanti, membayangkan dapat melihatnya menyanyi secara *live*. Sayangnya, beliau keburu wafat sebelum mimpiku itu kesampaian.

Satu-satunya orang terdekat yang berbagi kecintaanku akan Cash adalah ayahku. Anggota keluargaku yang lain tidak memperlakukan musik sebagai sesuatu yang penting, tapi Ayah tidak begitu. Ayah mengerti bahwa musik memiliki ke-

kuatan untuk mendarah daging dalam diri seseorang, bahwa musik pun dapat menjadi sebuah mimpi untuk dikabulkan.

Ayah meninggal dunia sebelum ulang tahunku yang kedelapan belas. Aku tidak sempat bercerita mengenai Jay, tidak keburu memberitahunya bahwa aku sudah menemukan belahan jiwaku. Ketika ibu dan kakak-kakakku sulit menerima keputusanku untuk kuliah di jurusan musik maupun menikahi Jay, aku tahu ayah pasti akan berpendapat lain. Seandainya masih hidup, ayah akan memihak padaku, karena baginya, sesuatu yang patut diperjuangkan adalah sesuatu yang berharga.

Hanya saja, aku sudah kehilangan itu semua sekarang. Hal-hal yang patut diperjuangkan itu sudah lenyap.

*I hurt myself today
to see if I still feel
I focus on the pain
the only thing that's real
The needle tears a hole
the old familiar sting
Try to kill it all away
but I remember everything*

"Ini salah satu lagu terakhir Cash," imbuh Liam, kini sedang mengocok sesuatu dalam mangkuk. Aroma cokelat tercium dari tempatku berdiri.

"Aku lebih suka versi ini daripada aslinya."

"Yeah, he has a way of doing that—making a song seem

entirely different yet entirely his own, padahal se-benarnya dia menyanyikan lagu orang lain.”

Aku melarikan jemari di atas meja, memainkan kunci nada imajiner untuk mengiringi lagu tersebut.

*I wear this crown of thorns
upon my liar's chair
Full of broken thoughts
I cannot repair
Beneath the stains of time
the feelings disappear
You are someone else
I am still right here*

Cash pernah berkata begini mengenai almarhum istrinya—*we connect somewhere between here and Heaven*. Mungkin baginya, lagu ini juga merupakan interpretasi tentang kehilangan, tentang mencoba bertahan meski orang-orang yang disayanginya telah pergi.

*What have I become?
My sweetest friend
Everyone I know
goes away in the end*

*You could have it all
my empire of dirt
I will let you down
I will make you hurt*

*If I could start again
a million miles away
I would keep myself
I would find a way*

*

Liam

Aku mencuci sayuran dan menyiapkan peralatan, sesekali melirik ke arah perempuan yang tampak gelisah dalam tempat duduknya di atas sofa. Sesekali dia meremas-remas tangan, kadang mengedarkan pandangan ke sekeliling dengan ragu-ragu, sampai akhirnya lagu Johnny Cash bermain dan dia kelihatan lebih tenang.

Sebenarnya aku tak menyangka dia akan memilih Johnny Cash—*I never would've pegged her for a blues/rock&roll/folk kind of girl*. Tapi setelah lagu kesekian melantun, *I can see that it fits her just right*. Musik membuat fitur-fitur wajahnya lebih lembut, dan bahasa tubuhnya tak lagi sekaku tadi.

Kini Rory asyik memandang ke luar jendela—pemandangan pantai yang selalu membuat kagum para wanita yang kuajak ke rumah. Dia tidak berkomentar heboh atau menarik napas tertahan seperti wanita-wanita itu. Dia hanya terpaku di balik jendela, termenung dalam dunianya sendiri, *and for some reasons she looks sad*.

Kurasa itu yang membuatku mengajaknya ke sini, karena ketika melihatnya di persimpangan jalan itu, sedikit banyak aku dapat mengerti apa yang dia rasakan. Mungkin juga karena

diriku selalu menemukan sisi-sisi tak terduga dari dirinya—seperti kesukaannya pada musik jadul, atau bagaimana dia tersenyum pada momen-momen yang tak kusangka. *She catches me off-guard*, dan aku bingung bagaimana menjelaskan apa yang kurasakan terhadap gadis sendu yang satu ini.

Or maybe I just need a friend, the same way I know she does.

For your information, aku jarang mengajak orang untuk melakukan tes menu-menu Liam Cooks sebelum syuting. Aku lebih suka bereksperimen sendiri; menambah dan mengurangi bumbu, mencoba variasi bahan yang lebih cocok, serta mencicipi hasilnya sebelum mencoba kembali berulang-ulang kali sampai hasilnya sempurna. Kadang-kadang aku mengundang Philly atau Denise untuk menjadi komentator sekaligus penandas isi piring, tapi hari ini Philly ada kencan dengan Fatima dan Denise sedang sibuk mengurus 'talenta-talenta' barunya.

Akhirnya Rory memalingkan muka dari jendela dan berjalan menghampiriku yang masih mempersiapkan menu makan siang kami. Tanpa kata-kata, dia menarik kursi dan duduk di hadapanku, memperhatikanku memasak dengan dagu tertumpu pada kedua tangan.

"Kuharap kamu lapar, karena aku bikin *three-course meal*."

Matanya membulat, tapi lalu dia tersenyum—salah satu senyum yang tak terduga itu. "*Starving, actually.*"

"Bagus."

Aku bekerja lebih cepat untuk menyiapkan sajian pencuci mulut. Berhubung adonannya perlu didinginkan selama dua jam, aku perlu membuatnya lebih dulu agar siap ketika kami

selesai makan nanti. Aku mengaduk susu, krim, kuning telur, gula, dan garam di atas panci yang telah dipanaskan, lalu menuang adonan yang sudah mengental ke dalam *blender* berisi potongan cokelat. Hasilnya dituang ke dalam cangkir-cangkir mungil, kemudian didinginkan di kulkas.

"*Chocolate mousse?*" tebak Rory.

Aku menggeleng. "*Pots de crème.*" Secara penampilan, *pots de crème* memang mirip *mousse*, dengan bahan serupa tapi hasil yang lebih menggiurkan. Teksturnya lebih padat, berbeda dengan *mousse* yang *airy*.

"Kalau bisa mendeskripsikan memasak dengan satu kata, kata apa yang akan kamu pilih?"

Aku tak membutuhkan waktu lama untuk menjawab, "*Science.*"

Cooking is indeed science—literally and metaphorically. Bahkan ada sesuatu yang dinamakan *molecular gastronomy*, yakni sejenis pembelajaran khusus mengenai proses fisika dan kimiawi yang terjadi pada bahan-bahan selama dimasak.

Sedangkan buatku, memasak lebih ke sebuah bentuk eksperimen. Setiap bahan perlu memiliki *chemistry* antara satu sama lain untuk menciptakan palet rasa yang kaya dan beragam. Saat menciptakan menu pun, tidak semua sajian pembuka, makanan utama, dan penutup dapat dikombinasikan begitu saja. Ketiganya perlu melengkapi satu sama lain, tanpa satu yang mendominasi atau tertinggal di belakang. Ini yang menjadi salah satu alasanku suka memasak—aku suka tantangan di baliknya.

"*I was never good at science,*" aku Rory.

Aku tertawa. "Segitu buruknya di dapur?"

Dia mengangkat bahu. "Suatu kali, aku berencana memasak

sesuatu buat ulang tahun Jay. Sehari aku belanja bahan-bahannya, lalu menghabiskan waktu di dapur.”

”Terus?”

”Terus malamnya, kami pesan *takeout* makanan Cina seperti biasa.”

Aku terbahak lagi. ”Apa yang salah?”

”Pastanya gosong. Kuenya bantet. *Appetizer*-nya nggak layak disebut *appetizer*.”

Tawaku semakin keras. ”Aku baru kali ini dengar kalau pasta bisa dimasak sampai gosong. Kalau begitu, Jay lebih jago masak daripada kamu, dong?”

Rory menggeleng. ”*We’re both terrible cooks*. Dengan kami berdua di dapur, mungkin rumah bakalan terbakar. Bedanya, dia mau terus berusaha. Aku nggak.”

Aku masih terkekeh ketika *mustard sauce* untuk menu pembuka ala Liam—*beef carpaccio with arugula*—selesai dibuat. Salah satu makanan pembuka yang cocok dengan pasta adalah salad, dan aku menggabungkannya dengan daging dan saus asam sebagai variasinya.

”Kelihatannya enak,” komentar Rory.

”Tunggu sampai kamu cobain pastanya. *It’s parpadelle with walnut sauce*. Aku pernah cicipin ini waktu berkunjung ke Naples. Kali ini aku coba bikin versiku sendiri dengan jenis saus yang berbeda.”

”Kamu suka *traveling*, ya?”

”Persisnya pengen, bukan suka. Waktu datang ke Sydney, aku cuma bawa ransel yang isinya paspor, laptop, sama pakaian. Nggak punya uang buat makan, apalagi jalan-jalan. Setelah punya nama, uangnya terkumpul, tapi waktunya yang

nggak ada." Aku tersenyum, mengingat perjuanganku selama *drop-out* kuliah dulu demi berangkat ke sini. "Sekarang, itu hanya cita-cita yang belum kesampaian."

"Kenapa kamu nggak coba meniti karier di Jakarta? Kenapa Sydney?"

"Karena ayahku."

Aku masih ingat omongan beliau ketika kusampaikan keinginan untuk berhenti kuliah di bidang Ekonomi dan beralih ke subjek lain yang lebih sesuai dengan minatku. Katanya, *jangan pernah berpikir kamu akan berhasil kalau terus setengah-setengah dalam melakukan segala sesuatu. Orang seperti kamu tidak akan pernah sukses.*

Aku berniat membuktikan bahwa ucapannya itu salah. Tapi setelah berhasil membuktikannya, kata-kata itu masih sering terngiang di benakku, dan sebagian dari diriku masih memercayainya.

"Sejak kami kecil, ayah menggantungkan harapannya ke Willem. Buatnya, aku cuma anak ugal-ugalan yang pemimpi dan sering melakukan hal-hal yang nggak penting. Lagi pula, ibu kandungku ada di sini. Waktu masih SMA aku sempat berpikir untuk mencarinya, tapi tiap kali kutanya, ayah cuma bilang ibu adalah perempuan egois yang lebih mementingkan karier ketimbang anaknya sendiri."

Setelah pertemuan kami, *I used to think that was true, too.* Aku percaya ibu tidak menginginkanku. Aku sempat berpikir, hidup kami lebih baik tanpa keberadaan satu sama lain.

Don't get me wrong—I love my mother. Aku mengaguminya, tapi seperti yang kubilang, pada saat yang bersamaan aku juga

menyimpan kebencian yang besar untuknya karena apa yang pernah dilakukannya terhadapku.

"Hanya saja, aku selalu merasa nggak bisa sepenuhnya membenci ibuku. Kami bersimbiosis mutualisme, saling memanfaatkan. *She needs me to forgive her, and I need her to feel needed.*" Aku menelan ludah. "*That sounds horrible, doesn't it?*"

Rory menggeleng. "Kurasa aku bisa mengerti."

Aku tersenyum masam. "Sori, nggak seharusnya aku cerita tentang problema keluargaku yang mirip sinetron."

"Cerita keluargaku juga nggak kalah dramatis, kok." Rory bilang, keluarganya tidak menyetujui hubungannya dengan Jay, apalagi ketika dia mengandung Ruben dan memutuskan untuk menetap di Sydney. "Mereka nggak pernah memaafkanku karena memilih Jay dan nggak pulang ke Indonesia seperti rencanaku dulu."

"Dalam dunia ini nggak semua hal bisa berjalan sesuai kehendak kita," ujarku, mengulangi apa yang pernah diucapkannya padaku.

Dia tersenyum. "*Shit happens.* Tapi aku nggak menyesal."

Ponselku yang tergeletak di atas meja tiba-tiba berdering nyaring, dan nama Wendy berkedip di layar. Aku terkesiap, tanpa sadar membiarkan air dalam panci mendidih lama tanpa kumatikan apinya. Aku belum mendengar suaranya sejak kepulangan ke Jakarta tempo hari. Kubiarkan panggilan itu hingga terputus dengan sendirinya.

Tak lama kemudian, beberapa baris pesan masuk bertubi-tubi lewat aplikasi WhatsApp.

Kamu mau menghilang lagi, ya?

Aku lagi di *bridal* nih, coba-coba gaun pengantin.

Nanti aku kirimin kamu fotonya ya, bantuin pilih mana yang paling bagus, soalnya pilihannya banyak banget dan cantik-cantik semua.

Kamu tahu sendiri kan Willem gimana orangnya, semua juga dia bilang lumayan.

Ya udah, nanti aku coba telepon kamu lagi. Dah!

Wendy terdengar bahagia, selayaknya calon pengantin yang sebentar lagi akan menjalani hari terpenting dalam hidupnya. Sedangkan aku kembali seperti dulu; sebisa mungkin menjaga jarak, membangun dinding, mengecilkan makna hubungan kami.

It works as well as you might imagine.

Aku tersadar dari lamunan dan dengan gesit mengangkat pasta dari rejangan air. Rory sedang mengamati reaksiku dengan intens, tapi tak berkata apa-apa.

Aku merasa perlu menjelaskan. "Itu teman kecilku dari Jakarta."

"Gadis yang fotonya ada di *wallpaper* komputer?"

Aku terperangah.

"Sori, tadi nggak sengaja kesenggol dan aku lihat fotonya. *She's beautiful.*"

"Yeah."

"*You love her.*" Itu pernyataan, bukan pertanyaan.

"*I'm not supposed to,*" adalah jawabanku. *I don't even know why I'm telling her that, along with other things about me I never really talk about.*

Dia terdiam sejenak. "*That's the thing about love, though. I don't think it's about having the right to love someone or not. We just do, regardless of everything else.*"

"Aku nggak punya kemewahan itu." Sejak awal, Wendy sudah menentukan pilihannya.

"Orangnya seperti apa?" Ketika aku tak langsung menjawab, Rory sedikit mendesak. "*Come on. I told you about Jay.*"

Well, fair's fair. Aku menghela napas.

"Wendy anaknya susah ditebak—kadang jadi cewek paling feminin sedunia, kadang tomboy-nya ngalahin cowok tulen. Waktu kecil, dia pernah manjat pohon karena ada yang bikin taruhan kalau dia pasti nggak bisa melakukannya." Aku tersenyum mengingat hari itu. Rambutnya melambai-lambai tertiuangin, dan dia berdiri gagah di atas salah satu batang pohon, membuatku kagum sekaligus deg-degan dengan posenya yang berbahaya. "Dia nggak takut sama hujan badai, dan berpendapat musik yang didengarkan dalam mobil saat badai menerjang terdengar jauh lebih baik dari biasanya.

"Dia suka membaca, mendengarkan musik, dan menonton film beraneka genre. Dia cerewet, tapi begitu dia tidak ada, aku justru merindukan kebawelannya. Warna favoritnya adalah biru langit. Makannya super banyak, dan dia bisa makan apa saja—tapi kesukaannya adalah makanan khas Indonesia.

"Kami melewati masa kecil bersama, sampai sama-sama beranjak remaja. *I watched her fall in love, get her heart broken, and then find her soulmate.* Pada hari dia dan Willem mengumumkan kalau mereka berpacaran, aku tahu hubungan di antara kami tidak akan pernah sama lagi.

"Jauh di dalam lubuk hati, aku pernah yakin dia akan memilihku. *But obviously that was a misstep on my part.*"

Aku mengakhiri pembicaraan untuk menyajikan pasta ber-

baur saus *walnut* di atas piring, tak lupa menaburkan potongan *parsley* segar sebagai pelengkap. Selanjutnya aku membungkuk, meniru polah pramusaji restoran yang baru saja mengantarkan pesanan makanan.

"Selamat menikmati."

Rory duduk lebih tegak dan mulai mencicipi hasil masakanku—dimulai dari *beef carpaccio*, disusul dengan *parpadelle* saus *walnut*. *Pots de crème* yang menjadi sajian pencuci mulut masih berada di dalam kulkas, menunggu hingga dingin dengan sempurna.

Aku mengamati reaksinya. "Gimana?"

"Enak—tapi kamu pasti sudah tahu itu."

Aku nyengir. Dia benar, bukan itu yang ingin kudengar. "Aku pengen tahu komentarmu yang paling jujur. Sebagai penonton Liam Cooks, sebagai orang awam, sebagai teman, sebagai seseorang yang melihatku memasak dan mencoba hasilnya. *What am I missing here?*"

Dia tercenung, tampak berpikir. "Jujur, aku selalu merasa menu-menu yang ditampilkan di Liam Cooks terlalu sulit untuk dibuat. Semuanya rumit, dengan bahan-bahan yang nggak selalu siap sedia di dapur sehingga kita harus bikin persiapan khusus untuk memasaknya. Proses memasaknya juga butuh waktu lama dan teknik tertentu, jadi orang-orang seperti aku dan Jay nggak pernah bisa menirunya persis seperti yang ditayangkan di TV."

Giliranku yang berpikir. "Tapi justru itu kan tujuannya—memasak makanan-makanan bintang lima di rumah."

"*What if people actually want something simple?* Sesuatu yang namanya keren, tampilannya elegan, dan terkesan seperti makanan mewah, tapi sebenarnya gampang dibuat?"

Hm. Ucapannya ada benarnya.

"Jadi resep-resepku susah dibuat?"

Rory mengerutkan hidung. "Jay pernah coba bikin *Beef Stroganoff* versi Liam Cooks. Setelahnya, dapur kami jadi kacau-balau."

"Berakhir dengan *takeout* makanan Cina lagi?" Aku tak tahan untuk menggoda.

"Nggak. Kali itu makanan India."

Kami berdua tertawa.

"Hei, Rory."

"Mm?"

"Kenapa kamu berhenti menyanyi?"

Tawanya serta-merta surut, dan sorot matanya berubah redup. Sepersekian detik kemudian, raut wajahnya kembali netral seolah tak terjadi apa-apa. "Aku nyanyi kok—buat *Fun-Tastic*."

"*You know what I mean.*"

Ketika *browsing* hasil pencarian namanya di Internet lebih lanjut, aku menemukan beberapa *link* video dan MP3 untuk Rory Handitama. Video-video itu tertanggal beberapa tahun silam; setelahnya tak ada lagi video yang muncul. Kebanyakan sudah dihapus sehingga tidak bisa diunduh maupun dilihat, tapi ada satu yang sepertinya direkam dan diunggah oleh seorang penggemar.

Dalam video berdurasi lima menit itu, Rory sedang menyanyi di atas panggung dalam sebuah tempat yang tampak seperti kafe. Dia bernyanyi hanya dengan diiringi gitar akustik di pangkuannya. Suara dan gerak-geriknya jauh berbeda dari per-

sonanya di Fun-Tastic; tenang, suaranya lembut namun berkarakter. *Caption* di bawah video tertulis—*singer songwriter Rory Handitama. Song title: My Kind of Sadness.* Komentar-komentar yang muncul di bawahnya cukup ramai, kebanyakan bernada positif.

"Aku suka lagumu."

"Kamu pernah dengar?" Dia terlihat kaget, tapi kemudian memalingkan wajah. "Itu cuma pekerjaan paruh waktuku di kafe, semasa kuliah dulu. *It was a long time ago.*"

"*Then it's too bad—lagu itu bagus.*" Aku membeo pertanyaan-pertanyaan serupa dari para komentator videonya. "*Why did you stop?*"

Dia tak menjawab, hanya diam-diam menghabiskan makanannya. Tak lama setelahnya, dia bangkit. "Sudah sore. Aku harus pergi."

"Kamu belum coba ini." Aku mendorong cangkir berisi *pots de crème* yang baru saja dikeluarkan dari kulkas ke arahnya.

"Sori, aku lupa ada sesuatu yang harus kukerjakan." Sesuatu dalam sorot matanya membuat aku merasa dia tak sepenuhnya jujur.

"Aku antar pulang."

Dia menggeleng. "Aku bisa pulang sendiri." Senyumnya samar ketika berkata, "*Thanks for the food. They're delicious—jauh lebih enak dari apa pun yang pernah kubuat seumur hidupku.*"

Aku tak merespons gurauannya. "*Hey, are you alright? Apa aku ngomong sesuatu yang salah?*"

Sekali lagi dia menggeleng. "*I'm good.*" Dia menyandang tasnya, lalu berjalan menuju pintu dan mengenakan sepatunya. "Sampai ketemu lagi, Liam."

"Tunggu."

Aku ingin membungkus cangkir berisi cokelat dingin itu untuk dibawanya pulang. *Remedies for a sad day*, aku ingin berkata begitu, sebagai ucapan terima kasih atas apa yang telah diberikannya padaku hari itu. Tapi aku tak memiliki kesempatan.

Dia telah pergi.

Pick Gitar Keberuntungan

Liam

I didn't see her for days afterwards.

Dia tidak ada di Klink, tidak ada di studio. Satu-satunya tempat aku bisa melihat Rory adalah lewat televisi—*this dolled up, cheerful version of her I don't even recognise. Or maybe it's just that I don't really know her at all.* Sampai sekarang dia adalah enigma, sosok yang terus tak terjangkau.

Aku tidak tahu kenapa aku peduli. Kami bukan siapa-siapa bagi satu sama lain; itu cukup jelas. Aku menyukai kopi di tempatnya bekerja, kami sama-sama bernaung di bawah Network Eleven. *We just happened to cross each other's path.* Itu saja, tak lebih dan tak kurang. Tapi terkadang aku melintasi Clarence Street dan tiba-tiba terlintas keinginan untuk mem-

beli secangkir *soy cappuccino*, lalu bertanya-tanya apakah dia akan ada di sana. Aku menyalakan televisi dan sengaja mengecek *channel* Eleven hanya untuk melihat sosoknya. Aku teringat pada berbagai ekspresinya yang kompleks; kesedihan yang berbaur dengan senyum, sorot mata yang sarat emosi, tawanya yang lepas dan tak kuduga.

I must be out of my mind.

Hari ini, akhirnya aku menyerah pada justifikasi alasan ini-itulah dan memasuki Klink tanpa banyak pikir. Aku tak terkejut saat tak menemukan Rory di sana, tapi ada si rambut Afro dan si kaus ketat di balik bar. Oke, nama mereka Daphne dan Angelo. *No sign of the boss, which is good.* Si bos punya tatapan kelewat analitikal yang tak kusukai. Aku memesan kopi seperti biasa, dan Angelo bahkan langsung membuatnya sebelum aku menyelesaikan pesanan.

"Memangnya aku semudah itu untuk ditebak, ya?"

Si kaus ketat yang hari ini mengenakan warna kuning terang itu hanya mengangkat bahu. "*Soy cappuccino* versi besar, *salmon and cheese sandwich*. Nggak susah-susah banget untuk diingat."

Aku ingin bertanya bagaimana kalau hari itu aku berubah pikiran, tapi aku sedang malas berdebat. "Rory mana?"

"Masih hibernasi," kali ini Daphne yang menjawab. "Si bos memberinya cuti beberapa hari lagi."

"Oh."

"*Tell me something.*" Daphne memajukan tubuh hingga kami berhadapan-hadapan, dan aku berusaha mengalihkan pandangan dari blusnya yang berpotongan amat rendah. "Apa yang membuatmu begitu tertarik dengan Rory?"

"Aku..."

"Apa niatmu serius?" lanjut Daphne dengan gaya interogasi yang mulai menyeramkan, ala ibu-ibu yang paranoid kalau aku mendekati anak gadisnya dengan motif kurang terpuji. "Karena apa pun tujuanmu mendekati Rory, kami nggak mau dia berakhir jadi salah satu *girlfriend of the day*-mu. *No offense.*"

"*None taken.* Kami hanya berteman." Itu jawaban diplomatisku, dan sejauh ini hal itu benar adanya.

"Apa dia juga berpikir begitu?"

"Aku nggak tahu. Kami belum ketemu lagi sejak hari itu."

"Hari itu?"

"Hari peringatan kematian Jay dan Ruben."

Mata Daphne membelalak, dan Angelo meletakkan lap kotor yang dipegangnya untuk membersihkan konter. "Kau tahu tentang itu?"

Mereka terdengar begitu kaget hingga aku agak ragu dalam menjawab. "Um, *yeah.* Ada yang salah?"

Keduanya berpandangan seperti sedang bertukar pikiran secara telepati. Angelo mengangkat alisnya tinggi-tinggi. "Seberapa jauh kamu tahu tentang mereka?"

"Cukup banyak."

"Rory yang memberitahumu secara langsung?"

Aku menatap mereka berdua bergantian. "*I don't get what the big deal is.*"

"Sejak kepergian Jay dan Ruben, dia jarang membicarakan mereka, bahkan pada kami para sahabatnya." Daphne mengesah dramatis, mengabaikan sepiring *sandwich* di hadapannya yang seharusnya sudah sejak tadi diantarkan ke meja pelanggan. "*I think she still blames herself.*"

Aku mengerutkan dahi. "Menyalahkan dirinya karena apa?"

"Daph." Ada teguran dalam nada suara Angelo, seolah sahabatnya itu sudah bicara terlalu banyak.

Tapi Daphne menggeleng. "Sudah tiga tahun berlalu, Angelo, *and she's still doing this to herself. We can't save her no matter how much we try.*" Dia menoleh kepadaku. "*But maybe you can.*"

Suara Angelo teramat lirih ketika akhirnya melengkapi perkataan Daphne. "Rory berpikir, dialah yang menyebabkan Jay dan Ruben meninggal."

*

Rory

I'm the reason Jay and Ruben are dead.

Itu benar. Bukan hanya Steven Aubrey—aku pun turut andil dalam apa yang terjadi.

Kalau bukan karena aku, Jay dan Ruben masih akan hidup sekarang, menikmati semangkuk Coco Pops di pagi hari dan bukannya berbaring di balik gundukan tanah kering.

Hari itu aku dijadwalkan tampil sebagai *opening act* bagi konser The Paper Kites, sebuah *band indie* lokal yang sedang naik daun. *It was a big deal*, karena sejauh itu aku hanya sering mengisi lagu di kafe-kafe, atau sesekali di resepsi pernikahan.

Karier menyanyiku bukan sesuatu yang bisa dibanggakan. Aku pernah beberapa kali mencoba mengirimkan *demo tape* ke berbagai perusahaan rekaman ternama, namun benda itu

selalu berakhir kembali di kotak suratku, dikembalikan dengan surat permohonan maaf standar.

I told you so. Aku membayangkan kalimat itu dicetuskan oleh ibu dan para kakakku seandainya mereka tahu. *Salahmu sendiri karena memaksa memilih musik dan bukannya profesi yang lebih rasional. Memangnya, musik bisa menghidupimu?*

Profesor Stewart, dosenku sewaktu kuliah musik dulu, pernah berkata bahwa memilih karier di bidang musik adalah bentuk perjudian—*you either win big, or lose big.* Hanya seseorang yang dapat menerima itu yang dapat terus bermusik dengan maksimal tanpa dibutakan oleh ambisi atau kekecewaan. Meskipun tahu itu, sulit untuk terus menciptakan musik tanpa kunjung mendapat pengakuan, sulit untuk terus menyanyi sambil meragukan kemampuan diri. *You often wonder if you're good enough, and whether it's stupid to keep on doing something you're not very good at.*

Tetapi suatu hari, seseorang melihat video diriku yang sedang menyanyikan salah satu lagu gubahanku sendiri. Jay diam-diam merekamnya lalu mengunggahnya di YouTube, *and suddenly it went viral,* cukup besar hingga aku dikontak untuk mengisi acara pembukaan The Paper Kites. Aku sudah lama menjadi penggemar mereka; lagu-lagunya unik dan terkesan *whimsical,* dengan video musik yang kreatif. Adalah sebuah kebanggaan tersendiri untuk membuka konser mereka, dan ini bisa jadi kesempatan besar yang selama ini kuinggung-tunggu.

Konsernya diadakan di Enmore Theatre, salah satu *live theatre* tertua di Sydney. Sehari itu aku terlalu gelisah hing-

ga terlambat menyadari bahwa aku telah melupakan sesuatu yang penting.

Jay? Aku masih ingat kepanikanku saat itu. Kamu di mana? Aku sudah menelepon berkali-kali.

Kami baru saja berangkat, sebentar lagi sampai di stasiun. Tadi ada emergency kecil di dapur, jadi agak terlambat. Jay terkekeh. Ada apa? Are you alright?

Pick gitarku ketinggalan.

Pick gitar yang itu?

Iya. Aku tahu bagaimana Jay akan merespons. Dia selalu berpendapat memiliki benda keberuntungan adalah sesuatu yang konyol dan kekanakan. Tapi aku sudah memiliki pick gitar ini sejak lama; pemberian dari ayah setiap aku berhasil menguasai gitar. Pick gitar itu sederhana, hanya benda pipih berwarna hitam polos dengan guratan di permukaannya karena terlalu sering dipakai. Bukan bekas gitaris ternama, apalagi yang mahal harganya. Tapi setiap kali melihatnya, aku teringat pada awal kecintaanku pada gitar, pada dukungan Ayah, juga apa yang membuatku berjerih-payah untuk terus bertahan. Setiap kali memilikinya di saku, aku merasa dapat bermain dengan lebih baik. Memang konyol, tapi aku membutuhkannya.

Kamu mau aku pulang untuk mengambilnya? Jay menawarkan.

Boleh?

Dia tertawa lagi. Kalau nanti penampilanmu kacau, kau pasti akan menyalahkanku karena tak membawakan pick itu.

Jay! Aku mengeluh. Don't jinx it!

Tawanya makin keras. Samar-samar terdengar deru kenda-

raan di kejauhan. *Ya sudah, kami balik ke rumah dulu. Tenang saja, pick-nya pasti sampai dalam keadaan aman. Lalu, suaranya melembut. Rory? You're gonna be great. Jangan khawatir, just do your thing.*

Aku menutup telepon dengan perasaan yang jauh lebih lega. Selama beberapa waktu kemudian, aku tak lagi mendengar kabar dari Jay dan Ruben, sampai panggilan telepon selanjutnya mengubah hidupku.

Kau pasti akan berkata bahwa ini semua bukan kesalahanku. Bahwa semua sudah digariskan dan tidak ada yang bisa mengubah nasib. Bahwa bukan salahku Steven Aubrey membawa pisau dan menggila di persimpangan jalan. Bukan salahku Jay dan Ruben kebetulan berada di tempat yang salah pada waktu yang salah.

That's just the thing though—it is my fault. Kalau bukan karena aku, mereka tidak akan berada di tempat yang salah pada waktu yang salah. Kalau bukan untuk melihat penampilanku, hari itu mereka tidak akan keluar rumah. Kalau bukan karena harus mengambil *pick* gitar yang kuminta, mereka tidak akan melintasi persimpangan jalan terkutuk itu pada momen tersebut. Mereka akan tetap di rumah, menonton kartun kesukaan Ruben. Mereka akan tiba di Enmore Theatre tepat waktu. Mereka tidak akan terbunuh.

Kemungkinan-kemungkinan itu melintasi benakku setiap hari, setiap saat. *What if, what if, what if, what if, what if.* Kadang aku nyaris menjadi gila karenanya. *But the guilt is always bigger than the rest of my thoughts.*

What if.

Pick gitar itu berada dalam kantong plastik yang diserah-

kan oleh pihak kepolisian kepadaku bersama benda-benda milik Jay yang lain. Dompot, ponsel, *pick* gitar. Betapa janggalnya benda itu di antara yang lain. Betapa ganjilnya, karena sejak awal tidak seharusnya ia berada di sana. Aku ingin menghancurkannya, melemparnya ke luar jendela, memastikan aku tidak akan pernah melihatnya lagi. Tapi yang kulakukan justru menyimpannya dalam laci meja kerja Jay, bersama barang-barang penting miliknya yang lain.

Ketika pulang ke rumah untuk kali pertama sejak kejadian itu, aku menemukan balon-balon yang mulai kehabisan helium diggantungkan di berbagai sudut rumah. Balon biru, merah, putih, hijau, kuning. Seseorang telah menggambar wajah tersenyum pada permukaannya—Ruben, jika melihat garisnya yang acak-acakan. Sehelai *banner* buatan tangan bertuliskan CONGRATULATIONS ON YOUR BIG BREAK, MAMA terpasang di balik pintu, dan *confetti* gemerlapan jatuh bertebaran begitu aku mendorong pintunya.

Aku berdiri dengan kepala penuh taburan kertas metalik, pandanganku terpaku pada sebuah kue di atas meja makan. Bentuknya tak rata, tampak seperti akan ambruk kapan saja. Lapisan cokelatya berantakan, dan batang-batang lilin ditanamkan secara acak di atasnya. Jadi ini yang dimaksud *emergency* kecil oleh Jay waktu itu; rupanya mereka sedang merencanakan kejutan. Kue itu sudah mengeras, dan untuk sesaat aku tidak dapat memutuskan mana yang lebih kuinginkan—menghabisinya sampai remah terakhir, atau melemparkannya ke dinding. Pada akhirnya aku tak melakukan keduanya, hanya beringsut ke tumpukan bawaanku yang tergeletak di atas lantai hingga menemukan apa yang kucari. Gitarku.

Dengan satu gerakan kasar, kubanting benda itu ke permukaan lantai. Terdengar bunyi *krak!* yang memuaskan, dan aku melakukannya lagi dan lagi, hingga gitar itu tak lebih dari seonggok sampah dengan senar awut-awutan dan tubuh yang pecah. Kuhancurkan gitar itu sampai bentuknya tak kukenali lagi, sampai aku yakin benda itu tak akan bisa diperbaiki.

Kemudian, aku merosot ke lantai yang dingin dan menutupi wajah dengan kedua belah tangan. *"I'm sorry, Jay. I'm sorry, Ruben. I'm sorry. I'm sorry."* Aku mengulanginya entah berapa kali banyaknya, tersedu hingga akhirnya aku tertidur kelelahan. Ketika terjaga, aku masih berbaring dalam posisi meringkuk di tempat yang sama, serpihak gitar rusak bertebaran di sekelilingku.

Sejak hari itu, aku berhenti mengubah lagu dan bermain musik. Setiap nada, setiap bait, setiap ketukan mengingatkanku akan apa yang telah kuperbuat.

Sometimes, memory becomes a curse instead of a blessing.

Secangkir Pots de Crème di Depan Pintu

Rory

Sepulanginya ke rumah dari sif sore di Klink hari ini, aku menemukan sebuah kantong kertas berwarna coklat di depan pintu. Di dalamnya ada secangkir *pots de crème* coklat dan CD Johnny Cash, dengan pesan yang dituliskan pada secarik *post-it* kuning berukuran sedang.

Remedies for a sad day, itu isinya. Aku tahu siapa pengirimnya tanpa perlu ditulisi nama.

Minggu lalu, aku meninggalkan kediaman Liam tanpa mencicipi sajian penutupnya. Aku tak membiarkannya mengantarku pulang, pun tak memberikan penjelasan apa-apa tentang ketergesaanku. Ketika dia mengungkit musik, sesuatu dalam diriku tergerak dan merespons secara defensif. Serta-

merta aku teringat pada hari itu, juga alasan yang membuatku berhenti bermusik secara profesional.

Jika benar-benar jujur dengan diri sendiri, menghabiskan waktu bersamanya sempat membuatku melupakan apa yang telah terjadi. Berbelanja di *market*, menyaksikan bahan-bahan mentah diolah sedemikian rupa hingga menjadi sajian lezat, mendengarkannya bicara tentang kehidupannya sendiri dan menyadari bahwa ada seseorang yang juga merasakan kehampaan yang serupa membuatku merasa tak sendirian. *But at the same time, it scares the heck out of me.* Aku terlalu naif dalam mengira bahwa aku dapat berpura-pura semuanya baik-baik saja, karena semuanya tidak baik-baik saja.

Kupandangi *pots de crème* di tangan. Menilik temperaturnya yang masih sejuk, Liam pasti belum lama meninggalkannya di ambang pintu.

Kusendok sedikit isinya, kemudian mencicipinya. Enak. Manis, tapi tidak terlalu manis. Rasa kopi dan *rum* berbau dalam kadar yang pas. Teksturnya padat, sehingga kelembutan cokelatnya dapat bertahan lebih lama di lidah.

Ponselku berdering, dan sederet nomor tak dikenal muncul di layar. Aku mengangkatnya dengan ragu; sejak hari itu, setiap dering telepon masih mampu menerbitkan kegelisahan dalam hatiku.

"Halo?"

"Kamu masih berutang pendapat tentang *dessert*."

Mau tak mau aku tersenyum. "Kamu benar—rasanya lebih enak daripada *mousse*."

"Good to hear." Lalu, "Can I see you?"

"Sekarang?"

"Yeah. Posisiku sekarang nggak jauh dari tempat tinggalmu. *Maybe I can come over?*"

Aku terpaksa, tidak yakin apa yang harus kulakukan. Pikiranku kembali pada momen-momen singkat yang kami lewati bersama. Senyumnya yang ramah. Ekspresinya saat mendengarkan, benar-benar mendengarkan. Matanya yang biru—sebiru langit, sebiru mata Jay.

"Rory?"

"Oke."

Aku menutup telepon dengan pikiran kacau. *Hanya untuk secangkir kopi*, kuingatkan diriku sendiri, dan bahkan hal itu terdengar seperti pembenaran yang tak perlu.

*

Liam

Sewaktu aku sampai di gedung apartemennya, Rory sedang menunggu di depan. Dia duduk tak jauh dari pintu masuk, memandangi entah apa yang ada di atas karena langit mulai gelap, juga tak berbintang. Rambutnya tergerai di atas bahu, sedikit berantakan tertiuip angin. Dia terlihat agak kecapekan, dan ada bayang kehitaman di bawah matanya, *but for some reasons I find her beautiful*.

Dia menoleh ketika mendengar langkah kakiku mendekat. Tangannya menggenggam plastik bening berisi cangkir bekas *pots de crème* yang telah dicuci bersih. Disodorkannya benda itu kepadaku.

"Thanks," katanya. "Seharusnya kamu nggak usah repot-repot."

"Daphne dan Angelo bilang kamu cuti selama beberapa hari."

Rory mengangguk. "Hari ini baru mulai masuk lagi."

"Aku minta alamat dan nomor teleponmu dari mereka. *Hope you don't mind.*"

Dia mengangkat bahu. "Ada kedai kopi enak yang nggak jauh dari sini. Kayaknya mereka masih buka."

Saat itulah aku paham kenapa sedari tadi dia menungguku di sini, juga mengusulkan tempat itu. Dia tidak ingin aku masuk ke rumahnya. *She doesn't want me in her personal space.*

Seakan menyadari makna di balik ekspresiku, dia menambahkan, "*Or we could go to my place for a cup of coffee.*"

Aku tersenyum, tak menduga tawaran itu. "Kedengarannya bagus. Ayo."

Dia membimbingku ke dalam elevator tua yang lantainya berderak ketika diinjak. Bangunan ini sebenarnya lumayan, hanya saja kelihatan sudah berumur dan butuh renovasi di sana-sini. Kami berhenti di lantai delapan, dan aku mengikutinya menyusuri deretan pintu hingga mencapai unit nomor enam. Belum sampai setengah jam yang lalu, aku berhenti di depan pintu yang sama, mempertimbangkan apakah akan meninggalkan *pots de crème* di sana. Pada akhirnya aku melakukannya juga, berharap dia tidak akan menganggapnya berlebihan.

I've done more extravagant stuffs—buket dengan seratus mawar merah untuk seorang model, perhiasan bertatahkan batu mulia, gaun-gaun dari butik bermerek, ponsel atau benda-benda edisi terbatas yang diinginkan siapa pun wanita yang sedang kukejar. Tapi perempuan yang satu ini berbeda. Aku selalu

merasa satu saja gerakan yang salah, dia akan menjauh dan menghilang dari kehidupanku.

Is it bizarre that I don't want her to?

Aku melangkah masuk ke dalam rumahnya untuk kali pertama. Tempat itu kecil—amat kecil, malah. Dapur kotor, dapur bersih, ruang makan, ruang keluarga, dan ruang tamu semuanya bergabung dalam satu ruangan. Televisi berdampingan dengan tumpukan buku dan majalah lama, sepatu berjejer di tempat yang sama dengan kardus berisi mainan. Sofa berwarna-warni di tengah ruangan tampak agak lusuh. Meja di tengah terlihat multifungsi, berbercak di sana-sini dengan coretan krayon, bekas makanan, dan noda kopi.

Di luar dugaan, dindingnya tidak dihiasi dengan foto-foto alam hasil jepretan Jay Nicholson. Aku justru menemukan foto-foto keluarga yang begitu banyaknya, tumpang-tindih hingga nyaris tak ada ruang kosong lagi. Foto Jay, Rory, dan Ruben di depan sebatang pohon raksasa. Foto Ruben dan Jay di kolam renang umum. Foto bersuasana piknik. Foto di taman bermain. Dalam setiap foto, ketiganya tersenyum lebar ke arah lensa.

Tapak-tapak kaki mungil—kaki Ruben?—dalam cat berwarna kuning cerah membentuk jejak dari balik pintu masuk dan berhenti di hadapan sebuah pintu yang tampaknya menuju ke satu-satunya kamar tidur yang berada di sana.

Rory melihat apa yang kuperhatikan dan menjelaskan singkat, "*A paint job gone wrong. Ceritanya panjang.*"

"Mm."

This place is dingy and dark, but I can see that it'd been warm and bright once. Aku bisa membayangkan tirainya yang bermo-

tif bunga matahari disibakkan, jendelanya terbentang lebar-lebar. Gambar-gambar krayon yang ditempel di pintu kulkas selalu berganti, dan buku-buku fotografi terus bertambah di rak.

Tentu saja, itu hanya imajinasiku semata. Sekarang, buku-buku itu mengumpulkan debu, dan lukisan-lukisan di pintu kulkas kelihatan usang. Mangkuk-mangkuk dan gelas kotor terserak di pelosok rumah. Tempat itu berantakan.

"Kamu sudah makan malam?"

"Sudah tadi, di Klink."

Aku merasa satu-satunya pilihan makan malamnya adalah sisa makanan tak terjual di tempat kerjanya atau mi instan, ditilik dari pembungkusnya yang mulai menggunung di tempat sampah. Tapi aku tak berkata apa-apa.

Rory membuat dua cangkir kopi, terlihat agak risi saat menarik kursi di hadapanku. Sekali lagi firasatku mengatakan jarang ada yang datang ke sini setelah kepergian Jay dan Ruben. *Dia jarang membicarakan mereka*, begitu kata Daphne. Sekarang, Rory mengizinkanku masuk ke rumahnya. Aku berharap ini sebuah pertanda yang bagus.

"*I heard about what happened.*" Kedua sahabatnya tidak menjelaskan secara detail, tapi dari apa yang mereka katakan, aku tahu bahwa apa pun yang terjadi, monster imajiner dalam diri Rory lebih besar dari apa yang dapat dihadapinya.

Dia tersenyum sendu. "Setiap orang memiliki monster-monster dalam diri mereka yang harus mereka hadapi. *This one just happens to be mine.*"

"Menurutmu, apa suatu hari nanti kamu bisa melepaskan Jay? Benar-benar merelakan kepergiannya?"

Dia menatapku dengan serius. *"I don't know. Mungkin nggak."*

"Karena nggak bisa, atau nggak mau? Atau justru karena rasa bersalah?"

Sekali lagi dia terdiam. Kemudian, dia membalikkan pertanyaan itu. "Apa kamu bisa melepaskan Wendy? Benar-benar merelakan dia dengan adikmu?"

Aku sudah mencoba, sungguh-sungguh mencoba. Aku keluar dengan begitu banyak wanita, menghabiskan malam tanpa mengenal apalagi mengingat nama maupun identitas mereka. Aku tidak tahu sudah berapa banyak perempuan yang menangis karenaku, atau kesal karena aku berhenti menghubungi mereka. Aku bersama mereka untuk melupakan Wendy, *but all I see in them is her.*

"Karena nggak bisa, atau nggak mau?" Suara Rory tenang ketika menanyakannya. "Atau justru karena penyesalan?"

Aku membalas tatapannya tanpa berkedip. *"A little of all three."*

Dia tak berkomentar, karena aku baru saja menjawab pertanyaanku sendiri.

Aku mengamati sosoknya yang sedang meniup-niup kopi dalam cangkirnya. *"Do you think we can be friends? Di luar Klink, juga Network Eleven."*

Jujur, aku menikmati kehadirannya. Ada sesuatu yang menyenangkan tentang dirinya, yang membuatku merasa bebas menjadi diri sendiri. Rory adalah pendengar yang baik, dan itu membuatku ingin menjadi pendengar yang baik untuknya pula.

Lagi pula, aku capek merasa sendirian di tengah-tengah kera-

maian. Aku bosan menggantungkan harapan pada perempuan-perempuan yang datang silih-berganti. Aku tidak tahu apa yang kuharap dapat kutemukan dalam diri mereka, tapi aku ingin berhenti mencari.

"*We're already friends,*" akhirnya Rory berkata. "Sejak kamu menendang trotoar di depan tempat kerjaku sambil memakimaki."

"Ah, momen gemilang itu." Aku tersenyum. "Suatu hari nanti, foto kita mungkin bakalan masuk tabloid gosip, dan orang-orang akan salah paham dan mengira kita berkencan. Apa kamu siap?"

Untuk kali pertama hari ini, seulas senyum sungguhan terbit di wajahnya. "Uh-oh. Kedengarannya mengkhawatirkan."

"Yah, itulah konsekuensi berteman dengan orang terkenal."

Kami tertawa.

Aku meletakkan cangkir yang telah kosong. "Sudah malam, aku pulang dulu."

Rory mengangguk.

"*See you later?*"

Sekali lagi dia mengangguk.

Ketika meninggalkan gedung apartemen itu, aku melihat tirai jendela unit nomor enam di lantai delapan tersibak sedikit, dengan siluet seseorang di baliknya. Tak lama kemudian, lampunya berubah gelap. Aku berlalu dengan senyum di wajahku.

Sekotak Berondong Jagung untuk Berdua

Rory

Liam datang menjelang berakhirnya sif kerjaku di Klink kesokan harinya. Tanpa banyak omong, Angelo langsung mem-buatkan pesanan regulernya dan meletakkannya di atas konter.

Liam mengambilnya sambil menyeringai. "Sayangnya hari ini aku lagi kepengin *affogato* dan *sour dough, mate*." Ketika melihat ekspresi di wajah Angelo, dia tergelak. "Cuma ber-canda."

Yang diajak bergurau bersungut-sungut sembari kembali ke posisinya di atas lantai, melanjutkan kegiatan menghitung inventaris yang sedari tadi memakan waktunya. Sudah ber-

kali-kali dia menghitung paket gula dan *creamer*, dan tampaknya kesabarannya sudah menipis.

Liam tersenyum kepadaku. "Besok aku syuting. Mungkin lusa kita bisa ketemu?"

"Lusa aku harus ke studio. Mungkin selesai sekitar pukul dua."

"Great. Ketemu setelahnya aja, ya?"

Aku mengangguk. Ketika Liam menjauh ke meja yang biasa ditempatinya, Daphne dan Angelo merapat.

"Sejak kapan kalian pacaran?" desis Daphne, tangannya mencekal lenganku dan tak kunjung melepaskannya.

"Kami nggak pacaran."

"Mm-hm," sahutnya skeptis. "Memangnya aku anak kemarin sore? Apa yang terjadi setelah kami memberikan nomor telepon dan alamatmu padanya?"

"Dia datang, dan kami ngobrol sebentar." Kuceritakan versi singkat dari pertemuan kami waktu itu kepada mereka berdua.

Angelo kembali beringsut ke lantai dan mulai menghitung ulang pak-pak gula di dalam kotak. "*Are you sure this is the right thing to do?*" Tiba-tiba dia bertanya.

"*Ignore him,*" sela Daphne. "Dia cuma lagi bete seharian, terus tiba-tiba ditugasin Noah buat *stock opname*."

Angelo tak menghiraukannya. "Kita sama-sama tahu *track record* Liam Kendrick. Oke—*the man is hot, and you say you're just friends*, tapi aku masih ragu. Aku nggak mau kamu dipermainkan."

"*You're just jealous because he likes Rory better than us.*" Kepadaku, Daphne cekikikan. "Semalam Angelo pergi kencan

buta, dan orangnya ngomongin diri semalaman kayak kreditor ngejar setoran. Waktu Angelo bilang mau pulang duluan dengan alasan lagi PMS parah, *the bloke didn't even notice.*”

Kisah-kisah kencan Angelo memang acap kali tidak berjalan mulus, tapi yang ini keterlaluhan.

Aku menatap kopi panas di tangan, dan kami berdua tergelak. *Poor Angelo.*

”Sudah lama aku nggak melihatmu tertawa seperti ini,” ujar Daphne sambil tersenyum. *”It’s great to hear you laugh again.”*

”*Baby steps, Daphne,*” aku mengingatkannya.

”Tapi yang masih nggak kupahami, kenapa Liam? Kenapa bukan Noah, yang beranggapan nggak ada yang bisa melihat kalau dia tergila-gila sama kamu? Kenapa bukan cowok-cowok yang selama ini mengejar-ngejarmu—siapa namanya itu, *cameraman* di Network Eleven? Tom? Tommy?”

”Thomas.” Tapi itu tak penting bagi Daphne, maka akhirnya aku pun mengakui, *”Noah reminds me of Jay too much.”*

Benar, Noah selalu ada di sisiku sejak kepergian Jay dan Ruben. Dialah yang mengurus berbagai hal ketika aku berhenti berfungsi selama berbulan-bulan setelah hari itu; membebankan segala sesuatu yang berurusan dengan pekerjaan Jay, memastikan tagihan air dan listrik di *flat* kami terbayar secara rutin, mengantarkan makanan setiap hari walau aku jarang menyentuhnya. Dia yang menjadi pilar tempatku bersandar, menaungiku di bawah payungnya ketika hujan merintik selama pemakaman, berkali-kali menelepon hanya untuk memastikan aku baik-baik saja.

You have to live on, Noah terus-menerus mengingatkanku demikian. *It's what Jay and Ruben would've wanted*. Dia mengajakku ke berbagai tempat, membawakan tiket-tiket konser, mencoba restoran yang baru buka, menonton film-film terbaru.

Noah tidak memahami bahwa, bersamanya membuatku merasa sesak. Ketika berjalan di sampingnya, ada bayang-bayang Jay yang tak pernah enyah, menghuni tempat ketiga yang sejak dulu menjadi miliknya. Selama bertahun-tahun aku, Noah, dan Jay melakukan segala sesuatu bersama-sama, dan rasa kehilangan itu terasa semakin pekat ketika kami hanya berdua.

And then, there's one complicated thing called love. Aku dapat melihatnya terlukis jelas di wajah Noah, dan hal itu bukan sesuatu yang ingin kuhadapi. Maka aku pun mendorongnya menjauh, dengan sengaja menghindarinya, tidak mengangkat teleponnya, menolak ajakannya. Mungkin ini adalah jalan keluar yang dipilih oleh seorang pengecut, *but it's easier that way*. Dengan begitu, aku tidak perlu melukainya lebih jauh.

Lama-kelamaan, Noah turut menjauhkan diri. Hubungan kami tak pernah sama lagi setelahnya.

Lalu, kenapa Liam? *That's a very good question*. Ketika dia datang malam itu, harus kuakui ada secercah fragmen dalam diriku yang merasa senang. *It was then that I realized I'd been craving for a connection with someone outside of my old circle*. Seseorang yang tidak mengenal diriku yang sebelumnya, yang sama sekali berbeda dari hidupku yang dulu. Apa pun definisi hubungan kami sekarang, dia adalah orang

pertama yang berhasil memasuki lingkaran yang sejauh ini kuciptakan untuk memisahkan diriku sendiri dari dunia luar.

"Liam seperti sebuah kanvas kosong. *A clean slate,*" aku memberitahu Daphne.

Daphne tampak berpikir. "Hm, *I think I can understand that.*" Dia memandangkanku lekat-lekat. "*Just promise me one thing—do what makes you happy, okay?* Kalau suatu hari nanti kamu jatuh cinta sama dia, dan dia bikin kamu patah hati, aku dan Angelo siap jadi *bodyguard* yang bakal menendang bokongnya keluar dari Sydney."

Aku tersenyum, lalu menyandarkan kepala di pundak sahabatku. "*Thanks, Daph. You guys are the best. Truly.*"

"*I know.*"

Dari arah gudang, terdengar suara barang terjatuh yang diikuti dengan makian gusar. Aku dan Daphne saling berpandangan.

"Kayaknya si PMS butuh pertolongan kita, deh."

Aku melingkarkan lengan di sekeliling bahunya. "Yuk."

*

Liam

Sewaktu aku sampai di IMAX Theatre yang menjadi lokasi pertemuan kami, Rory belum ada di sana. Aku telah memberikannya sebuah teka-teki mengenai tempat dia akan menemukanku: *what's cold, dark, and loud?* Aku mengirimkan pesan singkat berupa koordinat lokasi setelahnya.

IMAX Theatre di Darling Harbour yang membanggakan diri sebagai bioskop dengan layar terbesar di dunia ini adalah

bioskop favoritku di kota ini. *There's always something wonderful about cinemas*, dari aroma berondong jagung dan pendingin udara yang tercium dari pintu masuk, gema suara dari film yang sedang diputarkan, sampai gelap yang perlahan-lahan merayap, menenggelamkan obrolan orang-orang yang sedang menunggu filmnya dimulai.

Kuharap Rory juga suka menonton film.

Dia datang tak lama kemudian, langkahnya agak terburu-buru. Dia mengenakan kaus dan jins biru gelap, wajahnya masih menyisakan bekas riasan dari syuting program *Fun-Tastic*. Rambutnya juga belum dirapikan, masih dikucir dua dengan ikat rambut warna pastel, membuatnya terlihat seperti anak SMA. *She looks so damn adorable* sehingga aku tertawa sendiri.

Dia terengah begitu menghampiriku. "Sorry terlambat. Sam tiba-tiba lupa koreografinya, *prop* dekor ada yang rusak dan baru ketahuan pas selesai syuting, belum lagi..." Dia berhenti ketika menyadari celotehan panjang lebarnya. "Sorry," ulangnya. Dia sibuk menghapus *lip gloss* di bibir menggunakan punggung tangan. Tangannya yang sebelah lagi menarik-narik kuciran rambutnya dengan risi.

"No worries. You look cute, by the way."

Rory berhenti bergerak, pipinya bersemu. Lalu dia menengadahkan kepala, sepertinya baru menyadari bahwa kami sedang berdiri di depan sebuah gedung bioskop.

"Aku harap kamu nggak keberatan menemaniku nonton film."

Rory menatapku dan menggeleng. "Bukan itu. *It's just that I haven't been here since...*"

Dia tak perlu menyelesaikan kalimatnya. Aku paham.

"Kita bisa pergi ke tempat lain kalau itu yang kamu mau."

Dia terlihat ragu, tapi akhirnya menggeleng lagi. "Nggak apa-apa," katanya.

Aku tersenyum. "Kalau begitu, ayo. Sebentar lagi loketnya ramai."

Kami berjalan masuk, dan walau gerak-geriknya masih canggung, Rory tampak baik-baik saja. Dia hanya berkata, "Sudah lama sekali aku nggak nonton film."

"Then it's the perfect time to catch up. Mau nonton film apa?"

Dia menatap poster-poster film yang dipajang, lalu menunjuk satu yang sepertinya menjanjikan adegan kejar-kejaran seru dan aksi mendebarkan—jenis film yang akan kutonton seandainya bebas memilih film apa pun yang kumau. *Perfect*. Kami mengantri dan aku membeli dua lembar tiket, sedangkan Rory bersikeras membeli camilannya.

"I don't let ladies pay on first dates."

"Ini bukan kencan," debatnya.

Aku nyengir. "Oh, right. *We're just hanging out as friends.*"

Dia tak merespons godaanku. "Kamu pasti sering kencan di tempat ini, ya?"

Sebenarnya, tidak. Aku lebih sering melakukan hal-hal yang ingin dilakukan oleh teman-teman kencanku; berbelanja, berpesta di klub sampai subuh, nongkrong di *pub*, pergi ke pantai. *It doesn't really matter*; lagi pula, akhirnya kami pun akan berakhir di tempat tidur. Rasanya sudah lama sekali aku tidak melakukan aktivitas sesederhana menonton film, jalan-jalan di taman, dan membeli makanan yang dijual di pinggir jalan. Oleh sebab itulah hari ini aku berniat ke sini.

Rory menatapku dengan serius. Baru saja aku berpikir dia akan mengomentari cara-cara *womanizing*-ku dengan kritis ketika dia bertanya, "Apa seperti itu nggak melelahkan?"

Aku mengangkat bahu. "*Sometimes.*"

Kadang aku berada di sebelah wanita paling cantik yang pernah kulihat dan aku berpikir, *what the heck am I doing here?* Philly bilang aku sinting karena tak meneruskan hubungan dengan wanita itu—meneleponnya untuk kencan kedua, membawakannya bunga dan memujanya seperti pria-pria kebanyakan, tapi aku hanya tidak tertarik. *After a while, their faces blur out and I can't differentiate them anymore.*

"Sepertinya aku harus tutup mulut sekarang. *You're going to think I'm an asshole.*"

Dia tersenyum kecil. "*I think you just haven't found what you're looking for.*"

Kami tak berbicara lagi selanjutnya, menunggu giliran hingga dipersilakan masuk ke ruang bioskop. Rory memilih kursi di pojok atas, dan aku punya firasat inilah posisi favoritnya.

It's kind of comfortable.

Aku menoleh, ingin memastikan dia pun merasa nyaman. Berondong jagung dengan mentega ekstra terletak di antara kami. Tapi Rory sama sekali tak menyadari bahwa aku sedang memperhatikannya. Sorot matanya terarah pada layar, terpaku pada sepotong adegan seru yang melibatkan bom waktu yang sebentar lagi akan meledak. Sesekali dia tersenyum. Kacamata 3D yang dikenakannya agak kebesaran dan terus-menerus merosot ke pipi, tapi dia tak tampak terganggu.

Aku tersenyum diam-diam, lalu kembali memfokuskan pandangan pada layar bioskop.

Setelahnya, kami duduk ditemani penerangan remang-remang, menunggu hingga para penonton lain berdesakan ke luar ruang bioskop. *Ending credit* masih mengalun, diiringi lagu instrumental bernada riang.

Aku menoleh ke arah Rory. "*Fancy something yummy?*"

Dia tersenyum kecil. "*I'm always up for delicious food.*"

"Bagus, karena aku ingin mengajakmu ke suatu tempat."

Dia tak bertanya-tanya, bahkan ketika kami memasuki jalan bebas hambatan dan berkendara hampir satu jam lamanya tanpa tahu ke mana aku akan membawanya. Aku menghentikan mobil di depan sebuah bangunan dua lantai dengan teras terbuka yang tak jauh dari laut, hamparan pasir putih di atas kaki kami. Rory hanya menatap sekeliling dengan sejentik keingintahuan. Jelas-jelas ini kali pertama dia berada di sini.

"Selamat datang di rumah keduaku." Aku mengangkat tangan ke arah Stan dan Julie yang sedang menikmati *mimosa* di pojok teras. Keduanya melambai heboh, raut wajah mereka dipenuhi rasa penasaran yang terlalu kentara. Aku ingin tertawa sekaligus mengerang—entah mana yang harusnya kulakukan.

"Akhirnya! Perempuan pertama yang dibawanya ke sini." Stan bangkit untuk menjabat tangan Rory erat-erat, lalu menarik kursi persis di sebelahnya.

Kupikir Julie akan lebih menahan diri, tapi dia justru merangkul Rory dengan sama eratnya sembari berujar, "Kau pasti perempuan yang akhir-akhir ini membuat Liam kami tersenyum. Selamat datang di Homey."

Kali ini aku tahu persis mana yang harus kulakukan—aku mengerang. "Kuharap kalian berdua tidak berniat untuk terus mempermalukanku sepanjang sore."

Julie tersenyum dengan binar ceria di sepasang mata cokelatnya. "Tenang saja, kami akan dengan senang hati melakukannya tanpa diminta." Kami semua tertawa. Kepada Rory, dia berkata, "Mudah-mudahan kau datang dengan perut kosong."

Rory tersenyum simpul. "Liam menjanjikan makanan enak di sini."

"Ah, untuk yang itu memang benar adanya." Stan menepuk punggungku keras-keras, lalu separuh menyeretku ke dapur. "Ayo kita mulai memasak untuk para wanita ini."

Walaupun aku yakin seharian ini Homey tak memiliki banyak tamu, dapur penuh dengan bahan makanan segar. Sayur-sayuran yang tampaknya baru saja dipetik dari kebun masih berbercak tanah, disusun seadanya di dalam keranjang rotan. Aneka hasil laut ada dalam kotak-kotak *styrofoam* di atas lantai, siap untuk dimasak. Aku menyingsingkan lengan kemeja dan mengenakan apron yang selalu kukenakan setiap kali ke sini, lalu mulai bekerja.

"Jadi... perempuan ini." Stan tak menunggu lama untuk mulai menginterogasi. Ada tanda tanya di akhir kalimatnya.

"Dia temanku."

Stan tak menyembunyikan senyumnya. "Kau tidak akan membawanya ke sini kalau dia hanya teman biasa."

"Memangnya salah kalau aku mengajak seorang teman untuk meramaikan restoranmu yang jelas-jelas butuh pelanggan?"

Senyumnya justru kian lebar, dan kini dia asyik bersiul sambil menata tiram di atas piring. "*Whatever your measly excuse*

is, you can't fool me, kid. Biar kuberitahu satu nasihat—jangan berlama-lama berusaha mencari tahu isi hatimu yang sebenarnya. Ambil tindakan, dan berhenti bertele-tele. *At least, that's how I get the girl.*"

Stan dan Julie, yang telah menikah selama dua puluh tahun, dan masih bersikap layaknya setiap hari adalah hari kasih sayang. Mereka yang bergantian saling menopang; tim yang kokoh dan tak terkalahkan. Siapa pun dapat melihat seberapa besar cinta mereka kepada satu sama lain hanya dari cara mereka saling memandang.

I envy them for that kind of undeniable love.

*

Rory

Homey adalah tempat yang menyenangkan.

Selain kehadiran kami berempat, seorang pramusaji, pemuda berseragam koki, dan dua pria paruh baya yang menempati sofa lapuk di sudut, tempat ini kosong melompong. Tampaknya Homey pernah menjadi sejenis *bed and breakfast* untuk para turis, namun akses menuju lantai dua telah ditutup dan sepertinya kini hanya berfungsi sebagai restoran biasa. Interiornya serba tak cocok, tapi anehnya memberikan kesan unik. Warna-warna tanah kontras dengan biru elektrik, *fuchsia*, dan kuning telur. Poster-poster antik dipasang bersebelahan dengan lukisan abstrak. Sebuah bar dengan kabinet yang penuh sesak dengan botol-botol minuman dalam berbagai bentuk dan ukuran terletak di sudut, bersebelahan dengan *open kitchen* yang sederhana. Sofa-sofa berbau de-

ngan kursi rotan dan kayu, dialasi oleh permadani yang entah sudah berapa kali melewati proses tambal sulam. Foto-foto pelanggan dari masa jaya tempat ini memenuhi dinding, terpasang di atas jala yang memerangkap kulit kerang dan bintang laut kering. Cahaya matahari dari luar menyusup lewat jendela dan menjadi satu-satunya penerangan di sini.

Keseluruhan tempat ini terasa antik—*a quaint little place in the middle of nowhere*, tapi nyaman, persis seperti namanya.

Julie menyuguhkan secangkir minuman yang terlihat seperti coklat hangat dengan taburan kayu manis bubuk, kemudian duduk di sebelahku. Sesekali ia mengelus perutnya dengan gerakan memutar—kehamilannya sudah mencapai tujuh atau delapan bulan, kalau dilihat dari ukurannya yang sudah sangat besar. Pandangannya tak lepas dari sosok suaminya yang sedang bekerja di dapur, sibuk memotong ikan dan menyerukan perintah kepada Liam. Liam pun terlihat seperti sudah mengenal seluk-beluk dapur Homey dengan baik, dilihat dari caranya bergerak dan berinteraksi dengan Stan.

”Mereka berdua selalu seperti itu—memasak, mendiskusikan menu, bekerja sama.” Ada sesuatu dalam sorot mata Julie yang terkesan sendu, seperti sedang merindukan masa lalu. *”They’re wonderful individually, but even better together.”*

”Liam... dulu bekerja di sini?” tebakku.

Julie mengangguk. ”Kukira setelah berhenti, dia tidak akan pernah datang ke sini lagi. Tapi dia selalu kembali—memesan

menu yang sama, duduk di tempat yang sama. *Sometimes he looks so lonely, like a lost little boy looking for something he doesn't even know.* Atau mungkin, dia hanya tidak sadar bahwa selama ini dia sedang mencari sesuatu.” Ekspresiku pasti penuh tanda tanya, karena Julie lalu melanjutkan, ”Keluarga. Itu yang sedang dicarinya.”

Aku ingat Liam pernah menyinggung tentang keluarganya. Ibu yang absen, ayah yang dingin, keluarga yang hanya disatukan oleh nama belakang yang sama. Mungkin dia menemukan keluarga yang sesungguhnya di tempat ini. Mungkin itu alasannya dia tersenyum seperti sekarang, dengan santai membalikkan lelucon Stan dan Julie, dan terlihat seperti sedang berada di tempat yang benar-benar disukainya. *A place where he really belongs.*

”*Home is where the heart is,*” aku berkata pelan, mengulang apa yang tertulis pada papan besar yang tergantung di pintu masuk.

”Benar. Terkadang, rumah adalah sebuah tempat. Bisa juga dalam bentuk sosok seseorang.”

”Atau tempat di mana kenangan-kenangan bernaung,” tambahku.

Julie tersenyum. ”Kurasa aku mengerti mengapa Liam menyukaimu.”

Aku tak menjawab, pipiku merah padam. Aku telah bicara terlalu banyak.

Tak lama kemudian, Julie menyentuh lenganku. Liam dan Stan telah keluar dari dapur, masing-masing membawa piring ekstra besar yang sarat dengan makanan. Perutku mulai memberikan sinyal lapar.

Tiba-tiba Liam mengangkat muka, dan pandangan kami bertemu. Untuk sesaat kami hanya bertatapan, lalu dia tersenyum. Aku membalas senyumnya.

Rumah. Tempat di mana kenangan-kenangan bernaung. Kurasa, inilah makna tempat ini bagi Liam, dan mengapa dia mengajakku ke sini.

Dunia Paralel yang Tak Pernah Eksis

Liam

Aku berhenti mengetik untuk mengucek mata. Sudah nyaris pukul sebelas malam. Lembaran kertas berhamburan keluar dari mulut *printer*, dan aku membiarkan mereka terserak di atas meja sambil meneguk isi cangkir yang hampir habis.

Terinspirasi oleh masukan Rory selama *test food* kami tempo hari, aku memutuskan untuk menyederhanakan menu dan merombak ulang proposalku untuk Denise. Besok pagi aku akan ke kantor Network Eleven untuk menyerahkannya.

Ping! Tiba-tiba sebuah kotak notifikasi tanda ada surel baru yang masuk muncul di sudut kanan layar komputer. Nama Wendy muncul sebagai pengirimnya, disertai dengan subjek: *Impromptu Trip?* Aku mengkliknya sekali, memilih untuk membaca teks sebelum membuka lampiran dalam surel tersebut.

Hei, Peter Pan!

Apa kabar di Neverland? Semuanya lancar?

Kalau aku—semuanya kacau balau. Tim orkestra yang bakalan ngisi musik di acara pernikahan tiba-tiba mundur, bikin wedding organizer kami kelabakan mencari gantinya, apalagi sudah mepet banget. Gaun pengantinnya harus di-fitting ulang berkali-kali, belum lagi masih harus tes makanan di hotel, pilih palet warna buat bunga dan dekor, siapin dokumen-dokumen buat catatan sipil... Apalagi, kamu tahu sendiri gimana adikmu. Dia lagi sibuk-sibuknya ngurusin akuisisi Mitrajaya, dan kadang aku terpaksa memutuskan segala sesuatunya sendiri.

Duh, maaf, malah jadi curhat di sini, tapi aku berusaha untuk nikmatin prosesnya, kok. Aku senang, tapi kadang hal-hal di atas cukup bisa bikin mumet. Hehehe.

Pertanyaan besar abad ini: kamu jadi datang, kan? Harus, ya. You promised.

Anyway, semua ketegangan menuju hari H bikin aku mikir, mungkin aku butuh libur pendek. Mendadak jadi ingat tentang 'kejutan' bertahun-tahun yang lalu—it was fun. Boleh aku ke sana lagi? Cuma beberapa hari kok, janji nggak bakal ganggu, dan bakal mastiin rumah kamu serapi yang kamu suka (dasar perfeksionis dan hygiene freak).

Let me know.

XOXO,

Wendy

Aku berkedip, lalu membacanya sekali lagi. Wendy? Ke sini? Aku buru-buru mengetikkan jawaban singkat.

Not a good idea.

Baru saja aku akan mengirimkannya ketika sesuatu membuatku berhenti, kemudian mengklik foto yang terlampir pada surel. Foto tersebut terunduh secara otomatis, lalu muncul memenuhi layar.

Foto itu foto Wendy dalam balutan gaun pengantin.

Latarnya adalah cermin dan deretan gaun putih serupa lainnya, sepertinya dalam sebuah butik khusus gaun pengantin. Wajahnya polos tanpa riasan, dan rambutnya tergerai alami, tapi dia kelihatan bersinar. Gaunnya bermodel sederhana, tanpa tali dengan potongan hati, serta rok ala putri raja yang mengembang sempurna. Ujungnya panjang menyentuh lantai.

Foto tersebut diambil dari sudut yang membuatku tidak bisa melihat jelas ekspresinya, namun aku bisa melihat kalau dia sedang tersenyum samar ke arah seseorang yang tak tertangkap oleh kamera. Willem kah? Untuk sesaat aku hanya terpaksa memandangi foto itu, membayangkan detik pertama Wendy berjalan keluar dari ruang ganti, mengenakan gaun ini dengan senyum yang mengatakan inilah gaun yang tepat.

Impromptu trip, katanya. Kejutan yang dimaksudnya adalah kedatangannya ke Sydney enam tahun yang lalu, ketika dia tiba-tiba muncul di depan pintu *flat*-ku tanpa memberi kabar kalau dia akan datang.

Ngapain kamu di sini? Aku separuh membentak, kaget sekaligus senang sekaligus gusar sekaligus bingung.

Habisnya kamu nggak pernah menghubungi rumah atau balas

pesan-pesanku, dia membela diri sambil tersenyum lebar, tampak senang karena nyaris memberiku serangan jantung.

Willem tahu kamu di sini?

Senyumnya sedikit memudar. *Tahu. Papa dan Om Dinar juga.*

Tebakanku adalah mereka tak terlalu senang mengenainya. Tapi, tak ada yang dapat mengalahkan Wendy kalau sedang berada dalam mode keras kepala seperti saat itu.

Aku boleh menginap di sini, ya? Tidur di sofa juga nggak apa-apa.

Waktu itu aku masih berbagi *flat* sewaan dengan Philly, yang joroknya minta ampun dan sering kali membuat rumah berantakan dengan kaleng-kaleng bir kosong, sisa makanan entah dari dekade kapan, dan puntung rokok. Aku ingin mengusir Wendy, memesankannya tiket pulang ke Jakarta sore itu juga, tapi pada saat yang bersamaan aku berpikir—*she's here*. Untuk beberapa hari, dia milikku.

So I let her stay.

Dia tidur di kamarku, sementara aku bermigrasi ke sofa, di mana aku menghabiskan malam-malam insomnia akibat suara permainan perang-perangan yang ekstrakeras dari kamar Philly. Sebenarnya, alasanku sulit tidur lebih karena membayangkan Wendy di kamarku, mengenakan piama bunga-bunga katunnya yang tak ada seksi-seksinya sama sekali, berbaring di kasurku, menggunakan bantalku.

Keesokan harinya, aku mengajaknya berkeliling Sydney ala turis. Berenang di Bondi Beach. Menikmati pemandangan malam di Sydney Tower. Mengunjungi Sydney Opera House. Menaiki *ferry* mengelilingi Port Jackson. Berjalan-jalan di

Darling Harbour. Menyusuri jalan-jalan bersejarah di area The Rocks dan berbelanja di kios-kios pasar malam.

Pada hari terakhirnya, aku mengajak Wendy ke Sea Life Aquarium. *I saved the best for last*, karena aku tahu seberapa sukanya dia pada lautan. Semasa kecil, entah berapa kali dia memohon agar diajak ke pantai atau tempat-tempat dengan akuarium terbuka, dengan bersemangat mengamati aneka hewan laut yang berada di dalamnya.

"Wow."

Hanya itu yang keluar dari mulutnya ketika kami masuk. Terowongan kaca transparan membuat kami merasa seperti benar-benar berada di bawah laut. Ikan dan binatang perairan asin lainnya berseliweran dengan bebas. *Wow it was indeed*, tapi saat itu, komentarku bukan ditujukan pada keindahan akuarium, tapi pada wanita yang terpesona di sebelahku.

Wendy menempelkan tangan pada permukaan kaca, seolah dengan melakukannya dia dapat berada lebih dekat dengan apa yang ada di baliknya. Ekspresinya penuh kekaguman—*just full of this curiosity and childlike wonder that I wanted to touch her and make sure she was real*. Bahwa dia sungguh-sungguh ada di sini, bersamaku.

Satu tahun berlalu dan aku menyadari, perasaanku untuknya masih tetap sama seperti dulu.

Ketika berhenti di akuarium hiu, Wendy tiba-tiba berkata, "Kamu pernah berandai-andai nggak, gimana kalau seandainya ada dunia paralel—dengan kenyataan yang berbeda dengan realitas, kita?" Dia tersenyum, tangan masih pada permukaan kaca, sorot matanya mengikuti gerak-gerik hiu terbesar yang ada di sana. "Gimana kalau dalam dunia itu, kita nggak pernah

terpisah. Kita pacaran, kuliah di tempat yang sama, lulus bareng."

Aku memikirkan ucapannya. "Maksudmu, kayak *alternate universe*?"

"Yaaah, semacam itu."

An alternate universe in which we are together. Aku berusaha membayangkannya. Melihat wajahnya setiap hari. Pulang kuliah berdua. Berbelanja dan memasak bareng. Merencanakan dan menghabiskan sisa hidup kami bersama-sama. *It would be wonderful*, tapi aku tak menyampaikannya kepada Wendy. Aku tidak ingin membiarkan harapanku melambung jauh.

Karena semua itu hanya ilusi. Ilusi tidak akan menjadikan kenyataanku lebih baik, maupun mengubah apa yang terjadi sekarang.

"Memangnya kamu mau kita pacaran?" Aku menyamarkan pertanyaan itu sebagai candaan.

"Seandainya," ujarnya ringan. "Kan, aku bilang seandainya. Memangnya kamu nggak pernah mikirin *what-if*?"

All the time. Hidupku penuh dengan *what-if* yang tak kesampaian. Bagaimana kalau aku tetap di Jakarta dan menuruti perintah Ayah untuk lulus sebagai sarjana Ekonomi, lalu mengambil posisi di perusahaannya—mungkin aku akan bekerja bersama Willem, dan hubungan kami bertiga tidak akan serusak sekarang. Bagaimana kalau aku menyampaikan perasaan pada Wendy sejak dulu—mungkin dia tidak akan pernah berada di samping adikku. Bagaimana kalau, bagaimana kalau...

"*What-ifs ruin you*," akhirnya itu yang kukatakan pada Wendy. "Mereka nggak membuat segala sesuatunya jadi lebih baik."

"Mungkin," akunya. "Tapi kadang mereka mengubah seseorang agar mengambil jalan yang berbeda—jalan yang seharusnya."

"Apa *what-if* kamu yang terbesar? Yang paling kamu sesali?"

Wendy mematung sejenak sebelum menjawab, "Nggak ada di sisi kamu saat kamu bingung dan akhirnya mutusin buat pergi ke Sydney."

Masa-masa terkelamku adalah ketika memutuskan untuk *drop out* kuliah setelah pertimbangan yang berat, bertengkar hebat dengan Ayah karenanya, lalu pergi ke Sydney untuk mencari ibu kandungku. Sejak dulu, Wendy selalu menyalahkan dirinya sendiri karena merasa tidak menjadi teman yang cukup baik untukku pada saat-saat itu. Surel-surel yang dikirimkannya setelah kepergianku berisi permintaan maaf karena pertengkaran kami dan hal-hal yang diucapkannya padaku. Tapi dia benar; *abandonment issues*, ketakutanku, semuanya benar.

"Kalau saja aku jadi teman yang lebih baik, mungkin kamu masih ada di sisiku sekarang." Suaranya sedikit tersekat. "Kita masih akan bersahabat."

Saat mendengar ucapannya, insting pertamaku adalah untuk memeluknya dan tidak pernah melepaskannya lagi. Tapi aku tidak berbuat begitu, dan sampai sekarang itu menjadi salah satu *what-if* terbesar dalam hidupku.

"Kamu sendiri?" Wendy membalikkan pertanyaan itu.

Aku menunduk dan mendekatkan mulut ke telinganya, seolah ingin membisikkan sesuatu yang penting. "Ra-ha-si-a."

"Liam!" Dia menghajar lenganku dengan main-main, dan

aku terbahak menyaksikan perubahan ekspresinya. Mungkin, aku bahkan sempat melihat sejentik kesedihan di sana.

Bahkan sampai sekarang, aku masih ingat setiap detail percakapan kami seperti baru saja terjadi kemarin. Sebelum memasuki gerbang *check in* bandara waktu itu, Wendy memelukku dan berkata, "Jangan lupa pulang ya, kalau ada waktu. Anggap saja demi aku. Ya?"

But I'm not going back—not even for her. Especially because of her.

Sampai sekarang, setelah enam tahun berlalu sejak hari itu, aku tetap mempertahankan jarak di antara kami. Janji untuk menghubunginya tidak kutepati. *Every now and then I wonder, had I done things differently then, what would happen to us now?* Dunia-dunia paralel yang kupercayai tak pernah eksis itu, apakah ada di suatu tempat?

Jariku bergerak ke atas *mouse*, lalu menekan tanda *delete*. Permintaan untuk mengkonfirmasi perintah barusan muncul di layar komputer.

Delete?

Aku menekannya sekali lagi, dan surel beserta foto Wendy hilang untuk selamanya.

*

There was a time I believed she had feelings for me too.

Kami tumbuh besar bersama, menghabiskan hari-hari berdua, lengket layaknya perangko bahkan ketika para *bully* kelas sebelah meledek bahwa kami pacaran. Bahkan ketika aku beranjak puber dan suaraku berubah, dan aku sempat malu bersa-

habatkan seorang perempuan. Bahkan ketika dia tumbuh dewasa dan memiliki sahabat-sahabat lain. *We stick with each other*, melewati setiap argumen, nilai jeblok, petualangan masa kecil, dan hujan-hujan badai favoritnya.

Aku pikir, aku tidak salah terka ketika mendapatinya sedang menatapku lekat-lekat, lantas memalingkan muka dengan pipi bersemu sewaktu terpergok. Aku pikir ketika tangan kami bersentuhan, dia pun merasakan getaran yang kurasakan. Aku pikir satu-satunya alasan kenapa wajahnya berubah cerah setiap kali melihatku adalah karena dia memiliki perasaan yang sama.

Maka menjelang tahun kedua SMA kami, aku berencana untuk menyampaikan perasaan padanya.

I went all out—lima puluh tangkai mawar putih yang menguras habis uang saku bulananku, *candlelit dinner* di rumah pohon dengan aneka makanan manis kesukaannya yang menghabiskan semalaman waktuku untuk mengendap-endap membuatnya di dapur, dua utas gelang pasangan, *and all my heart*. Aku merencanakannya matang-matang, mempersiapkannya sedemikian rupa supaya semuanya sempurna pada saat yang tepat. Sepulang sekolah hari itu, aku akan mengajaknya ke rumah pohon kami dan mengejutkannya dengan apa yang sudah kupersiapkan.

Apa yang salah? Mungkin kau akan bertanya begitu. Aku beritahu apa yang salah—perkiraanaku meleset.

Aku masih ingat, waktu itu aku berniat pulang awal untuk memastikan *the big surprise* berjalan sesuai rencana, dan menolak ajakan teman-teman untuk bermain sepak bola. Baru saja

aku hendak pulang ketika menyadari kalau ada yang tertinggal di kelas, jadi aku kembali dengan terburu-buru.

Memangnya, kamu nggak punya cowok yang ditaksir?

Langkahku terhenti saat mendengar suara dari dalam ruang kelas. Aku mengintip sedikit—itu Rahma, salah seorang sahabat Wendy, dan Wendy sedang ada bersamanya.

Padahal, yang naksir kamu banyak.

Yang naksir Wendy memang banyak. Aku punya banyak saingan, tapi di situlah letak tantangannya. Lagipula, dia tidak pernah serius merespons usaha-usaha pendekatan mereka. Yang memegang status sebagai orang terdekatnya adalah aku.

Nggak, kok. Nggak ada.

Jawaban Wendy sontak membuatku berhenti membanggakan diri. Aku mendekat dengan hati-hati agar bisa mendengar lebih jelas.

Masa nggak ada? Rahma terdengar skeptis, sama ragunya denganku. Nggak ada sama sekali?

Nggak. Cowok-cowok di sekolah kita masih kekanakan, sih. Wendy tertawa kecil.

Bukannya kamu dekat sama Liam? Jangan bilang kamu sama sekali nggak pernah ngerasain getar-getar waktu bareng dia, tuduh Rahma. Dia kan versi cowok seorang Wendy.

Lagi-lagi Wendy terkekeh. *Ya ampun, Rahma... Interogasinya udahan, yuk. Saking dekatnya, Liam itu kayak saudara buatku—nggak lebih dan nggak kurang. Aku nggak punya perasaan apa-apa buat dia.*

Jadi, kalau aku ngedeketin dia, boleh ya? Intonasi Rahma penuh harap. Jadi itu tujuannya bertanya-tanya.

Tapi aku tak lagi berniat mendengarkan jawabannya. Aku

berlalu dari sana tanpa mengambil apa yang kubutuhkan. Ketika pulang, hal pertama yang kulakukan adalah membuang setiap tangkai bunga, juga kue-kue sial itu ke tempat sampah. Jangan tanya tentang gelangya—sepasang benda terkutuk itu sudah kulempar jauh-jauh.

Sayangnya, hatiku tidak dapat semudah itu kubuang.

*

Menjelang kelulusan SMA, Wendy dan Willem mulai berpacaran.

Setahun kemudian, aku meninggalkan Jakarta, meninggalkan keluargaku, meninggalkan Wendy, dan meninggalkan masa kecil kami yang kini tak lebih dari sekadar kenangan.

Foto-foto Milik Jay

Rory

Hari ini aku berangkat ekstrapagi ke Klink untuk menemui Noah. Dia sudah ada di samping mesin kopi ketika aku tiba, cangkirnya terisi penuh dengan kopi yang masih mengepul. Setiap pagi dia datang lebih awal dari staf-staf yang lain, berlama-lama menghabiskan kopinya sambil membaca koran pagi.

"Hei. *You're early.*"

"Aku ingin bicara denganmu."

Keningnya sedikit berkerut. "Ada apa?"

"Aku mau minta tolong."

Inspirasi ini muncul semalam, ketika aku sedang membereskan tumpukan foto milik Jay yang dikategorikan sesuai

tema dan tahun. Entah mengapa tiba-tiba sebuah ide brilian muncul begitu saja—begitu brilian hingga aku menyesal kenapa hal itu tidak melintasi benakku sejak dulu.

Kujelaskan ideku kepada Noah secara singkat, yakni untuk membuat pameran tunggal bagi foto-foto Jay. Aku sudah menghubungi Enrico dan dia berjanji untuk membantuku mewujudkannya.

It's a brilliant idea, Rory! Dia berseru girang begitu aku selesai menjelaskan. *I'll help with whatever you need.*

Dan yang kubutuhkan adalah sebuah tempat. Gaffa, sebuah galeri seni kontemporer berlantai tiga yang terletak persis di sebelah Klink, adalah tempat yang tepat. *Jay loved that place*, dengan aneka *workshop* dan eksibisi dalam berbagai bentuk dan medium. Perhiasan, instalasi dinding dan cahaya, lukisan...

Berada di sana membuatnya terinspirasi untuk menciptakan sesuatu, begitu katanya. Setiap kali aku dan Noah menikmati kopi dan sarapan di Klink, Jay sering kali mengeksplorasi sendirian di Gaffa dan baru kembali menjelang makan siang.

"Kurasa ini memang waktu yang tepat untuk mengadakan pameran," Noah berkata, jarinya mengetuk-ngetuk permukaan konter. "Nilai foto-fotonya pasti jauh melesat, begitu pula harga jualnya."

Jujur, poin itu sama sekali tidak melintasi benakku. Tapi begitulah Noah—selalu condong pada kalkulasi untung dan rugi, melihat sisi bisnis dari segala sesuatu. Latar belakangnya yang tumbuh besar di keluarga pebisnis dan berbekalkan

edukasi di bidang yang sama membuatnya cenderung berpikir praktis.

"*Jay would've loved it,*" hanya itu yang kukatakan.

It would be my last gift to him. Sebesar maknanya bagi Jay, pameran ini pun sangat berarti bagiku.

"*Of course he would love it,*" Noah menyahut. "Baiklah, aku akan mengontak Kate." Kate adalah salah satu pengga-gas Gaffa, yang dikenal Noah dengan cukup baik. "*I'll let you know.*"

"*Thanks, Noah. Sungguh.*"

Dia tersenyum, kali ini lebih lepas. "Sudah lama kita tidak mengobrol seperti ini."

"*Ya, it's been quite some time.*"

"Masih ingat kali pertama kita bertemu? Rasanya sulit dipercaya kalau delapan tahun sudah berlalu sejak hari itu."

Aku tersenyum kecil, mengingat hari itu dengan jelas. "Kau memesan *vegan burger* di kafeteria kampus."

"Dan mereka memberiku *cheese burger,*" sambung Noah sambil tertawa. "Mereka tak percaya kalau makan itu akan membunuhku."

Aku dan Jay bertemu dengan Noah di kafeteria. Kami sedang mengantre di belakangnya ketika dia memprotes bahwa mereka memberinya jenis *burger* yang salah. Berkali-kali dia menjelaskan bahwa dia alergi keju, tapi pesannya tak kunjung ditukar. Akhirnya Jay menepuk pundaknya dan berkata, *biarkan aku yang memesan vegan burger untukmu.* Selanjutnya, mereka pun bertukar *burger*, dan Noah berhenti meneror para staf kafeteria.

Kami berdua tergelak mengingat kejadian itu.

"I miss us," ujar Noah, kali ini lebih pelan. *"I miss you."*

"What you miss is probably the way we used to be," aku mengklarifikasi. *"And you miss the person I used to be, but that person doesn't exist anymore."*

Yang diinginkannya adalah gadis ceria yang sering kali memanggul gitar, yang dengan malu-malu memainkan lagu ciptaannya di depan umum. Gadis yang tertawa keras-keras pada lelucon yang sebenarnya tak terlalu lucu, yang selalu siap memberikan senyum kepada siapa pun. Sosok itu sudah lama pergi.

I'm not that girl anymore.

Noah mengesah. "Mungkin begitu, tapi bukan berarti aku tak peduli denganmu, Rory." Dia terdiam sebentar, seolah sedang menyusun kalimat selanjutnya. "Kudengar belakangan ini kamu dekat dengan Liam Kendrick?" Dia mengatakannya seperti sebuah pertanyaan.

"Kami hanya berteman."

Dia terlihat lega, namun masih ada kekhawatiran dalam raut wajahnya. "Berhati-hatilah. Dia bukan... seseorang yang bereputasi baik, dalam hal-hal tertentu."

"He's alright. Sekali lagi, hubungan kami cuma sebatas teman."

Dia menatapku lekat-lekat. *"Do you think I'll ever get a chance?"*

Pertanyaan itu membuatku tertegun. Aku tahu Noah memiliki perasaan untukku, tapi baik dia maupun aku sama-sama tidak pernah memverbalkannya. Kami menganggapnya tidak pernah ada, walau rasa tersebut menggelayut setiap kali kami berdua, seperti saat ini.

Ketika melihat ekspresiku, Noah menggeleng. *"Wait, don't answer that. Tidak perlu kau jawab."*

Aku menggeleng sedih. *"I'm sorry, Noah."*

Dia melipat koran di atas meja, lalu menepukkan kedua tangan seolah bunyinya dapat menetralkan sua-sana di antara kami. *"Nah, sebentar lagi duo vulgar akan datang. Sebaiknya aku mulai bekerja—ada beberapa urusan pembukuan yang harus kuselesaikan..."*

Kutatap dia pergi sambil bergumam sendiri, punggungnya sedikit terkulai. Kuharap seseorang bisa membuatnya bahagia, benar-benar bahagia. Hanya saja, sejak awal aku tahu orang itu bukanlah aku.

Mengenai Rindu yang Sesekali Terlupakan

Rory

"Martabak."

"Kalau aku, gado-gado."

Liam sedang mengantarku pulang, dan untuk mengisi waktu kami berdua saling melontarkan sesuatu yang paling kami rindukan dari Indonesia. Seperti biasa, pembicaraan kembali berkisar seputar makanan.

"Pempek, dengan kuah cuka dan cabai yang banyak."

"Hm." Dia tampak berpikir. "Iga penyot dan sambal terasi, nggak lupa pakai lalapan."

"*Is it weird if I say I miss the noise?*" Aku bertanya. "Hiruk-pikuknya kota, dan bagaimana kita selalu bisa menemukan

makanan di mana saja, kapan saja.” Kue putu, bubur ayam, nasi goreng, bahkan pada pukul dua pagi.

”*I used to feel that way too,*” ujar Liam. ”*But you know what I don’t miss?*”

”Lalu lintasnya?” Walau dalam hati, aku ingin bertanya—bagaimana dengan Wendy?

Dia menggeleng. ”*Home. Strangely, I don’t miss it at all.*”

Sedikit banyak aku paham maksudnya. Seperti Liam, rumah bagiku adalah salah satu halaman terdepan dari jurnal kehidupanku, semacam foto hitam putih yang kini memburam dan jarang dilihat. Rumah adalah bangunan sederhana berlantai dua dengan tangga meliuk, dapur sempit, dan kamar kotak dengan poster-poster musik pada dinding. Rumput bunga sepatu dalam sepetak tanah di balik pagar besi. Manusia-manusia yang menghuninya sudah jauh dari jangkauan; ibu, kedua kakakku, juga pasangan dan anak-anak mereka.

Entah apa kabar mereka sekarang.

Getar ponsel milik Liam yang diikuti dengan dering nyaring membuyarkan lamunan. Dia menjawab panggilan dengan riang, menyapa Stan yang berada di ujung telepon. Namun tak lama kemudian dia terdiam, dan ketika akhirnya bicara, nada suaranya penuh urgensi.

”Aku akan segera ke sana.” Dengan itu, dia mengakhiri pembicaraan. Kepadaku dia berkata, ”Julie mengalami perdarahan, sekarang dirawat di ruang intensif. Mau ikut ke rumah sakit?”

Aku mengangguk tanpa banyak pertimbangan. ”Julie dan bayinya baik-baik saja?”

Liam menggeleng. "Stan bilang, dia harus melahirkan lebih awal dari perkiraan. Keadaannya mengkhawatirkan."

Dia menyetir sedikit lebih cepat dari biasanya, gerak-geriknya gelisah. Aku jarang melihat Liam seperti ini; panik dan gamang, kecuali mengenai hal-hal yang krusial baginya. Kurasa Stan dan Julie memang menghuni tempat khusus dalam hatinya.

"Julie akan..."

"Dia akan baik-baik saja," Liam menyelesaikan kalimatku, tatapannya terus terarah pada jalan. "Julie sudah tiga kali mengalami keguguran, proses inseminasi, jatuh bangunnya Homey, dan segudang masalah lain. *She's tough as nails*. Dia akan baik-baik saja."

Aku mengangguk. "Mereka orang-orang yang luar biasa."

Kali ini seulas senyum tipis tebersit di wajahnya. "Mereka juga menyukai kamu. Terakhir kali aku menelepon, Julie bilang dia sudah mencatat resep pai apel unggulannya buatmu. Terus kubilang, kurasa kamu akan lebih menghargai versi pai yang sudah jadi ketimbang resepnya."

Aku membelalakkan mata, membuat Liam tergelak.

"*You know what I like best about them?* Berada di dekat mereka selalu terasa nyaman. Nggak perlu pretensi, cukup apa adanya. Aku nggak perlu menyensor kata-kata, atau ragu-ragu apa perbuatanku akan dipertanyakan. Sejak awal Stan dan Julie begitu—terbuka dan penuh kepercayaan, walau saat aku mengecewakan mereka sekali pun."

"Julie bilang, selama ini yang kamu cari adalah keluarga." Dan, dia beruntung karena telah menemukan sosok Stan dan Julie dalam pencariannya.

Liam berubah senyap. "Mungkin. *People who have never had a real family might unconsciously look for a semblance of that connection.*"

"And people who have lost a family are always trying to get it back."

Kerinduan itu serupa, rupanya. Sama-sama mencari kehangatan, juga sosok-sosok yang mampu memberikannya tanpa menawar timbal-balik.

Tak lama kemudian kami tiba di rumah sakit. Stan tengah mondar-mandir di ruang tunggu, wajahnya pias dan matanya memancarkan kepanikan yang tak lagi terkontrol.

"Julie?" tanya Liam.

"Masih di dalam." Stan kembali berjalan, memutari ruangan dengan kedua tangan dalam saku. *"Shit, what's taking so long?"*

Pada saat yang bersamaan, seorang wanita dalam jubah dokter keluar, membuat Stan tergopoh-gopoh untuk menanyakan kabar istrinya. Dari tempatku berdiri, dapat kulihat wajahnya berubah cerah, kekhawatiran yang sedari tadi hadir serta-merta sirna. Di sampingnya, Liam tersenyum lebar, lalu menepuk punggung Stan keras-keras. Tak lama setelahnya dia berbalik dan menemukanku di sana, mulutnya melafalkan sebuah kalimat.

It's a boy.

Aku turut tersenyum, kemudian mundur untuk memberikan keduanya privasi. Mendadak, ada rasa yang menelusup ke dalam hatiku. Bahagia, khawatir, kesal, benci, bahkan rindu. *It's funny how a family often makes you feel—even if*

you think you've hardened yourself enough to stop feeling those things.

Aku mengeluarkan ponsel dan menekan sederet angka yang masih kuhafal di luar kepala. Ibuku menjawab pada dering ketiga. Suaranya masih persis seperti yang kuingat; rendah, sedikit parau.

"Halo?" ulangnya ketika aku tak kunjung bersuara.

Sudah bertahun-tahun kami tidak saling bertukar kata; sepeninggalnya Ayah, sejak aku menikah dan memutuskan untuk tidak kembali ke rumah, sejak keluargaku beranggapan hubungan di antara kami sudah usai. Di antara kami, ada beberapa hal yang tidak terucap dan tidak termaafkan, dan kami terlalu keras kepala untuk berhenti berdiam di sudut masing-masing.

Sebelumnya, aku selalu mengakhiri panggilan tanpa berkata apa-apa. Aku akan berpuas diri hanya dengan mengetahui bahwa keluargaku di Bandung baik-baik saja, bahkan tanpa kehadiranku. Tapi kali ini, sekali saja, aku ingin berbicara dengan ibuku, mengambil langkah pertama untuk menyambung jembatan yang telah rusak.

Maka, untuk kali pertama dalam bertahun-tahun, aku pun buka suara di ujung telepon.

"Bu, ini aku."

Ada beberapa hal, seperti kerinduan yang sesekali terlupakan, yang membuatku cukup berani untuk melakukannya.

*

Liam

Kami bertiga berada di ruang sempit beraroma obat-obatan dan cairan antiseptik. Julie yang tampak lemah dan kelelahan tapi sedang tersenyum, sedangkan Stan terlihat seperti baru saja terbangun dari pingsan panjang. Kami sedang menonton video bayi mereka yang masih dirawat intensif dalam inkubator. Bayi itu manusia paling mungil yang pernah kulihat.

"Namanya Will."

"Serius? Bukan Humbert, Roberto, Angus, atau apa pun nama konyol yang kalian lontarkan padaku selama berbulan-bulan?" Aku menyeringai. "Will Anderson. Aku menyukainya."

"Kami ingin kau menjadi walinya," Julie berkata. "Kalau bisa, sekaligus pelatih sepak bola, pemandu sorak, guru memasak, mentor kehidupan, juga sahabat terbaiknya."

"Tidak adil, itu bagianku," protes Stan, tapi ada humor dalam nada bicaranya. "Liam bebas mengajarnya apa pun, kecuali hedonismenya yang keterlaluan itu."

"Hei, aku tersinggung, nih. *But I'm honored.*"

"*So you'll do it?*" desak Julie.

Aku memandangi sosok bayi kemerahan dengan tubuh kurus dalam video yang masih berlangsung di ponsel Stan. Dia memiliki fitur wajah sang ibu yang lembut, dengan rambut merah khas ayahnya. Kedua bibirnya terkatup rapat, sepasang matanya mencari-cari sampai akhirnya menatap tepat pada kamera, secara tak langsung terasa seolah sedang bertemu pandang denganku.

Hi there, little man.

Aku tidak akan menjadi wali yang sempurna—hal itu pasti.

Suatu hari nanti Stan dan Julie akan mengomel karena sesuatu yang kulakukan, baik sengaja maupun tidak. Tapi yang kutahu, Will akan tumbuh besar dengan makanan enak dan dapur sebagai arena bermain. Dia akan tinggal dalam rumah yang hangat, di sebuah restoran aneh di tepi pantai, dengan orang-orang yang menyayanginya. Aku akan memastikan semua itu terjadi.

Lagi pula, aku suka kata itu—*godfather*. Aku mendongak untuk menatap Stan dan Julie, lantas mengangguk.

Keluarga tidak hanya terdiri atas orang-orang yang sedarah, Liam, begitu ujar Bunda Ida dulu. Orang-orang yang menganggap satu sama lain sebagai keluarga pun memilikinya.

Dan bagiku, itu sudah cukup.

Perkara Hati dan Masalah Rumit Lainnya

Liam

"So, can I have my slot back?"

Itu adalah pertanyaan pertama yang kuajukan begitu memasuki kantor Denise di Network Eleven pagi ini. Dia melepaskan kacamata berbingkainya yang trendi, lalu menatapku lekat-lekat.

"Menunya sudah dirombak, hell, bahkan keseluruhan konsep acaranya sudah direkonstruksi. I take it my ratings are climbing back up now?"

Dari apa yang kudengar, penonton cukup menyukai konsep baru yang kubuat, yakni memasak menu-menu ala hotel dengan cara yang disederhanakan. Sekarang aku belajar bahwa

manusia suka segala sesuatu yang mudah dan cepat. *Well, I should've known there's a good reason people love fast food.*

"Ini baru dua minggu, William. *Give it some more time.*"

"Supaya Emerson Rogers bisa meraup lebih banyak keuntungan buat Network Eleven?" Aku tertawa kecil. "*Why don't you tell him that in a few years time, he might be standing in my position right now?* Bahwa kalian akan selalu menemukan talenta baru yang dianggap lebih benderang, lalu menendang yang lama?"

Denise tampak lelah, tapi dia tak mendebat. Pintu diketuk dan sekretarisnya masuk dengan seorang lelaki berambut pirang di belakangnya.

"*Speak of the devil,*" aku berkata. "*Emerson Rogers is here in the flesh.*"

Emerson melirikku dengan angkuh. "Senang bertemu denganmu juga, Liam. *I heard your little show is doing well?*"

Aku tidak suka nada bicaranya, terutama dengan caranya mengecilkan Liam Cooks. "Dari apa yang kuingat, acara-acaramu gagal total sampai kebetulan beruntung dengan yang ini."

Dia tersenyum, memperlihatkan deretan gigi kekuningan dengan satu taring yang mencuat ke depan. "Sebegitu beruntungnya sampai mendapat jatah *prime time* yang disia-siakan oleh seseorang."

I'm itching for a fight, but he's not worth it. Dia tidak pantas mendapatkan waktu, apalagi tinjuanku. Denise berdiri, seakan siap menjadi wasit untuk dua banteng yang siap adu tanduk kapan saja.

Aku mengeraskan rahang. "Kita semua sama-sama berusaha untuk tujuan yang sama, Emerson. *No need to be such a bitch about it.*"

Dia terkekeh, suaranya terdengar seperti seseorang yang sesak napas. "Yeah? Aku bersusah-payah memulai dari titik nol, bekerja menjadi tukang cuci piring dan asisten pembantu sampai akhirnya berada di posisiku sekarang. Program-programku yang gagal adalah hasil keringatku sendiri. Sedangkan kau hanya perlu memohon pada ibumu dan *voila!* Koneksi memuluskan segalanya, bukan begitu?"

Aku mengepalkan tangan. Sekretaris Denise terlihat seperti ingin kabur dari sini, sedangkan Denise berdiri di antara kami, tangannya menekan dadaku, lembut—tanda untuk mundur.

"*Break it up, boys.* Ini bukan arena tinju. Kalau mau bersaing, lakukan dengan cara yang benar—lewat masakan dan *rating* acara."

Aku menoleh pada Denise. "*That's all that matters to you, isn't it?*" Kepada Emerson, aku memaksakan seulas senyum. "Mungkin menurutmu, aku berhasil lewat koneksi. Tapi itu bukan berarti aku tidak bekerja keras untuk sampai di sini. Lagi pula, *I'll watch my back if I were you.* Para petinggi Network Eleven bukan jenis orang yang menghargai loyalitas."

Setelah itu, aku pun berlalu dari sana.

*

Rory

Bel pintu berbunyi dua kali, diikuti dengan beberapa ketukan singkat. Aku tergopoh menuju pintu, cukup terkejut ketika menemukan Liam di belakangnya dengan sekotak *pizza* dan dua kaleng soda. Dia mengangkatnya sambil menyeringai.

"Aku kebetulan lewat daerah sini," katanya.

Perkataannya membuatku tersenyum. "Kamu pembohong yang buruk." Manly setidaknya berpuluh kilometer dari sini, dan Glenfield bukan area yang biasanya didatangi oleh seseorang sepertinya. Letaknya terlalu jauh dari pusat kota, juga tidak terlalu mencolok.

Liam hanya mengangkat bahu. "Kudengar *pizza* di dekat sini lumayan enak."

"*That's an even worse lie.*" *Pizza* dekat tempat tinggalku terkenal sangat berminyak. Tapi aku bergerak minggir dan membiarkannya masuk.

"Oke, oke. *I just wanted to see you.* Dan punya teman makan *pizza.*"

"Kupikir *celebrity chef* nggak makan *junk food.*"

"*Celebrity chef* juga manusia." Liam meletakkan bawaaannya di atas lantai, karena area meja terlalu penuh. Dibukanya kotak *pizza*, dan aroma keju serta sosis yang menyengat menggelitik nafsu makanku. Aku belum makan sejak tadi siang, terlalu larut dalam kegiatan menyortir foto-foto milik Jay tanpa henti. "Kamu lagi ngapain?"

Kujelaskan keinginanmu untuk membuat pameran tunggal bagi karya-karya Jay. Dia mendengarkan tanpa menginterupsi, lalu mengangguk paham. "*Sounds great.* Ada yang bisa kubantu?"

Aku membuat gestur ke arah kotak kardus yang belum dibuka. "Aku sedang memilih foto-foto yang layak diikutsertakan dalam pameran. Foto-foto yang lolos seleksi masuk tumpukan ini, sisanya dikembalikan ke dalam kardus. Nanti, hasilnya akan disortir lagi sampai sesuai dengan jumlah foto yang mau dipamerkan."

"Got it. Ada kriteria khusus?"

Aku menggeleng. *"Just pick the ones that speak to you."*

Lagi-lagi dia mengangguk, dan kami mulai bekerja. Sesekali Liam menoleh untuk menyeruput minuman dingin dari gelasnya, berhati-hati agar foto-foto yang tersebar di hadapannya tidak terkena makanan. Kami bekerja dalam diam selama beberapa waktu, sampai dia angkat bicara.

"Did Jay ever take pictures of you?"

Aku menggeleng.

"Kenapa nggak?"

"Nggak tahu. Dia cuma bilang, *he'd rather see me in person than through the lens.*" Aku menunjuk kardus yang berukuran lebih kecil di dekat kaki meja. *"He took lots of Ruben, though."*

"May I?" Liam meraih kotak tersebut ketika aku mengangguk.

Isinya adalah foto-foto Ruben sejak dilahirkan. Tangisan pertama, Ruben yang sedang terlelap dalam balutan bedongnya, Ruben yang mulai duduk, lalu merangkak, kemudian berdiri dan berjalan. Ruben dengan jus tomat pertamanya, memakan potongan wortel dengan tangan, bermulut cemong sambil memamerkan gigi-gigi depannya yang baru tumbuh. Foto terakhir adalah foto-foto Ruben di taman bermain.

"He has your smile."

Aku setuju. "Sisanya fotokopian Jay." Matanya, rambutnya, kulitnya. Tapi aku tak pernah keberatan.

"Did you miss being a mother?"

"All the time."

Aku paling merindukan saat-saat Ruben memanggilku Mama, pada caranya melihatku seolah aku adalah pusat dunianya. Aku merindukan momen-momen dia berlari ke arahku dengan tangan terentang dan senyum terlebar di wajahnya, seakan kami sudah lama terpisah padahal aku hanya keluar sebentar untuk membeli susu. Aku bahkan rindu pada keceemasan yang kadang menghinggapiku di malam hari, tentang apakah aku sudah menjadi ibu yang cukup baik, atau apakah suatu hari nanti dia akan berhenti memandangkanku dengan penuh kekaguman.

Liam kembali bekerja, beralih ke foto-foto burung yang ada dalam kotak kesekian. Sesuatu mengenaiinya tampak berbeda hari ini, tidak seceria biasa.

"Hari ini hari yang buruk, ya?"

Dia menoleh. "Kok tahu?"

"*The pizza's pretty much a dead giveaway.*"

Liam mengulas senyum samar. "*Just something at work today.* Seseorang bilang kalau aku menggunakan koneksi untuk tembus ke Network Eleven."

Aku menunggunya menjelaskan.

Dia mengesah. "Yang paling kubenci adalah fakta bahwa itu semua benar. Apa yang dia katakan memang nggak salah."

Liam bilang, dia datang ke Sydney tanpa berbekal apa-apa.

"Cuma pendidikan S1 yang nggak selesai, paspor, duit seadanya. Aku menemui ibuku—Katherine Kendrick, *but she looked like she'd just seen a ghost.* Seharusnya aku tahu ke-

hadiranku nggak diinginkan.” Liam tersenyum pahit. ”Aku kerja serabutan di sana-sini, ngumpulin duit buat ambil kelas-kelas di sekolah kuliner. Aku melamar kerja di restoran-restoran supaya bisa belajar dari para koki senior, sampai akhirnya diterima di Homey. Setelahnya, Stan merekomendasikanku untuk bekerja di restoran kenalannya. Aku mengirimkan *demo tape* ke berbagai tempat, bikin *blog* dengan resep-resep yang kumodifikasi, dan merekam video yang disebar di Internet. *But it wasn't easy. Tiga tahun berlalu setelah kedatanganku ke sini, and my life hit rock bottom. I was desperate.*”

Maka, dia pun mencari ibunya sekali lagi.

”Aku memohon. *I was ashamed, but I begged.* Akhirnya, asisten pribadinya mengirimkan dataku kepada kenalan ibu di media. Sebulan kemudian, aku dipanggil ke Network Eleven. Denise—penanggung jawab yang selama ini menangani acaraku, menonton video masakku setelah mendapatkan rekomendasi dari ibu. Nggak lama setelahnya, aku dikontrak.”

”Tapi kamu tetap bekerja keras.”

”Itu nggak cukup.” Dia tersenyum, tapi senyum itu kehilangan kehangatannya yang biasa. ”Buat orang-orang yang bersusah-payah, apa yang kulakukan ini memalukan. Ambil jalan belakang.”

Aku tahu, apa pun yang kukatakan sekarang tidak akan membuatnya merasa lebih baik mengenai dirinya sendiri. Kuamati dirinya yang sedang sibuk bekerja, teringat pada *pots de crème* dan *parpadelle* lezat yang dibuatkannya untukku, pada orang-orang di EQ Market yang mengenalnya saking seringnya dia datang, pada caranya membawakan program-

nya—penuh kepercayaan diri dan semangat. Aku tak pernah sekali pun meragukan bahwa dia mencintai apa yang dia lakukan.

Kepalanya tertunduk, memperhatikan dua foto yang nyaris identik di tangannya. Di kiri, seekor *kookaburra* sedang bertengger pada dahan pohon. Di kanan, burung yang sama sedang membuka mulut untuk mendekakkan suara khasnya yang menyerupai tawa manusia. Setelah menimbang-nimbang selama beberapa saat, dia memilih yang kanan dan meletakkannya di atas tumpukan foto-foto yang lolos seleksi.

Keningnya berkerut penuh konsentrasi, dan ada keseriusan pada wajahnya yang membuatku tersentuh. Dengan mudahnya dia menawarkan bantuan, memperlakukan pameran ini sebagai sesuatu yang penting—bukan hanya bagiku, tapi juga bagi Jay. Matanya yang sebiru langit menyipit, dan sorotnya berubah lembut setiap kali menemukan satu foto yang menurutnya bagus. Sesekali sudut-sudut bibirnya terangkat membentuk senyum, seperti sekarang ketika dia menunjukkan foto di tangannya—foto seekor burung bulbul, lalu berkata, "Ini bagus banget."

Entah rasa apa yang bermain di hatiku sekarang. Keinginan untuk menyentuhnya terasa begitu kuat, membuatku terkejut sendiri oleh emosi yang tiba-tiba menggelegak. Aku ingin melihatnya tersenyum padaku seperti itu sekali lagi, ingin membuatnya merasa lebih baik, ingin merasakan tekstur kulitnya di bawah jari tanganku.

Seolah terhipnotis, tangan kananku terulur untuk menangkap sebelah pipinya. Dia menoleh, sedikit tersentak, dan untuk sesaat kami hanya berpandangan menatap satu sama lain.

Ada sebetuk bekas luka di sudut dahinya, tertutupi oleh helaian anak rambut halus. Ada satu tahi lalat mungil di daun telinga kirinya. Biru matanya sedalam lautan—pada sudut tertentu, ada kalanya bercak keabuan tampak di sana. Kulit Liam hangat, dan lewat satu sentuhan itu, aku dapat merasakan keinginan yang sama dalam dirinya.

Longing.

Sudah berapa lama aku tidak merasakan ini?

Aku tidak tahu siapa yang persisnya memulai duluan—namun wajah kami berdekatan, begitu dekat hingga dapat kurasakan napasnya yang hangat dan memburu, kemudian bibir kami bertemu. Dia mengecupku dengan amat lembut—seperti bulu-bulu halus yang menggelitik, lalu menciumku lebih dalam.

Tanpa berpikir, aku membalas ciuman itu.

*

Liam

Sebelumnya: *pizza, soft drinks, foto-foto, lagu Johnny Cash yang diputar dalam volume kecil.*

Sesudahnya: Rory, kedua tangannya merangkul leherku, bibirku menelusuri setiap inci dari bibirnya.

She smells of raindrops and freshly cut grass. She tastes of fizzy soda, mint, and morning dew.

Aku terhanyut dalam ciumannya. *I didn't know one could be lost this way, but I am.*

I am.

*

Rory

Aku adalah orang pertama yang tersadar dari apa yang sedang kami lakukan. Tangannya menahan belakang kepalaku, jemarinya di antara helaian rambutku yang entah bagaimana telah terlepas dari ikatannya. Bibir kami masih saling memagut, dan aku merasa sulit bernapas.

Tidak, tidak di sini.

Tidak di tempat di mana Jay pernah berada. Tidak ketika kami dikelilingi oleh foto-foto karyanya. Tidak di sofa tempat kami pernah bercinta.

Tidak, ini semua salah.

Aku menekan pundak Liam, berusaha membuatnya berhenti. Ketika usahaku tak berhasil, aku mendorongnya sekuat tenaga, terengah ketika akhirnya dia terdesak ke belakang. Untuk sejenak dia hanya menatapku, kebingungan dan hasrat masih mewarnai sorot matanya, dan akhirnya tergantikan oleh luka.

"Aku nggak bisa," desisku lirih. *"I'm sorry. You need to leave."*

Dia masih terpaku di tempat yang sama, hingga menyadari bahwa aku serius. "Rory..." Dia berusaha menggapai tanganku, tapi aku menghindarinya, membelakanginya sembari memeluk diri sendiri.

"Please. Pergilah."

Aku menunggu hingga pintu berdentum tertutup dan langkahnya terdengar menjauh sebelum mengembuskan napas yang sedari tadi kutahan. Keadaan ruang tamu masih beran-

takan—ada dua potong *pizza* yang belum dihabiskan, gelas-gelas soda kosong, foto-foto yang berhamburan. Apa yang baru saja kami lakukan menyisakan jejak lewat foto-foto yang terserak ke samping, juga gelas-gelas yang tumbang. Kugigit bibir keras-keras hingga merasakan darah, diriku dipenuhi oleh rasa bersalah.

You need to start living, Rory.

Tapi bagaimana caranya? Bagaimana caranya melepaskan ketika satu-satunya cara untuk bertahan adalah dengan berpegangan erat-erat pada kenangan yang kumiliki?

*

Liam

Aku menggedor pintu *flat* Philly keras-keras, sampai dia datang dan membuka pintu sambil bersungut-sungut. Dia masih tinggal di unit kecil nan sempit yang kami huni bersama selama bertahun-tahun, sebelum karierku menanjak dan aku pindah. Entah kemalasan atau kebokekan yang membuatnya bertahan.

"What the hell, mate?" Dia masih mengenakan *boxers* yang pasti sudah sehari-hari belum dicuci, dan badannya bau bir serta keripik kentang. Raut mukanya kusut.

Aku berjalan masuk, lalu mengambil sekaleng bir dari lemari es dan menyelonjorkan kaki di atas tempat tidurnya yang kotor. Saat ini aku terlalu kacau untuk peduli pada kurangnya tingkat kebersihan sahabatku.

Philly menghentikan *game* komputer yang sedari tadi dimain-

kannya dan memutar kursi ke arahku. "Ada apa? Kau terlihat seperti orang yang baru saja ditolak wanita—*though I've never seen any chick do that, other than you-who-must-not-be-named.*" Dia menertawakan lelucon konyolnya sendiri dan berhenti ketika melihat ekspresiku. "Oh, shit. Aku benar, ya? Siapa orangnya?"

Aku menandakan isi kaleng dalam beberapa teguk. Kepala aku butuh didinginkan. Apa yang terjadi barusan terlalu cepat, terlalu membingungkan. *I feel detached, disoriented*; seolah jiwa ku berada di luar tubuh dan tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi. Setelah Rory mengusirku, aku menemukan diri sendiri sedang keluar dari gedung apartemennya, lalu menyalakan mesin mobil dan menyetir ke sini.

Kupikir, Rory pun menginginkan ciuman itu, sama seperti aku. Caranya membalas ciumanku, melingkarkan tangan di sekeliling leherku dan menarikku mendekat... *I've kissed many women, and they don't do that unless they're interested.* Tapi tiba-tiba dia mendorongku menjauh, dan sorot matanya memancarkan ketakutan sekaligus kebencian yang diarahkan kepadaku.

Dia terlihat seperti baru saja menyentuh sesuatu yang menjijikkan.

Aku melempar kaleng bir kosong ke tempat sampah di sudut kamar, dan masuk dengan sukses. "I don't know what's wrong with me, mate," aku memberitahu Philly.

"Ini tentang Wendy dan hari pernikahannya yang semakin dekat, ya?" Dia menebak.

Aku menggeleng. Bukan, ini sama sekali bukan tentang Wendy.

Hujan Badai dan Cerita-cerita Lain

Liam

Aku membuka sebelah mata dan melirik beker di atas nakas tempat tidur. Pukul tujuh kurang lima menit. Siapa manusia kurang kerjaan yang menekan bel berkali-kali sepagi ini? Semalam aku bergadang menonton pertandingan sepak bola bersama Philly, dan sekarang sedang tak bertenaga untuk meladeni siapa pun itu yang berada di balik pintu.

Tapi bel terus berbunyi. Bunyinya membuat kepala pening dan telinga sakit, maka akhirnya aku pun menyeret langkah menuju pintu dengan muka masam.

Wait, maybe it's her. Mungkin Rory datang untuk meminta maaf. Menjelaskan perihal ciuman tempo hari. Entahlah—apa pun, kecuali diam yang selama ini kudapatkan.

"Krisis eksistensialisme dan perasaan bahwa kau tidak akan pernah bisa bahagia?"

Aku menggeleng lagi. Teorinya makin absurd.

"Masalah kejantanan?"

Aku melotot.

"Oke, bukan itu semua. Jadi... ini masalah perempuan lain?"

Aku terdiam.

"Oh, aku mengerti. *You like this girl. And that bothers you.*" Philly terlihat seperti baru saja memenangkan hadiah utama dari penarikan lotre minggu ini.

Do I? Is that why I feel like shit right now?

Hanya saja, bukan Rory yang sedang menekan bel. Seorang gadis berdiri di balik pintu, ransel kulit menggelayuti punggungnya. Dia mengenakan kaus putih di balik jaket denim yang senada dengan celana pendeknya. Rambutnya dikucir tinggi-tinggi di atas kepala, dan senyumnya seterang matahari pagi.

Wendy.

"*Rise and shine, sleepy boy!* Sudah jam berapa nih, masih aja molor terus." Tawanya berderai, lalu dia mempersilakan dirinya sendiri masuk. Sepatu keds-nya berdecit di atas lantai parket.

"*You've got to stop springing up on me,*" keluhku setelah kekegetan itu berlalu. Aku mengusap-usap rambut yang berantakan, sadar akan penampilan yang kacau, juga celana tidur berlubang yang masih kukenakan. "Aku udah bilang, sekarang bukan waktu yang tepat untuk kedatanganmu."

Dia menyeringai lebar tanpa rasa bersalah. "Waktu aku baca balasan *e-mail* dari kamu, tiketnya udah keburu dibeli. Lagian, bukannya bilang *wah senangnya kamu datang*, kamu malah cemberut begini. Kita keluar yuk, beli sarapan. Aku lapar, tadi dari bandara langsung ke sini."

"Udah datang tiba-tiba tanpa kabar, ini ribut minta makan pula," sungutku kesal. "Dari mana kamu dapat alamat baruku, sih?"

"Kamu ngasih alamat buat kirim undangan, kan?" Wendy tersenyum lagi, seolah bangga dengan permainan detektif amatirannya yang berhasil mengagetkanku. "Cepetan mandi, kita pergi."

"Kali ini minta diajak ke mana lagi?" tanyaku, sarkastis. "Mau pose di depan Sydney Opera House lagi? Berbikini di Bondi Beach? Jalan-jalan cantik di The Rocks?"

Dia mengabaikan kenyolotanku. "Kita keliling Sydney naik mobil, bisa?"

Aku mengesah kalah, lalu berjalan menuju kamar mandi. *Bye bye* tidur sampai siang bolong. Setelah membersihkan diri, aku menemukan Wendy sedang melihat-lihat koleksi buku di perpustakaan. Dia mengangkat buku *Peter Pan* yang masih tersimpan di sudut dan tersenyum kecil.

"Ternyata kamu masih simpan buku ini."

Aku tak berkomentar apa-apa mengenainya. "Ayo, kita jalan."

Kami berkendara mengelilingi Sydney, seperti yang diinginkannya. Kami sempat berhenti di *The Pantry Manly* untuk seorsi *banoffee pie* dan kopi, kemudian melintasi area pantai dan keluar dari Manly.

Wendy tak banyak bicara, hanya menatap ke luar jendela yang terbuka sedikit sehingga udara pagi berembus masuk, sesekali mengutak-atik stereo mobil untuk mencari stasiun radio yang memutar lagu bagus.

Aku tidak tahu berapa lama dia akan tinggal, juga tujuannya datang. Keberadaannya di sampingku terasa janggal; entah sudah berapa lama dia tidak duduk di kursi penumpang mobilku, melakukan apa yang sedang dilakukannya sekarang. Dulu kami melakukan ini setiap hari—dia selalu menempati kursi di sebelahku, pergi dan pulang dari sekolah, atau untuk perjalanan-perjalanan panjang tanpa destinasi. Wendy adalah navigatorku, sang pengisi keheningan, sang pencerita sejati, yang sering tiba-tiba memintaku berhenti saat matanya menangkap suatu tempat yang dianggapnya menarik dan ingin dikunjunginya.

Menjelang *exit* menuju Terrigal, hujan mulai merintik. Awal-

nya hanya gerimis kecil, lalu berkembang menjadi hujan angin dengan langit yang semakin gelap. Wendy menempelkan hidung di permukaan jendela, tampak tercengang melihat pemandangan di luar sana.

This is her favorite kind of sky, after all.

Stasiun radio tiba-tiba memainkan lagu Death Cab for Cutie favoritnya—*Title and Registration*. Dulu dia sering memutar lagu ini berulang-ulang hingga aku hafal liriknya, juga mengeraskan volumenya setiap kali hujan merintik. *Lagu ini jauh lebih enak didengerin di tengah-tengah badai, katanya. Weird, I know, tapi begitu mencobanya, aku tahu dia benar.*

I was searching for some legal document

as the rain beat down on the hood

When I stumbled upon pictures I tried to forget

and that's how this idea was drilled into my head

'cause it's too important

to stay the way it's been

Wendy menoleh kepadaku dan tersenyum. Kami berdua sama-sama tahu apa yang melintas di benak masing-masing. *Although we both have nothing in common now*, kami masih memiliki memori dari masa lalu yang sama.

There's no blame for how our love did slowly fade

and now that it's gone it's like it wasn't there at all

and here I rest where disappointment and regret collide

Lying awake at night

Lagu itu terus mengalun. Aku tahu tidak ada gunanya menuju laguna maupun pantai indah di Terrigal dalam cuaca seperti ini, tapi aku terus menyetir. Wendy masih duduk diam tanpa bergerak, sampai mendadak dia memanggil namaku.

"Hm?"

"Apa kamu pernah suka sama aku—lebih dari sekadar teman?"

Her question took me by surprise, tapi aku memaksa diri untuk terus memandang ke depan, menyetir dengan hati-hati dalam jalanan yang licin.

"Pernah," akhirnya aku menjawab. Tak ada gunanya berbohong, toh kami sedang membicarakan masa lalu.

"Kenapa kamu nggak pernah mengungkapkannya?"

"Karena kamu hanya menganggapku sebagai saudara. Nggak lebih, nggak kurang."

Setelah hening yang cukup lama, aku menoleh dan sesuatu dalam ekspresinya membuatku sadar Wendy tahu persis apa yang sedang kubicarakan.

"Aku dengar waktu kamu ngobrol sama Rahma," aku mengklarifikasi. "Nggak perlu diomongin lagi, *it was a long time ago.*"

"Aku sangat menyesali hari itu." Ucapannya amat lirih hingga hampir tak kudengar.

"Karena akhirnya aku pacaran sama Rahma?" Setelah hari itu, Rahma mendekatiku dengan cukup agresif, dan akhirnya kami pacaran. *It shames me to admit it, but I did it to spite Wendy.* Aku ingin menghukumnya atas apa yang dikatakannya, membuatnya merasakan sakit seperti yang kurasakan. Memalukan dan kekanakan, memang.

Wendy menggeleng. "Karena aku nggak jujur sama Rahma, juga sama diriku sendiri, kalau aku sayang sama kamu." Air mata mulai menggenangi pelupuk matanya. "Aku sayang kamu, Liam. *Always have, always will.*"

Entah berapa lama waktu bergulir sampai akhirnya aku kembali bernapas dengan normal. Tak ada di antara kami yang bicara. *My head's doing all the talking*, begitu bising sampai aku tak bisa menangkap satu pun pemikiran yang berseliweran.

"*Why are you telling me this now?*" Aku mencengkeram setir lebih erat. "Apa yang kamu mau aku lakukan? Merebut kamu dari sisi Willem? Memohon supaya kamu nggak jadi menikah? Atau datang dan mengacaukan hari pernikahan kalian?" Emosiku memuncak, tapi anehnya suaraku teramat tenang.

Wendy menggeleng lagi, lebih keras. Dia menitikkan air mata, dan mataku pun mulai berair, tapi aku tidak akan pernah menangis di hadapannya.

"Aku cuma ingin mengatakan yang sebenarnya. Supaya nggak akan ada lagi penyesalan. Supaya ketika berjalan di altar nanti, aku nggak akan berpikir, *what if?* Supaya suatu hari nanti, aku nggak terus melihat ke belakang dan berandai-andai. Supaya kita berdua bisa sama-sama melepaskan."

"Kenapa Willem, Wen?"

Tanpa dia menjawabnya pun, sebenarnya aku sudah tahu mengapa. Setelah diporak-porandakan, aku memperlakukan hatiku dengan semena-mena. Aku berpacaran dengan entah berapa banyak perempuan, memperlakukan mereka seperti cucian kotor yang terus berganti. Aku memberikan bagian-bagian dari diriku secara bebas, meski tak ada satu pun yang berhasil memiliki hatiku seperti Wendy memilikinya. Aku menghapus kata komitmen dari kamusku. Aku menyakiti sebelum disakiti. Aku berengsek. Bahkan Wendy sendiri pernah berkata bahwa aku adalah jenis pria paling mengerikan yang pernah ada.

Jadi wajar kalau dia beranggapan aku bukan pilihan yang

tepat untuk bersanding dengannya. Wajar kalau dia henggang jauh-jauh dan memilih adikku. *Good ol' Willem*, yang lebih mengenal buku ketimbang perempuan, yang terus-terang dan apa adanya, ketimbang aku yang susah ditebak jalan pemikirannya.

"Bersama Willem, aku merasa aman. Dengan caranya sendiri, dia melindungi dan menyayangiku." Wendy memejamkan mata, dan sebulir air mata mengalir turun. Dia tahu kata-kata ini menyakitkan untukku, tapi tetap harus diucapkannya. "Dan dengan caraku sendiri, aku menyayanginya."

Sekarang aku mengerti dengan jelas maksud kedatangannya. *She's here to say goodbye.*

Aku menepikan mobil dan mematikan mesin. Satu-satunya suara yang terdengar adalah deru napasku dan dentuman air hujan pada kap mobil. Dulu Wendy pernah bilang, rintik hujan adalah bunyi terindah yang pernah ada. *She never knows that for me, it's the loneliest sound I've ever heard.*

"Aku minta maaf, Liam." Suaranya bergetar. "Mulai hari ini, aku akan menjalani hidupku, dan kamu menjalani hidup kamu. Sesekali, aku akan teringat sama kamu—hal-hal yang baik, juga yang buruk, dan tersenyum. Nggak akan ada lagi penyesalan." Dia memaksakan seulas senyum. "Aku berharap kamu bahagia. Sungguh."

Wendy melepaskan sabuk pengaman, kemudian menarik ranselnya dari kursi belakang dan membuka pintu mobil. Hujan menerpa masuk, membasahi tubuhnya dan memerciki wajahku, tapi dia tetap keluar.

"Aku bisa naik taksi," serunya. "Kamu pulang duluan aja."

"Wendy!"

Aku bergegas keluar, tapi dia telah berjalan menjauh sambil merapatkan jaketnya. Aku mengejarnya, menarik pergelangan tangannya ketika dia meronta dan menolak permintaanku agar kembali ke mobil. Saat berhasil membalikkan badannya, aku menyadari bahwa dia sedang terisak keras, seluruh tubuhnya menggigil karena dingin dan tangis.

Aku merengkuhnya ke dalam pelukan, menunggu hingga tangisnya mereda. Kami berdua berdiri seperti itu di tengah hujan, sampai dia tenang dan perlahan-lahan hujan pun berhenti.

"Aku mau kamu jadi orang paling berbahagia di dunia, Wen," aku berkata, suaraku parau. "Aku ingin melepaskan kamu supaya kamu bahagia."

Dia mengangguk keras-keras, matanya masih merah karena air mata.

"Jadi, selamat tinggal, Wendy."

Sebelum dia menangis lagi, aku melakukan sesuatu yang aku tahu akan menjadi kali pertama serta terakhir. Aku merunduk untuk mengecupnya—satu ciuman lembut yang berakhir secepat ia bermula.

Hanya itu yang kuminta darinya—sebuah tanda bahwa aku pernah berarti sesuatu baginya, juga sebuah ucapan selamat tinggal.

Perlahan-lahan dia melepaskan pelukanku, dan genggaman tangan kami terlepas. Aku memandangnya yang menatapku dengan seulas senyum sedih, hingga dia berbalik, lalu berjalan pergi dari sana tanpa menoleh ke belakang lagi.

Ketika kembali ke mobil, aku menemukan sesuatu di atas tempat duduknya—sebuah miniatur figurin berbentuk Peter Pan.

Benda ini kubeli sebagai hadiah ulang tahunnya yang keenam belas; sepasang figurin mungil yang terbuat dari tembaga dan dilapisi dengan platina. Peter Pan dan Wendy. Aku memberikan figurin Peter Pan milikku untuknya, dan sebagai gantinya aku menyimpan figurin Wendy miliknya. Dia mengena-kannya sebagai liontin, sedangkan aku menjadikannya gantungan di spion depan mobil. Selama bertahun-tahun figurin Wendy berada di sana; aku tak pernah kesampaian membuangnya.

Sekarang, figurin Wendy tersebut telah hilang. Entah kapan Wendy mengambilnya dari tempatnya, lalu mengembalikan milikku sebagai gantinya.

It's her way of setting everything right.

Kugenggam figurin Peter Pan itu erat-erat hingga meninggalkan tanda pada telapak tangan. Sebulir air mata meluncur turun, dan aku menghapusnya dengan punggung tangan. Semuanya sudah berakhir, seperti seharusnya.

Nama yang Disebut

Rory

"G'day, this is Liam Kendrick. If you hear this message, that means I probably have a good reason to not pick up your call right away. Leave a message and I'll call you back. Thanks."

Aku memutuskan panggilan sewaktu rekaman suara itu kembali terdengar untuk kesekian kalinya. Untuk sesaat aku mempertimbangkan untuk mengirimkan pesan singkat saja, tapi aku tidak yakin pesan seperti apa yang patut kutinggalkan.

Sudah hampir dua minggu berlalu sejak aku dan Liam terakhir bertemu. Sejak dia datang ke rumahku dan membantu memilah foto-foto Jay, sejak kami berciuman dan aku memin-

tanya untuk pergi, sejak dia berlalu dan berhenti menghubungiku, juga tak lagi mampir di Klink.

Hi, this is Rory. Sudah lama kamu nggak ke Klink. Are you OK?

Aku menghapusnya dan mencoba sekali lagi.

Aku mau minta maaf soal yang waktu itu.

Kedengarannya terlalu canggung.

Aku nonton Liam Cooks kemarin. The dessert looks delicious.

Akhirnya aku mengirimkan pesan yang terakhir. Untuk waktu yang lama, pesan tersebut tidak terbaca. Ketika akhirnya mencoba untuk menghubunginya sekali lagi, yang kudengar hanyalah rekaman otomatis dari operator yang mengindikasikan bahwa panggilanmu tidak dapat tersambung.

Seharian aku menyibukkan diri dengan menghitung persediaan susu di lemari es, menata ulang sendok dan garpu, serta membersihkan seluruh sudut Klink hingga mengilap. Daphne dan Angelo kerap kali bertukar pandangan, sampai akhirnya Angelo menawarkan teorinya tanpa kutanya, "Mungkin dia lagi sakit."

Daphne mendengus. "Kena wabah pandemik, sampai nggak bisa ke sini dua minggu?"

"Atau—," seperti biasa, Angelo tak menghiraukan ucapannya, "lagi sibuk sama kerjanya."

"It's okay, guys. It doesn't matter."

But it does matter, doesn't it? Aku telah mengacaukan segalanya. Aku belum siap memberikan label untuk apa yang kurasakan pada Liam.

Mungkin akhirnya dia menyadari bahwa ketertarikannya padaku sia-sia belaka. Aku bukanlah perempuan yang dicarinya selama ini. Entah kenapa pemikiran itu membuatku merasa terganggu. *I'm not supposed to feel this way, but I do.*

"Hubungi dia sekali lagi," usul kedua sahabatku. "Minta maaf. *Patch things up.*"

Seandainya hal itu dapat dilakukan semudah kedengarannya.

Selanjutnya aku berangkat ke studio untuk merekam episode Fun-Tastic yang terbaru. Menjelang sore hari, pesan yang kukirimkan untuk Liam masih belum terbaca.

Mungkin dia benar-benar sibuk—itu yang kukatakan pada diriku sendiri. Lagi pula, siapa aku hingga mengkhawatirkannya sedemikian rupa? Hanya rasa bersalahku yang merong-rongku sedikit demi sedikit, membuatku lebih berprasangka dari seharusnya.

We are nothing to each other—dulu begitu, sekarang pun demikian.

Namun ketika pagi menjelang dan aku masih juga terjaga, akhirnya kuputuskan untuk bangkit lebih awal dan menunggu bus pertama menuju Manly. Beberapa saat sebelum beranjak keluar dari pintu, aku kembali untuk mengambil CD Johnny Cash yang pernah dipinjamkan Liam kepadaku. Kini, setidaknya aku akan punya alasan untuk datang.

Jalan menuju gedung apartemen mewah tempatnya tinggal terasa jauh lebih singkat ketimbang kali pertama aku melaluinya. Satu jam kemudian aku berdiri di hadapan pintunya, tangan terangkat untuk menekan bel namun tak kunjung melakukannya. Sebelum benar-benar berubah pikiran,

aku membiarkan jari telunjukku menyentuh tombolnya yang dingin dan menekannya dua kali.

There's no going back now.

Hening. Beberapa menit berlalu dan belum tampak tanda-tanda kehidupan di balik pintu. Mungkin Liam sedang tidak ada di rumah.

Baru saja aku hendak pergi ketika gagang pintu ditekan dari dalam dan pintu bergeser terbuka. Sosok Liam dalam kaus putih dan celana katun selutut muncul. Penampilannya kusut-masai. Rambutnya berantakan, mencuat ke berbagai arah seperti baru saja terbangun dari tidur panjang. Wajahnya pucat. Dia menatapku seolah kami sama sekali tidak mengenal.

"Kamu baik-baik saja?"

Liam tak menjawab, hanya beringsut kembali ke dalam rumah dengan langkah diseret. Sewaktu aku menghampirinya, dia seperti tersandung sesuatu dan tubuhnya limbung, membuatku bergegas untuk menopangnya. Hal pertama yang kusadari ketika kami bersentuhan adalah betapa panas tubuhnya. Dia demam tinggi, dan sepertinya tidak sepenuhnya sadar.

Kupapah dia menuju kamar tidurnya, lalu membantunya berbaring di atas tempat tidur. Keadaan ruang itu sama berantakannya seperti ruangan lain di rumah itu. Seprainya kusut, selimutnya tersingkap hingga ke ujung kasur, dan pakaian kotor tersebar di atas lantai. Udaranya agak apak, seperti sudah beberapa hari terperangkap tanpa ventilasi. Jendelanya tertutup rapat, begitu juga tirainya, sehingga

ruangan terlihat suram. Kondisi *flat*-nya jauh berbeda dari saat kukunjungi dulu.

Kusentuh kening Liam untuk merasakan panasnya. Dilihat dari strip-strip aspirin kosong yang ada di nakas tempat tidur, tampaknya dia sudah demam selama lebih dari sehari. Gumpalan tisu bekas berceceran di mana-mana. Gelas airnya kosong, dan ada piring bekas makanan dengan kerak-kerak yang telah mengeras. Entah kapan terakhir kali dia mengisi perut.

Aku meninggalkannya di atas tempat tidur, lalu mulai mem-bereskan tempat itu. Kemudian, aku beranjak ke dapur untuk membuatnya bubur.

Terus terang, aku tak ingat kapan terakhir kalinya aku memasak. Jay selalu meledekku dan berkata bahwa jauh lebih berbahaya kalau aku memasak ketimbang Ruben yang memasak, dan dalam beberapa aspek, sepertinya itu memang benar.

Tapi, bukankah hal terbaik untuk seseorang yang sedang sakit adalah bubur buatan sendiri?

Aku melongok ke dalam lemari es, lalu mengeluarkan bahan-bahan yang kubutuhkan. Keadaan lemari esnya amat terorganisir, dengan potongan daging dalam kantong plastik tertutup yang ditandai sesuai berat dan tanggal pembelian. Sayurannya tertutup rapat dalam kontainer kedap udara, sama seperti aneka saus dan adonan. Sistemnya mirip dengan yang kami terapkan di Klink untuk menjaga kesegaran makanan dan menghindari pemborosan. Selanjutnya aku mencari-cari panci, juga tempat Liam menyimpan bumbu masak dan peralatan makan.

Oke. Aku memiliki beras, potongan filet ayam, telur, se-

dikit sayuran, daun bawang, dan bumbu. Seharusnya ini tidak akan terlalu sulit, bukan?

Aku mencuci beras, kemudian memasaknya dalam panci dengan air mendidih di atas api kecil. Aku membersihkan dan memotong sayuran, memberi bumbu, mengocok telur. Ketika mengecek kondisi bubur, beras telah kehabisan air dan dasar panci mulai mengering. Terburu-buru, aku mengangkatnya, lalu menjatuhkannya dengan jari-jari memerah. Aku lupa mengenakan sarung tangan anti panas.

This is harder than I thought it'd be.

Beberapa tahun yang lalu, Ruben pernah tertular flu dari salah seorang anak di taman bermain. Aku pun pernah memasakkannya bubur, mengacaukan dapur sama seperti sekarang dan menghasilkan bubur yang tak layak dimakan, namun anakku menghabiskannya tanpa mengeluh. Memori akan hari itu membuatku tersenyum.

Aku mengambil napas panjang, kemudian memulai sekali lagi.

Tiga jam dan beberapa percobaan gagal kemudian, akhirnya aku berhasil menghasilkan semangkuk bubur dan sup bening yang terlihat lumayan dengan rasa yang tidak buruk-buruk amat. Aku membawanya ke kamar tidur Liam dengan menggunakan nampan.

Dia masih tertidur, tapi gerak-geriknya gelisah dan sesekali dia meracau, menggumamkan sesuatu yang tak terdengar jelas. Aku membasuh handuk yang kutemukan di kamar mandi dengan air dingin untuk mengompres keningnya, dan ketika bergerak mendekat, barulah kudengar apa yang sedari tadi dikatakannya.

"Wen... dy. Wendy."

Dia menyebut nama itu berulang kali, seperti seseorang yang sedang tersesat dan mencari sosok untuk menunjukkannya jalan pulang.

Wendy. Tentu saja. Dia yang diinginkan Liam untuk berada di sini. Dia yang dibutuhkan Liam sekarang. Bukan aku. Dibandingkan dengan perempuan itu, aku bukan apa-apa. Aku hanyalah seseorang yang kebetulan bertemu dengannya, sedangkan Wendy telah berbagi sebagian besar masa lalunya. Yang dibutuhkan Liam adalah untuk menyadari bahwa jika mau, dia mungkin bisa menjalin masa kini dan masa depan dengan perempuan yang dicintainya itu.

"Wen... dy."

Aku menyentuh keningnya yang basah oleh handuk, kemudian membelai helaian rambutnya sebelum menghentikan diriku sendiri dan bangkit untuk pergi.

Tempatku bukan di sini.

Ketika meninggalkan tempat itu, bahkan setelah tiba di rumah dan berbaring di balik selimut sambil memandangi langit-langit, ada sesuatu yang mengganjal dalam hati yang tak kunjung mampu kuenyahkan.

Seandainya bisa lebih jujur terhadap diri sendiri, maka rasa itu mungkin paling tepat dikategorikan sebagai luka.

*

Liam

Aku bermimpi.

Dalam mimpi itu, Wendy sedang berjongkok dalam gaun pengantinnya, menangis tersedu-sedu.

Aku khawatir kamu nggak akan pernah bahagia, Liam.

Itu yang terus-menerus dikatakannya, dengan air mata yang mengalir wajah dan merusak riasannya. Apa pun yang kulakukan, tangisannya tak kunjung berhenti, malah semakin keras. Aku berusaha memberitahunya, *aku akan baik-baik saja, Wen. Kamu nggak usah cemas. Aku akan hidup sebaik-baiknya, bahkan lebih baik dari dulu. I'm moving on. I think I already have. Jadi, berhenti nangis, ya?*

Lalu mendadak sosok Wendy hilang, dan Rory muncul. Dia menatapku dengan raut khawatir, kedua mata bulatnya berkerjap gelisah dan sesekali dia menyibakkan rambutku dari pelipis. Tangannya lembut dan hangat.

Liam?

Rory? Samar-samar aku ingat membukakan pintu untuk seseorang, tapi tak mampu mengingat sosok di baliknya. Aku juga tak bisa membedakan apakah itu mimpi atau halusinasiku saja. Lalu semuanya terbias dalam cahaya putih, dan aku terbangun. Ketika membuka mata, serta-merta aku menyesalinya.

Sunlight is pouring in mercilessly. Terangnya membuatku menyipitkan mata, sesaat kemudian baru menyadari bahwa tirainya sudah disibakkan lebar-lebar. Aku sedang berbaring di atas tempat tidurku, dibalut sehelai selimut tipis.

Kepalaku masih pusing, tapi keadaannya jauh lebih baik dibanding dua hari yang lalu ketika rasanya aku tak sanggup bangun. Sesuatu yang lembap diletakkan di atas kekeningku—handuk basah, rupanya. Samar-samar tercium aroma daun bawang dan kaldu ayam, serta terlalu banyak lada putih.

Dengan susah payah aku mengambil posisi duduk, tangan terjulur untuk mengambil segelas air dan obat. *Shit*. Aku lupa keduanya sudah kuhabiskan semalam, atau mungkin dua malam yang lalu, entahlah. Tapi sewaktu menoleh, kudapati nakas penuh dengan barang.

Gelas bekas tampak sudah dicuci bersih dan diisi penuh dengan air putih. Sebuah botol yang juga dipenuhi air berada di sampingnya, sedangkan satu strip aspirin serta obat flu disandarkan pada tubuh botol. Selain itu, ada semangkuk bubur dan sup ayam di atas nampan. Buburnya cair, dengan kadar air yang jauh lebih banyak ketimbang butiran nasinya, serta potongan dadar gulung di atasnya. Potongan sayur dalam supnya tidak rata, baik dalam proporsi maupun ukurannya. Siapa pun yang membuatnya pasti sedang terburu-buru atau memang kurang andal di dapur.

CD Johnny Cash yang pernah kubawakan untuk Rory terletak di tepi nampan. Di atasnya ada sebutir cokelat dan secarik pesan. *Remedies for the flu* tertulis dalam tulisan bulat-bulat yang rapi.

Aku tersenyum. Jadi itu bukan halusinasiku semata—Rory benar-benar datang ke sini.

Tiba-tiba lebih bersemangat, aku meraih sendok untuk mencicipi hasil masakannya. Tawar. Butuh sepercik garam, beberapa potongan tipis jahe, dan sejentik *thyme* atau *rosemary* segar untuk membantu meningkatkan aroma dan rasanya. Aku sudah terlalu terbiasa dengan paduan rasa yang kompleks sehingga terlalu kritis dalam menilai makanan. Tapi sekali ini saja, aku memutuskan untuk berhenti memikirkannya dari sudut pandang seorang koki dan memejamkan mata.

Hangat. Itu yang kurasakan. Kombinasi rasa yang sederhana dan kehangatannya membuatku teringat akan Bunda Ida, juga jenis-jenis makanan yang dimasakkannya setiap kali aku sakit. Sup ayam bening dan bubur yang sederhana, persis seperti ini.

It makes me miss her—and the warmth of home when she was around. Tanpa Bunda, sekarang rumah itu hanya sekadar rumah. Tak ada jiwa dan kehangatan, apalagi makna keluarga.

Aku terus makan, menghabiskan isi mangkuk hingga tandas. Begitu selesai, perut terasa penuh dan tubuh lebih segar. Entah sejak kapan, demamku pun sudah turun.

Sewaktu bangkit untuk meregangkan otot, aku baru menyadari satu hal; sedari tadi, sosok yang berada dalam pikiranku, orang pertama yang ingin kulihat begitu terbangun, dan orang yang kuinginkan untuk berada di sini sekarang bukanlah Wendy, tapi Rory.

Rory dengan senyum-senyum yang sulit kudapatkan. Rory dengan ekspresi sendunya. Rory dengan lagu-lagu Johnny Cash, aroma embun pagi, cerita-cerita masa lalu, dan petikan gitar yang suatu hari nanti kuharap dapat kembali terdengar.

Sebuah Petualangan Pedas

Rory

”Pada zaman dahulu kala, ada seorang pangeran yang dikutuk menjadi seekor katak.”

Aku melompat untuk menirukan gerak-gerik katak, menoleh ke kiri dan kanan sebelum menjulurkan lidah dan berpura-pura menangkap serangga yang lewat.

”Sang katak berusaha mencari cara agar dirinya dapat kembali menjadi pangeran. Tetapi, segala sesuatunya tidak semudah yang dikiranya.”

Kutuntaskan cerita tersebut, lalu menunggu aba-aba dari balik kamera. Ketika *cut!* terdengar, aku menarik napas lega dan beranjak ke ruang ganti untuk menyisihkan kostum kaktaku dan bertukar pakaian untuk segmen selanjutnya.

Tak terasa sudah nyaris setahun berlalu sejak aku menjadi bagian dari Fun-Tastic. Ada kalanya melelahkan, tapi menyenangkan. Di luar kompetisi dan tekanan dari rekan-rekan satu grup, aku cukup menyukai pekerjaan ini. Saat menjadi Rory Nicholson sang pencerita, aku menjelma menjadi sosok lain—Rory yang ceria, memiliki segudang kisah seru, dan dapat menari serta menyanyi dengan bebas. Untuk sementara aku dapat melupakan sosok Aurora Handitama yang sebenarnya, yang kehilangan keberanian untuk menggubah lagu dan memainkan gitarnya, untuk menelusuri musik yang menjadi impiannya dengan penuh kejujuran.

Rory Nicholson menyenangkan, tak kenal takut, dan akrab dengan siapa saja. Sayangnya, itu semua hanya sekadar peran.

Anak-anak yang menonton acara kami sepertinya menyukai sosok yang kuperankan tersebut. Dengan mudahnya mereka menghentikanku di jalan untuk meminta tanda tangan atau pelukan. Sering kali mereka mengingatkanku akan Ruben, yang selalu menari dengan antusias setiap kali lagu-lagu Fun-Tastic diputar. Dia akan duduk tak bergeming di depan televisi, terkikik geli setiap ada gurauan yang dirasanya lucu, atau meniru gerakan-gerakan yang ditampilkan para anggota kesukaannya.

Kemarin, Ruben muncul ketika aku sedang menonton rerun acaranya di rumah.

Ma, is that you on TV?

Yes.

Ekspresinya berubah semringah. *That's so cool!* Kemudian dia tampak berpikir. *Do you like being on TV?*

Aku tersenyum. *Ya. Karena Mama selalu teringat kamu setiap kali tampil.*

Sepasang mata bulatnya berbinar. *Benar?*

Sungguhan. Pinky swear. Lalu kami saling mengaitkan jari kelingking.

Selalu, ketika aku menyanyi dan menari di hadapan puluhan anak-anak yang memekik girang dan ikut menari dengan kami, aku membayangkan Ruben di barisan terdepan, matanya hanya tertuju padaku dengan seulas senyum terlebar yang pernah kulihat.

Somehow it makes everything more bearable.

*

Setelah semua segmenku selesai direkam, aku beranjak untuk membersihkan riasan tebal dari wajahku. Kostum Wonder-Rory berupa kaus merah yang dipadukan dengan rok dan *legging* berbahan *polyester* berwarna sama mulai terasa tak nyaman di kulit.

Namun melodi yang mengalun dari studio membuatku berhenti dan berbalik untuk mengintip sebentar. Sam, yang segmennya berkisar seputar alat musik, sedang duduk di depan kamera dengan sebuah gitar akustik di pangkuannya. Minggu lalu dia menggunakan perkusi, pernah juga memainkan drum, seruling, hingga timpani, tapi kali ini dia hanya memegang gitar.

Nada sederhana yang dihasilkan oleh petikan gitarnya terdengar merdu. Sam mulai bernyanyi—sesuatu mengenai menjaga Bumi dan isinya, yang menjadi tema kami minggu

ini. Permainan gitarnya jauh dari kompleks, konsisten dengan ciri khas lagu-lagu Fun-Tastic yang selalu ceria, mudah diingat, dan *catchy*. Jarinya tak melenceng dari kunci E, G, dan D *major* yang dimainkan bergantian berulang-ulang, tetapi alunan melodi tersebut membuatku terpaku di balik pintu, kedua kakiku bagai berakar di lantai.

Dulu aku sering memainkan kunci yang sama, entah berapa ratus kali banyaknya, mencoba berbagai alternatif paduan nada dan mencatatnya dalam buku laguku. Entah di mana buku itu sekarang; aku menyorokkannya bersama barang-barang lama yang tak terpakai dan tak pernah kulihat lagi. Padahal dulu benda itu tak pernah absen berada dalam tasku.

Musik pernah menjadi belahan jiwaku. Kini, hal yang sama kerap kali membuatku spontan mengecilkan volume radio, mengganti program televisi, atau memamatkannya sekalian. Ada berbagai rasa yang membuncah bersama gerak refleksi tersebut—rasa bersalah, jijik, marah, sedih, kecewa, benci, sesal.

Dan, rindu.

Hari ini, jauh lebih besar dibanding biasanya, rasa terakhir itulah yang mendominasi hatiku ketika mendengar petikan gitar milik Sam.

*

Liam

Rory sedang terpaku di balik pintu studio ketika aku menemukannya di gedung Network Eleven siang itu. Rambutnya dipang dengan pita merah, kostumnya mengindikasikan semacam

karakter *superhero* dengan jubah berkibar di bagian punggung. Dia membelakangiku, satu tangannya di ambang pintu seolah ingin membukanya sekaligus menahan diri pada saat yang bersamaan. Dari balik pintu, samar-samar terdengar nyanyian seorang pria yang diiringi petikan gitar.

Gitar.

Aku kenal ekspresi pada wajah Rory. Aku pun pernah merasakan hal yang sama lima tahun silam, ketika melihat Matt Moran sang koki ikonik Australia di restoran Chiswick miliknya. Waktu itu aku diajak Philly untuk bekerja sebagai *server* tambahan untuk sebuah acara pernikahan yang sedang diadakan di sana. Restorannya berkonsep *kitchen garden*, dengan makanan berkualitas yang disajikan dengan cantik. Aku melakukan pekerjaan yang diharuskan, sampai suatu ketika tak sengaja melihat Matt Moran sedang menyapa pasangan pengantin yang sepertinya dikenalnya secara pribadi.

Waktu itu aku berpikir, *this is how I'd like to be in ten years—accomplished, succesful, well known*. Betapa inginnya aku berada di posisinya saat itu; menjadi koki ternama dengan ber-puluh tahun pengalaman yang tak dapat dibayar dengan apa pun, memiliki restoran-restoran dan buku resep sukses yang bernaung di bawah namanya, juga menjadi ikon industri kuliner di negaranya. *I thought, all I needed was a chance to prove myself*. Aku sempat hampir menyerah, berpikir bahwa mungkin aku seperti pungguk yang merindukan bulan. Aku sempat berpikir dunia kuliner bukanlah sesuatu yang bisa kujangkau. Sampai sekarang, aku amat bersyukur karena tidak tunduk pada suara-suara kecil di kepalaku saat itu.

Demikianlah adanya mimpi—seberapa jauh pun kau menge-

sampingkannya dan berpikir sudah melupakannya, mimpi itu akan selalu ada, menunggu sampai kau kembali menemukannya.

Jadi ketika melihat Rory di sini sekarang, sedikit-banyak aku paham apa yang melintasi benaknya. Seolah merasa diperhatikan, dia menoleh dan terkejut mendapatiku sedang berdiri di belakangnya.

"Kamu kelihatan kayak aku dulu, tiap kali lagi kepingin mainan baru yang dipajang di etalase toko," godaku.

Dia memalingkan wajah dan mengubah subjek pembicaraan. "Kamu lagi ada urusan di sini?"

Aku menggelengkan kepala. "Aku mencarimu. *Thanks*, buat hari itu."

"*You're welcome*. Sekarang sudah sembuh?"

"Masih sedikit pilek. *All better now, thanks to your porridge*."

Dia meringis. "Segitu nggak enaknyanya?"

Aku nyengir. "Aku nggak bilang begitu. Aku makan sampai habis, kok. Kalau dipikir-pikir, sudah lama banget sejak ada yang memasak buatku. *I'm thinking up ways to say thank you*."

"*You already did*, dengan *parpadelle* dan *pots de crème* waktu itu."

"Itu sih nggak dihitung. Kan, aku yang minta saran buat Liam Cooks."

Kali ini dia tersenyum kecil. "Oke. *How about lunch instead?*"

Aku mengecek jam tangan. "Ide bagus. *How does now sound?*"

"*Now sounds good*."

Kami tersenyum kepada satu sama lain seperti orang bodoh,

lalu sepertinya dia menyadari kostum konyol yang masih dipakainya.

"Aku ganti baju dulu."

"Oke. Aku tunggu di sini—walaupun sebenarnya aku nggak keberatan sih, kalau harus makan siang bareng *superhero* Rory."

"Wonder-Rory," dia mengoreksi sebelum berlalu dari sana. Tak lama kemudian dia kembali dengan penampilannya yang biasa—kaus, jins, *flats*. Riasannya telah dihapus, menyisakan sapuan *lip gloss* warna merah jambu samar yang mengingatkanku akan ciuman kami tempo hari.

"Mau makan di mana?"

"Mau yang dekat-dekat sini, atau yang agak jauh?"

Tiba-tiba aku mendapat ide. "*How about we make this an adventure instead?*"

"Seperti petualangan kuliner?"

"*Why not?* Kamu nggak harus ke Klink kan, setelah ini?"

Dia menggeleng. "Hari ini aku libur."

Bagus. "Kamu suka makanan apa?"

Dia menjawab tanpa ragu, "Makanan pedas."

"Oke, kalau gitu hari ini kita berpetualang ke tempat-tempat yang menjual makanan pedas." Sewaktu melihatnya meragu, aku menantang, "Kenapa, kamu takut kalah jago makan makanan pedas sama aku, ya?"

Ada sesuatu dalam binar matanya yang kusukai. "Takut bukan kata yang tepat," ujarnya seraya tersenyum kecil. "Baiklah, tantangan diterima."

Begitulah asal-muasal ceritaku dan lidahku yang mendapat serbuan pedas tingkat tinggi.

Tempat pertama yang kami kunjungi adalah Chairman Mao di Kensington. Aku sering ke sini bersama Philly, yang juga gemar makanan pedas meski akhirnya selalu berakhir dengan berliter-liter air dan kunjungan ke toilet yang tak kunjung selesai. Aku dan Rory memesan tumis cabai hijau dengan saus kacang hitam yang direkomendasikan sebagai menu terpedas di sana. Isinya adalah cabai *jalapeno* yang dimasak hingga sedikit gosong, taburan jahe, kacang hitam, cuka, kecap, dan beberapa siung bawang putih utuh.

You can't be a revolutionary unless you eat chilli, begitu motto di restoran ala Hunan tersebut. *And I suppose they mean business*, karena rasa pertama yang dikenali oleh lidahku adalah paduan jahe dan kacang yang kental dengan nuansa Asia, dengan cepat diikuti oleh pedas. Selanjutnya, hanya itu yang aku rasakan. Pedas, pedas, pedas.

Aku terus berusaha untuk makan, sesekali meneguk minuman dalam gelas di hadapanku, tetapi aku mulai berkeringat dan hidung serta mataku mulai berair. Sedangkan anehnya, perempuan di hadapanku masih duduk dengan tenang, bahkan memesan lagi menu pendamping untuk disantap dengan cabainya. Diliputi gengsi, aku makan secepat mungkin, tak berniat menunjukkan bahwa indera pengecapku sudah berteriak minta ampun.

"Aku boleh pilih tempat tantangan selanjutnya?" Rory mencondongkan tubuh dengan binar yang sama dalam sorot matanya. *She's loving this, and the fact that I'm squirming. Damn.*

Aku mengiakan, dan kami pun beranjak menuju Spice I Am, sebuah restoran Thai di Surry Hills. Para pramusajinya menyapa Rory ketika kami masuk, menandakan dia pengunjung reguler di sini. Tanpa bertanya, mereka menyajikan *gai*

gob pad bai ekstra pedas di atas meja, diikuti dengan sepiring cincangan daging ayam bertabur cabai dan daun *basil*.

"Staf di sini pernah bilang mereka hanya memakai tujuh buah cabai untuk seporsi makanan." Rory menyendok makanan ke dalam mulut dengan tenang. "Padahal, di Thailand mereka bisa menggunakan sampai dua puluh buah."

Aku terlalu sibuk mengusap keringat untuk merespons.

"Kamu yakin nggak apa-apa?" Rory menatapku dengan seulas senyum geli di wajahnya. "Kita bisa berhenti kalau kamu mau."

Tapi bukan Liam namanya kalau menyerah kalah sebelum pertandingan usai. Maka aku pun menggeleng, dengan susah-payah menelan makanan yang membuat tenggorokanku serasa terbakar.

"*What's next?*"

Selanjutnya, kami berdua bergantian mengusulkan tempat makanan terpedas di seantero Sydney. Filet ikan berkuah minyak cabai di Red Chilli. *Jungle curry* versi orisinil di Longrain, dengan biji cabai dan bukannya cabai hijau yang lebih jinak. *Sancho taco* berupa cabai *jalapeno* yang dibakar bersama *bacon*, keju putih, dan *habanero salsa*—kombinasi maut yang membuatku nyaris mengibarkan bendera putih. Terakhir, Gekikara *ramen* di Ton Ton, yang memadukan saus sambal *gochujang* ala Korea dan saus abalon ala China dengan potongan cabai segar dan minyak cabai di kuahnya.

It's almost too much to handle. Seharusnya, endorfin yang dihasilkan sebagai efek memakan makanan pedas mampu membuat seseorang merasakan euforia dan membuatnya ketagihan. Pada kasus ini, aku hanya ingin dua hal: disiram air dingin, dan ke toilet.

"*Chilli overload.*" Aku mengangkat tangan dengan gestur menyerah. "Aku ngaku kalah."

Rory menyeringai, masih asyik menyeruput kuahnya. Dengan kalem dia menyodorkan gelas berisi susu hangat ke arahku, yang lalu kuteguk sampai habis dan masih belum mampu memadamkan rasa pedas di mulut. Barulah dua gelas susu tambahan dan *yogurt* kemudian, aku merasa lebih baik.

"Oke, jadi selain suka Johnny Cash, hobi menyelundupkan sisa makanan buat anak-anak jalanan, dan nggak bisa masak, kamu ternyata jago makan pedas. Apa lagi yang harus kuketahui mengenai kamu?"

"Aku bisa melakukan ini." Dia menjulurkan lidah untuk menyentuh ujung hidungnya, membuatku tertawa.

"Aku nggak bisa begitu, tapi kalau begini..." Aku menjulurkan kedua bola mata, dan giliran tawanya yang meledak. Untuk sesaat kami membuat wajah-wajah konyol kepada satu sama lain, tak menghiraukan tamu-tamu lain yang mulai memperhatikan kami dengan penasaran.

"*I'm terrified of spiders,*" tiba-tiba dia berkata. "Laba-laba kecil, tarantula, semuanya."

"Kalau aku, semut merah."

Rory membelalakkan mata. "Serius?"

"Persisnya bukan takut, sih. Lebih ke paranoid—membayangkan deretan semut merangkak di kulit sanggup bikin aku panas-dingin."

"Aku suka warna abu-abu," sambungnya. "Abu-abu langit sesaat sebelum hujan turun."

Dia menyukai ABBA, tak pernah menghadiri *prom night*, bercita-cita melakukan *bungee jumping*, berharap memiliki kebe-

ranian untuk menyentuh seekor kangguru, dan berpendapat *wombat* adalah binatang terlucu di dunia. Semasa sekolah menengah, dia pernah bergabung dengan tim pemandu sorak, dan lulus sebagai pemegang rekor nilai terbaik di sekolahnya. Ibunya ingin dia menjadi pengacara, dan hubungan Rory dengan keluarganya retak karena dia memilih untuk kuliah di jurusan musik. Rory bisa memainkan tiga jenis alat musik—piano, biola, dan gitar. Dia dominan tangan kiri, dan selalu berpendapat tulisan tangannya jelek dilihat.

Mengetahui hal-hal itu mengenainya membuatku melihatnya dari sudut pandang yang berbeda. *It's like seeing her as she is, three dimensional and real*—Rory secara seutuhnya, di luar dari personanya sebagai anggota Fun-Tastic, di luar masa lalunya bersama Jay dan Ruben, di luar profesinya sebagai karyawan di Klink dan seseorang yang baru kukenal.

And I like this Rory, sama seperti aku menyukai berbagai sisi yang sejauh ini diperlihatkannya kepadaku.

Sebagai gantinya, aku memberitahunya warna kesukaanku—kuning, seperti warna telur. Aku membenci aroma *rosemary*, tetapi menyukai rasanya. Salah satu bumbu dapur yang paling sering kugunakan adalah *basil*, yang menurutku mudah ditanam dan cocok dengan kebanyakan jenis makanan. Semasa kecil aku pernah terjatuh dari pohon, dan sampai sekarang bekas luka di pelipisku tidak pernah pudar. Aku suka *junk food* seperti kebanyakan orang—favoritku adalah *pizza* dengan ekstra *pepperoni*, *which she already knew*, dan *root beer* dengan setangkup es krim vanili. *I think Johnny Cash is revolutionary*, tidak peduli seberapa banyak orang yang mengejekku karena menyukai lagu jadul.

Impianku adalah untuk memasak seumur hidupku, di mana pun aku berada. Dari dulu, sekarang, dan mungkin untuk waktu yang sangat lama, hal itu tidak akan berubah.

*

Rory

Liam bilang, dia ingin terus memasak—untuk orang-orang yang disayanginya, untuk khalayak umum, untuk dirinya sendiri.

Ketika membicarakan mimpinya, Liam tampak antusias, serupa seorang anak yang sedang membayangkan cita-cita masa depannya. Kedua tangannya bergerak-gerak bebas, matanya berbinar, senyumnya lepas. *He looks happy, and I envy him for that.*

"Aku punya rahasia," ujarnya sambil merendahkan suara.

"Semua orang punya."

"Yang ini serius—aku benci *parsley*."

"Tapi kamu selalu menggunakannya dalam resep-resep yang diperagakan di TV."

"Karena secara objektif, *parsley* memang memperkuat rasa makanan-makanan itu. Sayangnya lidahku nggak setuju. *Parsley*, terong, sarden." Dia menunjukkan ekspresi tak suka. "Sekarang kamu tahu kelemahanku."

"Dan makanan pedas. Jangan pernah lupa itu."

"Hei," protesnya. "Sampai kapan pun, kekalahan hari ini akan terus berbalik kepadaku, ya?"

"So it seems." Aku tersenyum, lalu berkata, "*Anchovies*. Aku nggak suka ikan teri. Baunya terlalu amis."

"*Black licorice*," dia menyambung.

"*Blue cheese*."

"*Marzipan*. Terlalu manis. Hei, mungkin kita harus bikin tantangan untuk makanan paling nggak enak sedunia," usulnya.

Giliranku memasang ekspresi mual. Sejurus kemudian, kami tertawa.

"*I never cook at home*," dia mengaku, "kecuali untuk rekaman *Liam Cooks*." Nada suaranya ringan namun menyiratkan keseriusan di baliknya. Kejujuran, yang kurasa jarang diperlihatkannya kepada sembarang orang.

"*Never?*"

Liam menggeleng. "Aku selalu memesan makanan dari luar, atau makan di *Homey*. *Somehow cooking for myself feels...*" Dia tersenyum simpul seraya menyelesaikan kalimatnya, "*kind of lonely*."

Entah bagaimana, aku paham maksudnya. Setelah kepergian Jay dan Ruben, aku pun cenderung menghindari dapur. Terlalu banyak kenangan, dan terlalu banyak andai-andai yang membuatku memilih untuk mendekam di atas sofa dengan semangkuk makanan instan siap seduh.

Essentially, we're all lonely people—hanya saja, beberapa orang merasakannya sedikit lebih banyak daripada orang lain. Dan, melihat Liam sekarang, mengakui semua ini dengan terbuka, membuatnya terlihat sungguh kesepian.

"Tentang hari itu...," aku memulai. "Aku minta maaf. *I wasn't ready*."

Dia tahu aku sedang membicarakan ciuman kami. "*I know*," jawabnya. "Dan aku minta maaf karena membuatmu merasa begitu."

Aku menggeleng. Bukan salahnya.

"Minggu depan aku akan ke Jakarta, menghadiri pernikahan Willem dan Wendy."

"Oh." Hanya itu yang keluar dari mulutku. Nama Wendy yang diucapkannya terdengar akrab, sama seperti kerinduan yang tersirat di balik racuannya sewaktu sakit.

"Sepulangnya dari sana, aku akan mencarimu. Kita bikin tantangan-tantangan kuliner lagi. Tantangan makanan manis yang bisa bikin kadar gula darah naik, misalnya. Atau, *the ultimate barbecue challenge*, atau siapa yang bisa habisin burger paling banyak. Apa pun selain tantangan makanan paling nggak enak sedunia."

I smile, despite myself. "Deal."

Dia mengulurkan tangan, terlihat seperti ingin menyentuh wajahku, membelai pipiku, atau mungkin hanya untuk menyingkirkan sesuatu dari rambutku, namun lalu berhenti dan memasukkan tangannya ke dalam saku celana.

"Rory?" panggilnya setelah kami keluar dari restoran terakhir yang menjadi lokasi tantangan hari ini dan berhenti di samping mobilnya yang terparkir tak jauh dari sana.

"Ya?"

"I had fun. Thanks."

Aku pun bersenang-senang, bahkan lebih dari yang kukira, dan lebih dari yang kuharapkan. Tapi aku tak memberitahunya hal itu.

Some things are best unknown.

Memorabilia Masa Kecil

Liam

It's time to head back home.

Sehari setelah kepulangan ke Jakarta, aku menghabiskan sepanjang pagi untuk berbelanja bahan makanan, dan sepanjang siang untuk memasak di dapur. Malamnya, kami semua berkumpul dan duduk mengelilingi meja makan rumah keluarga Sutjiawan. Seperti biasa, ayah duduk di kursi tunggal di penghujung meja. Willem dan Wendy duduk berdampingan, sedangkan aku dan Om Rizal—ayah Wendy, duduk berhadapan dengan mereka.

Besok adalah hari pernikahan Willem dan Wendy. Malam ini, aku mempersembahkan hasil masakanku untuk mereka.

Baik aku maupun Wendy sama sekali tidak membicarakan

perihal kedatangannya ke Sydney tempo hari. Kami kembali ke peran kami sebagai sahabat—bercanda, mengobrol, walau lebih tepatnya dia yang berceloteh selagi aku mempersiapkan masakan di dapur. *I'd like to think we're not pretending that nothing has happened; instead, we're acknowledging it*—bahwa hari itu memang benar-benar terjadi, dan kami berdua sedang berusaha membangun kembali jembatan hubungan yang sempat hancur. Keberadaannya membuatku menyadari seberapa besar aku merindukannya sebagai sahabat.

Sekarang, dia duduk di hadapanku, memandangi sajian di atas meja dengan raut terpukau. Aku telah mempersiapkan makanan-makanan kesukaannya, yang dulu merupakan menu andalan Bunda Ida. Ayam bakar rempah, pepes tahu, sayur asam, genjer tumis teri, sambal terasi, dan urap sayup; semua ini sering kali menjadi langganan di atas meja makan dan hampir selalu habis dilahap. Resep untuk menu-menu inilah yang diajarkan bunda kepadaku, jauh sebelum aku mempelajari variasi pasta, menyentuh oven untuk memanggang kue, dan memasak *steak*. Makanan-makanan yang kusiapkan hari ini sederhana, tapi seperti itulah aku menginginkannya.

Aku belajar, terkadang kesederhanaan adalah keindahan.

Wendy mengambil suapan pertamanya, dan tanpa kusangka, kedua matanya berkaca-kaca. "Persis masakan Tante Ida," ujarnya dengan suara tersekat.

Justu itu persisnya alasanku membuatnya. Bunda Ida adalah satu-satunya figur ibu untuk Wendy, sama seperti aku. Bagi Wendy yang kehilangan ibu sejak usia muda, bunda menjadi orang pertama yang mengepang rambutnya, yang memulaskan riasan wajah pertamanya, yang menemaninya mencari gaun

untuk pesta *prom*, dan mengelus punggungnya saat seorang pria berengsek melukai hatinya.

Aku tahu, lebih dari apa pun, Wendy berharap bunda ada di sini untuk membantu merencanakan hari pernikahannya, dan menatap refleksinya di cermin sebelum menutup cadar pengantinnya.

She can't be here anymore, so I'm bringing a memory of her to the table.

Inilah tributku untuk bunda, juga hadiahku untuk Willem dan Wendy.

"Jadi teringat waktu kalian masih kecil dan ribut berebut potongan paha ayam," sahut Om Rizal seraya tersenyum. "Bu Ida selalu memasak paha ayam ekstra supaya kalian tidak bertengkar."

"Tante selalu makan bagian sayap, karena nggak ada yang mau," kenang Wendy. "Selama bertahun-tahun, kukira itu bagian kesukaan beliau."

"Rasa sayur asam bunda memang persis seperti ini," akhirnya Willem berkomentar dengan gayanya yang kaku. "Terima kasih, Liam, karena sudah memasak untuk kami."

Aku menyeringai. "Sama-sama, *little brother*."

Lama ayah tak berkata apa-apa, hanya menyantap makanannya dengan perlahan sampai isi piringnya ludes dan sepasang sendok garpunya ditepikan. Beliau bangkit dari kursinya, lantas berdeham dua kali sambil mengeluarkan sebatang cerutu dari kotak yang tersimpan dalam sakunya.

"Enak."

Hanya satu kata, namun bagiku, itu sudah lebih dari cukup.

Malamnya, aku menghabiskan waktu di *pantry*, tak bisa tidur. Musik *blues* mengalun samar dari radio tua yang dulu sering digunakan oleh Bunda Ida untuk menemaninya memasak. *Selalu ada musik yang tepat untuk setiap jenis masakan*, katanya.

Mendadak lampu dapur dinyalakan, terangnya membuatku mengedipkan mata beberapa kali, belum terbiasa oleh cahayanya. Willem berdiri di samping pilar yang membatasi ruangan, terlihat sama terjaganya seperti aku, padahal sekarang sudah nyaris pukul dua dini hari.

"Nggak bisa tidur?"

Dia mengangguk, lalu menghampiri kabinet dan mengeluarkan sebuah gelas pendek, juga sebotol wiski. Dia menuangkan isinya ke gelasny sendiri, kemudian menyodorkan botol itu ke samping gelasku yang sudah sedari tadi kosong.

"Wiski? Yakin? *Unless you want to show up drunk at your own wedding.*"

Dia meneguk wiskinya sebelum menjawab, "Cuma segelas."

Aku mengamatinya. Adikku sebenarnya sangat mudah ditebak—gerak-gerik dan ekspresinya selalu mencerminkan apa yang dirasakannya. Merengut kala kesal, kening berkerut ketika tak senang, sudut bibir melengkung ke bawah setiap marah. Sekarang, aku bisa menebak apa yang membuatnya sulit tidur dan menenggak wiski pada tengah malam sambil terus menghela napas.

"Kamu gugup, ya kan?"

Willem tak menjawab. Aku mungkin tahu apa yang dirasakannya, tapi bukan berarti aku tahu alasannya. Lama waktu

berlalu hingga akhirnya dia berkata, "Aku selalu iri sama kamu, Liam."

Aku tertawa hambar. Willem? Iri padaku? Bercanda, ya?

Willem punya segalanya. Sejak dulu, dia punya banyak hal yang kuinginkan tapi tidak bisa kudapatkan; mainan mobil-mobilan dengan model terbaru, robot canggih dari Jepang, permainan komputer yang masih masuk proses *trial* di pabriknya. Sekarang, dia adalah pewaris bisnis bernilai triliunan yang punya sederet mobil mewah di garasi rumahnya, juga properti di mana-mana. Namanya dikenal sebagai filantropis yang sering menyumbangkan dana ke berbagai organisasi. Dia memiliki ayah, Bunda Ida, juga Wendy.

Willem menatapku dengan sorot mata superserius di balik kacamatanya yang superserius pula. "Sejak kecil kamu jadi kesayangan setiap orang—guru-guru, teman-teman, Wendy, bahkan ayah dan bunda."

Kali ini aku mendengus keras. "Nggak salah? Udah mulai mabuk, ya?"

Willem merupakan anak emas dalam keluarga kami. Di mata ayah, dia adalah sosok anak laki-laki yang sempurna; pintar berstrategi, cepat belajar, dan yang terpenting, penurut. Sejak SD, ayah sudah mengajaknya mengunjungi pabrik dan kantornya, mengajarnya dasar-dasar bisnis dan menemui orang-orang penting. Setiap memarahiku, ayah akan bilang, *coba kamu bisa lebih seperti adikmu.*

Sedangkan bagi bunda, Willem adalah anak tunggal kesayangannya. Sudah lama aku menerima itu, memilih untuk bersyukur dengan fakta bahwa aku yang bukan siapa-siapa diperbolehkan menganggapnya ibu. Aku tidak ingin serakah—

I take what I've got, dan aku tidak pernah menginginkan lebih dari seharusnya.

Jadi, apa yang diucapkan Willem barusan tidak masuk akal. Irasional. Omong kosong.

"Ayah dan bunda menyayangimu, hanya saja kamu terlalu keras kepala untuk menyadarinya." Dia bangkit dan meletakkan gelas wiskinya yang telah kosong di atas meja. "Mau bukti?"

Tanpa sepatah kata pun, dia beranjak menuju perpustakaan. Aku mengikutinya.

Dia bersimpuh di samping rak yang berisi album-album foto keluarga. Kebanyakan albumnya telah berdebu, tampak sudah lama tidak dibuka dan dibersihkan, tapi ada beberapa buah di sudut yang kelihatan lebih baru. Willem mengeluarkan salah satunya, kemudian menyerahkannya kepadaku. Album itu berat. Sampulnya empuk dan tebal, terbuat dari kulit berwarna merah.

Aku membukanya.

Isinya adalah foto-fotoku semasa sekolah. Aku dengan mobil-mobilan kardus buatan sendiri. Aku dengan gunung merapi mini untuk tugas Ilmu Pengetahuan Alam. Aku dengan medali emas klub renang. Aku yang dikelilingi oleh anggota tim basket SMA sedang mengangkat piala kejuaraan antarsekolah, dan yang terakhir adalah foto keluarga kami pada hari kelulusan.

Dengan penasaran, aku menepikan album itu dan mulai melihat-lihat album yang lain. Ada satu yang terlihat seperti buku portofolio berwarna hitam, halamannya penuh dengan tempelan hasil klipingan artikel yang memuat namaku. Di dalamnya, aku menemukan guntingan koran dengan fotoku—kalau tidak salah ini diambil empat tahun yang lalu, saat Liam Cooks pertama

kali ditayangkan di televisi dan cukup sukses. Ada juga beberapa hasil cetakan artikel dari Internet, diselingi dengan resep-resep yang kumuat di *blog* dan hasil wawancaraku di media.

Aku mengenali tulisan tangan yang dipenakan di bawah setiap artikel. Tulisan ayah.

"Bunda yang dulunya hobi bikin album beginian, lalu diteruskan oleh ayah. Selama bertahun-tahun, beliau mengumpulkan berbagai berita mengenaimu, dan meminta asistennya merekam acaramu supaya bisa ditonton setiap minggu."

Aku terperangah dan menatap Willem dengan tak percaya. Raut wajahnya membuatku yakin dia tidak sedang membual.

Lalu, dia mengucapkan satu hal yang tak kuduga.

"Selama berbulan-bulan sejak kepergianmu, Wendy sering menangis. Dia pikir kamu pergi karena kesalahannya. Dia mencari-cari alamat dan nomor teleponmu, tapi kamu sering berpindah-pindah dan nomormu berganti-ganti. Dia sampai nekat mau ke Sydney sendirian, hanya untuk mencari seseorang yang nggak mau menemui dia. Apa kamu tahu semua itu?"

Aku menelan ludah, untuk kali pertama kehilangan kata-kata.

"Banyak hal yang terjadi di luar sepengetahuanmu, bahkan berbeda dari apa yang kamu pikirkan," adikku berkata. "Pikiranmu yang sempit membuat apa yang kamu lihat jadi terbatas. Nggak semua yang kita rasakan harus diwujudkan dalam kata-kata dan tindakan. Terkadang, hal itu cukup dirasakan dalam hati."

Lama kami tak bicara setelahnya.

"Kamu nggak usah khawatir, tentang aku dan Wendy." Aku merasa perlu menekankan.

"Aku tahu."

"Wendy sayang kamu," aku berkata. "Dan kalau sampai menyakiti dia, kamu akan berurusan denganku."

"*Duly noted*," dia menjawab tanpa sarkasme. "Sekarang, aku mau tidur. Sudah malam. Sebaiknya kamu juga istirahat." Dia menepuk pundakku sekali, singkat, kemudian berlalu dari sana.

Aku memandang sosoknya yang menjauh. Dulu aku selalu menganggap apa yang kami rasakan kepada satu sama lain adalah antipati. Tapi, mungkin aku telah salah mengartikan rasa itu.

Respek. Itu seharusnya kata yang tepat.

*

Keadaan di rumah kediaman Sutjiawan di pagi hari pernikahan Willem dan Wendy kacau-balau.

Belasan anggota kru *wedding organizer* yang jasanya disewa untuk hari ini berseliweran di penjuru rumah dengan *walkie talkie* di tangan. Beberapa dari mereka sibuk memastikan dekorasi dan bunga-bunga segar yang menghiasi rumah sudah terpasang dengan rapi. Tim fotografer dan videografer sudah siap di ruang tamu, lengkap dengan kamera dan perlengkapan lainnya. Seorang pengantar buket bunga yang terlambat datang sedang tergesa merapikan buket bawaannya sebelum diserahkan kepada pihak pengurus acara. Sejumlah ahli rias dan penata rambut yang baru saja menyelesaikan pekerjaan mereka sedang menunggu bayaran.

It's the ultimate D-day chaos.

Aku menghindari semua kekacauan yang membuat pening itu dan menyelinap keluar dari kamar tanpa terdeteksi, lalu menyeberangi taman luas yang menjadi rumah bagi tumbuhan botani koleksi ayah dan memasuki pondok mungil yang terletak di seberangnya. Aku menemukan pintu yang kucari dan mengetuknya tiga kali—ketukan khasku yang pasti akan dikenalnya.

Wendy sendirian di dalam kamar tidurnya. Dia mengenakan gaun pengantin yang sama seperti yang ditunjukkannya kepadaku lewat foto waktu itu, tapi melihatnya di sini sekarang terasa jauh berbeda. Siapa pun yang bilang bahwa seorang wanita tampak paling cantik pada hari pernikahannya benar adanya. *She looks luminous.* Riasannya sederhana namun menonjolkan fitur-fitur terbaiknya, dan rambutnya tergelung rapi di balik tengkuk. Bibirnya dipulas gincu warna merah muda yang lembut, sedangkan kelopak matanya putih keperakan, sesuai dengan warna renda pada gaun pengantinnya.

"Liam." Dia tampak senang saat melihatku, lalu bergerak minggir supaya aku bisa masuk.

"*You look beautiful.*"

Sepasang mata jernihnya berbinar. "Terima kasih. Kamu juga keren."

Aku mengenakan setelan tuxedo abu-abu yang dibuat khusus untukku, *and I know I look good, but that's beside the point.* Bukan aku bintang utamanya hari ini.

"Gimana perasaanmu sekarang?"

Senyumnya melebar, terlihat seperti akan memekik girang kapan saja, namun sejurus kemudian stres mewarnai raut wajahnya. "Senang, bingung, panik. Tadi papa masuk, katanya

bunga dan mobilnya datang terlambat. Pihak *catering* juga telepon, katanya ada kesalahan menu di pihak mereka. *Organizer*-nya lagi kalang kabut."

"Hei, dengerin aku."

Dia berhenti bicara dan menatapku.

"*Just enjoy today—chaos and all.* Bahkan kalau mobilnya mogok di tengah jalan, bahkan kalau makanannya kurang dan ayah mencak-mencak karena hilang muka di depan tamu-tamunya, bahkan kalau kamu keserimpet pas lagi jalan menuju altar."

"Liam! Amit-amit, deh!" Tapi sejurus kemudian senyumnya kembali merekah. "Tapi kamu benar. *I hate it when you're right.*"

"*I'm always right.* Kamu aja yang nggak pernah mau dengerin aku."

Wendy tergelak. "Kamu kelihatan beda." Untuk sesaat dia menelitiku. "Lebih santai. Bahagia."

"Aku pernah janji sama seseorang yang penting untuk hidup sebaik mungkin."

Sudut-sudut bibir Wendy terangkat. "Ah. Kelihatannya janji itu akan terpenuhi."

"*It will be.*"

Dia mengangguk. "Kita sahabat, ya kan?"

"Selalu." Bahkan sebelum tergila-gila padanya, *I was her best friend first.* "Aku minta maaf karena pernah berhenti menjadi sahabatmu, karena menghindar, dan bukannya menghadapinya langsung."

Aku memang menyesalinya. Kalau saja lebih berani, mungkin hubungan kami akan sama sekali berbeda.

Wendy menampik permintaan maaf itu. "Kita sudah setuju, nggak ada lagi *what-if*."

Aku mengiakan. "Nggak ada lagi *what-if*. Kalau Willem berbuat jahat sama kamu, kasih tahu aku dan aku akan tendang bokongnya ke Pluto."

"Siap, laksanakan!"

Kami berdua tertawa. Aku tahu setelah saat ini, aku mungkin tidak akan memiliki momen untuk bicara seperti ini lagi dengannya. Wendy akan sibuk dengan hari terpenting dalam hidupnya, berinteraksi dengan para tamu dan berurusan dengan pihak *organizer* yang membuatnya stres. Dia akan bersanding di sisi adikku, berjanji untuk mencintainya seumur hidup, dalam suka maupun duka.

Setelahnya, dia akan menyandang titel baru sebagai anggota resmi keluarga Sutjiawan. Dia mungkin akan meneleponku dengan berita mengenai kehamilan anak pertamanya, lalu mengirimkan foto bayinya lewat surel atau *messenger*. Aku akan menimang keponakanku, memanjakannya hingga orangtuanya protes. Wendy akan menangis, tertawa, tersenyum, dibuat marah, dan dikecewakan oleh Willem, tapi dia akan memaafkan adikku—karena seperti itulah Wendy yang kukenal.

Dia akan mengingat aku, dan tersenyum; sama halnya dengan aku yang akan sesekali teringat padanya, lantas tersenyum. Selamanya dia akan menghuni ruang terdalam di hatiku, tapi tak lagi menguasai segenap rasa di dalamnya.

They'll be okay, she'll be okay, and so will I.

Maka, sebelum detik-detik baru bergulir dan semua itu terjadi, aku memeluknya erat-erat dan mengucapkan selamat dengan setulus hati. Nanti, aku akan melakukan hal yang sama

kepada Willem, lalu mengingatkannya sekali lagi untuk menjaga sahabatku sebaik mungkin atau aku akan menendangnya ke Pluto.

Lalu, aku akan pamit pada keluargaku dan kembali ke Sydney. Aku akan mencari Rory.

Kejujuran yang Bersembunyi di Balik Keigelapan

Rory

Some things, and some people, come unexpectedly.

Seperti pelangi yang menjembatani langit tak lama setelah gerimis panjang. Seperti buah ceri ekstra yang ditaruh di atas *sundae* pesananku. Seperti melewati toko musik langganan dan melihat bahwa *band* favoritku baru saja merilis album baru.

Seperti Liam yang muncul di depan pintu *flat*-ku pada pukul sebelas malam, dengan seulas senyum lebar di wajahnya.

Ada bintik-bintik halus di dagu dan atas bibirnya, tanda dia telah melewatkan sesi cukur selama beberapa hari. Kesan itu melenceng dari aura *clean cut* yang biasa melekat pada so-

soknya, namun justru membuatnya tampak lebih santai. Dia membawa bau udara malam, juga samar aroma *citrus*. Sebuah tas *duffel* berukuran sedang tersampir di bahunya.

Serta-merta aku tahu dia baru saja kembali dari kota kelahirannya. Baru saja meninggalkan Wendy, yang kemungkinan besar kini sudah menyandang status sebagai istri adiknya.

I wonder how he's feeling right now.

Tapi dia sama sekali tak tampak kelelahan setelah penerbangan panjang Jakarta-Sydney, maupun patah hati karena kehilangan cinta pertamanya. Senyumnya lepas, seperti seseorang yang sedang bersuasana hati baik; bahkan berbeda dari Liam yang biasa, yang kadang terlihat kesepian di balik senyum-senyumnyanya.

"Hai." Dia mengangkat sebelah tangannya. "*I hope you're not asleep yet.*"

Aku baru saja menghabiskan dua jam lebih berbicara di telepon dengan Daphne yang berkeluh-kesah mengenai lelaki hidung belang yang baru saja diputuskannya. Aku sedang memandangi langit-langit tempat tidur sambil memikirkan dirinya ketika Liam membunyikan bel pintu, tapi itu bukan jenis informasi yang ingin kubagi dengannya.

"Selama di pesawat tadi aku berpikir, gimana kalau begitu mendarat, kita lakukan tantangan kuliner selanjutnya?"

"Sekarang, menjelang tengah malam?" Aku masih mengenakan sandal kamar, sepasang celana piama bermotif kelinci yang terlalu imut untuk usiaku, dan kaus tidur yang jahitannya sudah mulai terurai. *Not exactly attractive, nor food challenge friendly.*

Dia mengangkat bahu. "*Why not? Aku kelaparan, dan me-*

nurutku *plane food's not real food*. Kali ini kita bisa bikin tantangan makan di tengah malam. *Late night Sydney, city lights, midnight wanderings, snack cravings... what d'you say?*"

Harus kuakui, dia membuatnya terdengar menarik. Sambil membayangkan camilan yang bisa kusantap, perutku mulai bergejolak sebagai responsnya.

Why not.

"Aku tahu sebuah tempat. *How do you feel about pancakes?*"

Senyumnya melebar. *"I love pancakes."*

Aku berganti pakaian dan menyambar tas, lalu kembali untuk menginspeksi penampilanku di depan cermin dan mengulaskan *lip gloss* sebelum keluar dari kamar. Liam sedang menyelonjorkan kaki di atas lantai ruang keluarga, terlihat nyaman dalam posisinya. *He looks like he belongs here*. Aku buru-buru mengenyahkan pikiran itu. Sebelum hari ini dia baru datang ke sini dua kali, dan aku tak ingin memikirkan apa yang terjadi pada kunjungan terakhirnya.

Kami pergi ke Bay Vista, sebuah *dessert bar* di Brighton Le-Sands yang buka hingga pukul satu pagi setiap harinya. Sewaktu masih berstatus mahasiswi dulu, aku sering ke sini bersama Daphne dan Angelo untuk mengerjakan tugas sampai malam atau sekadar melewati proses *decompressing*—begitu frasa Daphne, dengan aneka pilihan es krim, *crepes*, kue, dan *pancakes* yang disediakan di tempat ini. *There's always something comforting in drizzled maple syrup, extra cinnamon, and chocolate*, membuat hari yang buruk terasa jauh lebih baik setelah seporsi makanan manis.

Aku dan Liam menempati salah satu meja kosong di sam-

ping jendela kaca. Dia memesan *fountain chocolate pancake*, sedangkan aku tetap pada pilihanku setiap kali ke sini—*cinnamon apple*. Untuk sesaat kami hanya menikmati suasana kafe yang nyaman dan hangat, hingga makanan datang dan kami menghabiskannya layaknya dua *hyena* kelaparan.

Makan bersama Liam selalu menyenangkan. *He treats it as an adventure, but also something sacred*. Dia benar-benar menikmati setiap gigitan, seolah ingin mengingat setiap rasa yang menyerbu indra pengecapnya. Dia tidak berkomentar ini-itu seperti yang kukira akan dilakukan oleh seorang profesional di bidang kuliner, hanya terlihat serius lalu tersenyum lebar seandainya menyukai apa yang dimakannya.

Seperti sekarang, dia tak bisa berhenti makan dan baru menyandarkan punggung pada sofa setelah isi piringnya tandas tak bersisa. Dia mengulas seringai puas. "Tempat rekomendasi mantap."

"Iya, dong."

Dia memajukan badan hingga wajah kami berdekatan. Tatapannya penuh selidik. "*You look like you're dying to ask me something. Spill.*"

Memangnya aku semudah itu dibaca? *But I ask it anyway*. "Kamu nggak apa-apa?"

Dia tersenyum. "Maksud nggak apa-apa itu, nggak apa-apa setelah pernikahan Wendy dan Willem?"

Aku mengangguk.

"Kamu berharap aku nangis menggerung-gerung dan ngusulin tantangan minum sambil mabuk-mabukan di klub, ya?"

Aku menanggapi candaannya dengan senyum samar. "Sedikit."

"*I'd rather be here,*" katanya, lalu menambahkan, "*with you.*"

Hatiku sedikit berdesir ketika mendengarnya.

"Aku turut bahagia untuk Wendy," sambung Liam. "*Really.* Aku yang dulu mungkin akan hancur dan berusaha menghindar, tapi aku yang sekarang nggak begitu. Aku berubah. *She made her choice, but so did I.*" Dia menggaruk kepala seperti sedang berupaya mencari kata-kata yang tepat. "*Look, I wish I'm saying this somewhere else,* di tempat yang romantis dengan lilin-lilin atau pemandangan Sydney Harbour di tengah malam, pada waktu lain yang lebih tepat. Tapi aku nggak ingin menunggu. Begitu pesawat mendarat, pikiran pertamaku adalah untuk menemui kamu."

Untuk waktu yang lama aku tak menjawab, hanya memandangi genangan kental sirup maple yang tersisa di atas piringku. Kala mendongak, aku kembali terpaku oleh ketulusan pada sorot mata Liam.

"Aku ingin bertemu kamu setiap saat. Ketika kamu nggak ada, aku kangen pembicaraan-pembicaraan kita. Aku suka melihat caramu makan, pelan-pelan memisah-misahkan jenisnya sebelum dimakan satu per satu. Aku suka melihat kamu tersenyum, terlebih lagi kalau aku yang membuatmu melakukannya. Aku ingin meneleponmu sebelum tidur, sesudah bangun, setiap kali punya ide yang menurutku brilian dan pengin kumintai pendapat. Aku ingin duduk di sebelahmu, berbagi sekotak popcorn yang keasinan dan nonton film-film bagus, juga film-film jelek. Aku ingin ada di sampingmu ketika kamu menangis, ketika kamu tertawa, ketika kamu marah—bahkan karena alasan-alasan yang nggak kumengerti sekalipun. Aku

ingin mengenal kamu, berbagai sisi dari dirimu, *and love you nevertheless.*”

Dia menarik napas panjang.

”Aku tahu kamu pun merasakan ini, Rory. *All I’m asking is for us to give this a chance.*”

Sewaktu dia selesai, baru kusadari bahwa mataku telah basah. Untuk apa dan mengapa, aku tak tahu. Aku berkedip, memaksakan diri agar air mataku tidak turun.

”Apa kalau Wendy nggak menikah, kamu masih akan tetap mengatakan ini semua?”

Dia terdiam, dan hanya itulah jawaban yang kubutuhkan. Hatiku terasa berat, seperti ditarik ke berbagai arah yang berbeda dengan tekanan yang sama kuatnya.

”*This has nothing to do with her.*”

”*But it does,*” debatku. ”Aku nggak mau kita memulai sesuatu yang hanya akan kita sesali, Liam. Setiap kali kita bersama, kamu akan teringat pada Wendy, dan aku akan teringat pada Jay. Kita akan mencari apa yang kita inginkan dari mereka pada diri satu sama lain. Kita akan memperlakukan satu sama lain sebagai pengganti, karena orang-orang yang kita inginkan nggak ada di sisi kita. Pada akhirnya, kita hanya akan saling menyakiti.”

Sorot matanya terlihat sedih. ”*Is that what you really believe?*”

Aku mengangguk.

”Kamu masih menyayangi Jay?”

”Aku akan selalu menyayangi Jay.”

”*Are you still in love with him, or just the idea of him? Karena keduanya nggak sama.*”

Masih mencintai, pernah mencintai, apa bedanya? Bagiku, Liam tidak akan pernah menjadi Jay, sama seperti aku yang tidak akan pernah menjelma menjadi Wendy. Kami berdua sama-sama mencintai orang lain, terlalu dalam hingga tak menyisakan ruang bagi satu sama lain. *We're both heading towards ruin*, dan aku tidak ingin kami saling menghancurkan. Sejak awal, hubungan ini seharusnya tidak pernah dimulai.

"Itulah bedanya kamu dan aku," Liam berkata. "Kamu selalu berpikir kita akan memperlakukan satu sama lain seperti kita memperlakukan orang-orang yang pernah kita sayangi. Tapi aku bukan Jay, dan kamu bukan Wendy. Kita nggak perlu menjadi seperti mereka. *You and I just need to be ourselves to each other*. Apa itu nggak cukup?"

Cukupkah?

"Aku belum siap, Liam." Aku tidak tahu kapan aku akan siap.

"Kamu selalu bilang begitu. Mau sampai kapan kamu bersembunyi di balik tiga kata menyedihkan itu? Kamu selalu menghindar, bahkan dari apa yang kamu tahu sebenarnya kamu rasakan buat aku. Setiap kali membicarakan sesuatu yang nggak pengen dibahas, kamu akan mengganti topik pembicaraan. Tentang kita. Tentang gitar dan lagu-lagumu. Tentang perasaan kamu. *Every single time, you go and hide in your corner*. Kamu berdiam dalam kegelapan karena kamu pikir itu yang pantas kamu dapatkan. Sampai kapan kamu mau terbelenggu oleh masa lalu dan menyalahkan diri sendiri untuk sesuatu yang ada di luar kontrolmu?"

Aku ingin membalas setiap perkataannya yang tak adil,

namun lidahku kelu. "Kamu nggak mengerti," hanya itu yang bisa kukatakan.

Kukira selama ini dia memahami apa yang kurasakan, bahkan menemukan kesamaan di antara kami, tapi rupanya aku salah. Dia menilaiku, sama seperti orang lain.

Amarah menguasaiku, membuatku mengepalkan tangan erat-erat hingga kurasakan ujung-ujung kuku melukai telapaknnya, dan air mata perlahan-lahan mengalir kedua sisi wajahku. "Kamu nggak punya hak untuk menghakimiku seperti itu," aku mendesis dengan suara bergetar. Dia tak punya hak untuk memaksaku dan memberitahuku apa yang harus kurasakan atau lakukan.

"*You're right, I don't,*" Liam mengiakan. "Tapi satu hal yang kuminta—suatu hari nanti, beranilah sama dirimu sendiri, Rory. Beranilah dan tatap dirimu sendiri baik-baik, jujur sama apa yang kamu rasakan. Hadapi ketakutanmu, apa pun bentuknya, dan mungkin kamu akan melihat bahwa apa yang kubilang selama ini benar; bahwa yang kamu takuti bukan mengingat, tapi melupakan. Karena itulah kamu terus menghukum diri sendiri untuk setiap hal yang membuatmu bahagia."

Dia bangkit, kaki kursinya menggerus lantai dan menyebabkan bunyi berdecit yang memekakkan telinga. Raut wajahnya lebih menampakkan kekalahan ketimbang kemarahan. *Tired, defeated, helpless.* Sama seperti yang kurasakan.

"Aku hanya berharap ketika kamu menyadarinya, semuanya belum terlambat."

Dengan satu kalimat itu, dia menjauhi meja kami. Kulihat dia menyodorkan beberapa lembar uang kepada kasir, kemu-

dian berlalu tanpa menoleh ke belakang, meninggalkanku sendirian di sana.

*

Liam

Untuk beberapa waktu aku berdiam dalam mobil yang terparkir tak jauh dari Bay Vista, mengamati Rory yang masih terduduk di balik jendela kaca raksasa yang ramai ditulisi dengan coretan kata-kata bertema makanan manis.

Ice cream is happiness condensed. Life is uncertain, eat desserts first. Who eats alone chokes alone. Aku membaca kalimat-kalimat tersebut berulang kali sampai pandanganku terasa mengabur, lalu kembali fokus pada sosok yang terlihat kesepian itu. Kedua bahunya terkulai, dan lama dia tak menyentuh minumannya hingga akhirnya bangkit dan keluar dari pintu, tak lama setelah tempat itu kosong.

Setelah itu, barulah aku menyalakan mesin mobil dan pergi dari sana.

I know I was being an arse for saying those mean things to her, but I didn't say them out of spite. Aku mengatakannya karena aku peduli. Karena aku benar-benar menganggap dia cukup bertalenta untuk mengejar mimpinya, karena aku tahu dia perlu didorong keluar dari lingkaran nyamannya, karena aku tahu jauh di dalam lubuk hatinya, *she feels something for me too.*

Tapi mungkin aku salah. Mungkin selama ini aku hanya terlalu percaya diri.

You and I just need to be ourselves for each other, itu yang kukatakan padanya tadi. *It's not enough,* itu yang terpancar le-

wat bahasa tubuhnya. Selama ini, dia hanya menganggapku sebagai pengganti Jay, sebagai sosok yang kebetulan ada untuk mengisi tempat kosong yang dulu menjadi milik lelaki itu. Selamanya mungkin aku tidak akan pernah bisa menjadi lebih dari itu.

I'm not enough for her.

Program musik tengah malam di radio sedang memutar lagu Johnny Cash, dan aku ingin tertawa. Atau membanting sesuatu. Atau meningkatkan kecepatan dan meninggalkan kota ini. Entahlah. Aku sudah capek berpikir, lelah merasionalisasi, letih merasakan terlalu banyak.

Maka aku pun terus menyetir. Aku tak memiliki tujuan, tapi itu tak lagi penting.

I just want to stop thinking of what should've been, and what could've been.

*

Rory

"I'm sorry, Miss, we're closing soon."

Aku terlonjak, baru menyadari bahwa tamu-tamu lain di sekelilingku telah pergi. Bay Vista nyaris kosong, kecuali oleh kehadiran para staf yang tampak lelah dan ingin segera pulang, dan diriku yang masih menempati meja di balik jendela dengan segelas *milkshake* yang telah lama mencair.

"Maaf."

"Tidak apa." Pramusaji yang berdiri di samping mejaku tersenyum ramah, walau aku mendeteksi sejentik iba dalam suaranya.

Kuraih tas dan beranjak keluar dari sana, untuk sesaat tidak tahu harus ke mana. Bus terakhir sudah berhenti beroperasi, dan aku belum ingin pulang. Dulu, se usai menghabiskan semalaman di sini, aku selalu mendatangi Jay di Think Negative. Dia sering kali bergadang dalam salah satu *dark room* yang disewanya, mencetak foto demi foto, sampai aku datang dan kami pulang bersama.

I'd give anything to have those days back.

Akhirnya aku memanggil taksi dan menyebutkan sederet alamat tanpa benar-benar memikirkannya. Lima belas menit kemudian, aku membunyikan bel di depan sebuah pintu ber cat *fucshia* yang dilengkapi dengan papan kayu bertuliskan WE'RE LOUD, GET OVER IT. Aku menunggu selama sepuluh menit, sampai Daphne membukakan pintu dan menemukan sosokku yang bergelung di atas keset bulunya.

"Rory? Ya Tuhan, kukira siapa yang mengebel pada pukul dua pagi dan tiduran di depan pintu seperti mayat..." Dia berhenti bicara ketika melihat wajahku. "*Are you alright?*"

Tak lama setelahnya dia meneriakkan nama Angelo, yang tergopoh-gopoh keluar dalam balutan mantel tidurnya sambil mengulang panik, "Ada apa? Ada apa? Ada maling masuk? Gempa? Kebakaran?"

Daphne berdecak kesal. "*Bangun! It's Rory.*"

"Oh." Angelo berkedip dan memfokuskan pandangan padaku, lalu membimbingku masuk. Dia mendudukkanku di atas sofa mereka yang selalu membuatku merasa ditenggelamkan, dan Daphne muncul dari dapur dengan secangkir minuman panas. Dia menyebutnya The Ultimate Daphne

Concoction, solusi tepat untuk setiap kondisi darurat—patah hati, calon kencan yang tidak datang, tak lulus ujian, tugas yang belum selesai dan harus dikumpulkan dalam hitungan jam, semuanya. *If that liquid could be patented, she'd have done it.*

Aku meminum seteguk, serta-merta merasa sedikit lebih baik. Aku tidak pernah tahu apa yang dilarutkannya di dalam cairan itu—*rum*, *Bailey's*, atau minuman yang lebih keras.

Aku sudah tak bisa menghitung berapa kali kami berbagi momen-momen seperti sekarang. Aku, Daphne, dan Angelo bergantian menjadi penerima *The Ultimate Daphne Concoction*, duduk di sofa yang kelewat empuk dan mencurahkan apa pun yang mengganjal di hati. Tapi sudah bertahun-tahun aku tak berada di sini, persisnya setelah kepergian Jay dan Ruben. Aku memilih untuk menyimpan setiap rasa sendirian, meyakinkan diriku sendiri bahwa mereka tidak mengerti, dan kesedihanku terlalu besar untuk mereka tampung.

But it's not true, and I miss them. Aku kangen saran-saran Angelo yang pendek tapi tepat sasaran, pada Daphne yang selalu berpihak pada kami. *She's always on your side, no questions asked.* Aku kangen sesi-sesi maraton serial *police procedural* kesukaan Angelo yang diputarnya nonstop, juga pada betapa mudahnya mereka meninggalkan apa pun yang sedang mereka lakukan demi seorang sahabat yang sedang membutuhkan pendengar, atau sekadar pelukan.

Maka ketika Daphne berkata, "Oke, beritahu kami semuanya." Aku tak lagi mensensor apa pun. Cerita tentang

apa yang barusan terjadi bergulir begitu saja, begitu pula dengan perasaan yang kupendam selama ini. Kuberitahu mereka tentang Jay, tentang Ruben, tentang bagaimana aku selalu melihat mereka di mana-mana. *I tell them everything.* Setelah cangkir The Ultimate Daphne Concoction yang ketiga nyaris tandas, aku pun selesai.

I feel empty. Run down. Exhausted. Hollow.

"Please don't tell me I'm being stupid," pintaku.

Angelo menepuk-nepuk kepalaku yang tersandar di bahunya. "Kamu nggak bodoh, hanya kelewat berhati-hati."

"Justru itu masalahnya," Daphne mendebat. "Kamu nggak bisa berhati-hati dalam urusan hati. *You either trust the other person and yourself enough to take the leap, or you don't.* Kamu nggak bisa terus-terusan menutupi mata sambil berdiri di pinggir jurang, mempertimbangkan keberanianmu dan berkalkulasi apa akan sampai di seberang dengan selamat kalau melompat. Jawabannya nggak akan pernah ada kecuali kamu melakukannya."

"You know I hate agreeing with her, tapi Daphne benar," ujar Angelo. "Kamu yakin nggak pernah ngerasain apa-apa buat Liam?"

Debaran jantung yang mendadak lebih cepat daripada biasanya ketika melihatnya masuk ke Klink. Rasa yang menyusup ketika melihat secangkir *pots de crème* di depan pintu. Musik imajiner yang terdengar setiap kali teringat padanya. Ciuman memabukkan yang membuat pikiranku kosong. *I want everything yet I insist on taking nothing.*

"Aku takut."

Akhirnya aku mengakuinya. Aku takut hanya akan menjadi

seorang Wendy di matanya. Aku takut akan menganggapnya tak lebih dari seseorang yang ada di sampingku karena Jay tidak ada di sini. Aku takut memulai jika hanya akan merasakan kehilangan sekali lagi.

I'm afraid of losing myself with him, meninggalkan sosok Rory yang pernah kukenal. Aku tidak ingin menimba kenangan bersama Jay dan Ruben dengan yang baru, tidak ketika waktu bersama mereka berdua adalah yang terbaik yang pernah kumiliki. Aku takut meninggalkan dunia yang kukenal—dunia yang gelap dan menyedihkan, memang, tapi familier. Menenangkan.

I'm terrified of starting over.

"Kamu tahu berapa banyak cowok baik yang kukenal selama hidupku?" Daphne bertanya, seulas senyum pahit bermain di wajahnya. "Satu."

Wyatt. Pria itu menjadi pacarnya selama dua tahun semasa SMA, dan menjelang kuliah mereka putus karena Daphne berselingkuh dengan pria lain. Menurutnya, waktu itu dia berpikir hubungan mereka terlalu serius untuk takaran remaja.

"Aku nggak pernah berhenti menyesalinya, karena ternyata perasaanku buat dia sungguhan. *It's just that I was afraid to face it*, seperti yang kamu lakukan sekarang. Sampai sekarang aku nggak pernah ketemu orang seperti dia lagi, atau merasakan apa pun seperti yang pernah kurasain buat dia." Daphne meraih cangkirku, lalu menyeruput isinya yang tersisa. "Bisa ketemu belahan jiwa dan menyadarinya itu sebuah berkah. Tapi untuk mendapatkan kesempatan kedua setelah kehilangan semuanya adalah keajaiban. Nggak semua orang seberuntung itu."

"Mm-hm." Di sebelahku, Angelo mengangguk setuju. Dia bangkit dan mulai menyalakan perangkat televisi, lalu memasukkan cakram berisi serial kriminal favoritnya ke dalam DVD player. *Theme song* yang tak asing lagi mulai mengalun, dan aku membiarkan pikiranku memuai, fokusku teralih pada kasus pembunuhan pada layar televisi.

Tapi sesekali, diriku kembali terseret oleh suara lirih yang terus-menerus membisikkan rasa takut ke telinga, membuatku berpegangan erat-erat dan enggan bergerak.

One day your fear is going to cost you dearly, profesor musikku pernah berkata demikian, tak lama setelah aku menyampaikan padanya bahwa aku ingin berhenti bermusik.

Yang tak pernah kukatakan padanya adalah, *it already does*.

Menggali Sesuatu Dari Masa Lampau

Liam

Tepung. Telur. *Extra virgin olive oil*.

Aku mengumpulkan bahan-bahan dasar di atas dipan, lalu mulai membuat adonan pasta. Setelah sekian lama mencampur dan membentuk, kugiling adonan yang telah jadi hingga setipis mungkin. Setelahnya, aku mencetak beberapa helai berbentuk lingkaran, menutupinya dengan pelapis plastik, dan beralih pada isi pasta.

Truffle hitam, Parmigiano-Reggiano yang diparut halus, *ricotta*, dan daun bayam segar. Untuk bumbunya, sejentik pala bubuk, garam, dan lada putih. Kemudian, telur dan mentega hangat yang telah dilelehkan.

Entah kenapa, siang ini aku ingin memasak. Aku nyaris tidak

pernah memasak untuk diriku sendiri di rumah, lebih memilih memesan *takeout* atau makan di luar, atau sering kali, melahap makanan buatan Stan dan Julie di Homey. *Maybe it's a chef thing*—menjadikan aktivitas memasak sebagai sekadar profesi. Satu-satunya yang kubuat di dapurku adalah kopi dan telur untuk sarapan, atau *test food* sebelum perekaman Liam Cooks. Tapi hari ini, aku ingin membuat sesuatu di luar kebiasaan.

Egg ravioli, atau dalam bahasa Italiannya *Uova da Raviolo*, adalah menu andalan Wendy. Dia yang pertama kali menyuguhkan masakan ini kepadaku, dengan bangga mempertunjukkan keboleहannya meniru resep Mario Batalli yang diunduhnya lewat Internet.

Resepnya sederhana. Satu-satunya kerumitan terletak pada teknik yang digunakan oleh kokinya untuk memindahkan telur ke dalam setiap cetakan pasta. Diperlukan ketegasan sekaligus kelembutan dalam menangani isi *ravioli* agar isi serta telurnya yang rapuh tetap utuh, belum lagi kala hendak merebus dan kemudian mengangkatnya dari air mendidih.

It's a bit like life—you need to know the exact amount of pressure to handle it.

Setelah harum mentega menguar dan aku selesai mengatur *garnish*, aku menempati salah satu kursi dapur dan mulai makan. Meja ini terlalu luas untuk satu orang, kursi-kursinya yang kosong terlihat menyedihkan. Untuk sesaat tak ada suara yang terdengar, hanya desiran angin dari mesin pendingin ruangan dan denting garpu yang beradu dengan piring. Sunyinya memekakkan, sampai akhirnya aku menyalakan televisi hanya untuk memadamkan keheningannya.

Setelah suara televisi terdengar barulah kusadari, sepi sudah

menghuni tempat ini untuk waktu yang amat lama. Selama ini aku saja yang selalu berpura-pura tak mendengarnya. Aku terus hidup seperti zombi, bekerja keras untuk meraup popularitas dan materi, berusaha menyenangkan Denise, berpesta dikelilingi orang-orang tak penting.

But look at me now.

Andai saja perempuan berambut sendu itu ada di sini sekarang, bibirnya menerbitkan senyum samar setelah mencicipi sesuatu yang dirasanya lezat. Andai dia ada di sini untuk memilah lagu yang membuatku terkesima karena tak menyangka pilihannya sama sekali.

Wishful thinking, aku mengingatkan diriku sendiri. *She doesn't need you—not in the way you want.*

Aku kembali bangkit, tiba-tiba kehilangan selera makan. Kususuri pelosok rumah, lalu mulai merapikan tumpukan buku yang berjejer di rak perpustakaan. Pandanganku terpaku pada bola dunia yang terletak di antara sekat rak. Dulu, aku menandai setiap kota yang ingin kukunjungi dengan spidol hitam. Sydney adalah salah satu destinasi pertama. Selain itu, masih ada begitu banyak tempat yang tak kunjung kujejaki. Portugal, Nepal, Macau, Vietnam.

Cita-citaku dulu adalah untuk berpetualang; bukan hanya ke kota-kota metropolitan yang menjadi tujuan wisata, tapi juga pelosok yang nyaris tak terjamah.

Aku ingin mencicipi makanan khas setiap negara, juga mempelajari cara membuatnya. Aku mau mengenal setiap jenis rasa yang membuat lidah mereka berdecak nikmat. Aku ingin mengecap rasa-rasa asing yang membuatku tak sabar untuk segera bereksperimen di dapur. Aku ingin belajar. Memperdalam tek-

*

Kan sekarang hanyalah hampa.
Kuharap perasaan itu hinggap sekali lagi. Tapi yang kurasa-
Sydney dengan segudang mimpi dan ambisi.

Masih kuingat dengan jelas apa yang kurasakan saat tiba di
They used to mean so much.

Favorite TV Personality. Kubaca setiap kata dengan saksama.
Audience Choice Awards. Critics Choice Television Awards.
sertifikat dan piala penghargaan yang tergantung di dinding.
Setelah selesai berbenah, aku berpaling pada bingkai-bingkai
barang-barang yang mulai mengumpulkan debu di atas rak.
Kualihkan fokus dari bola dunia itu untuk membereskan
alasan?

Kapan persisnya waktu yang tepat untuk berhenti membuat
melenakan.

bih dari justifikasi untuk tetap hidup dalam kenyamanan yang
menunggu. Ada hal lain yang lebih mendesak. Semua itu tak le-
alasan? Akan ada lain kali. Itu bisa dilakukan nanti. Itu bisa
Alasan. Bukankah manusia suka sekali menciptakan alasan-
memiliki cukup waktu serta kebebasan untuk melakukannya.
kuanggap lebih penting. Kerika akhirnya berhasil, aku tidak
melakukannya. Aku terlalu sibuk mengajar mimpi lain yang
Sayangnya, waktu itu aku tak memiliki cukup dana untuk
mimpi itu sekarang?

Tanganmu menelusuri setiap bekas coretan spidol. Ke mana
kind of person, and the kind of chef I wanted to be.

Mengenal lebih jauh seni membuat teh ala Cina. *That was the*
nik membuat pasta di Italia. Berguru pada ahli sushi di Tokyo.

"Ya, bahkan setelah itu semua. Tapi kau datang ke sini bukan untuk mendengarkan keluh-kesahku," ujar Stan. "Ada apa?"

Aku mengangkat bahu. Aku sendiri tidak tahu mengapa aku merasa begini. "*I just wish I feel happier,*" akhirnya aku mengakui itu.

"*And you're not?*"

"*Yes.*" Sesaat kemudian aku mengoreksi, "*No. Maybe. I don't know.*"

Bagaimana caranya menjelaskan bahwa akhir-akhir ini aku merasa terperangkap? Tersesat, seperti seseorang yang sedang berada dalam sebuah perjalanan dan tiba-tiba menyadari bahwa dia telah melupakan destinasinya.

"Kau ingat waktu pertama kali datang ke sini tujuh tahun yang lalu?"

Ingatan tentang hari itu masih membekas sampai sekarang. Aku yang putus asa, Julie yang berkata bahwa Homey tidak sedang membuka lowongan pekerjaan, dan Stan yang kebetulan melihatku dari jendela dapurnya dan memanggilku untuk masuk. Dia memintaku untuk mencuci dan memotong lobster yang baru saja disiapkannya.

"*I ended up butchering the whole thing,*" aku mengenang. Potonganku kacau, dan pada akhirnya lobster itu sama sekali tidak bisa dipakai.

"*Yeah, it was such a waste,*" Stan menyetujui. "Tapi bukan itu yang penting. Itu hari yang baik, karena akhirnya kau mendapatkan pekerjaan sungguhan setelah luntang-lantung menjadi kasir di konter makanan cepat saji atau pencuci piring paruh waktu."

Karena hari itu aku menemukan rumah.

"Sepotong kakap, sedikit oregano, potongan bawang..." Stan sibuk bergumam kepada dirinya sendiri sambil mengambil ini-itu dari kabinet dapur. Dia mendongak sejenak ketika aku masuk. "Oh, Liam. Kau sudah datang. Biar kusiapkan makan siang untuk kita bertiga." Saat aku tak menjawab, dia mengangkat muka sekali lagi dan kali ini menangkap ekspresiku. "Oh. Kau butuh *itu*."

'Itu' yang dimaksudnya adalah potongan pai apel dengan ukuran besar dan semangkuk sup krim hangat buatan Julie. *Comfort food*, kami menyebutnya demikian. Tidak ada masalah yang tidak dapat dilupakan untuk sementara saat menyantapnya.

Lima belas menit kemudian aku duduk di sudut regulerku, ditemani oleh Stan dan gelas berisi *mimosa* yang senantiasa diisinya penuh-penuh.

"Julie?"

"Dia sedang menyusui Will di atas," sahut Stan. "Kami tidur kurang dari tiga jam sehari. Will kerap kali kolik dan menangis tanpa henti. Belum lagi Julie masih terus mengidam hal-hal aneh; kepiting rebus di tengah malam, atau buah-buahan tropis yang tidak tumbuh di sini. Kadang-kadang dia tertawa dan menangis dalam menit yang sama. *I swear, it's driving me nuts*. Aku terus mengingatkannya bahwa dia sudah melahirkan, dan kebiasaan lamanya saat hamil seharusnya sudah tak berlaku."

Aku terkekeh. "Hormon."

"Tapi," lanjutnya dengan mata berbinar, "menjadi orangtua adalah hal terbaik yang pernah terjadi padaku."

"Bahkan setelah mengganti ratusan popok kotor dan hidup layaknya zombi," godaku.

Setelah hampir setahun menjadi koki di Homey, suatu hari Stan dan Julie mendatangkiku. *Ada lowongan kerja di restoran besar di pusat kota, kata mereka. Pemiliknya kenalanku, dan dia sudah memiliki jaringan restoran yang luas.* Menurut mereka, itu akan lebih baik ketimbang memasak makanan laut untuk turis di tempat terpencil seperti Homey. Kesempatan yang lebih besar, juga bayaran yang lebih baik.

"Mungkin seharusnya aku tidak membiarkan kalian memujukku untuk berhenti bekerja di Homey," aku berkata. "Mungkin aku masih akan berada di sini sekarang, menciptakan menu-menu baru dan meminum *mimosa* pada jam istirahatku." Kalau dipikir-pikir, itu tidak buruk-buruk amat.

"Dan membiarkan televisi nasional kehilangan sosok seorang Liam Kendrick?" Stan pura-pura memasang mimik horor. "*Nah, it was the right thing to do.*"

"Aku hanya tidak ingin mengambil keputusan yang salah, Stan. Aku tidak ingin suatu hari nanti menyesalinya."

"Ah, bukankah hidup memang seperti itu? Kesalahan, penyesalan, pembenaran—sebuah siklus yang tak pernah berakhir. *It's all the ugly and wonderful things colliding at once*, dan kita semua terperangkap di dalamnya. Justru karena itulah kita terus hidup, untuk menunggu ke mana ia akan membawa kita selanjutnya."

"Kau membuat semuanya terdengar mudah."

"Kuharap semuanya memang semudah itu." Stan mengesah. "*I wish I feel wiser than I sound.*" Kali ini ada sesuatu dalam nada bicaranya yang membuatku menyadari bahwa ada sesuatu yang salah. "Aku pun punya berita buruk, *kid*. Kami akan menutup tempat ini."

Aku berhenti makan. "Menutup Homey?"

Stan tersenyum, tapi itu bukan senyumnya yang biasa. "Minggu lalu orang dari The Oyster House menghubungiku lagi. Kau ingat mereka?"

Aku mengangguk. Beberapa bulan silam, seorang perwakilan dari restoran baru bernama The Oyster House datang ke sini. Stan bilang, mereka berniat membeli Homey dan merombaknya sesuai konsep mereka.

"Orang itu melipatgandakan penawaran mereka. Kupikir, ini bukan kesempatan yang mungkin datang dua kali. Kau lihat sendiri jumlah pelanggan yang datang semakin lama semakin sedikit, dan dengan pinjaman bank, juga kelahiran Will..."

"Tapi kau bilang ada pelanggan-pelanggan tetap, dan..."

"Aku hanya mengatakannya supaya kau tidak khawatir. Sejujurnya, kami tidak mampu lagi mempertahankan Homey. Kami sudah kehabisan pilihan, Liam."

Sudah bertahun-tahun Homey sepi pelanggan, itu benar. Restoran ini beroperasi dengan landasan uang bank, dan entah sudah berapa banyak karyawan lama yang terpaksa diberhentikan untuk penghematan biaya. Stan dan Julie sudah berusaha semampunya.

"Aku bisa meminjamkan uang," cetusku. "Kita bisa melakukan renovasi, mengubah konsep..."

Sekali lagi Stan menggeleng. "Bukan itu yang kami inginkan, Liam. Aku yakin Julie pun berpendapat begitu."

Untuk sesaat kami terdiam, makanan dan minuman di atas meja tak tersentuh.

"So, *what's next?*"

"Damage control. Mencari pekerjaan baru, menghidupi keluarga kecilku." Stan tersenyum sendu. "We live on."

"I'm sorry, Stan." Aku tahu seberapa besar makna tempat ini untuknya dan Julie.

"Me too."

Satu hal lagi dalam hidupku yang perlahan-lahan memudar. Andai aku tahu caranya berhenti kehilangan hal-hal yang penting, dan menyimpannya baik-baik di sisiku.

Mozaik Foto Dalam Galeri

Rory

Sudah dua bulan aku tidak melihat Liam. Dia berhenti datang ke Klink, dan tak lagi menghubungiku. Aku pun tak pernah mencarinya; satu-satunya tempat aku bisa melihatnya adalah lewat layar televisi. Kami layaknya dua orang asing yang tak pernah mengenal, tak pernah bertemu. Mungkin semuanya lebih baik demikian.

Aku menyibukkan diri dengan bekerja, mengambil lebih banyak sif di Klink dan restoran *dimsum*, juga mempersiapkan pameran foto Jay. Enrico banyak membantu; membicarakan masalah teknis pameran dengan pihak galeri Gaffa, melakukan finalisasi untuk pemilihan foto dan mengurus detailnya hingga dicetak, juga menghubungi media dan relasi-

nya di bidang foto-grafi. Aku tidak akan pernah berhasil mewujudkan pameran ini tanpanya.

Terkadang kesibukanku berhasil membuatku melupakan hal-hal yang memang seharusnya kulupakan. Walau harus kuakui, terkadang aku duduk di baris terakhir bus malam dan berpikir untuk mengambil jurusan lain, menuju Manly. Terkadang aku melihat kue-kue dan teringat pada tantangan makanan manis yang belum kulakukan bersama Liam. Terkadang aku memutar lagu-lagu Johnny Cash.

Sometimes I miss him, and then I feel guilty for missing him.

Perasaan adalah sesuatu yang rumit. Begitu rumitnya, hingga terkadang aku kesulitan menguraikan benang-benang rasa yang kusut masai dan saling menjaring dalam hatiku.

*

"It's looking good."

Aku menoleh untuk menatap Enrico yang sedang memperhatikan salah satu foto Jay yang dicetak dalam ukuran besar dan kini terpasang di dinding. Foto itu adalah *close up* akar-akar sebatang pohon *centernarian* yang menyembul dari tanah dan tertutupi oleh dedaunan musim gugur. *Surface tree roots*, begitu Jay pernah menjelaskannya. Terkadang, akar pohon akan keluar dari bawah tanah dan bertumbuh di permukaan, semakin lama semakin besar.

"Kau tahu apa yang membuat Jay menyukai pepohonan?" Enrico bertanya, matanya masih tak meninggalkan foto me-

nakjubkan di hadapannya. *"It's the fact that trees persevere."*

"Trees persevere, more than any other creatures on the planet," aku menyambung kalimatnya, mengingat apa yang pernah dikatakan Jay ketika membicarakan pohon-pohonnya. *"Beberapa harus menunggu bertahun-tahun hingga berbuah, beberapa hidup selama ratusan tahun di tempat yang sama. Mereka menunggu, dan bertahan."*

Enrico tersenyum. *"That's right.* Bagi Jay, itu adalah kekuatan tersendiri."

"I think it's rather sad," akuku.

"Yah, mungkin juga. Tapi buat pohon-pohon itu, belum tentu demikian. Mungkin mereka suka menunggu. Mungkin mereka bertahan untuk memenuhi alasan mereka hidup."

Aku membayangkan pohon *baobab* yang pernah diceritakan Jay, yang hidup selama seratus tahun sebelum berubah tandus. Menaungi tempat yang sama setiap hari, memandang pemandangan yang sama, berdiam dan berdiam.

"You've been strong, Rory. Sekarang sudah saatnya kau hidup untuk dirimu sendiri."

"I don't feel strong."

Enrico terkekeh, tawanya menggema dalam galeri yang kosong. *"Kekuatan bukan dinilai dari seberapa sedikit air mata yang diteteskan, atau dari seberapa banyak kau pernah merasa goyah. Kekuatan ada pada diri orang-orang yang tetap bangun dan menjalani setiap hari meski hal terakhir yang ingin mereka lakukan adalah hidup. Kekuatan datang dari senyuman mereka yang bersedih, dari orang-orang yang telah kehilangan segalanya namun tetap bertahan."*

Kata-katanya memunculkan haru dalam hatiku.

Senyumnya berubah lembut, dan dia menepuk pundakku pelan. "Pulanglah. *Get some rest.* Aku akan mengurus persiapan finalnya di sini."

"Terima kasih, Enrico." Sungguh.

Dia mengembuskan napas keras-keras. "*Now, there's a lot of trees to look at.*" Dia menertawakan leluconnya sendiri, lalu berlalu untuk memastikan semua persiapan untuk pembukaan pameran solo karya-karya Jay besok sudah selesai.

Aku berdiam untuk memandangi foto itu sekali lagi, kemudian berlalu dari sana. Besok, hari yang baru akan dimulai.

*

Galeri Gaffa ramai dipadati pengunjung ketika aku tiba bersama kedua sahabatku. Jurnalis dengan kamera yang menggelayuti leher, sesama fotografer yang pernah mengenal dan mengagumi Jay, seniman, masyarakat umum, penggemar fotografi, bahkan selebritas.

Daphne dan Angelo berpencar untuk melihat-lihat, sedangkan aku menyusuri setiap lorong dan ruangan untuk melihat kembali foto-foto yang dipajang. Ini adalah mimpi Jay—orang-orang yang berkerumun di hadapan foto-fotonya, membicarakan mereka secara kritis juga penuh apresiasi. *To have people just enjoying his lifetime's work.* Tapi kini, berada di sini pada detik ini, mimpi ini pun terasa seperti milikku. Pameran ini adalah proyek pribadiku, sama besarnya seperti maknanya bagi Jay dan Enrico.

Aku berhenti di samping seorang pria berkacamata yang

sedang berdiri di depan foto tiga pasang jejak kaki pada permukaan salju.

Aku ingat kapan foto ini diambil. Pagi itu dingin untuk ukuran cuaca kota Sydney. Jay sudah sejak lama berencana pergi ke Blue Mountains untuk memotret, sedangkan aku yang sedang berlibur memutuskan untuk menemaninya. Noah, yang pada detik-detik terakhir menelepon, akhirnya ikut bersama kami. Kami bertiga berkendara ke sana dengan jendela yang terbuka sedikit agar udara segar berembus masuk.

It wasn't exactly a fun car ride. Aku mengantuk, Jay lupa membawa baterai cadangan untuk kameranya, sedangkan Noah tak berhenti mengeluh tentang sarapan.

Sesampainya di sana, mobil baru saja terparkir dengan cara memarkir Jay yang asal-asalan ketika Noah tiba-tiba menunjuk kaca depan.

"Lihat," katanya, suaranya tersekat. "Salju."

Australia nyaris tidak pernah bersalju, bahkan di musim dingin. Untuk sesaat kami hanya terpaku di dalam mobil, memandang tetesan salju yang perlahan-lahan jatuh dari langit. Sejurus kemudian Jay tiba-tiba berseru girang, lalu membuka pintu mobil dan mulai berlari dengan kedua tangan terentang lebar-lebar. Aku dan Noah bertukar pandangan, argumen tentang makanan dan waktu tidur dan baterai menguap begitu saja, dan kami mengikuti Jay ke luar mobil untuk merasakan salju.

Pada akhirnya, Jay tidak memotret objek yang menjadi tujuannya sama sekali. Kami menunggu hingga salju cukup tebal untuk membuat manusia salju, lalu main perang-pe-

rangan bola salju. Sesaat sebelum me-ninggalkan tempat itu, Jay mengeluarkan kamera dan mengabadikan tiga pasang jejak kaki yang membekas pada permukaan tanah berlapis salju.

Dalam ingatanku, itu adalah hari yang menyenangkan.

Bagi Noah mungkin juga begitu, karena kini matanya berair dan dia terlihat seperti sedang berupaya keras agar tidak menangis. Dia memalingkan wajah dan mengusap mata ketika melihatku datang.

"*You did an amazing job, Rory. Foto-foto ini luar biasa.*"

"*It's all Jay, juga dibantu oleh Enrico.*"

Dia menggeleng. "Melihat foto-foto ini membuatku sadar selama ini kamu sudah berusaha keras untuk mempertahankan kenangan Jay dan Ruben. *You tried your best.*"

"Aku pernah mencoba untuk melupakan. *That doesn't really work either.*"

"Kupikir aku mengerti maksudmu."

Kami tersenyum kepada satu sama lain. Jika ada seseorang yang mengenal dan merindukan Jay sebesar apa yang kurasakan, maka orang tersebut adalah Noah. Berdiri berdampingan seperti ini, membicarakan Jay dan Ruben sambil mengenang masa lalu—melakukan ini semua bersamanya kini terasa nyaman. Hangat. Sedangkan yang selama ini kulakukan adalah menghindari dan menolak kehadirannya.

"*I miss being friends with you.*"

"*Me too,*" ujarnya.

"Aku minta maaf, Noah."

Dia memiringkan kepala dan tersenyum. "Kalau benar-benar menyesal, sesekali terimalah ajakanku untuk makan

malam atau nonton film. Kita bisa pergi sebagai teman, *just like old times.*”

”*Just like old times,*” aku menyetujui. ”Oke.”

”Apa pun yang terjadi, aku benar-benar berharap kamu bahagia. *You deserve to be happy, Rory.* Itu adalah hadiah terbaik yang bisa kau berikan pada dirimu sendiri.”

Noah mengulurkan tangan untuk mengusap kepalaku, seperti yang dulu sering dilakukannya, tapi kali ini aku tidak menghindar. Aku bergerak maju untuk merangkulnya. Dia terasa lebih kurus, lebih letih, daripada sebelumnya. Tapi dia juga terasa kokoh, layaknya seorang sahabat yang akan selalu ada.

”*You too. I wish you all the happiness in the world.*”

”*All the happiness in the world,*” ulangnya. ”*It’s not impossible, Rory. Being happy is not impossible.*”

Saat ini, betapa besar keinginanku untuk memercayainya.

*

Aku berhenti di ambang ruangan terakhir, sedikit ragu untuk melangkah masuk. Ruangan ini memuat foto-foto terakhir Jay, dan sebentar lagi pamerannya akan berakhir. Sepanjang hari para pengunjung lalu-lalang dan aku mendengar beragam komentar—baik dan buruk. Namun bukan itu yang penting.

Jay selalu berkata, *what matters is that you get your message across.*

Bukan penghargaan. Bukan pujian setinggi langit, atau kritikan pedas. Bukan pengakuan dan popularitas.

Kulepaskan napas yang sedari tadi tertahan, lalu melangkah masuk. Setiap ruangan memiliki tema tersendiri—binatang laut, pepohonan tua, tumbuhan langka, bunga-bunga. Ruangan ini sedikit lebih kecil dari yang lain, dan Enrico berencana memasang foto-foto bertema Aurora Borealis di sini. Tetapi, apa yang kutemukan di dalamnya jauh dari dugaan.

Dindingnya penuh dengan foto. Seluruhnya dicetak hitam putih, tumpang tindih dan saling melekat hingga terkesan seperti mozaik. Awalnya aku tidak yakin apa yang sedang kulihat, namun ketika mendekat, baru kusadari apa yang sebenarnya ditampilkan oleh konstruksi foto-foto tersebut.

Objek dalam setiap foto itu adalah aku.

Aku yang sedang tertawa, sebelah tanganku menutupi sebagian wajah. Aku dan Ruben yang dipotret dari belakang, berpegangan tangan menuju taman. Aku yang terlelap di atas sofa pelangi, tubuhku terbungkus selimut perca. Aku yang sedang melahap kari dengan mulut belepotan, raut puas di wajahku. Aku dalam momen kepedasan yang jarang terjadi, sibuk meneguk susu dari kotaknya langsung. Aku yang tersenyum penuh kantuk dari balik jendela Bay Vista, Daphne dan Angelo terlelap di sebelahku. Aku yang sedang memandangi sesuatu dari Sydney Harbour Bridge. Menangis. Merengut kesal. Pose-poseku alami, tak sadar sedang dibidik kamera. Ketika dilihat dari jarak yang cukup jauh, setiap foto itu membentuk satu kesatuan—wajahku yang sedang tersenyum. Label besar di atasnya tertulis: AURORA.

Ternyata Jay bukannya tak pernah memotretku; akulah yang tidak pernah menyadari bahwa dia selalu diam-diam melakukannya. Inilah caranya melihatku lewat lensa kamera-

nya—setiap ekspresi, setiap bagian, setiap fragmen yang membuatku sepenuhnya utuh. Seharusnya aku merasa sedih, namun selain haru hanya ada satu rasa lain yang menyelina masuk.

I feel blessed. I feel loved.

"This looks great, if I do say so myself."

Tanpa menoleh, aku tahu dia sedang berada di sebelahku.

"It's beautiful, Jay."

"No," dia berkata, suaranya lirih. *"You're beautiful."*

"Kenapa kamu tak pernah memberitahuku tentang foto-foto ini?"

"Karena alasan yang sama kamu selalu menyembunyikan lagu-lagumu sebelum selesai ditulis."

Aku tersenyum. *"Creative reasonings, and all that."*

"Aku tidak ingin merusak kejutannya."

"Ah. Jadi kamu menyimpannya di studio Enrico."

"Si tua itu tidak pernah gagal menyimpan rahasia." Jay tergelak. *"Dan, dia menyusun foto-foto ini jauh lebih baik dari yang bisa kulakukan."*

"Thank you, Jay."

"You're welcome."

Untuk waktu yang lama aku berdiri di sana, hingga seorang karyawan Gaffa memberitahuku bahwa setiap tamu sudah pulang dan pamerannya sudah ditutup. Ketika menoleh, aku mendapati bahwa Jay telah lama pergi.

Aku menunggu hingga lampu di ruangan terakhir itu dimatikan, kemudian beranjak keluar tanpa melihat ke belakang lagi.

Chaos is a Beautiful Thing

Liam

"Today we'll be cooking a favorite dish of mine—chicken scalloppine with asparagus, sugar snap peas, and lemon salad."

Aku tersenyum ke arah kamera seraya menjelaskan, "Scalloppine adalah dada ayam yang ditumbuk hingga tipis, matang dengan sempurna hanya dalam empat menit. Dikombinasikan dengan salad dan sayuran, ini adalah jenis masakan yang elegan tapi mudah dibuat. Sempurna untuk menu makan siang bersama keluarga di hari Minggu."

Aku mengangkat sepiring asparagus segar. "Pilihlah asparagus dengan ujung yang berwarna kehijauan atau keunguan. Sebagai variasi, kita bisa menambahkan *sugar snap peas* yang manis dan *crunchy*. Triknya adalah untuk memilih kacang-ka-

cangan yang padat dan segar, lalu mendinginkannya di lemari es sebelum disajikan.”

Aku memasak asparagusnya hingga matang, lalu membasuh kacang-kacangan dengan air dingin. Selanjutnya aku menumbuk dua potong dada ayam hingga mencapai ketipisan yang diinginkan, kemudian membumbunya dengan garam dan lada hitam sebelum memasaknya di atas wajan selama dua menit untuk masing-masing sisi.

”Setelah ayamnya matang, tambahkan campuran kaldu dan anggur putih ke panci, lalu biarkan mendidih dan mengental. *Look at this—it smells amazing.*” Aku mengaduk selama lima menit dan mematikan api sebelum menambahkan sesendok mentega. Memasak *scaloppine* senantiasa membuatku merasa lapar; tekstur daging yang berwarna cokelat keemasan dan rasanya yang berpadu sempurna dengan asam dari salad lemon adalah kombinasi yang tak pernah gagal menerbitkan air liur.

”*Next, let’s prepare a dressing mixture by combining salt, mint, lemon rind, and juice.* Kocok sampai semuanya menyatu sempurna, lalu tuangkan di atas sayuran.” Aku menata semua bahan yang telah masak di atas piring keramik sambil terus berbicara ke arah kamera. ”Sederhana, bukan? *Sometimes the easiest food to make is the yummiest, contohnya seperti yang satu ini.*”

”*Okay, all done. Stay tuned with Liam Cooks next week—we’re gonna make something fun! And remember, next time you’d like to dine out with someone special, why not try to impress them by making dinner yourself? I’ll show you how easy it can be, plus it’s the effort that counts. See you next week!*”

Aku memberikan *trademark* senyum dan kalimat penutup

Liam Cooks, lalu mengembuskan napas lega ketika kamera beralih untuk merekam hasil masakanku dalam jarak dekat. *It's been a long day, and I'm wary of Denise's presence.* Tumben dia ke sini. Aku sudah lupa kapan terakhir kali dia mengunjungiku di lokasi syuting; mungkin tahun lalu, itu pun karena kebetulan ada urusan yang ingin diselesaikannya.

Waktu aku masih amatir, Denise hadir hampir setiap kali kami merekam acara. Dia jadi seksi sibuk; mengorganisir peletakan alat-alat dapur (untuk alasan estetika, katanya), mengatur apa yang harus kupakai (supaya tidak memberikan kesan yang salah), hingga berdiskusi mengenai menu-menu yang akan kutampilkan. Kami adalah sebuah unit bisnis, tapi juga rekan kerja. Partner. Teman. *We were a formidable duo, Denise and I*—sampai dia beralih fokus pada hal lain dan mulai memperlakukanku seperti komoditas.

Sekarang, dia berdiri di kejauhan sambil mengamati dengan kedua tangan terlipat di depan dada, pose yang mengindikasikan dia sedang berpikir dan menganalisis. Dia dengan setelan bergaris warna *beige* dan sepatu hak tingginya tampak janggal di dapurku. Setelah kru selesai berberes dan meninggalkan lokasi untuk kembali ke kantor Network Eleven, barulah Denise menghampiriku yang masih berdiri di balik dipan dengan sepiring *scaloppine*.

Diangkatnya sebotol anggur merah—St. Julien Imperial Talbot tahun 2006, yang kutahu harganya selangit. Oke, dia pasti punya sesuatu yang penting untuk dibicarakan; bahkan tak mustahil jika itu berita bagus.

"I'm liking your show more and more, William." Dia mencomot sebatang asparagus dan mencelupkannya dalam saus le-

mon sebelum memasukkannya ke dalam mulut. "Mm. *Apparently, so does the rest of Australia.*"

Aku diam saja.

"Kau berhasil memperbarui citra dengan merombak konsep acara dan membuatnya menjadi lebih mudah diikuti oleh khalayak umum. *A job well done indeed.*"

"*Thanks.*"

"Kita berdua tahu kontrakmu dengan Network Eleven akan jatuh tempo bulan depan." Denise membuka tutup botol anggurnya dengan bunyi *pop!* yang keras, kemudian menuangkan isinya ke dalam dua gelas terpisah. "Kami ingin mengembalikan slot Liam Cooks menjadi seminggu dua kali seperti sebelumnya. Ada kemungkinan manajemen juga ingin mengeluarkan buku resep baru dengan namamu, yang akan diikuti dengan tur nasional skala besar, tentunya. Kalau semuanya sudah final, aku akan menghubungimu dan kita bisa menandatangani perpanjangan kontraknya, paling lambat minggu depan."

Hal pertama yang muncul di benakku adalah Emerson Rogers, tapi aku tak benar-benar ingin tahu tentang nasibnya. Ditendang ke tepi seperti aku dulu, mungkin. *I'd feel sorry for him if only he weren't such an arsehole.*

"*I'll think about it,*" aku memberitahu Denise.

Dia berhenti meneguk anggurnya, seperti tak memercayai pendengarannya. "Kesempatan seperti ini tidak akan datang dua kali."

Harus diakui, aku tergoda untuk mengiakan tawarannya di tempat. Aku ingin menandatangani kontraknya secepat mungkin, mengamankan posisiku sebagai koki kesayangan Network Eleven selama beberapa tahun ke depan. *A brand new*

cookbook, national tour, booksigning sessions, dan bukannya tak mungkin pintu-pintu kesempatan lain akan terbuka. *That means big bucks, popularity, and security.*

But I hesitated. Karena apa, aku belum tahu. Tapi satu momen keraguan yang singkat itu cukup untuk membuatku tak buru-buru menyetujui apa pun yang Denise ucapkan.

"I'll take my chances," aku berkata pada Denise sambil terseenyum kecil. Aku tak menyentuh gelas berisi Bordeaux red yang dituangkannya, bahkan sampai wanita itu pergi dan meninggalkanku sendirian di dapur yang kosong.

*

Dua jam kemudian, aku nongkrong bersama Philly di toko bayi miliknya, *people watching as usual.*

Lucu rasanya melihat berbagai jenis orang datang dan pergi. Mereka melakukan hal-hal yang tak kau duga; seperti seorang ibu berpenampilan sempurna yang mencubit anaknya yang menangis ketika dia pikir kami tak melihat, atau seorang ayah yang tergesa-gesa menyorokkan sepotong cokelat ke mulut balitanya ketika sang anak tak kunjung berhenti merengek dan si istri sedang berbelanja. *The things people do often surprise you.*

Heck, I even surprised myself today.

Aku baru saja selesai menceritakannya kepada Philly, yang kini mengangguk-anggukkan kepala sambil terus merogoh ke dalam kantong keripik kentang rasa keju yang aromanya membuatku mual.

"Jadi kau baru saja menolak tawaran yang sudah dinanti-nantikan selama ini, jalan keluar dari apa yang beberapa bulan

belakangan ini membuatmu pusing tujuh keliling karena merasa kariermu sedang merosot drastis."

Ketika disimpulkan seperti itu, aku jadi merasa sedikit konyol. "*For the record, I haven't said no. Dan ya, I feel like a hypocrite. Aku merasa kurang bersyukur.*"

Aku merasa seperti baru saja disodori sesuatu yang berharga, dan aku justru memperlakukannya seperti sampah. Padahal, orang-orang seperti Emerson Rogers selalu mengintai di tepi dan siap melakukan apa pun demi berada dalam posisiku sekarang.

"Apa kau masih ingat apa yang kau katakan padaku dulu, sewaktu kita masih tinggal di *flat* jelek yang jorok itu?"

"*Flat* jelek yang jorok itu masih jadi tempat tinggalmu sekarang," aku mengingatkan.

Dia mendengus tak sabar. "Bukan itu intinya. *You used to say you wanted to live a full life—a life worth living.*"

"Aku bilang begitu?"

"Ck, *don't go amnesiac on me now.* Maksudku, sekarang apa kamu merasa hidupmu penuh? Apa ini jenis hidup yang pantas dijalani?"

Aku menggaruk kepala. "Kau terlalu filosofis, *mate.*"

Dia menggeleng. "*Think about it.* Kau tahu kenapa aku selalu tinggal di tempat yang sama, memilih jenis makanan yang sama, dan melakukan rutinitas yang itu-itu saja setiap hari? Itu karena aku menyukainya. *I like the simplicity of it*—pergi kerja, pulang sore, main *game* sampai larut, tidur sampai siang, ulang lagi dari awal. Mimpiku sederhana; untuk bisa melakukan hal-hal yang kusukai setiap hari. Suatu hari nanti, aku juga ingin menikah dan punya anak. Tapi sekarang, inilah kehidupanku.

It's a full life, and it's worth living for me. Walau mungkin orang lain tidak berpendapat begitu."

Aku cukup terpana mendengar kata-katanya sehingga tak lagi menolak ketika disodori keripik.

"Akuilah—kau suka proses jatuh-bangunmu selama ini. *You enjoyed it—the chaos, the struggle.* Semakin sulit, maka kau semakin berusaha untuk berhasil. Buatmu semua itu merupakan tantangan tersendiri," sambung Philly. "Tapi sejak sukses dan punya Liam Cooks, aku merasa kau justru jalan di tempat. *You took it for granted.* Kau bahkan tak menyadari itu, bukan?"

"Lalu aku harus bagaimana?"

Dia mengangkat bahu. "Itu jawaban yang harus kau tanyakan dan temukan dalam dirimu sendiri."

"Sejak kapan kau jadi bijak begini, heh?"

Philly membusungkan dada sambil membanggakan diri, *"I'm wiser than you think, mate.* Atau mungkin, hanya aku satu-satunya orang yang pernah melihatmu dari titik terendah dalam hidupmu. Kita sudah berteman berapa lama—enam tahun, tujuh tahun? *Sometimes the people closest to you see what you cannot see for yourself.*"

Apa yang diutarakannya mengingatkanku akan sesuatu yang pernah Wendy katakan tak lama setelah kami kuliah dan mulai mempersiapkan diri untuk beranjak dewasa. *Semasa muda, kita punya kebebasan untuk memimpikan apa pun yang kita inginkan, tanpa batasan, tanpa alasan, tanpa macam-macam pertimbangan. Makanya, kadang impian di masa kecil justru lebih jujur dibanding ambisi-ambisi kita setelah dewasa. Mereka*

merefleksikan apa yang benar-benar kita inginkan, dari lubuk hati yang paling dalam.

"Philly."

"Yeah?"

"Waktu kecil, apa cita-citamu?"

"Jadi astronaut."

"Serius?"

Dia mendelik. "Kenapa? Sekarang pun, cita-cita itu sudah kesampaian. Buktinya, aku main Space Battleship nonstop setiap malam. Levelku sudah tingkat dewa. *Plus, I space out all the time. Get it?*" Dia terbahak, menertawakan gurauan paling tak lucu yang pernah kudengar.

"Yeee. Diajak serius malah ngeguyon," aku mendumal.

Tapi apa yang dikatakan si janggut pirang ini ada benarnya. Selama ini mungkin aku terlalu sibuk mengejar ambisi-ambisi dalam hidupku sehingga lupa untuk benar-benar hidup.

*

Sepulang dari toko Philly, aku menelusuri rak buku dan baru berhenti ketika menemukan apa yang kucari.

Buku itu bersampul kulit warna merah, satu dari sekian album *scrapbook* yang dibuat oleh Bunda Ida. Aku meminjamnya dari koleksi album yang ditunjukkan Willem di perpustakaan ayah hari itu.

Aku tersenyum sambil membalikkan halamannya satu per satu. Foto-foto ketika aku baru datang ke Jakarta dan tinggal di rumah keluarga Sutjiawan memenuhi beberapa lembar pertama. Aku cemberut dalam setiap foto, tak senang karena ha-

rus meninggalkan Australia, juga ibu kandungku. Lembar-lembar selanjutnya terkesan lebih ceria, dengan tempelan halaman rapor pertama (plus nilai-nilai pelajaran eksak yang merah semua), kantong berisi gigi susu pertamaku yang tanggal, juga hasil prakarya untuk hari Pahlawan yang kubuat.

Bunda menyusunnya dengan sedemikian rupa, menyimpan aneka kenangan masa kecilku dalam ingatan dan menuangkannya lewat lembaran album. Sesekali beliau memenakan beberapa patah kata. *Pertandingan basket pertama Liam—skornya seri. Masakan pertama Liam. Hari ini Liam jatuh dan gigi depannya patah. Ulang tahun yang ketujuh. Liam dan Wendy.*

Aku tercenung ketika menemukan tempelan coretan dan gambar-gambarku semasa kecil. Ada gambar dinosaurus bertaring tajam. Ada gambar matahari dan langit biru dengan figur-figur korek api di tepi sawah. Ada proyek mewarnai yang kebanyakan keluar dari garis. Ada abjad-abjad pertama dalam tulisan khas kanak-kanak yang sulit dibaca. Samar-samar aku ingat sering melukis, menggunakan apa saja yang dapat kutemukan—cat air, krayon, spidol, lalu memberikan hasilnya kepada Bunda untuk dipajang di samping karya-karya Willem dan Wendy di pintu kulkas. Aku baru tahu beliau menyimpan sebagian besar dari gambar acak-acakan itu.

Salah satunya adalah gambar sebuah bola dunia dengan seorang anak laki-laki yang berdiri di atasnya, dengan ransel dan teropong. EXPLORER OF THE WORLD tertulis dengan krayon biru tua di bagian bawah kertas. Aku tak ingat pernah menggambar ini. Waktu kecil, semasa remaja, dan mungkin bahkan sampai sekarang—mimpi itu pernah ada. Aku hanya sempat melupakannya.

Aku menutup album, namun gerakan itu terhenti kala mataku menangkap sesuatu pada halaman terakhir yang tak kuperhatikan sebelumnya. Tulisan Bunda Ida mengisi bagian tengah, hanya beberapa kalimat. Sisanya dibiarkan kosong.

Dunia berada di bawah telapak kakimu. Semoga kau menjejakkan langkah pada setiap bagiannya, dan hidup dengan sebaik-baiknya.

Peter Pan pernah bilang, *to die would be an awfully big adventure*. Tapi menurutku, *to live is an even bigger adventure*. *In fact, it's the biggest adventure there is.*

Selembbar Tiket Menuju Dunia

Liam

"This is the last of the lot."

Aku mengangguk kepada karyawan perusahaan pemindahan barang yang sedang mengangkat dus-dus terakhir, kemudian menandatangani formulir yang disodorkannya. Ketika dia pergi, barulah aku terduduk di tengah ruangan yang kini kosong melompong dan mengembuskan napas lega.

Sudah sebulan ini aku mengurus rencana kepindahanku; melakukan serah terima dengan pemilik unit apartemen, membesarkan rumah dan merapikan barang-barang untuk disumbangkan ke Goodwill. Sisanya kuberikan kepada Philly, Stan, dan Julie. Barang yang ada di sini sekarang hanyalah beberapa

benda inti; beberapa helai pakaian, buku tabungan, paspor, jurnal harian, kamera, dan album milik Bunda Ida.

Akhirnya kusadari dengan jelas kehampaan yang selama ini diam-diam membayangi, perasaan yang terus-menerus mengganjal dan membuatku ragu saat mendengar tawaran Denise tempo hari. Baru kusadari bahwa tidak seharusnya aku berpuas diri, dan masih banyak yang menanti untuk kutemukan.

Semua ini tak lagi cukup.

Masih ada begitu banyak hal yang perlu kupelajari. Masih ada begitu banyak rasa yang belum kucecap, masakan yang belum kukenal, bumbu-bumbu eksotis yang belum pernah kujamah. *I want more—more of the world, more of myself, more of this life. And then I realize that I can.* Satu-satunya cara agar aku dapat melakukannya adalah dengan melepaskan hal-hal yang selama ini menjangkarkanku di tempat. Ini bukanlah sesuatu yang bisa kudapatkan dengan tetap di sini.

Aku tidak tahu kapan aku akan kembali, atau apakah aku berencana untuk kembali.

Hal pertama yang kulakukan adalah mengontak keluargaku di Jakarta. Aku menelepon nomor yang terhubung langsung dengan telepon di kantor pribadi ayah di rumah. Suaranya yang berat menjawab setelah dering kelima, dan untuk sesaat aku sempat berpikir untuk mengakhiri panggilan saja sebelum akhirnya memutuskan sebaliknya.

"Yah, ini aku."

Ayah tak membutuhkan klarifikasi. Beliau berdeham, tak berkata apa-apa.

"Aku akan meninggalkan Sydney." Kujelaskan secara singkat rencanaku untuk pergi ke Sisilia dan menetap di sana sambil

mencari pekerjaan sekaligus memperdalam pengalaman dari segi kuliner. "Aku tahu ayah selalu berpendapat aku melakukan segala sesuatu dengan setengah-setengah, tapi kali ini aku ber-sungguh-sungguh. Aku ingin membangun semuanya dari awal, dengan jerih-payahku sendiri." Yang kuminta hanyalah doa restunya.

Lagi-lagi ayah tak merespons. Hanya deru napasnya yang terdengar lewat telepon, hingga akhirnya beliau berkata, "Jaga diri baik-baik."

Aku tersenyum kecil. Mungkin caranya dalam memperhatikanku adalah lewat klipingan koran dan potongan hasil wawancara di majalah, atau kritikan pedas yang diucapkan dengan tegas, tapi kurasa aku mengerti. *I suppose not everyone was born a cuddly teddy bear*, dan sudah saatnya aku menerima itu.

"Terima kasih, Yah."

Tak lama kemudian Wendy menelepon, pertanyannya bertubi-tubi. "Om Dinar barusan bilang kamu mau ke Eropa. Kapan berangkat? Nanti jalan-jalan, nggak? Beliin aku oleh-oleh, ya?"

"Oi, ini bukan sesi jalan-jalan plus belanja ala turis," gerutuku.

Dapat kurasakan dirinya sedang tersenyum di ujung telepon. "Kamu beda, Liam," diulanginya ucapan yang pernah dikatakannya itu sekali lagi. "Lebih dewasa. Lebih yakin sama dirimu sendiri. Lebih keren."

"Sudah terlambat kalau menyesali pilihanmu sekarang." Aku terbahak, kemudian melanjutkan dengan lebih serius, "*I'm not Peter Pan anymore, Wen. It's time to grow up.*"

"*It's about time you listen to me,*" godanya, membuatku tersenyum sebelum mengakhiri percakapan.

Urusan terakhir yang kuselesaikan adalah mengabari Denise bahwa aku tidak akan menerima tawarannya, sekaligus mengakhiri kontrak yang memang sudah jatuh tempo. *Suffice to say, she was incredulous.* Tapi tiba-tiba aku melihat raut wajahnya berubah, seperti sedang memikirkan sebuah ide yang menurutnya cemerlang.

"*On second thought, maybe this isn't such a bad idea after all,*" ujarnya seraya tersenyum. "Aku bisa mengatur kru untuk mengikutimu keliling dunia. Kita bisa menjadikannya program baru. *Liam 'round the Globe. Follow Liam. Liam Goes Native.* Hm."

Sudah kuduga, dia memperlakukan ini sebagai unit bisnis. Aku mengerti jalan pikirannya, karena dulu aku pun persis seperti itu.

"*Thanks, but no,*" aku menolaknya tegas. "*This is personal.* Aku tak berminat menghubungkan perjalanan ini dengan pekerjaan."

Sekali lagi dia terlihat kesal. "Aku tak bisa mengerti cara pemikiranmu, William. Kau sedang dalam proses membuang karier yang sudah susah-payah dibangun, dan demi apa? Demi hobi? Liburan? Obsesi yang impulsif?"

Like I said, she didn't get it. Maybe she never will.

"Kau tahu seberapa cepat dunia hiburan berputar. Hari ini kau bisa jadi terkenal, tapi dalam setahun, orang-orang mungkin akan melupakan namamu. Ketika kembali, bukannya tak mungkin popularitas dan *branding* Liam Kendrick akan merosot drastis, atau justru hilang bagai ditelan bumi. *You're wasting time, William. This isn't the time or place.*"

Aku tidak repot-repot menjelaskan bahwa bagiku, justru inilah waktu yang tepat.

"Apa pun yang kalian katakan tidak akan mengubah keputusanku."

Dia terlihat gusar, lalu mengeluarkan ponsel dan sibuk mengetik sesuatu pada layarnya—kemungkinan pesan untuk atasannya mengenai kabar buruk dariku.

"Hei, Denise."

Dia tak menoleh, hanya menggumamkan sesuatu yang tak jelas.

"*Do you remember a few years ago, we went to this seaside market to hunt for fresh fish?*" Aku bersikeras memilih hasil laut untuk syuting hari itu sendirian, dan Denise terpaksa ikut bersamaku.

Dia berhenti mengetik, ekspresinya berubah lebih lembut. "Jariku dicapit kepinging."

Aku terkekeh. "*Entirely your own fault.* Tapi itu hari yang menyenangkan, ya?" Aku menatapnya, tiba-tiba merindukan masa-masa itu. "*When did it all change?*"

"Kita berdua mengambil arah yang berbeda, William. Atau mungkin, kita hanya menginginkan hal-hal yang berbeda dalam hidup."

"Mungkin."

"Suatu hari nanti, kau akan menyesali keputusan ini."

"Mungkin," ulangku.

But isn't that a risk I'm willing to take?

*

"*You get to travel the world,*" itu ucapan pertama Philly ketika aku mendatanginya di The Baxter Inn malam ini. "*And all I get is your junk.* Hidup ini sungguh tidak adil."

"Buatku barang-barang itu berharga, makanya kupercayakan padamu."

"Apa gunanya perangkat-perangkat panci, kualiti, dan segudang alat memasak yang tak akan pernah kupakai?"

Aku tertawa. "Mungkin kau bisa berhenti makan makanan instan dan mulai memasak. Aku bisa meminjamkan DVD Liam Cooks supaya kau tahu caranya."

"Sialan," dia mengumpat.

Aku tergelak. *I'm gonna miss this bloke.* Aku juga akan merindukan Sydney; gemerlap cahayanya di malam hari, keramaiannya yang tak pernah membosankan, pantai-pantainya yang luar biasa. Aku akan merindukan *flat*-ku yang nyaman, aroma lautan yang tercium setiap kali membuka jendela lebar-lebar, pemandangan cantik yang kudapatkan hanya dengan melongok ke luar. Aku akan merindukan *market-market* dengan para penjualnya yang ramah, pada sesi berburu sayuran serta hasil laut segar di pagi hari. *I'll miss those afternoons at my mother's place,* menghabiskan sebotol anggur di siang bolong, berdebat mengenai hal-hal sepele. *Heck, I'll even miss Network Eleven sometimes,* merindukan sesi-sesi pemotretan makanan, merekam acara hingga larut malam, dan sesi bersih-bersih bersama anggota kru.

Aku akan kangen gerahnya musim panas yang membuatku segera melarikan diri ke pantai untuk berselancar bersama Philly, juga bagaimana cuaca Sydney selalu berubah-ubah; terik hari ini, berhujan esoknya. Aku akan merindukan program-pro-

gram musik dari radio yang kudengarkan setiap menyetir. Aku akan kangen *baklava* di Medusa Greek Taverna, juga mengantri untuk setangkup *gelato* yang tiada duanya di Messina. Tak lupa *comfort food* ala Julie, juga seporsi *seafood platter* raksasa buatan Stan; celoteh mereka yang tak habis-habisnya berdebat, dapur yang selalu familier, dan terutama kehangatan Homey yang tak pernah tergantikan oleh apa pun. Aku akan kangen Klink, juga *soy cappuccino* yang membuat pagiku lebih produktif. Aku akan kangen pembicaraan mengenai *sour dough*, menggoda Angelo si kaus ketat dengan memesan sesuatu di luar kebiasaan, serta roti-roti sisa yang tak habis terjual.

But most of all, I'm going to miss her.

Sepertinya Philly pun dapat membaca ekspresiku. "Kau belum bilang padanya kalau kau akan pergi?"

Aku menggeleng samar.

"Jadi kau akan membiarkan semuanya berakhir begitu saja?"

Bagaimana sesuatu bisa berakhir bila tidak pernah bermula? Masih begitu banyak yang ingin kulakukan bersama Rory. *I told her as much.* Tapi sepertinya, dia tidak berpendapat sama.

"*Say your goodbyes properly, mate.* Supaya tidak menyesal belakangan. Aku tak sudi kalau kau tiba-tiba pulang dan menginap di rumahku dengan alasan belum dapat *flat* baru. *You nag too much, even more than my grandma, and she's nearly ninety years old.*"

"Sialan," giliran aku yang mengumpat, dan dia tertawa sambil menjepitku dalam lekukan lengannya yang berbulu.

I will miss her, tapi aku sudah terlalu banyak mengucapkan selamat tinggal, yang satu ini, terutama, terasa lebih sulit.

Rory

Dia muncul tak lama setelah tamu terakhir keluar dari Klink. Dia masih mengenakan jenis pakaian yang sama; jins biru, kaus dengan lengan digulung, dan topi hitam yang diturunkan rendah-rendah. Seperti biasa, dia tersenyum ketika melihatku.

"Masih ada *sour dough*?"

Aku mengeluarkan satu dan meletakkannya di atas piring bersama secangkir *soy cappuccino* yang biasa dipesannya.

"Thanks," ujar Liam.

Kami bertatapan dengan canggung. Sudah lama aku tak melihatnya, tapi dia tak berubah sedikit pun. Senyum yang sama, postur yang sama, gaya bicara yang sama, seakan tidak pernah terjadi apa-apa. Mungkin aku juga bisa berpura-pura semuanya baik-baik saja.

"Apa kabar?"

Aku benci pada kebiasaanku mengetuk-ngetuk meja, yang mengindikasikan kegelisahan yang lebih dari yang kutunjukkan. "Baik. Semuanya baik. Kamu?"

Dia mengangguk, menerima jawaban itu. "Aku juga baik—*better than I've been in years, actually.*" Dia mengunyah rotinya lambat-lambat, seperti ingin lebih lama menikmati rasanya. "Nggak tahu kenapa tiba-tiba aku kangen roti ini." Senyumnya berubah sendu. "Lagi pula, mungkin ini *sour dough* terakhir yang akan kumakan di sini."

"Terakhir?" Suaraku sedikit tersekat, dan aku benci nada panik yang terkandung di dalamnya.

"*I'm leaving.* Masih minggu depan, tapi semua persiapannya sudah selesai."

"Liam Cooks?" Aku bertanya seperti orang bodoh. Ada begitu banyak pertanyaan yang melintasi benakku, saling tumpang-tindih dan memohon untuk disuarakan, tetapi hanya dua kata itu yang keluar dari mulutku.

Dia menggeleng. "Kali ini nggak ada hubungannya sama Liam Cooks."

Traveling keliling dunia. Katanya, ini adalah sesuatu yang sudah lama ingin dilakukannya. Dia menyebut nama berbagai kota yang ingin dikunjunginya, juga jenis perjalanan yang diinginkannya. Perjalanan panjang dengan kereta. Menjelajahi pasar-pasar lokal. Mengunjungi perkebunan anggur. Semua yang diceritakannya terdengar menarik di telingaku, seperti mimpi yang akhirnya akan segera terwujud, seperti sesuatu yang terjadi pada orang-orang yang cukup berani untuk menggapai apa yang mereka inginkan.

"Tapi buatku, bukan destinasinya yang penting," imbuhnya. "Aku ingin menikmati perjalanannya sebisa mungkin—*the good, the bad, the unexpected.*"

Selagi Liam bercerita, hanya satu hal yang memenuhi pikiranku. Aku tak akan lagi melihatnya di layar televisiku. Tidak akan ada lagi *theme song* dengan berbagai *close up* foto makanan kreasinya, yang diikuti dengan ucapan pembuka dan senyum khasnya. Tidak akan ada lagi sosoknya yang tiba-tiba muncul di ambang pintu Klink. Sosoknya akan jauh, tak terjangkau.

Dia mungkin tidak akan kembali.

"Aku ingin kamu pergi bersamaku, Rory."

Lamunanku terurai, dan kukira aku salah mendengar ucapannya. "*I'm sorry?*"

Dia meletakkan selembaar amplop putih di atas meja dan mendorongnya ke arahku. Aku membukanya, hatiku diliputi berbagai letupan rasa yang saling mengontradiksi. Isinya adalah selembaar tiket satu arah menuju Catania, tertanggal seminggu dari sekarang, pukul lima sore.

"Sewaktu menyadari apa yang ingin kulakukan dengan hidupku, orang pertama yang tebersit dalam pikiranku adalah kamu. Kamu adalah orang pertama yang ingin kuberitahu, orang yang kuinginkan untuk ada di sampingku dalam perjalanan panjang menuju kota-kota asing. Kamulah orang yang kuinginkan untuk ada bersamaku saat tersesat, sewaktu menemukan makanan enak, atau untuk diajak melihat matahari terbenam."

Dia tersenyum, dan ada kesedihan di baliknya.

"Kamu mungkin cuma menganggapku sebagai pengganti Jay, tapi buatku, kamu bukan pengganti Wendy, atau siapa pun itu. Kamu adalah Rory, *and maybe it's not enough for you, but it is for me.*" Suaranya berubah lirih. "*It's more than enough.*"

"Aku..." Tapi aku tidak tahu apa yang sebenarnya ingin kukatakan. Kubiarkan kata-kata itu menggantung, cukup lama hingga akhirnya momen tersebut berakhir.

"*I know this is asking a lot from you,* untuk ninggalin semua yang kamu miliki di sini, dan pergi bersamaku. Aku nggak akan memaksa. Tapi aku minta satu hal, agar kamu memikirkannya baik-baik. Kalau nantinya kamu memutuskan untuk

pergi, aku akan menunggu di bandara. Kalau kamu memutuskan tinggal, aku pun akan mengerti. *No hard feelings.* Oke?"

Aku memandang tiket itu, pada apa yang tersirat di baliknya, juga perjalanan yang dijanjikannya. Aku mengangguk.

"Apa pun keputusanmu, aku harap kamu melakukan apa yang benar-benar hatimu inginkan. Bahkan kalau itu berarti kita berdua nggak akan pernah bertemu lagi."

Sekali lagi aku mengangguk. Liam terlihat seperti ingin menyentuhku, namun yang dilakukannya hanya menepuk bahu pelan, lalu berlalu dari sana. Aku tak bergerak, tak bernapas, tak bergeming, hingga bel yang menandakan dia sudah pergi bergemerincing nyaring.

Tiket di tanganku bergetar. Baru kusadari, sejak tadi tanganku tak berhenti gemetar.

*

Liam

Ibu sedang duduk dengan sebatang rokok tipis di atas kursi antik favoritnya ketika aku masuk.

"You need to stop smoking, Mother."

Dia melengos. *"And you need to stop telling me what to do.* Aku tidak akan bertambah muda, dan aku berniat menghabiskan sisa-sisa hariku dengan melakukan apa pun yang kusuka."

Seperti biasa, percuma aku menasihatinya sampai berbusa-busa sekalipun. Tanpa menyinggung kebiasaan buruknya lagi, aku meletakkan album merah bersampul tebal yang kubawa di atas meja kayu di sampingnya.

Ibu menyipitkan mata, menatap benda itu dengan curiga. "Apa itu?"

Aku memutuskan untuk memberikan album buatan Bunda Ida kepadanya. Hanya satu hal yang kusimpan untuk diriku sendiri, yakni halaman terakhir berisi pesan dari bunda, sebagai semacam memento. Peningat, agar dapat menjadi kompas setiap kali kehilangan arah.

Ibu meraih album itu, kemudian membolak-balik halamannya dengan jari-jarinya yang ramping. *She has the smallest hands I've ever seen on a person*, seperti tangan anak kecil dengan jemari yang terlihat rapuh dan kurus. Ketika akhirnya ibu kandungku mengangkat muka, aku dapat melihat begitu banyak emosi melintas—sesal, kesedihan, kekecewaan; yang lenyap secepat mereka muncul.

"Dia memang selalu kelewat sentimental," ucapnya dengan suara parau.

"Bunda Ida?"

Ibu tidak pernah suka caraku menyebut istri ayah dengan sebutan yang seharusnya diperuntukkan baginya, tapi dia mengangguk.

"I think she'd like you to have this."

Di luar dugaanku, ibu bangkit lalu menghampiri deretan laci di samping meja televisi dan mengeluarkan sebuah kaleng biskuit besar yang kelihatan berat. Dia meletakkannya di atas pangkuan dan membuka penutupnya.

Isinya adalah foto. Aku pada hari pertama masuk SD. Aku dan teman-teman di depan kelas. Aku dengan gigi ompong yang baru tanggal. Aku dan Wendy dalam pertunjukan sekolah. Aku dan Wendy dalam kostum Halloween buatan sendiri,

masing-masing menggenggam permen karamel. Aku dan Wendy di rumah pohon. Entah berapa banyak lagi foto yang tertimbun di sana. Bagian belakang setiap lembarnya ditulisi dengan pesan pendek dalam tulisan tangan Bunda Ida.

Liam dan Wendy—2005.

Hari kelulusan SMA.

Pertandingan basket pertama.

Aku sama sekali tidak tahu bunda mengirimkan foto-foto ini kepada ibu.

"Dia mengirimkan satu setiap bulan, sampai suatu hari tidak ada lagi foto yang datang."

Sampai Bunda Ida meninggal.

Mendadak aku merasa sesak. Ekspresi pada wajahku pasti dengan gamblang menunjukkan apa yang kurasakan, karena ibu mengesah sekali lagi dan berkata, "*I wish you'd feel the same way about me the way you feel about her.*"

Rasa itu menggelegak lagi—residu dari apa yang tertinggal di dasar hatiku ketika ibu pergi. *It wasn't fair, what she just asked of me.*

"*Why didn't you come for me, Mother?*" Kenapa meninggalkanmu sendirian? Pertanyaan ini sudah pernah kutanyakan berulang-ulang kepada diri sendiri, kepada ayah, juga pada Bunda Ida. Jawaban bunda selalu sama—*suatu hari nanti kamu akan memahami alasannya, William.* Tapi aku tak kunjung mengerti.

Untuk waktu yang lama ibu hanya memandangiku dengan sorot mata yang sulit kuartikan, sampai akhirnya dia berbisik, "*I was sick.*" Dengan lebih keras, diulanginya perkataan itu. "Aku depresi dan mulai mengidap ketergantungan pada obat-

obatan. Aku dirawat di pusat rehabilitasi, dan setelah semuanya selesai aku berniat untuk menjemputmu." Ibu menunduk. "*But I had no confidence, William.* Kupikir kau telah berada dalam lingkungan yang baik, dibesarkan dalam keluarga yang utuh. Mungkin kau lebih baik tinggal bersama mereka dibanding denganku."

Ibu menggelengkan kepala, seolah berusaha meyakinkan diri bahwa keputusannya benar. Ketika akhirnya berhenti menghindari pandanganku, dia tersenyum samar, *and the way she looks right now just breaks my heart.*

"Kuharap suatu hari nanti kau akan memaafkanku. Mungkin bukan sekarang, atau dalam waktu dekat," ujarnya pelan. "*Someday.*"

Lama kami tak bertukar kata, sampai akhirnya aku menyampaikan tujuanku datang kemari.

"*I'm leaving to travel the world, Mother.* Belum tahu kapan akan kembali."

Dia mengangguk, pengertian melintasi rautnya. "Apa pun yang kukatakan tidak akan mengubah keputusanmu, bukan begitu?"

Aku mengiakan.

"Kau pergi untuk mencari sesuatu, atau meninggalkan sesuatu?"

"Sudah waktunya untuk pergi, itu saja."

Ibu mengamati aku lekat-lekat. "Bukan karena Wendy?"

Aku tertegun.

"Dia ada dalam hampir setiap foto yang dikirimkan Ida padaku."

Aku menggeleng sebagai responsnya. "Bukan. Bukan karena dia."

"Sesekali, hubungilah aku."

Aku memandang sosok ibu kandungku, *finding something in her I can finally understand*. Dia akan merindukanku dan nasihat-nasihat cerewetku yang selalu diabaikannya. Dia akan kehilangan seorang teman minum anggur, dan pengusir kucing sombongnya yang senantiasa menempati sofa. Diam-diam dia akan menunggu teleponku, dan suatu hari ketika aku akhirnya memaafkannya.

We'll miss having each other around.

Aku mendekat, lalu menariknya ke dalam pelukan. Tubuh ibu kurus dan tulang-tulanginya menonjol, lebih ringkih dari yang kukira.

"*You're not going to lose me again,*" aku berjanji. "*You've never lost me in the first place anyway.*"

Dapat merasakan dirinya tersenyum dalam rangkulanku. "*And you've never lost me either.*"

Karena orang-orang yang ditakdirkan akan terhubung pada akhirnya akan selalu kembali menemukan satu sama lain.

Sebuah Perjalanan Menuju Masa Depan

Rory

Sekarang pukul tiga sore lewat dua puluh tiga menit.

Tik. Tok. Tik. Tok. Jarum jam berdetak lambat, atau mungkin hanya imajinasiku saja. Jarum menit berotasi berulang-ulang melewati lintasan yang sama, hingga berhenti di angka tujuh. Pukul tiga lewat tiga puluh menit.

Entah sudah berapa lama aku memandangi jam tua yang berada di ruang keluarga. Tubuhku bersandar pada bantal sofa pelangi, sehelai selimut perca terhampar di pangkuan. Sebentar lagi pesawat Liam akan bertolak menuju Sisilia. Dia akan memasak *parpadelle* dan aneka jenis pasta, melakukan tantangan makanan manisnya sendirian, tanpaku. Ah, korek-

si: dia akan melakukan tantangan terbesar dalam hidupnya, *finally living his dream*.

Sebenarnya aku sudah tahu jawabanku atas ajakannya sejak awal. Pergi bersamanya adalah sesuatu yang tidak mungkin. Aku masih terikat kontrak dengan Network Eleven hingga setahun ke depan, hingga musim kedelapan berakhir. Aku masih harus menyelesaikan tagihan-tagihan rumah sakit yang sedikit demi sedikit terbayar menggunakan hasil penjualan foto-foto dalam pameran solo Jay, juga uang dari pekerjaan paruh waktuku. Sydney, Klink, *flat* yang sudah menjadi rumahku selama bertahun-tahun—mustahil aku meninggalkannya begitu saja.

Apa kamu akan baik-baik saja kalau nggak ketemu dia lagi seumur hidupmu?

Pertanyaan Angelo yang menohok itu sempat membuatku terdiam. Aku tidak mampu menjawabnya. Bahkan sampai sekarang pun, hanya satu hal itu yang memenuhi pikiranku.

"Mama." Ruben sedang berdiri di ujung sofa, sebelah jempolnya dalam mulut. Dia masih tak kunjung menghilangkan kebiasaan sejak kecilnya tersebut. *"You look sad."*

"I'm not sad, sunshine."

Dia mengamatiiku dengan sepasang mata bulatnya yang menyorotkan kepolosan. *"But you are. Tapi Mama selalu bilang, tidak apa-apa kalau sesekali bersedih, ya kan?"*

Aku tersenyum. *"Ya. It's okay to be sad sometimes."*

Saat itu aku juga merasakan kehadiran Jay, yang kemudian berjongkok untuk memeluk Ruben. Kepadaku, dia berkata, *"You love him, don't you?"*

Lama aku memandang Jay. Kami berdua sama-sama tahu

jawabannya, tetapi rasa bersalahku terlalu besar untuk mengakuinya. Rasa itu hadir karena aku telah bergerak maju, karena menyediakan ruang bagi orang lain, karena telah membuka hati.

"Apa dia alasan Mama bersedih?" Ruben kembali bertanya, rasa keingintahuannya terusik. Ekspresinya bingung. "Apa Mama menyayanginya lebih banyak dari Mama menyayangi aku dan Papa?"

Aku bersimpuh di hadapannya. *He's the most beautiful boy I have ever seen.* Aku ingin menangkap wajahnya dengan kedua telapak tanganku. Lebih dari apa pun, aku ingin melihatnya tumbuh besar.

"Rasa sayang tidak bisa ditakar dengan jumlah—baik itu lebih, atau kurang. Yang jelas, kadar rasa sayang Mama untuk Papa dan Ruben tidak terhitung dan tidak ada bandingannya."

"Seperti bintang-bintang di angkasa?"

"Ya, seperti itu."

"Seperti pasir di pantai?"

Aku tersenyum lagi. "Persis."

"Apa dia orang yang baik, Ma?"

Aku mempertimbangkan jawabannya. "Dia adalah seseorang yang kehadirannya mampu membuat orang-orang di sekitarnya merasa nyaman. Ketika menyayangi seseorang, dia melakukannya dengan sepenuh hati. Dia suka bercanda, dan candaan-candaan konyolnya selalu bisa membuat Mama tersenyum. Dan ya, dia orang yang baik."

Ruben terlihat seperti sedang berpikir keras. Sejurus kemu-

dian, dia mengulas seringai lebar dan berkata, "Kalau begitu tidak apa-apa, Ma."

Aku menoleh kepada Jay, yang sedari tadi mengikuti percakapan kami. Pertanyaan itu menggantung tanpa perlu disuarakan.

Tidak apa-apa kah? Apakah tidak apa-apa memberikan apa yang tersisa dari hati ini kepadanya?

"*You're hesitating,*" Jay akhirnya berkata. "Kenapa?"

"Aku takut," aku memberitahunya apa yang kuungkapkan pada Daphne dan Angelo sebelumnya. Aku sungguh ketakutan.

"*Being afraid is part of living, Rory, just as much as being scared is part of being courageous.* Dengan mencintai orang lain, bukan berarti kau akan berhenti menyayangi aku dan Ruben. Dengan menjalani hidup, bukan berarti kau akan melupakan kami. *You can only be happy when you're brutally honest with yourself.*"

Jujurlah, pinta Liam malam itu. *Jujurlah,* itu saran kedua sahabatku. *Jujurlah,* ucap Jay sekarang.

Jujurlah, pintaku pada diriku sendiri. *Sejak awal kamu sudah tahu jawabannya. Sekarang, yang kau butuhkan hanyalah keberanian untuk melompat.*

Ya, kurasa aku mengerti. Aku tidak perlu mati-matian berpegangan pada kenangan, juga tak perlu melepaskan masa laluku. Aku tak harus memilih salah satu. Jay dan Ruben pernah menjadi bagian dalam hidupku, dan selamanya akan selalu demikian.

"Maafkan aku, Jay."

Tapi dia menggeleng dan memberikanku seulas senyum

terindah yang pernah kulihat. "We've already had the best years of our lives. Now, go."

Aku mengecek jam yang kini telah menunjukkan pukul empat kurang lima menit. Dengan tergesa kuraih dompet dan kunci, lalu keluar dari sana. Pikiranku kosong, hanya terisi oleh seseorang dan sebuah tujuan yang harus kucapai.

Awalnya aku berjalan, setiap langkah membawaku sedikit lebih dekat kepadanya.

Kemudian, aku mulai berlari.

*

Liam

Panggilan agar para penumpang pesawat jurusan Sydney-Catania sudah disuarakan lewat pengeras suara untuk yang kedua kalinya, tapi aku masih mondar-mandir di depan konter imigrasi, tak kunjung masuk.

Sebentar lagi. Aku terus berusaha meyakinkan diri sendiri untuk menunggu sedikit lebih lama, meski kemungkinan besar berisiko ketinggalan pesawat. Ransel yang menggelayuti sebelah pundak terus merosot, dan dengan tak sabar aku memperbaiki posisinya sambil terus mengedarkan pandangan ke sekeliling bandara yang keadaannya tak terlalu ramai.

Dia pasti akan datang. *Wait, don't be so sure.* Mungkin dia sama sekali tak peduli dan tidak akan menampakkan batang hidung, seberapa lama pun aku menanti. Aku tidak berniat menjadi seperti Tom Hanks dalam film *The Terminal* yang luntang-lantung di ruang tunggu bandara, jadi aku akan menunggu lima menit lagi.

Atau sepuluh menit lagi.

I think I'm slowly losing it.

Aku mengecek jam untuk yang kesekian kalinya, bertekad untuk masuk saja alih-alih menunggu seseorang yang mungkin tidak akan pernah datang. Tapi saat itulah aku melihat sosoknya; seorang perempuan dengan rambut diikat seadanya di belakang kepala, sepasang matanya mencari-cari dan memancarkan kepanikan yang jarang diperlihatkannya. Baru saja aku ingin memanggil namanya ketika Rory berbalik dan melihatku.

At that moment everything seems to stop. Mungkin ini kedengaran seperti adegan film melodrama yang klise dan kelewat berlebihan, tapi buatku, itulah yang terjadi. Pandangan kami bertaut. Jarak di antara kami terbentang oleh lautan manusia yang datang dan pergi, saling menemukan dan saling meninggalkan.

Kapan persisnya aku merasakan perasaan sekuat ini untuk perempuan yang sedang berdiri di hadapanku sekarang? Kapan tepatnya ketertarikan berkembang menjadi sesuatu yang jauh lebih intens?

Rory menatapku, ekspresinya diwarnai oleh berbagai macam emosi yang dapat kubaca segamblang mengidentifikasi jenis-jenis bumbu dapur dengan mata tertutup. Dia terlihat seperti ingin menangis, tapi hadir juga kelegaan di sana, serta harap.

Dia maju beberapa langkah, merapatkan jarak di antara kami. "Aku belum terlambat." Pernyataan itu disuarakan seperti pertanyaan.

Aku mengangguk. Satu-satunya hal yang ingin aku lakukan adalah untuk menghampirinya, menarik tangannya dan tak pernah melepaskannya lagi, sampai aku tiba-tiba menyadari sesuatu. Dia tidak membawa tas.

Tak ada tas, tak ada ransel, tak ada koper.

"You're not coming with me."

Rupanya begitu. Rory datang hanya untuk mengucapkan selamat tinggal.

"Aku mau, tapi aku nggak bisa." Dia berhenti meremas-remas jari-jarinya dan menarik napas dalam-dalam. "Kamu punya destinasi yang ingin dituju, perjalanan yang harus dilakukan. Apa yang kamu katakan selama ini bikin aku sadar, aku pun punya itu. Aku masih harus meraih kembali mimpi yang kutinggalkan, menjalani perjalananku sendiri. *It's something that I have to do.*" Suaranya merendah, nyaris memohon agar aku mengerti. "Aku ingin membangun masa depan lagi, Liam. Aku ingin memulai dari awal."

Kita bisa memulai dari awal bersama-sama, aku ingin mengatakan itu. Aku ingin meyakinkannya untuk berangkat bersamaku. Aku tidak ingin meninggalkannya di sini.

The thing is, I get what she's saying. Aku paham, dan lebih dari keinginan egoisku untuk memilikinya, aku lebih ingin Rory bahagia. *Even if that means I won't be around to see it.*

"So this is goodbye, then." Aku berusaha tersenyum.

Dia menggeleng. *"We'll see each other again,"* ujarnya tegas. *"When that happens..."*

"Kita akan bikin tantangan makan lagi."

"Kamu bisa buatin aku *pots de crème* lagi."

"Kita bisa dengerin Johnny Cash bareng."

"Dan aku akan memasak bubur yang layak makan."

"Or..." Aku tersenyum jahil. *"We can just kiss instead."*

Rory balas tersenyum. *"We can do that."*

But why wait till then?

Dalam satu gerakan cepat, aku mendekat dan merunduk untuk menciumnya, dalam dan lembut. Aku ingin merasakan setiap helaan napasnya, mendengar setiap debaran jantungnya. Aku ingin merasakan keinginan yang sama terefleksikan dalam caranya memelukku, seolah dia sepenuhnya memercayaiiku. Aku ingin memastikan bahwa perempuan di hadapanku ini nyata, demikian juga apa yang kami rasakan untuk satu sama lain.

Everything else could be just an illusion, but this is real.

Aku baru saja melepaskannya ketika panggilan terakhir untuk masuk pesawat terdengar. Jempolku membelai wajahnya, ingin mengukir setiap lekuknya dalam memori.

"We'll see each other again," aku memastikan sekali lagi.

Dia mengangguk. *"We'll see each other again,"* janjinya.

Dengan itu aku mengecupnya di kening, kemudian meninggalkannya di sana dan berjalan masuk ke antrean imigrasi. Dapat kurasakan tatapannya menyertai langkahku, sampai akhirnya aku masuk ke dalam dan tak dapat lagi melihat sosoknya. Lima belas menit kemudian aku duduk di kursi yang letaknya persis di sebelah jendela pesawat, berusaha tak menghiraukan pelototan penumpang lain yang terpaksa menunggu kedatanganku yang amat terlambat. Tapi aku tak peduli; pikiranku terlalu penuh oleh seseorang, juga kemungkinan-kemungkinan yang ada.

You know how endings are actually beginnings in disguise?

Kurasa, inilah permulaan baruku. Aku hanya perlu menunggu apa yang akan terjadi selanjutnya.

*

Rory

Dalam perjalanan pulang, aku melintasi The Guitar Lounge. Toko itu dulunya merupakan langgananku untuk segala sesuatu yang berkaitan dengan gitar. Pemiliknya, Robert, berpengetahuan luas dan menyenangkan untuk diajak berdiskusi mengenai musik. Dialah yang merekomendasikan gitar yang selama bertahun-tahun kugunakan—sebuah Gretsch dengan suara sendu yang merdu.

Sudah bertahun-tahun aku berhenti datang ke sana.

Biasanya, aku hanya melewatinya dengan terburu-buru sebelum Robert melihat dan mengundangku masuk, atau mengambil rute yang sama sekali berbeda agar tidak perlu melintasinya. Aku tidak ingin tergoda oleh deretan gitar yang dipajang di etalase, juga tak ingin merasakan gejolak yang hadir setiap kali melihat alat musik yang satu itu. Aku tidak ingin merindukan musik, tidak ingin merindukan sensasi getaran senar pada jari-jari tanganku, pada suara yang dihasilkan oleh setiap petikan, juga apa yang kurasakan setiap kali memainkannya.

Namun, kali ini, kulambatkan langkah lalu berhenti di depan jendela toko. Dapat kulihat gitar-gitar Fender yang dipajang di dalam, tersimpan rapi dalam kabinet kaca yang mengkilap. Sederet gitar Jackson dalam warna dan ukuran yang bervariasi tergantung di sebelahnya. Berbagai *amplifier* versi *vintage reissue* yang cantik diletakkan di sudut, dipisahkan dari model-model terbaru. Berada di sana membuatku merasa seperti seorang anak yang melongok ke dalam toko permen.

Untuk kali pertama dalam bertahun-tahun, aku tak meng-

hindari kontak mata dengan Robert, yang tersenyum ceria sambil melambaikan tangan agar aku segera masuk. Aku tidak mencoba mengenyahkan keinginan untuk menyentuh dan mencoba gitar-gitar indah yang menunggu untuk dimainkan. Aku tidak menghentikan nada-nada yang bermain begitu saja dalam diriku, menunggu untuk ditemukan dan dipenakan.

Untuk kali pertama dalam bertahun-tahun, aku melangkah masuk.

*

Liam

Dari ketinggian ratusan kaki, Sydney terlihat seperti miniatur kota, lengkap dengan balok-balok bangunan dan kendaraan mungil.

Aku duduk di samping jendela, terimpit oleh sepasang orangtua bertubuh besar dan anak-anak mereka yang tak berhenti menangis, *but strangely I don't mind*. Pikiranku penuh dengan segala kemungkinan, juga masa depan yang menanti.

I know you'll figure it out, kid. Hanya itu yang dikatakan Stan ketika aku menemukannya sedang merokok sendirian di teras di tengah pesta perpisahanku yang diadakan di Homey. *You'll seek the answer out eventually. You always have.*

Terima kasih. Waktu itu, sebenarnya aku datang untuk mengucapkan itu.

Dia hanya tertawa. *Untuk apa?*

Untuk kepercayaan yang diberikannya padaku. Untuk setiap

potongan pai apel super besar pada hari-hari terburukku. Untuk sudut di samping jendela yang selalu dikosongkannya buatku. Untuk pelajaran memasak, pengalaman hidup, *and everything else in between*.

Tawanya surut ketika aku meletakkan sesuatu di atas meja. Selebar cek, dengan sebagian besar saldo tabunganku tertulis di atasnya.

Sebelum kau berkata apa-apa, biarkan aku bicara dulu. Kubilang, aku ingin dia menggunakan uang ini untuk merealisasikan mimpi lama kami—merenovasi Homey, mempekerjakan karyawan-karyawan baru, melakukan promosi. Aku ingin bisa kembali ke tempat ini suatu hari nanti. Aku ingin Will tumbuh besar dengan mengenal Homey, persis seperti aku mengenalnya. Homey deserves to be here for a long time, Stan. Bukan restoran-restoran urban dengan penampilan artifisial dan tamu yang datang dan pergi. Aku tahu kau pun tahu itu. Please, let me help.

Untuk waktu yang lama Stan tidak berbicara. Kukira dia akan menolak, seperti yang dengan keras kepala dilakukannya setiap kali aku menawarkan bantuan. Tapi ketika mengangkat muka, kedua matanya sedikit berkaca-kaca, dan sejurus kemudian dia mengeraskan rahang lalu berkata dengan tegas, *hanya jika kau menjadi bagian dari pemegang saham di tempat ini. Aku akan mengirimkan laporan keuangan via surel setiap bulannya, dan kau berhak mendapatkan bagian dari setiap sen yang masuk. We'll pay you back, one way or another. Mungkin bukan sekarang, tapi suatu hari nanti.*

Aku menyeringai. *Deal.*

Tiba-tiba dia bertanya, *apa aku dan Julie pernah bilang kalau kami menyayangimu?*

Aku menurunkan gelas *mimosa* yang telah kosong dan memasang mimik gerah. *Don't go all mushy on me now.*

Dia terbahak. Kalimat terakhir yang diucapkannya padaku terngiang kembali di benak.

Go and see the world. Find out where your heart belongs.

Mendadak aku jadi teringat sesuatu. Kubuka ritsleting tas untuk mengeluarkan selebar amplop. Sebelum aku meninggalkan Homey, Julie menyelipkan benda itu ke dalam tas-ku.

Untuk dibuka selama penerbangan yang membosankan, katanya.

Sedari tadi aku terlalu gelisah memikirkan Rory dan baru tersadar akan kehadiran amplop tersebut sekarang. Pelapisnya putih polos, isinya kecil dan berat. Aku punya firasat aku tahu persis apa isinya bahkan sebelum membukanya.

Kusobek amplop tipis itu dan membiarkan sebatang kunci jatuh ke atas pangkuan. Kunci itu terbuat dari besi—kunci pintu sederhana, seperti yang biasa dijual di toko-toko untuk melengkapi pintu rumah. Kepalanya berbentuk segi lima, dan ujungnya agak berkarat.

Aku menemukan secarik kertas di dalam amplop. Julie telah memenakan sebaris kalimat.

You will always have a home here.

Aku tersenyum, serta-merta mengetahui lubang kunci mana yang dapat dibuka oleh kunci ini.

Sekali lagi aku melemparkan pandangan ke luar jendela. *I used to think that leaving might feel lonely, but not anymore. Because sometimes goodbye means a promise to return to the people you love.*

A Life Worth Living

Liam

Aku menyingsingkan lengan kemeja dan menengadahkan kepala untuk menatap langit. *The sky is impossibly blue today*, cerah tanpa tanda-tanda akan turun hujan. Kumpulan awan putih melengkapinya, salah satunya berbentuk seperti kelinci yang siap melompat.

Aku cinta cuaca musim semi di Catania; teriknya tidak pernah benar-benar menyengat, dan hujan jarang turun. Cuaca seperti ini adalah jenis yang tepat untuk menghirup udara segar begitu menginjakkan kaki di luar rumah, lalu menghabiskan sepanjang pagi untuk menyusuri *open market* di Piazza Alonzo.

Dengan cepat kusortir tumpukan surat yang baru saja tiba

untukku. Kartu pos dari ibuku yang sedang berlibur di Yunani. Kiriman foto-foto ulang tahun Will yang pertama, dengan Rory yang tampak sedang meniup balon pada latarnya. Dalam salah satu foto itu, dia sedang tersenyum lebar.

Tak terasa sudah lewat setahun sejak aku meninggalkan semua yang kumiliki di Sydney dan berangkat ke Sisilia. Sama seperti saat itu, kini pun yang kumiliki hanya selembor paspor, pakaian seadanya, kamera, dan buku jurnal. Bedanya, sekarang kartu memori kameraku nyaris penuh dengan foto-foto petualanganku. Buku jurnal kehabisan halaman kosong saking seringnya ditulisi dengan modifikasi resep dan kata kunci untuk mengingat apa yang kulihat dan kurasakan. *Blog Liam on the Road* terus aktif, penuh dengan cerita mengenai pengalamanku tinggal di Catania selama setahun, bekerja sekaligus menimba ilmu di sebuah restoran tradisional ala Italia yang sederhana.

Di sini, aku hidup ala kadarnya dan apa adanya. Aku menginap di rumah penduduk lokal yang bersedia menampung orang asing. Aku bekerja dari tahap terbawah, pelan-pelan meniti karier dengan kesempatan yang sama seperti orang lain. Aku berkenalan dengan berbagai macam orang, mengambil sedikit dari kisah mereka untuk kusimpan, dan sebagai gantinya kuberikan sepotong cerita hidupku kepada mereka. Aku mengunjungi berbagai macam tempat tanpa pilih-pilih; jika beruntung, aku akan menemukan sesuatu yang tak dapat tergantikan dengan apa pun.

I'm having the time of my life.

I'm seeing so much, learning so much. Aku belajar untuk mencintai setiap perbedaan, setiap pengalaman, setiap langkah, *and*

I think in the end I'm coming to terms with myself, dengan diriku yang sebenarnya dan apa yang kuinginkan dalam hidup.

This is my version of a life worth living. Tak sekali pun aku menyesali keputusanku untuk pergi. Setelah setahun berlalu, aku berencana untuk pindah ke Paris dan mempelajari kuliner ala Prancis di sana.

Ponselku bergetar, dan notifikasi surel baru yang masuk muncul pada layar. Aku membukanya, tersenyum ketika melihat nama Rory dalam kolom nama pengirimnya. Subjeknya adalah *Some Kind of Wonderful*. Tak ada teks dalam pesan itu, hanya lampiran berupa file berformat mp3. Aku mengkliknya sekali, dan secara otomatis lagu itu terunduh. Setelah selesai, aku memainkannya.

Lagu itu dimulai dengan petikan gitar akustik—nadanya sederhana, khas Rory. Tak lama kemudian, suaranya yang jernih terdengar.

*You are rays of sunshine after the rain
the rainbow after a storm
You are the smile to my sadness
the remedy to my pain
You are some kind of wonderful
You make me take the leap
the leap of faith*

Lagu itu pendek, hanya terdiri atas beberapa bait singkat yang mengulang, durasinya tak lebih dari tiga menit. Aku mendengarkannya berulang-ulang hingga liriknya melekat di benak.

This is the first time she sent me a song. Her song; lagu yang digubah dan dinyanyikannya sendiri, bukan hanya potongan

lirik dan nada yang belum selesai atau lagu-lagu orang lain yang dimodifikasi olehnya.

*You are the journey to my destination
the biggest surprise of my life
You are the song I want to dance to
the song I never want to end
You are some kind of wonderful
you are my kind of wonderful*

Aku tersenyum, lantas mengangkat kamera dan mengarahkannya ke langit untuk satu foto yang sempurna. Aku mengirimkannya sebagai balasan surel untuk Rory, dengan satu kalimat singkat yang menyertainya.

You are my kind of wonderful, too.

Balasannya datang dalam hitungan menit. Isinya adalah foto—potret langit, sama seperti yang kukirimkan. Langitnya biru cerah dengan gumpalan awan putih, salah satunya menyerupai kelinci yang siap melompat...

Tunggu sebentar. Langit ini...

Aku menurunkan ponsel dan mengedarkan pandangan. Menyipitkan mata, menajamkan pandangan untuk menatap sosok seseorang yang sedang berjalan menuju tempatku berdiri. Rambutnya panjang kecokelatan, berkibar ditiup angin dan berkilaunan ditimpa cahaya matahari. Dia mengenakan blus putih berlengan panjang dan jins, langkahnya ringan dan penuh keyakinan. Dia memanggul sesuatu di punggungnya—sesuatu yang terlihat seperti sebuah gitar. Topi bermulut lebar menutupi sebagian wajahnya, namun aku dapat melihat senyumnya.

Rory.

Aku terpaku, nyaris tak memercayai penglihatanku. Rory

ada di sini. Sekarang. Bersamaku. Aku bergeming, bahkan saat dia berhenti di hadapanku dan melepaskan topinya, lalu mengulas senyum terlebar yang pernah kulihat.

"Hai."

"Hai," aku hanya mampu membeo seperti orang bodoh, padahal biasanya aku yang membuat para wanita tergegas dan mengatakan hal-hal konyol.

Aku telah membayangkan skenario ini entah berapa ratus kali banyaknya. Aku akan mengajaknya mengunjungi kios-kios penjual makanan laut segar di La Pescheria. Aku akan menggandeng tangannya sambil menyusuri Via Crociferi yang terkenal dengan gereja-gereja bergaya *baroque* dan *palazzi* dari abad kedelapan belas. Aku akan membawanya ke *trattoria* favoritku untuk mencicipi seporci pasta paling enak yang pernah kumakan. Aku akan membawakannya bunga-bunga liar, cahaya kunang-kunang, dan aroma laut pada musim dingin.

I will love her, and I won't let go.

But look who's the one with the biggest gotcha of my life.

Dia memiringkan kepala dan menatapku intens. Gestur kecil itu membuatku menyadari betapa aku merindukannya. "*I told you we'll see each other again,*" katanya.

"Kamu..."

"Bikin kejutan yang menyenangkan? Bikin jantung berdebar-debar nggan keruan? Bikin kamu nggak sanggup berkata-kata?" tebaknya sambil tersenyum. *I'm not used to this playful side of hers, but I like it.*

"All of the above, yes."

"I miss you." Hanya itu jawabannya—tiga kata itu.

I miss you too, Rory. You have no idea how much.

"I'm so glad you're here," akhirnya aku berkata.

"So am I."

Aku meraih tangannya dan tersenyum ketika jari-jari kami terpaut. Aku, Rory, langit biru, dan cahaya matahari yang hangat. Masih ada destinasi-destinasi yang belum ditentukan, juga perjalanan yang akan kami lakukan bersama. Entah apa yang akan terjadi esok, minggu depan, atau setahun selanjutnya. Entah ke mana kami akan melangkah; apakah menuju arah yang berbeda, atau terus berjalan berdampingan ke tujuan yang sama.

But I guess there's beauty in the unknown. Selama dia ada di sini, bersamaku, semuanya akan baik-baik saja. Aku percaya itu.

The rest is simply a journey waiting to be discovered.

*

Rory

Meninggalkan Sydney tidak sesulit dugaan awalku.

Sydney, dengan segala rutinitas dan kejutan di baliknya. Kota yang telah menjadi rumahku selama sembilan tahun terakhir. Tempat aku menemukan, kehilangan, lalu menemukan kembali—sebuah siklus hidup yang mungkin tidak akan berakhir.

Aku mengundurkan diri dari Fun-Tastic begitu periode kontrakku usai. Hal terberat mengenyainya adalah menjalani segmen terakhirku dan merekam ucapan perpisahan untuk anak-anak yang selama ini menjadi penonton sekaligus pendukung terbesarku. Mereka adalah versi-versi dari Ruben

yang kehadirannya menjadi penghiburan tersendiri bagiku, dan membayangkan aku tidak akan pernah ada untuk mereka lagi menimbulkan haru yang tak kusangka.

Pada hari terakhirku di Sydney, aku mengunjungi Stan, Julie, dan Will. Dengan caranya sendiri, Homey telah menjadi rumah keduku setelah kepergian Liam. Aku menganggapnya sebagai hadiah darinya untukku—kehangatan yang membuatku mengerti mengapa dia begitu menyukai tempat itu dan orang-orang di dalamnya.

Berpisah dengan teman-teman di Klink tidak lebih mudah. Daphne tak berhenti memunggingiku sepanjang hari, ber-alasan sedang sibuk membuat kopi, membersihkan bar, mau mengepel lantai, dan sejuta alasan lainnya—padahal Noah selalu berusaha membuatnya lebih disiplin dalam hal kebersihan dan sejauh ini tidak pernah berhasil.

I hate goodbyes, itu yang dikatakannya ketika aku akhirnya berhasil membuatnya berhenti mengelap permukaan bar yang telah mengilap. Hidungnya merah, dan suaranya terdengar seperti sedang terserang flu.

Hey, Daph. Look at me. Aku menyentuh wajah sahabatku. Dia, yang telah mengusap air mataku entah berapa kali banyaknya. Yang mencarikanku *churros* malam-malam saat aku mengidam makanan tersebut sewaktu hamil Ruben. Yang rela menjemputku sepulang kuliah malam, hanya karena ada seorang pemabuk yang belakangan itu berkeliaran di sekitar stasiun kereta dekat kampus. Yang sering kali dikecewakan, namun selalu memiliki keberanian untuk jatuh cinta sedalam-dalamnya.

Kamu akan pergi jauh dan nggak kembali lagi, ya kan? Akhirnya Daphne mendongak, tatapannya seolah menantangku untuk mengontradiksi perkataannya. Itulah kenapa kamu mengakhiri kontrak sewa flat, berhenti dari semua pekerjaanmu, dan nggak membeli tiket pulang.

Di mana pun aku berada, kamu dan Angelo akan selalu jadi sahabat-sahabat terbaikku. Kalian tahu itu, kan?

*Ucapan itulah yang membuatnya mendadak tersedu, seakan tangisan itu sudah ditahannya sejak lama. *That's what people usually say when they're not coming back*, isaknya.*

Bahkan Angelo—the master of poker faces, terlihat sedih ketika menepuk pundak Daphne dengan gestur menghibur. Kepadaku dia berkata, "Be happy. That's the only thing you can do to make it up to us for leaving. Okay?"

*Aku tersenyum kepada mereka, air mataku sendiri perlahan-lahan meleleh. *I will.**

Apakah kenaikan gaji bisa membuatmu berubah pikiran? Noah muncul di belakang kami sambil tersenyum simpul. Cuti panjang berbayar, jam kerja yang lebih fleksibel, evaluasi kenaikan pangkat setiap tiga bulan. Anything—you name it, and I'll consider.

*Aku tertawa, tahu dia tidak benar-benar serius. Memangnya kau baru sadar kalau aku karyawan terbaikmu? *That might be a little too late, boss.**

Well, you can't blame me for trying. Dia mengulum senyum. Sekarang, tidak akan ada yang bisa mengontrol dua karyawan terbaikku yang lain ketika mereka bicara terlalu vulgar di hadapan para tamu.

Daphne pura-pura tersinggung. *Mungkin kau harus mempertimbangkan kenaikan gaji dan pangkat juga supaya kami bersikap lebih baik.* Angelo mengangguk setuju, dan sejurus kemudian kami berempat tertawa.

I will miss you guys, aku berkata dengan mata berlinang. *For every big stuff, and every little thing.*

Dan, aku benar-benar merindukan mereka.

Bahkan ketika menatap *flat* kosong untuk terakhir kalinya dan menyerahkan kunci kepada penghuni baru yang akan menempatinya, aku tahu bahwa aku akan merindukan kota ini dan apa yang kutinggalkan dengan segenap hati. Bayang-bayang diriku, Jay, dan Ruben yang berimpitan di atas sofa sempit sambil berebut *remote control* untuk memilih program televisi, juga kami yang mengelilingi meja makan sambil saling menyendoki lauk ke piring satu sama lain, kini tak lebih dari sekadar kenangan lama.

Di sini aku meninggalkan guratan spidol pada dinding untuk menandai pertumbuhan tinggi badan Ruben dari tahun ke tahun. Di dapur ini aku menyisakan bekas kehitaman dari panci yang gosong akibat berusaha memasak makan malam kejutan untuk keluargaku. Di tempat ini, aku pernah mencintai dengan sepenuh hati dan ragaku.

Tetapi, bukankah letak memori yang sesungguhnya adalah di hati? Bukan tempat, bukan benda, bukan juga foto—tetapi hati. Hati yang merindukan, hati pula yang memutuskan untuk mengingat.

Sejak aku mengejar Liam ke bandara, sosok Jay dan Ruben tak pernah hadir lagi di hadapanku. Mungkin mereka hanya

tinggal untuk memastikan aku baik-baik saja, hingga aku cukup kuat untuk bergerak maju dengan kedua kakiku sendiri. Langkah-langkah kecil nan goyah, memang, namun kini aku tahu sebuah permulaan tak selalu terlandasi oleh seberapa jauh jarak yang dapat ditempuh. *It's never about the distance.*

Dengan caraku sendiri, aku mengucapkan selamat tinggal-ku, dan memulai kembali, seperti janjiku kepada Liam.

Setiap memiliki kesempatan, kami berbicara lewat telepon. Dia mengirimiku kartu pos dari kota yang menjadi rumahnya selama setahun terakhir, foto-foto langit dari mana pun dia bernaung, dan sesekali—yang paling kunantikan—surel-surel panjang berisi kisah perjalanannya. Aku membaca *blog* pribadinya sesering yang kubisa, menelusuri setiap foto dan cerita mengenai petualangannya.

Sebagai gantinya, aku mengirimkan bait-bait lirik dan melodi dari lagu-laguku yang belum selesai. Aku membuka kembali jurnal musikku yang dulu, mengisi halaman-halaman kosongnya dengan lagu-lagu baru. Aku menggubah lagu setiap memiliki waktu luang, mengetes kunci nada berulang kali hingga menemukan paduan yang tepat. Aku menyukai rasa yang hadir saat menemukan kombinasi kunci nada yang pas, seolah sejak awal menunggu untuk teruntai menjadi satu. Aku memenakan lirik, mencoret kata, menambahkan, menghapus, menyusun setiap fragmen seperti keping-keping *puzzle* pada lembaran bukuku.

Semua itu membuatku menyadari seberapa besar aku merindukan musik.

Aku juga kembali merekam video berupa *rendition* versiku dari lagu-lagu populer yang kemudian kuunggah di YouTube. Respons-respons yang kuterima tidak selalu positif. *It's far from perfect, but it's a start.*

Kala menggenggam tiket menuju Sisilia di tangan, aku tahu kepergianku bukan hanya untuk Liam, tetapi untuk diriku sendiri. Mungkin yang sebenarnya kucari selama ini adalah sebuah destinasi, sebuah tempat untuk pulang. Hanya saja untuk menemukannya, aku memerlukan sebuah perjalanan.

Aku ingin memulai perjalanan itu dari dirinya.

Kini, ketika berdiri di hadapannya lagi setelah setahun berlalu, sulit kupercayai bahwa akhirnya aku memiliki keberanian untuk datang ke sini. Jarak di antara kami begitu dekat; jika mengambil satu langkah maju, maka kami akan bersentuhan.

You're here, sorot matanya seolah berkata begitu.

It's my turn to find you.

Dia sama sekali tidak berubah—tetap sosok tinggi menjulang dengan senyum yang sama. Dia terlihat lebih rileks, lebih bebas. Aku ingin melarikan jemariku pada wajahnya, tetapi aku terpaksa di sana, tak berani bergerak. Dialah yang membuat kontak fisik terlebih dahulu, awalnya canggung, seolah ragu aku benar-benar ada di depannya. Barulah setelah itu, tangannya membungkus tanganku dan meremasnya erat. Berbagai rasa tersampaikan lewat satu sentuhan itu, setiap kerinduan dan setiap angan.

You are my kind of wonderful, too.

Liam tersenyum, dan aku membalasnya.

"I'm so glad you're here," ujarnya setelah beberapa waktu berlalu.

"So am I," jawabku, dan itu benar.

Because there's nowhere else I'd rather be.



Biodata



Perempuan kelahiran tahun 1986 yang suka bereksperimen dengan makanan seperti Liam, senang menyendiri seperti Rory, gemar serial televisi prosedural seperti Angelo, dan menyukai kue seperti Ruben.

Aktif menulis sejak tahun 2007, dan sejak itu beberapa karyanya yang diterbitkan seperti *Refrain*, *Remember When*, dan *Melbourne: Rewind* telah diadaptasi dalam format layar lebar.

Some Kind of Wonderful adalah bukunya yang ketiga belas.

SOME KIND OF WONDERFUL

Liam Kendrick dan Rory Handitama memahami arti kehilangan. Liam pergi ke Sydney dengan dalih menggapai impian sebagai koki, walau alasan sebenarnya untuk menghindari cinta pertama yang bertepuk sebelah tangan. Di lain pihak, Rory sedang berusaha menata kehidupannya setelah suatu insiden membuatnya kehilangan orang-orang yang disayanginya, dan melepaskan impiannya sendiri sebagai pemusik.

Keduanya paham arti berduka, meski belum mengerti caranya. Kesedihan dan kesepian mendekatkan Liam dan Rory, sampai akhirnya ada rasa lain yang menyusup. Saat perasaan sudah tak terelakkan, Liam dan Rory terjebak keraguan, dan rasa lama masih terlalu kuat untuk dilupakan. Dapatkah dua orang yang pernah mencintai orang lain dengan segenap hati menyisakan ruang bagi satu sama lain?

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com

NOVEL

